

NOVEL TERLARIS DUNIA

James Clavell

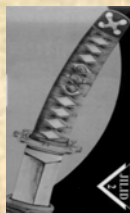
JILID

3



SHOGUN

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



20

"Aku bersedia jadi orang Spanyol keparat kalau ini namanya bukan hidup!"

Blackthorne menelungkup pada perutnya di atas kasur tebal, merasakan dirinya bagai malaikat; sebagian tubuhnya terbungkus kimono katun, kepalanya tersembul keluar di antara kedua lengannya. Jari-jemari gadis itu menelusuri punggungnya, sesekali memijati otot-ototnya, membelai kulitnya dan membangkitkan semangatnya, membuatnya hampir-hampir mendengkur keenakan. Gadis lainnya tengah menuangkan *sake* ke dalam cangkir kecil porselin. Yang ketiga tampak menunggu dengan sabar, sambil memegang sebuah baki dari lak berikut setumpuk keranjang bambu berisi goreng ikan ala Portugis, ditambah sebotol *sake* dan beberapa potong sumpit.

"*Nah desu ka, Anjin-san?* Apa itu, Tuan Nakhoda yang terhormat—apa yang anda katakan tadi?"

"Saya tak dapat mengatakannya dalam *Nihon-go* (bahasa Jepang), Rako-san." Blackthorne tersenyum pada gadis yang menyodorkan *sake* kepadanya. Sebagai gantinya dia menunjukkan pada cangkir yang dimaksud. "Apa namanya ini? *Namae ka?*"

"Sabazuki." Gadis itu mengulangnya sampai tiga kali dan Blackthorne mengulangnya kemudian gadis yang ketiga, Asa, menawarkan ikan Blackthorne menggelang. "*Iye* (tidak),

domo (terimakasih)." Blackthorne tak tahu bagaimana mengatakan 'saya sudah kenyang' jadi dia mencoba untuk mengatakan 'tidak lapar sekarang.'

"Ah! *Ima hara hette wa oranu*," Asa menjelaskan, membetulkan perkataannya. Blackthorne mengulangi kalimat itu beberapa kali dan mereka semua menertawakan ucapannya, tapi akhirnya dia berhasil mengucapkannya dengan benar.

Aku tak pernah mempelajari bahasa ini, pikirnya. Tak ada satu pun yang mirip dengan bahasa Inggris, Latin atau Portugis.

"Anjin-san?" Asa kembali menawarkan ikan.

Blackthorne menggeleng lalu menempelkan sebelah tangannya pada perutnya. Namun diterimanya juga *sake* tadi kemudian direguknya hingga habis. Sono, gadis yang tengah memijat punggungnya, menghentikan kerjanya. Blackthorne memegang tangan Sono lalu ditempelkannya ke lehernya dan berpura-pura mengerang kenikmatan. Gadis itu segera memahami apa yang dikehendaki Blackthorne. Sono lalu memijatnya kembali.

Setiap kali Blackthorne menghabiskan isi cangkir kecil itu, segera diisi kembali. Baiknya tenang-tenang saja, pikirnya, ini sudah botol ketiga dan hangatnya sudah terasa sampai ke jari-jari kakiku.

Ketiga gadis tadi, Asa, Sono dan Rako, muncul bersamaan dengan munculnya fajar, membawakan minumam yang dinamakan Pater Domingo sebagai *t'ee*—minuman nasional Cina dan Jepang. Tidurnya demikian lelap setelah pertemuannya yang tak terduga-duga dengan si pembunuh, namun minuman hangat pedas itu mulai membuatnya pulih kembali. Mereka membawakan handuk gulung kecil, berbau wangi sedikit. Blackthorne tak tahu apa kegunaan handuk itu. Rako yang mengepalai kedua gadis temannya lalu memperagakan bagaimana menggunakannya pada wajah dan kedua tangannya.

Kemudian mereka mengiringi Blackthorne beserta keempat samurai pengawalnya menuju tempat mandi uap pada bagian puri yang agak jauh lalu diserahkan pada petugas pemandian uap. Keempat samurai pengawalnya tampak berkeringat ketika Blackthorne dimandikan, jenggotnya ikut dicukur, rambutnya dikeramasi, kepalanya lalu dipijat.

Setelah itu, dengan perasaan hampir tak percaya, Blackthorne merasa dirinya menjadi manusia baru. Mereka memberinya *kimono* katun baru sebatas lutut ditambah sejumlah *tabi* baru dan ketiga gadis itu sudah menunggunya kembali. Mereka menuntunnya menuju ke ruang lain, tempat Mariko dan Kiri berada. Mariko memberitahukan bahwa Toranaga telah memutuskan akan mengirimkan Blackthorne ke salah satu propinsi Toranaga dalam beberapa hari mendatang untuk menyehatkan kembali jasmaninya dan menambahkan bahwa Toranaga senang sekali mendengar keadaannya dan tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan sebab dia kini berada dalam perawatan Toranaga. Blackthorne juga diminta supaya menyiapkan peta-peta itu dan dipersilakan meminta bahan-bahan yang akan dipersiapkan oleh Mariko. Segera akan ada sejumlah pertemuan dengan Toranaga, dan Toranaga sudah menjanjikan bahwa Mariko telah mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan apa saja yang ingin diajukan Blackthorne. Toranaga juga ingin tahu apakah Blackthorne berminat untuk mempelajari segala sesuatu tentang dunia luar, tentang pelayaran dan juga tentang metode yang dipakai di laut. Blackthorne kemudian dibawa ke dokter. Tidak seperti samurai, dokter-dokter Jepang ternyata berambut pendek tanpa kuncir.

Blackthorne membenci dokter dan takut terhadap mereka. Tapi dokter yang satu ini berbeda. Dokter ini lembut dan amat bersih. Dokter-dokter Eropa kebanyakan berjenggot dan tak tahu adat, dan sama-sama berkutu banyak serta jorok seperti setiap orang di sana. Dokter itu memeriksanya dengan

teliti, membuka matanya dengan sopan lalu memegang pergelangan tangannya untuk merasakan denyut nadinya, melihat dalam-dalam ke matanya, mulutnya dan kedua telinganya, dan dengan lembut mengetuk punggungnya, kedua lututnya, telapak kakinya, sentuhan dan tingkah-lakunya terasa menghibur. Semua dokter Eropa hanya memeriksa lidah kita lalu bertanya, "Di mana sakitnya?" kemudian mengambil darah kita untuk mengeluarkan penyakit itu dari darah kita akan sekaligus memberi kita obat cuci perut untuk menguras habis segala kuman-kuman dari isi perut kita.

Blackthorne benci sekali kalau darahnya diambil dan isi perutnya dikuras dan setiap kali malah perlakuan yang diterimanya lebih buruk daripada sebelumnya. Tapi dokter Jepang itu tak punya pisau bedah atau tempolong untuk darah, juga tidak bau kimia yang biasanya mengelilingi mereka, maka degup jantung Blackthorne terasa lebih lunak dan dia merasa tenang sedikit.

Jari-jemari sang dokter mulai meraba-raba goresan pada dahinya dengan penuh selidik. Blackthorne terkena tembakan, yang terjadi puluhan tahun lalu pada dirinya. Dokter itu hanya mengatakan, "*Ah, so desu,*" dan mengangguk. Sekali lagi pijatan tangannya terasa bertambah keras, namun tidak sakit, pada daging paha dan perutnya. Akhirnya, sang dokter berbicara pada Rako. Gadis itu mengangguk, membungkuk lalu mengucapkan terimakasih kepadanya.

"*Ichi ban?* (Sudah sehat betul ya?)" Blackthorne bertanya, ingin tahu apakah dia sudah betul-betul sembuh, atau belum.

"*Hai, Anjin-san.*"

"*Honto ka?* (Betulkah?)"

"*Honto.*"

Betapa bergunanya kata itu, honto— "Betulkah begitu?" Ya, betul, pikir Blackthorne. "*Domo* (terimakasih), dokter-san."

"*Do itashimasite*," sahut dokter itu sembari membungkuk. "Kembali—tak usah dipikirkan lagi."

Blackthorne balas membungkuk. Ketiga gadis itu membimbingnya pergi dan barulah sesudah dia dibaringkan di atas kasur, sesudah kimono katunnya ditanggalkan, dan sesudah gadis Sono itu memijati punggungnya dengan lembut, Blackthorne teringat bahwa dia tadi dalam keadaan bugil di hadapan sang dokter, di hadapan ketiga gadis dan para samurai itu dan bahwa dia tidak merasa diperhatikan atau merasa malu sama sekali.

"*Nan desu ka, Anjin-san?*" Rako bertanya. "Ada apa, Tuan Nakhoda yang terhormat? Mengapa anda tertawa?" Gigi-giginya yang putih terlihat berkilauan, kedua alisnya dicabuti dan dilukis seperti setengah bulan purnama. Dia sengaja menyanggul rambutnya yang hitam dan mengenakan kimono merah jambu bercorak kembang-kembang serta *obi* (ikat pinggang kainnya) berwarna kelabu-hijau.

"Karena saya merasa bahagia, Rako-san. Tapi bagaimana cara mengatakannya padamu? Bagaimana caranya mengatakan saya tertawa karena saya bahagia dan semua beban dari kepala saya serasa baru pertama kali ini terangkat semuanya sejak saya meninggalkan rumah? Karena punggung saya terasa nyaman sekali—segenap anggota tubuh saya terasa nyaman. Karena saya punya sebelah telinga Toranaga-sama di sini dan saya sudah memberikan tiga tembakan bagi kaum Yesuit terkutuk itu dan enam tembakan lagi bagi orang Portugis bopeng itu!" Dia lalu melompat, mengikat erat-erat kimononya, kemudian menarik "tari seruling" yakni tarian nasional rakyat Skotlandia, sembari menyanyikan lagu tentang sebuah pondok di laut, untuk mengulur waktu.

Rako dan yang lainnya terpesona. Pintu shoji seketika itu juga terbuka dan kini keenam samurai pengawal itu ikut-ikutan membelalakkan mata. Blackthorne menari dan menyanyi kuat-kuat sampai dia tak lagi sanggup mengontrol

dirinya, kemudian meledaklah tawanya lalu jatuh tak menguasai diri. Ketiga gadis itu bertepuk tangan. Rako mencoba menirunya, tapi sayang terjatuh, kimononya yang berekor panjang ternyata menghambatnya. Yang lainnya bangun lalu membujuk Blackthorne supaya memperagakan bagaimana melakukannya, dan Blackthorne mencobanya. Ketiga gadis itu berdiri berjejer mengawasi kakinya, sembari mengangkat kimononya masing-masing. Tapi mereka tetap tidak bisa. Mereka lalu mengobrol, terkekeh dan mengipasi diri.

Tiba-tiba keempat samurai pengawal tadi berdiri dengan sikap khidmat lalu membungkukkan badan dalam-dalam. Toranaga tampak berdiri di ambang pintu diapit oleh Mariko dan Kiri serta beberapa samurai yang selalu mendampingi-nya. Ketiga gadis itu serta merta berlutut, meletakkan tangannya rapat-rapat ke lantai lalu membungkuk, namun tawa-ria mereka masih belum terhapus seluruhnya dari wajah mereka, demikian pula rasa takutnya. Blackthorne juga membungkuk dengan hormat, tapi tidak sedemikian dalam seperti ketiga wanita itu.

"*Konnichi wa* Toranaga-sama," ujar Blackthorne.

"*Konnichi wa* Anjin-san," sahut Toranaga. Lalu dia mulai mengajukan pertanyaan.

"Tuan saya mengatakan, apa yang anda lakukan tadi, Sennor?" ujar Mariko.

"Itu cuma tarian, Mariko-san," sahut Blackthorne, merasa seperti orang tolol. "Namanya 'tari seruling'. Tarian yang biasa dibawakan oleh para pelaut, nyanyian tentang pondok—sekedar nyanyian—lagu bersama. Saya cuma merasa bahagia—mungkin karena *sake* itu. Maafkan saya, saya harap itu tidak sampai mengganggu Toranaga-sama."

Mariko menerjemahkan.

"Tuan saya mengatakan, beliau ingin sekali melihat tarian itu dan sekaligus mendengarkan nyanyiannya."

"Sekarang?"

"Tentu saja sekarang."

Seketika itu juga Toranaga menyilangkan kakinya dan segenap penghuni purinya yang kecil itu mulai menyebar sendiri-sendiri mengelilingi ruangan dan mereka pun mengarahkan pandangan ke arah Blackthorne dengan penuh harap.

"Itu dia, tolol," Blackthorne berucap pada diri sendiri. "Itulah yang terjadi kalau kau mengecewakan para pengawalmu. Kini kau harus memamerkan kebolehanmu padahal kau tahu suaramu sumbang dan tarianmu juga canggung."

Sekali begitu, Blackthorne mengikat juga kimononya erat-erat dan memberanikan dirinya, berputar-putar, mendendang ke sana ke mari, melambungkan dirinya ke sana ke mari, melompat-lompat, suaranya bergaung penuh semangat.

Suasana tambah hening.

"Tuan saya mengatakan, beliau tak pernah menyaksikan tari semacam itu selama hidupnya."

"*Arigato goziemashita!*" ujar Blackthorne yang berkeringat, sebagian disebabkan karena usahanya berbuat demikian dan sebagian lagi karena merasa malu. Toranaga lalu menyingkirkan pedangnya, mengangkat kimononya sampai ke batas ikat pinggang lalu berdiri di hadapannya.

"Tuanku Toranaga ingin mencoba menarikan tarian anda," ujar Mariko lagi.

"Eh?"

"Katanya, tolong ajarkan kepadanya."

Maka Blackthorne pun mulailah. Dia memperagakan langkah dasarnya, lalu mengulanginya berulang kali. Toranaga ternyata cepat menguasai. Blackthorne tidak begitu terkesan oleh ketangkasan lelaki setengah baya berperut buncit dan berpantat gembul itu.

Blackthorne mulai menyanyi dan menari, dan Toranaga

ikut mendampinginya, pada mulanya nampak pada taraf mencoba-coba, diiringi tempik-sorak para penonton. Toranaga lalu melemparkan kimononya, melipat kedua lengannya dan mulai menari dengan gairah yang sama di sisi Blackthorne, yang juga sudah menanggalkan kimononya lebih dulu dan menyanyi lebih keras sambil mempercepat temponya, hampir-hampir tertelan oleh kegajilan yang tengah mereka lakukan, tapi sudah terlanjur terbawa oleh perasaan humor di dalamnya. Akhirnya Blackthorne melakukan tiga lompatan lalu berhenti. Dia bertepuk lalu membungkuk ke hadapan Toranaga dan mereka yang hadir turut pula bertepuk bagi Tunjungannya yang tampak amat bahagia.

Toranaga sudah duduk lagi di tengah ruangan, napasnya terlihat mulai tenang kembali. Serta-merta Rako bergegas ke depan untuk mengipasinya dan gadis-gadis lainnya berlari mengambil kimononya Tunjungannya. Tapi Toranaga menyodorkan kimono miliknya ke arah Blackthorne lalu mengambil sehelai kimono sederhana sebagai gantinya.

Mariko berkata, "Tuan saya mengatakan beliau akan senang sekali kalau anda bersedia menerima hadiah ini." Dia lalu menambahkan, "Di sini merupakan suatu kehormatan besar kalau seseorang dihadiahi kimono antik oleh kepala marganya yang tertinggi."

"*Arigo goziemashita*, Toranaga-sama," Blackthorne membungkuk dalam-dalam, kemudian berkata pada Mariko, "Ya, saya bisa memahami kehormatan yang dilakukannya terhadap saya, Mariko-san. Tolong sampaikan terimakasih saya pada Tuanku Toranaga dengan kata-kata resmi yang benar, yang sayangnya saat ini saya belum tahu, dan katakan padanya saya bisa menghargai itu dan terlebih lagi, kehormatan yang ditunjukkan pada saya dalam mendampingi menarikan tarian nasional saya."

Toranaga terlihat lebih senang lagi mendengar kata-kata

itu.

Dengan khidmat, Kiri dan gadis-gadis pelayan itu membantu Blackthorne mengenakan bekas kimono Tunjungannya dan memperlihatkan padanya bagaimana cara mengikat selempangnya. Kimono itu terbuat dari bahan sutera coklat dengan lima lukisan bulan sabit merah hati, selempangnya terbuat dari sutera putih.

"Tuanku Toranaga mengatakan, beliau, amat menyukai tarian itu. Suatu ketika nanti beliau mungkin akan memperlihatkan pada anda sejumlah tarian kami. Beliau berharap anda bisa berbicara bahasa Jepang secepat mungkin."

"Saya juga menginginkan begitu." Tapi terlebih lagi, pikir Blackthorne, aku ingin memakai bajuku sendiri, menelan makananku sendiri di atas kabin kapalku dengan meriam yang siap ditembakkan, dengan pistol di pinggangku dan geladak belakang yang miring karena tekanan berat layar-layarnya. "Bisa anda tanyakan pada Tuanku Toranaga kapan saya bisa memperoleh kembali kapal saya?"

"Bagaimana, Senor?"

"Kapal saya, Senora. Tolong tanyakan pada beliau, kapan saya bisa memperoleh kapal saya lagi? Juga, awak kapal saya. Semua muatannya juga sudah diangkut orang—padahal tadinya masih ada dua puluh ribu dalam kotak. Saya yakin beliau tahu bahwa kami ini pedagang, dan walaupun kami menghargai keramah-tamahannya, kami tetap ingin berdagang—dengan barang-barang yang kami bawa—lalu langsung pulang. Makan waktu delapan belas bulan untuk sampai di rumah."

"Tuan saya mengatakan, anda tak perlu ambil pusing. Segalanya akan dilaksanakan secepat mungkin. Anda harus kuat dan sehat dulu. Anda boleh berangkat senja hari nanti."

"Bagaimana, Senora?"

"Tuanku Toranaga mengatakan, anda boleh berangkat senja hari nanti, Senor. Apa saya salah mengatakannya?"

"Tidak, tidak, sama sekali tidak, Mariko-san. Tapi kira-kira sejam yang lalu anda memberitahu, saya baru boleh berangkat beberapa hari lagi."

"Ya, tapi sekarang beliau mengatakan anda harus berangkat malam ini juga." Mariko menerjemahkan semuanya ini bagi Toranaga, yang menjawabnya kembali.

"Tuan saya mengatakan, lebih baik dan lebih enak bagi anda untuk berangkat malam ini. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, Anjin-san anda berada di bawah penjagaannya. Beliau sengaja mengirimkan Putri Kirit-subo ke Yedo untuk mempersiapkan kepulangan beliau. Anda akan ikut bersama Putri Kiri."

"Tolong sampaikan terimakasih saya. Apakah mungkin—boleh saya tanya, apakah ada kemungkinan untuk melepaskan Pater Domingo? Pengetahuannya luas sekali."

Kembali Mariko menerjemahkan.

"Tuan saya mengatakan, menyesal sekali orang itu telah meninggal. Beliau langsung mengirim orang ke sana segera sesudah anda menanyakannya kemarin, tapi dia sudah mati."

Blackthorne merasa gundah. "Bagaimana meninggalnya?"

"Tuan saya mengatakan, dia sudah mati waktu namanya dipanggil."

"Oh! Kasihan betul?"

"Tuan saya mengatakan, kematian dan kehidupan itu sama. Jiwa rahib itu cuma perlu menunggu sampai hari yang keempat puluh dan kemudian dia akan lahir kembali. Mengapa harus bersedih? Justru itu adalah hukuman abadi alam." Mariko mulai mengatakan sesuatu namun segera merubah pikirannya, dan hanya menambahkan, "Para penganut Budha percaya bahwa kita memiliki banyak kelahiran atau kelahiran kembali, Anjin-san. Sampai pada akhirnya kita menjadi sempurna dan mencapai nirwana."

Blackthorne melupakan kesedihannya untuk sesaat, memusatkan perhatian pada Toranaga. "Boleh saya bertanya

kepada beliau, seandainya awak kapal saya—" Dia berhenti berbicara ketika Toranaga memalingkan mukanya. Seorang samurai muda bergegas memasuki ruangan, membungkuk kepada Toranaga, dan menunggu.

"*Kare in matsu yoni*," (tunggu saya) ujar Toranaga pendek.

"*Gyoi* (baik)." Samurai tersebut kembali membungkuk lalu pergi. Toranaga berpaling kembali kepada Blackthorne. "*Nan ja*, Anjin-san (Ada apa, Anjin-san)?"

"Tadi anda mengatakan sesuatu tentang awak kapal anda, Kapten?" tanya Mariko.

"Ya. Bisakah Toranaga-sama melindungi mereka juga? Mengawasi perawatan mereka? Apakah mereka juga akan dikirimkan ke Yedo?"

Mariko menanyakannya pada Tunjungannya. Toranaga menyelipkan kembali pedang-pedangnya ke dalam ikan pinggang kimono pendeknya. "Tuan saya mengatakan, sudah tentu segalanya diurus. Anda tak usah khawatir mengenai mereka semua. Atau kapal anda."

"Kapal saya tak apa-apa? Dia dirawat dengan baik?"

"Ya. Beliau mengatakan kapal itu bahkan sudah ada di Yedo."

Toranaga bangun dan duduknya. Setiap orang mulai membungkuk tapi Blackthorne menyela tanpa disangsangka. "Yang terakhir—" Dia berhenti dan mengutuki dirinya sendiri yang menyadari bahwa dia sudah bertindak tidak sopan. Toranaga jelas terlihat sudah mengakhiri wawancara itu dengan semua yang hadir pun sudah mulai membungkuk tapi Toranaga dihentikan oleh kata-kata Blackthorne dan kini semuanya tercengang, tak tahu apakah hares menyelesaikan bungkukan mereka atau menunggu saja, atau memulai lagi.

"*Nan ja* (Ada apa), Anjin-san?" Suara Toranaga terdengar putus-putus dan tak bersahabat, karena dia sendiri pada saat itu sudah kehilangan kesabarannya.

"*Gomen nasai*, mohon maaf, Toranaga-sama. Bukan maksud saya untuk berlaku tidak sopan. Saya hanya mau bertanya apakah Putri Mariko diperbolehkan berbicara dengan saya sebentar sebelum saya pergi? Itu akan membantu saya."

Mariko menanyakan hal itu pada Tunjungannya.

Toranaga hanya mengumumkan kalimat perintah datar, lalu langsung melangkah dari situ, diikuti oleh Kiri dan para pengawal pribadinya.

"Benar-benar bangsat yang mudah tersinggung kalian ini," ujar Blackthorne pada diri sendiri. "Tuhan Yesus, kita harus bersikap hati-hati sekali di sini." Dia menyeka dahinya dengan lengan bajunya, dan serentak dilihatnya rasa sedih membayang pada wajah Mariko. Rako cepat-cepat menyodorkan sehelai saputangan kecil yang nampaknya selalu dipersiapkan sebagai persediaan. Sapu-tangan tersebut diselipkan di bagian belakang *obi* (ikat pinggang kimono) mereka. Blackthorne baru menyadari dia tengah mengenakan kimono "Tuan Besar" mereka dan tidak boleh menyeka dahi yang berkeringat dengan lengan kimono sang Tuan Besar. Demi Tuhan, kau memang patut dikutuk untuk kedua kalinya! Tapi aku memang tak pernah jera, tak pernah—Tuhan Yesus di Surga—tak pernah!

"Anjin-san?" Rako menawarkan *sake*.

Blackthorne berterimakasih padanya lalu mereguk *sake* sampai tandas. Serta-merta dia mengisi kembali. Tampak semua yang hadir di situ berkeringat.

"*Gomen nasai*," ujar Blackthorne pada semuanya, sembari meminta maaf, dan diambalnya cangkir itu lalu disodorkan kepada Mariko sambil membubuhkan humor spontan. "Saya sama sekali tak tahu apakah ini sopan atau tidak, tapi apakah anda mau minum *sake*? Apakah itu diperbolehkan? Atau haruskan saya membenturkan dulu kepala saya di lantai?"

Mariko tertawa. "Oh, ya, itu sopan sekali, jangan, jangan

biarkan kepala anda terluka. Tak usah meminta maaf pada saya, Kapten. Lelaki tidak pantas minta maaf pada wanita. Apapun yang mereka kerjakan selalu benar. Paling tidak, itulah anggapan kami, kaum wanita." Mariko menjelaskan apa yang baru dikatakannya tadi pada gadis-gadis lainnya dan mereka mengangguk dengan serius namun mata mereka nampak 'berdansa.'

"Anda soalnya belum tahu, Anjin-san," Mariko meneruskan, kemudian direguknya *sake* itu sedikit lalu cangkirnya dikembalikan kepada Blackthorne. "Terima kasih, tapi saya tak mau minum lagi, terima kasih. *Sake* biasanya langsung mengalir ke kepala dan lutut saya. Tapi anda cepat sekali belajar—mestinya sulit sekali bagi anda. Jangan kuatir, Anjin-san, Tuanku Toranaga memberitahu saya bahwa beliau menyadari kecerdasan anda luar biasa. Beliau takkan memberikan kimonoanya kalau beliau tidak senang sekali."

"Apakah beliau memanggil Tsukku-san?"

"Pater Alvito?"

"Ya."

"Mestinya anda yang menanyakannya sendiri, Kapten. Beliau tidak mengatakan apa-apa pada saya. Dalam hal itu beliau amat bijaksana, sebab biasanya perempuan tak punya kebijaksanaan atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang berbau politis."

"*Ah so desu ka?* Saya kira wanita bangsa saya juga sama—bijak."

Mariko mengipasi dirinya sambil berlutut dengan hati senang, kedua kakinya bersilangan di bawah tubuhnya. "Tarian anda tadi bagus sekali, Anjin-san. Wanita bangsa anda juga menari dengan cara yang sama?"

"Tidak. Hanya kaum prianya. Itu tarian kaum pria, tarian pelaut."

"Karena anda senang mengajukan pertanyaan pada saya, boleh saya mendahului anda?"

"Tentu saja."

"Seperti apa rupanya isteri anda itu?"

"Dia baru berumur dua puluh sembilan. Tubuhnya tinggi dibandingkan dengan anda. Menurut ukuran kami, tinggi saya enam kaki dua inci, dia kira-kira lima kaki delapan inci. Tinggi anda cuma lima kaki, jadi dia satu kepala lebih tinggi dari anda, juga lebih gemuk—begitu juga potongannya, lebih tinggi dan lebih gemuk. Warna rambutnya seperti..." Blackthorne menunjuk kepada balok pohon cedar yang sudah dipolitur hingga berkilat dan semua mata tertuju ke sana, kemudian baru kembali kepadanya lagi. "Kira-kira sewarna dengan itu. Pirang campur merah sedikit. Matanya biru, lebih biru dari mata saya, biru kehijauan. Rambutnya sengaja dibiarkan tumbuh panjang dan biasanya terjurai."

Mariko menerjemahkannya pada yang hadir dan mereka semua menahan napas, mengarahkan pandangan pada balok cedar itu, lalu berpaling lagi kepada Blackthorne, sementara para samurai pengawal juga ikut mendengarkan dengan tekun. Ada pertanyaan dari Rako.

"Rako-san bertanya, apakah tubuhnya sama dengan tubuh kita?"

"Ya. Tapi pinggulnya lebih besar dan lebih berlekuk, pinggangnya lebih montok dan—yaah, umumnya wanita bangsa kami lebih bulat lagipula dadanya jauh lebih besar."

"Apakah kaum wanita—dan kaum pria anda—lebih tinggi daripada kami?"

"Umumnya ya. Tapi ada juga orang bangsa kami yang kecil seperti anda. Saya kira perawakan anda yang kecil itu justru sedap dipandang mata. Amat menyenangkan."

Asa menanyakan sesuatu dan minat semua yang hadir tergugah.

"Asa bertanya, dalam bermain cinta, menurut anda, bagaimana wanita-wanita kami dibandingkan dengan wanita bangsa anda?"

"Maaf, saya tak mengerti."

"Oh, maafkan saya. Bercinta—dalam arti lebih intim. Bercinta itu adalah cara kami mengasosiasikan persetubuhan antara pria dan wanita. Lebih sopan dari perzinahan, *neh?*"

Blackthorne menekan rasa malunya lalu berkata, "Saya, er, saya cuma sempat melakukannya sekali saja di sini—yaitu er, waktu di desa—saya sendiri sudah lupa, karena, er, saat itu saya terlalu letih sehabis berlayar jauh, jadi saya waktu itu dalam keadaan bermimpi dan setengah terjaga. Tapi, er, rasanya amat memuaskan."

Mariko mengernyitkan kening. "Anda baru sekali bersenggama sejak datang di sini?"

"Ya."

"Kalau begitu anda pasti merasa terkekang, *neh?* Salah satu dari gadis-gadis ini akan senang sekali bersenggama dengan anda, Anjin-san. Semuanya malah, kalau anda suka."

"O, ya?"

"Tentu saja. Kalau anda tak menginginkan salah seorang di antaranya, tak perlu kuatir, mereka takkan tersinggung. Katakan saja pada saya wanita macam apa yang anda sukai, kami akan mengaturnya."

"Terima kasih," sahut Blackthorne. "Tapi jangan sekarang."

"Anda yakin? Maafkan saya, tapi Kiritsubo-san sudah memberi perintah khusus bahwa kesehatan anda harus dilindungi dan dipulihkan. Bagaimana anda bisa sehat tanpa bersetubuh? Itu justru penting sekali bagi laki-laki, *neh?* Oh, ya, tentu saja."

"Terimakasih, tapi saya—mungkin nanti."

"Anda punya banyak waktu luang. Saya senang kalau bisa kembali nanti. Masih banyak waktu untuk mengobrol, kalau anda suka. Paling tidak sebanyak empat batang dupa," ujar Mariko membatu. "Anda tak perlu berangkat dulu sebelum magrib."

"Terimakasih. Tapi jangan sekarang," sahut Blackthorne, 'termakan' oleh kelancangan dan kurang-halusan saran tadi.

"Mereka benar-benar ingin melayani anda, Anjin-san. Oh! Barangkali-barangkali anda lebih menyukai anak laki-laki?"

"Apa?"

"Anak lelaki. Sama gampangya kalau itu yang anda inginkan." Senyum Mariko terlihat tanpa prasangka, dan nada suaranya pun terus-terang.

"Memangnya kenapa?"

"Apa anda benar-benar menawari saya anak lelaki?"

"Mengapa tidak, Anjin-san. Apa salahnya? Saya cuma mengatakan, kami akan mengirimkan seorang bocah ke sini kalau itu yang anda inginkan."

"Saya tak mau!" Blackthorne merasa darahnya naik ke mukanya. "Apakah tampang saya ini seperti orang homo?"

Kata-katanya menggema ke seluruh ruangan. Mereka semua menatapnya, terpukau. Mariko membungkuk dalam-dalam, membiarkan kepalanya mencium lantai.

"Maafkan saya, saya membuat kekacauan. Oh, saya telah membuat anda tersinggung, padahal saya cuma ingin menyenangkan anda. Saya belum pernah berbicara langsung dengan orang asing, kecuali dengan seorang dari para imam kami, jadi saya tak tahu adat-istiadat anda. Saya sendiri tak pernah diajarkan, Anjin-san—para imam itu tak pernah membicarakannya. Di sini sejumlah pria kadang-kadang menginginkan anak laki-laki. Para imam juga menghendaki mereka dari waktu ke waktu, imam kami dan imam anda—tololnya saya mengira adat istiadat anda sama dengan kami."

"Saya bukan imam, lagipula itu bukan adat-istiadat kami yang lazim."

Kepala para samurai, Kazu Oan, tampak hanya mengawasi dengan marah. Dia ditugaskan untuk menjaga keselamatan orang barbar itu sekaligus mengawasi

kesehatannya dan kini dia melihat, dengan mata kepalanya sendiri, semua kebajikan yang diperlihatkan Toranaga terhadap si Anjin-san dan kini orang barbar itu malah terlihat amat berang.

"Ada apa dengannya?" tanyanya menantang, karena jelas perempuan goblok itu terlanjur mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan tawanannya yang maha penting.

Mariko buru-buru menerangkan apa yang barusan dikatakan dan apa jawaban si Anjin-san. "Saya benar-benar tak tahu apa yang membuatnya jengkel, Oan-san," ujar perempuan itu memberitahu kepadanya.

Oan menggaruk-garuk kepalanya, tak percaya. "Dia mengamuk seperti banteng gila hanya karena anda menawarkan anak laki-laki kepadanya?"

"Ya."

"Sayang sekali, tapi tadi anda cukup sopan? Anda salah berbicara, barangkali?"

"Oh, tidak, Oan-san, saya yakin sekali. Saya jadi tidak enak. Jelas saya ikut bertanggungjawab."

"Mestilah ada sesuatu. Apa kira-kira?"

"Tidak, Oan-san. Cuma itu."

"Saya tak pernah bisa memahami orang-orang barbar macam dia," ujar Oan-san jengkel. "Demi kepentingan kita semua, tolong tenangkan dia, Mariko-san. Mestinya karena dia sudah lama tak bersetubuh. Kau," dia memerintahkan Sono, "ambil *sake* lebih banyak lagi, *sake* panas dan handuk hangat! Kau, Rako, gosokkan ke leher iblis itu." Kedua gadis pelayan itu terbirit-birit melaksanakan perintah. Tiba-tiba dalam kepala Oan-san muncul pikiran: Aku mau tahu apakah itu karena ia impoten?

"Cerita si barbar tentang persetubuhannya di desa amat meragukan, *neh*? Boleh jadi lelaki malang ini langsung 'meledak' karena dia tak mampu bersetubuh dan anda tiba-tiba menanyakannya begitu saja?"

"Sayang sekali, rasanya tidak demikian. Malah dokter mengatakan dia benar-benar lelaki beruntung."

"Seandainya dia benar impotent—itu akan menjadi jelas dengan sendirinya, *neh?* Cukup untuk membuatku berteriak. Ya! Tanyakan padanya."

Mariko segera melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, dan Oan ketakutan begitu melihat wajah orang barbar itu memerah lagi dan kata-kata umpatan bahasa barbar terdengar memenuhi ruangan.

"Dia—dia bilang tidak." Suara Mariko hampir terdengar, seperti bisikan.

"Tidak yang artinya benar-benar tidak sama sekali?"

"Mereka—mereka biasanya menggunakan kata-kata dampratan kalau sedang tergugah."

Oan tampak mulai berkeringat, merasa cemas karena dialah yang bertanggungjawab. "Tenangkan dia!"

Salah seorang samurai, prajurit yang sudah agak tua, buru-buru menimpali, "Oan-san, apakah barangkali dia serupa dengan mereka yang menyukai anjing, *neh?*"

Kita pernah mendengar cerita-cerita *aneh* di Korea tentang Pemakan Bawang Putih. Ya, mereka doyan anjing dan... saya baru ingat sekarang, ya, anjing dan bebek. Mungkin laki-laki berambut pirang ini sama seperti Pemakan Bawang Putih, dan mereka juga berbau seperti mereka, hey? Boleh jadi dia ingin bebek."

Oan berkata, "Mariko-san, tanyakan padanya! Jangan, mungkin sebaiknya jangan! Tenangkan sajalah—" Dia langsung berhenti. Hiromatsu tengah menghampiri dari sudut yang agak jauh. "Hormaaaat," ujar Oan-san tajam berusaha keras supaya suaranya jangan terdengar bergetar, karena si Tinju Besi tua, dalam keadaan yang paling baik pun tetap dikenal sebagai orang yang amat disiplin, terasa seperti macan terluka beberapa minggu belakangan ini, bahkan hari ini sikapnya terasa lebih parah lagi. Sepuluh samurai sudah

diturunkan pangkatnya karena tidak tertib selama parade jaga semalam-suntuk yang memalukan di sekeliling puri, dan dua samurai diperintahkan melakukan *seppuku* karena mereka terlambat berpatroli dan empat orang pengangkut sampah pada malam hari dilemparkan keluar menara puri karena menjatuhkan kaleng kosong di kebun puri, sekalipun tanpa sengaja.

"Bagaimana sikapnya, sudah baik, Mariko-san?" Oan mendengar si Tinju Besi bertanya dengan jengkel. Oan-san merasa yakin perempuan goblok yang telah menciptakan segenap kekacauan itu akan menceritakan yang sebenarnya, yang pasti akan memisahkan kepala mereka dari bahunya masing-masing, secara sah.

Dengan perasaan lega didengarnya Mariko menjawab, "Ya, Tuanku. Semuanya beres, terimakasih."

"Anda diperintahkan berangkat dengan Kiritsubo."

"Ya, Tuanku."

Sementara Hiromatsu melanjutkan patrolinya, Mariko merenung, mengapa dia ikut dikirim? Apakah hanya untuk menerjemahkan bagi Kiri kalau hendak berkomunikasi dengan orang barbar itu selama pelayaran? Pasti itu tidak begitu penting, kan? Apakah gundik-gundik Toranaga yang lain juga ikut serta? Putri Sazuko? Bukankah berbahaya sekali bagi Sazuko untuk bepergian lewat laut sekarang? Apakah uku harus pergi sendiri bersama Kiri, ataukah suaminya juga mendampingi? Kalau suaminya tinggal—memang sudah menjadi kewajibannya untuk mendampingi Tunjungannya—siapa yang mengurus rumahnya? Mengapa semua harus pergi dengan kapal laut? Apakah Jalan Raya Tokaido tidak aman? Apakah Ishido takkan mengganggu? Ya, dia bisa berbuat begitu—coba saja pikir, berapa nilai semua sandera, Putri Sazuko, Kirit-subo, belum lagi yang lainnya. Itukah sebabnya kami dikirim lewat laut?

Sejak dulu Mariko selalu membenci laut. Bahkan melihat-

nya saja membuatnya mual. Tapi seandainya aku harus pergi, aku harus pergi, itulah akhir daripada semuanya. Karma. Dialihkannya pikirannya dari yang tak terelakkan (kematian) kepada masalah darurat yang diciptakan oleh orang barbar yang mencengangkan itu, yang hanya membuatnya susah.

Ketika si Tinju Besi sudah menghilang di sudut, Oan mengangkat kepalanya dan semua yang hadir menghela napas panjang. Asa datang bergegas menelusuri koridor membawa *sake*, Sono membuntuti di belakangnya mem-bawa handuk hangat.

Mereka semua mengawasi ketika orang barbar itu dilayani. Mereka menyaksikan air mukanya yang tegang, dan caranya menerima *sake* tanpa rasa senang dan menerima sodoran handuk hangat disertai terima kasih yang dingin.

"Oan-san, mengapa tidak kita kirimkan salah seorang pelayan mengambil bebek itu?" bisik samurai yang agak tua, membujuk. "Kita letakkan saja di depannya. Kalau dia mau segalanya akan beres, kalau tidak, dia akan berpura-pura tidak melihatnya."

Mariko menggeleng. "Sebaiknya kita jangan mengambil risiko. Nampaknya, Oan-san, orang barbar macam dia agak enggan untuk membicarakan tentang persetubuhan, *neh?* Dia satu-satunya dari jenis itu yang pernah datang ke mari, jadi kita harus memahami hal itu."

"Saya setuju," sahut Oan-san. "Biasanya dia selalu lembut sampai hal itu disinggung." Samurai itu menyalak pada Asa.

"Maafkan saya, Oan-san. Anda benar, itu semua salah saya," Asa langsung menjawab lalu membungkuk, kepalanya hampir menyentuh lantai.

"Ya. Saya akan melaporkan peristiwa ini pada Kiritsubo-san."

"Saya malah berpikir Nyonya Besar seharusnya diberi tahu agar berhati-hati kalau membicarakan persetubuhan

dengan lelaki itu," Mariko menyela secara diplomatis. "Anda bijak sekali, Oan-san. Ya. Tapi boleh jadi Asa juga merupakan sarana yang berguna sekali untuk menyelamatkan muka Putri Kiritsubo dan bahkan Tuanku Toranaga sendiri! Bayangkan, apa yang akan terjadi jika Kiritsubo-san sendiri kemarin menanyakan hal itu di depan Tuanku Toranaga. Seandainya orang barbar itu bertingkah laku seperti itu di hadapan Tuanku..."

Oan mengerdipkan mata. "Maka darah akan mengalir! Anda ini bijak sekali, Mariko-san. Kita harus mengucapkan terimakasih kepada Asa. Saya akan menjelaskan pada Kiritsubo-san bahwa beliau beruntung."

Mariko menyodorkan *sake* yang lebih banyak pada Blackthorne.

"Tidak, terimakasih."

"Sekali lagi saya minta maaf atas ketololan saya. Anda mau bertanya pada saya?"

Sejak tadi Blackthorne mengamati mereka berbicara di antara sesamanya dan merasa jengkel karena tidak sanggup memahami, juga gemas karena dia tak mampu mengumpat mereka semuanya atas penghinaan mereka atau pun tak mampu saling menubrukkan kepala para pengawal itu. "Ya, anda bilang praktek *sodomi* (persetubuhan antara lelaki dewasa dan anak lelaki) itu normal di sini?"

"Oh, maafkan saya, bagaimana kalau kita bicarakan hal-hal lain saja?"

"Tentu saja, Senora. Tapi pertama-tama supaya saya bisa memahami anda, mari selesaikan dulu topik tersebut. Anda tadi bilang, praktek sodomi di sini lumrah?"

"Semua yang ada hubungannya dengan persetubuhan adalah wajar," sahut Mariko lantang, tertusuk oleh sikap Blackthorne yang kurang sopan dan kedunguannya yang jelas terlihat, sambil mengingat-ingat bahwa Toranaga sudah lebih dulu memberitahunya untuk selalu siap menerangkan tentang

hal-hal yang non politis, juga untuk menceritakan kembali kepadanya semua pertanyaan yang diajukan orang barbar itu. Mariko juga tak diperbolehkan mempercayai semua omong-kosong dari mulutnya, sebab Anjin-san itu biar bagaimana pun tetap orang barbar, atau boleh jadi perampok yang harus menjalani hukuman mati, yang saat ini tengah ditunda hanya karena kemurahan hati Toranaga semata.

"Bersetubuh itu normal sekali. Dan sekalipun seorang lelaki dewasa yang mengerjakannya dengan sesamanya ataupun dengan seorang remaja putra, apa masalahnya terhadap salah seorang di antaranya? Itu tak ada bahayanya bagi mereka, atau orang lain—atau saya atau anda! Sama sekali tidak!" Siapa aku ini, seorang tahanan buta huruf tanpa otak? Seorang saudagar goblok yang bisa diintimidasi oleh orang barbar? Bukan. Aku ini samurai! Ya, kau memang samurai. Kau perempuan dan kau harus memperlakukannya sebagai lelaki kalau kita ingin mengendalikannya: Sanjunglah dia, sepakatilah dia dan rayulah dia. Kau lupa pada senjatamu? Mengapa dia mampu membuatmu berlaku seperti anak kecil berusia dua belas tahun?

Lambat-lambat Mariko memperlunak nada suaranya. "Tapi kalau anda mengira—"

"Mempraktekkan sodomi itu dosa besar, dikutuk Tuhan, dan bangsat-bangsot yang mempraktekkaninya tak lebih dari ampas dunia!" Blackthorne membantahnya, masih mampu bersikap cerdas di bawah penghinaan yang menurut anggapan Mariko dia termasuk salah seorang di antaranya.

Demi darah Kristus, bagaimana mungkin wanita itu bisa menuduhku seperti itu? Kuasai dirimu, ujar Blackthorne pada diri sendiri. Kau sudah seperti kaum Calvinis fanatik bopeng itu! Dan mengapa kau begitu fanatik menentang mereka? Bukankah itu disebabkan karena mereka itu selalu ada dalam setiap pelayaran, bahwa kebanyakan para pelautnya pernah mencobanya, sebab bagaimana mereka bisa tetap waras kalau

berbulan-bulan selalu di laut? Bukankah itu disebabkan karena kau sendiri pernah tergoda untuk melakukannya dan kau membenci dirimu sendiri karena pernah tergoda? Bukankah itu disebabkan karena sewaktu kau masih muda kau harus berjuang untuk melindungi diri sendiri dan sekali waktu kau pernah direjang dan hampir diperkosa, tapi kau berhasil melepaskan diri dan membunuh salah seorang dari bangsat-bangsaitu, pisaunya tertancap pada tenggorokannya, kau baru dua belas tahun, dan bukankah itu adalah pembunuhan pertama yang kaulakukan di antara daftar panjang pembunuhan yang akan kaulakukan berikutnya?

"Itu benar-benar dikutuk Tuhan—dan mutlak melawan hukum Tuhan dan manusia!"

"Itu juga kata-kata orang Kristen yang berlaku pula bagi hal-hal lainnya, kan?" sergah Mariko dingin, hampir-hampir tak dapat mengendalikan emosinya, karena tergelitik oleh kekuranganajaran Blackthorne yang tanpa ampun. "Dosa? Di mana letak dosanya?"

"Anda seharusnya tahu. Anda ini Katolik, bukan? Anda dididik oleh kaum Yesuit, bukan begitu?"

"Seorang imam mengajari saya berbicara Latin dan Portugis dan juga menulis Latin dan Portugis. Saya tidak mengerti makna yang anda maksudkan dalam perkataan Katolik itu. Saya orang Kristen, dan sudah sepuluh tahun ini menjadi orang Kristen, tapi tak pernah mereka membicarakan perihal persetubuhan kepada kami. Saya juga tak pernah membaca buku-buku sex bangsa anda—cuma buku-buku keagamaan saja. Bersetubuh itu dosa? Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin segala sesuatu yang memberi kenikmatan menusiawi itu dosa?"

"Tanyakan pada Pater Alvito!"

Andainya aku bisa, pikir Mariko dengan pikiran kacau. Tapi aku sudah diperintahkan untuk tidak membicarakan apa saja yang sudah dikatakan Anjin-san dengan siapapun,

kecuali Kiri dan Toranaga. Padahal aku sudah memohon pada Tuhan dan Bunda Maria agar menolongku, tapi mereka masih juga belum berbicara padaku. Aku cuma tahu, sejak kau datang ke mari, yang terjadi cuma kekacauan. Yang kurasakan adalah kekacauan belaka.

"Seumpamanya itu betul dosa, seperti yang anda katakan, kalau begitu, mengapa demikian banyak imam kita yang melakukannya dan selalu akan melakukannya? Sejumlah sekte Budhis malah menganjurkannya sebagai bentuk pemujaan. Bukankah saat-saat itu merupakan saat bertemunya wanita dan lelaki yang juga merupakan puncak kenikmatan makhluk dunia yang fana? Rahib itu bukan orang jahat, tidak semuanya demikian. Dan sejumlah Uskup malah diketahui menikmati dengan cara itu. Apakah mereka itu jahat? Tentu saja tidak! Mengapa mereka menjauhkan diri dari kenikmatan yang lazim jika mereka dilarang bercampur dengan perempuan? Jadi omong-kosong besar kalau kita mengatakan segala yang berhubungan dengan persetubuhan itu dosa dan dikutuk Tuhan!"

"Sodomi itu amat diharamkan, melawan hukum! Tanyakan saja pada Bapak Pengakuan anda!"

Kaulah yang diharamkan itu—kau—Nakhoda, Mariko ingin berteriak. Bagaimana kau bisa sekasar dan sependir itu! Melawan Tuhan katamu? Benar-benar tak masuk akal! Melawan Tuhanmu yang iblis itu, mungkin. Kau mengaku orang Kristen tapi jelas-jelas bukan, nyata-nyata kau ini pembohong besar dan pe-nipu nomor satu. Boleh jadi kau memang tahu hal-hal yang tak lazim dan pernah mengunjungi tempat-tempat *aneh*, tapi kau bukan orang Kristen dan kau terkutuk. Apakah kau utusan iblis dari neraka? Dosa? Betapa ganjilnya!

Kau menggembar-gemborkan hal-hal yang normal, tapi bertindak seperti orang gila. Kau membuat bingung para Imam Suci kami, membuat bingung Tuanku Toranaga,

membuat pertikaian di antara kami, menggoyahkan keyakinan kami, dan menyiksa kami dengan tuduhan tak langsung mengenai yang mana yang benar dan yang mana yang tidak—karena mengetahui bahwa kami memang tak sanggup membuktikan apa yang benar saat itu juga.

Aku ingin kau tahu bahwa aku mengganggapmu rendah dan semua orang barbar begitu. Ya, orang-orang barbarlah yang mengacaukan seluruh kehidupanku. Tidakkah mereka membenci ayahku karena beliau tak mempercayai mereka dan secara terang-terangan memohon pada Diktator Goroda agar menendang mereka keluar dari negeri kami ini? Tidakkah orang-orang barbar itu yang meracuni pikiran diktator itu sehingga dia mulai membenci ayahku, Jenderal yang paling setia, orang yang lebih banyak membantunya dibandingkan dengan Jenderal Nakamura atau Tuanku Toranaga sendiri? Tidakkah orang-orang barbar itu yang menyebabkan si diktator menghina ayahku, membuatnya gila, dan memaksanya untuk melakukan hal-hal yang tak terpikirkan sebelumnya dan yang karenanya menyebabkan semua penderitaan itu?

Ya, mereka melakukan itu semua, bahkan lebih. Tapi mereka juga membawakan Firman Tuhan yang tiada taranya, dan dalam detik-detik ketika aku dibawa kembali dari pengasingan yang mengerikan itu kepada kehidupan yang lebih mengerikan lagi, Sang Vikaris Jenderal telah menunjukkan 'Jalan Terang', membuka mataku sekaligus jiwaku dan membaptisku. Dan 'Jalan Terang' itu memberiku kekuatan untuk bertahan, mengisi jiwaku dengan ketentraman tanpa batas, melepaskan aku dari siksaan yang abadi, dan memberkahiku dengan janji suci akan penyelamatan kekal.

Apa pun yang terjadi, aku berada dalam tangan Tuhan. Oh, Bunda Maria, anugerahi aku ketentraman dan tolonglah pendosa malang ini untuk mengatasi musuhMu.

"Maafkan kekasaran saya tadi," ujar Mariko. "Anda patut marah. Saya cuma perempuan goblok. Bersabarlah dan maafkan ketololan saya, Anjin-san."

Seketika itu juga amarah Blackthorne reda. Bagaimana bisa seorang pria bermusuhan begitu lama dengan seorang wanita kalau dia secara terbuka mengakui hahwa dia salah dan dirinya benar?

"Saya juga minta maaf, Mariko-san," sahutnya, sudah agak tenang, "tapi terhadap bangsa kami, mencap seorang lelaki sebagai homoseks dan sodomi, merupakan penghinaan paling keji."

Kalau begitu, kalian semua kekanak-kanakan dan tolol, juga jorok, kasar, dan tak tahu adat, tapi apalah yang bisa diharapkan dari seorang barbar, ujar Mariko pada diri sendiri. Kemudian dia menjawab dengan nada menyesal, "Tentu saja anda benar. Saya tak bermaksud jahat, Anjin-san, terimalah maaf saya. Oh, ya," desahnya, suaranya sedemikian lirih dan merayu hingga suaminya sendiri yang tengah bertemperamen sangat buruk sekalipun, akan merasa terhibur, "oh, ya itu semua salah saya. Maaf."

Mentari sudah menyentuh cakrawala tapi Pater Alvito masih juga menanti di ruang tamu, sejumlah buku pedoman nakhoda terlihat agak berat dalam pegangannya.

Terkutuk kau Blackthorne, pikirnya.

Inilah pertama kalinya Toranaga sengaja membiarkannya menunggu, pertama kali dalam sekian tahun belakangan ini dia harus menunggu seorang *daimyo*, bahkan Taiko belum pernah memperlakukannya demikian. Selama delapan tahun terakhir pemerintahan Taiko, dia dianugerahi kemudahan darurat, sama seperti halnya Toranaga. Hak istimewa itu diperolehnya karena kefasihannya berbahasa Jepang dan karena kecerdikannya berdagang. Pengetahuannya tentang cara bekerja perdagangan internasional dari belakang layar

telah membantunya secara aktif dalam menolong meningkatkan kekayaan Taiko yang luar biasa. Sekali pun Taiko dapat digolongkan sebagai orang buta huruf, daya tangkapnya terhadap bahasa termasuk cepat dan pengetahuan politiknya luas sekali. Maka Alvito dengan senang hati duduk di bawah kaki Sang Tiran untuk mengajar dan sekaligus belajar, dan seumpamanya Tuhan menghendaki, juga untuk mengkristenkannya. Inilah tugas khusus yang secara cermat telah dilatih oleh Dell' Aqua, yang telah menyediakan tenaga-tenaga guru terbaik di kalangan para Yesuit dan di kalangan tenaga guru Portugis di Asia. Alvito menjadi orang kepercayaan Taiko, salah satu dari empat orang—dan satu-satunya orang asing yang pernah melihat kamar benda-benda berharga milik Taiko.

Dalam jarak sekian ratus langkah nampak menara puri, merangkap benteng. Bangunan itu membawahi tujuh lantai, dilindungi oleh tembok, pintu dan benteng yang berlipat-ganda tebalnya. Pada lantai empat terdapat tujuh buah kamar berpintu besi. Setiap pintu dijejali emas lantakan dan peti-peti berisi keping-keping emas. Di lantai atasnya berjejer kamar-kamar perak yang dipadati batang baja dan peti-peti berisi uang receh antik. Dan di lantai paling atas terdapat sutera, barang-barang pecah-belah, pedang-pedang serta baju-baju baja antik—itulah harta kekayaan kekaisaran.

Menurut ukuran sekarang, pikir Alvito nilainya paling tidak lima puluh juta dukat, lebih besar dari nilai pajak gabungan pertahun lebih besar dari nilai pajak gabungan pertahun yang dapat ditarik dari seluruh wilayah Kekaisaran Spanyol, Kekaisaran Portugis dan Eropa. Harta pribadi terbesar dalam bentuk tunai di dunia ini.

Bukankah itu harta yang tak temilai harganya? pikirnya merenung. Bukankah siapa saja yang menguasai Puri Osaka juga menguasai kekayaan yang hampir-hampir tak dapat dipercaya itu? Bukankah kekayaan tersebut dapat memberi

kekuasaan terhadap negeri ini? Tidakkah Osaka sengaja dibuat tidak tertembus hanya untuk melindungi kekayaan itu? Tidakkah negeri ini menumpahkan darah untuk membangun Puri Osaka, untuk menjaga kesuciannya atau untuk melindungi emasnya, untuk menjadikannya tempat menimbun kekayaan dalam menyongsong kedewasaan Yaemon?

Hanya dengan seperseratusnya kita sudah bisa membangun katedral di setiap kota, membangun gereja di setiap kota kecil, memebentuk missi pada setiap desa di seluruh pelosok negeri. Kalau saja kita dapat memperolehnya, dan memanfaatkannya bagi kemuliaan Tuhan!

Taiko sejak dulu menggandrungi kekuasaan. Dan dia juga menggandrungi emas karena dengan emas dia dapat mengatasi semua orang. Kekayaan itu terkumpul sedikit demi sedikit dari basil enam belas tahun berkuasa tanpa pertikaian, dari hadiah-hadiah yang banyak sekali dan sudah menjadi kewajiban semua *daimyo*, sesuai dengan adat, untuk mempersembahkannya setiap tahun, dan juga dari wilayah-wilayah kekuasaannya sendiri. Sesuai dengan hak penaklukannya, Taiko pribadi memiliki sepertempat wilayah negeri. Penghasilan tahunannya melebihi lima juta *koku*. Dan karena dia juga adalah penguasa seluruh Jepang dengan mandat selaku Kaisar, secara teoritis dia juga memiliki semua pajak yang ditarik dari seluruh wilayah negerinya. Dia tidak menarik pajak perseorangan. Namun segenap *daimyo*, samurai, petani, pengrajin, saudagar, perampok, penjahat, dan semua orang barbar, sekalipun yang dari kelas eta (kasta paria dalam Hindu), juga ikut menyumbang secara sukarela, dalam jumlah banyak. Demi keselamatan mereka sendiri.

Selama kekayaan itu masih utuh dan Osaka juga masih utuh dan Yaemon masih menjadi walinya secara *de facto*, Alvito berharap Yaemon-lah yang akan memerintah, setelah dia dewasa, bukan Toranaga, Ishido atau siapa saja.

Sayang seribu kali sayang Taiko meninggal. Dengan kekeliruan yang pernah diperbuatnya kita juga tahu siapa iblis yang harus kita hadapi. Sayang juga bahwa Goroda dibunuh, karena dialah sesungguhnya teman kita. Tapi dia mati, begitu pula Taiko, dan kini kita punya dua orang kafir untuk ditaklukkan—Toranaga dan Ishido.

Alvito teringat pada malam kematian Taiko. Dia diundang oleh Taiko supaya membantu jaga malam—dia bersama Yodoko-sama, permaisuri Taiko, dan Putri Ochiba, gundiknya dan sekaligus ibu kandung Putra Mahkota. Mereka semua berjaga dan menunggu lama dalam selubung malam musim panas yang tak berkesudahan.

Lalu keadaan sekaratnya mulai dan datang untuk berlalu lagi.

"Rohnya sudah pergi. Beliau sudah di tangan Tuhan sekarang," ujar Alvito lembut ketika dia sudah merasa yakin. Alvitolah yang membuat tanda salib sekaligus memberkati jasadnya.

"Mudah-mudahan Budha membawa Tuanku ke dalam pemeliharaannya dan cepat menjadikannya lahir kembali supaya beliau dapat menggenggam kembali kekaisaran ini ke dalam tangannya," Yodoko berkata saat itu dengan air mata berlinang. Dia perempuan halus-budi, samurai patriot yang telah menjadi seorang isteri yang setia dan seorang penasihat bagi suaminya selama empat puluh sembilan tahun. Dia pulalah yang mengatupkan kelopak mata suaminya dan membuat jasadnya terlihat anggun, yang memang merupakan hak istimewanya. Dengan pedih dia menyembah jasad suaminya selama tiga kali lalu pergi meninggalkannya bersama Putri Ochiba.

Keadaan sekaratnya dilewatinya dengan mudah. Berbulan-bulan lamanya Taiko sakit dan malam itu nampaknya saat akhirnya sudah ditentukan. Beberapa jam yang lalu beliau membuka matanya lalu tersenyum puda Ochiba dan

Yodoko, kemudian berbisik, suaranya halus bagai benang:
"Dengar, ini sajak kematianku:

*Bagai embun aku dilahirkan
Bagai embun pula aku sirna
Puri Osaka dan semuanya yang telah kubangun.
Hanyalah mimpi di dalam mimpi belaka. "*

Akhirnya, dengan lembut, Sang Tiran menyunggingkan senyum terakhir bagi mereka dan bagi Putra Mahkota. "Tolong rawat putraku, kalian sernua." Dan kemudian sinar matanya menjadi buram untuk selamanya.

Pater Alvito teringat betapa terharunya dia oleh sajaknya yang terakhir, yang demikian khas Taiko. Alvito berani berharap, karena dia merasa diundang pada ambang pintu kematiannya, siapa tahu penguasa Jepang itu akan bertobat dan akan mengakui imam Kristen berikut *sakramen*-nya yang seringkali dipermainkannya. Tapi ternyata harapan itu tak menjadi kenyataan. "Sayang, anda telah kehilangan Kerajaan Tuhan buat selamanya, kasihan," Alvito bergumam sedih, karena sejak dulu dia mengagumi Taiko sebagai seorang jenius dalam bidang militer dan politik.

"Bagaimana seumpamanya Kerajaan Tuhan anda itu menempel pada punggung orang barbar?" tanya Putri Ochiba saat itu.

"Apa?" Alvito tidak yakin pada pendengarannya, memberontak terhadap bisikan jahatnya yang sama sekali tak terduga-duga. Dia telah mengenal Putri Ochiba selama hampir dua belas tahun, sejak putri itu masih berusia lima belas tahun, ketika Taiko pertama kali mengambilnya sebagai gundik, dan nampaknya dia selalu jinak dan penurut, hampir tak pernah berbicara, selalu tersenyum manis. Tapi kini

"Kata saya, bagaimana seumpamanya Kerajaan Tuhan anda itu menempel pada punggung orang barbar?"

"Mudah-mudahan Tuhan mengampuni anda! Tunjungan anda baru saja wafat beberapa menit yang lewat."

"Tunjungan saya memang sudah wafat, jadi pengaruh anda terhadapnya juga sudah terkubur *Neh?* Dulu beliau memang menginginkan anda di sini, bagus sekali, itu sudah haknya. Tapi dia kini sudah di Nirwana dan tak lagi memerintah. Anda ini bau, Imam, selalu begitu dan kemesuman anda sering mencemarkan udara. Sekarang keluar dari puri saya dan biarkan kami berkabung!"

Cahaya lilin itu berkelap-kelip menyinari wajahnya. Ochiba adalah salah satu wanita tercantik di negeri itu. Tanpa sengaja Alvito memberkatinya untuk mengenyahkan iblis di dalam dirinya.

Tawa perempuan itu menggigil. "Pergi sana, Imam, dan jangan kembali lagi. Hari-harimu sudah dihitung!"

"Hari-hari anda juga. Saya sudah di tangan Tuhan, Putri. Lebih baik anda mulai memperhatikan Dia, penyelamatan kekal akan menjadi milik anda jika anda percaya."

"Eh? Anda ada di tangan Tuhan? Tuhan orang Kristen, *neh?* Boleh jadi begitu. Boleh jadi tidak. Apa yang akan anda perbuat, kalau begitu anda mati, anda mengetahui bahwa Tuhan tidak ada, surga juga tak ada, dan penyelamatan kekal anda itu cuma mimpi di dalam mimpi?"

"Saya percaya! Saya percaya Tuhan dan kebangkitanNya dan pada Roh Kudus!" teriak imam itu keras-keras. "Janji orang Kristen selalu benar. Benar, benar—saya percaya itu!"

"*Nan ja* (ada apa), Tsukku-san?"

Untuk sesaat Alvito hanya mendengar kata-kata Jepang yang tak berarti apa-apa baginya.

Toranaga tengah berdiri di ambang pintu, dikelilingi para pengawalnya.

Pater Alvito membungkuk, berusaha menenangkan diri, keringat membasahi punggung dan wajahnya. "Saya minta maaf karena datang tanpa diundang. Saya—saya tadi cuma

melamun. Saya baru teringat saya ini orang beruntung karena bisa menyaksikan begitu banyak di Jepang sini. Seluruh hidup saya nampaknya sudah ditakdirkan di sini dan bukan di tempat lain."

"Itu justru bermanfaat bagi kami, Tsukku-san."

Toranaga berjalan dengan langkah gontai menuju mimbar lalu duduk di atas bantal sederhana. Tanpa suara para pengawal mengatur posisi, membentuk formasi pagar betis di sekeliling Toranaga.

"Anda tiba di sini pada tahun ketiga pemerintahan Tensho, bukan?"

"Bukan, Tuan. Tahun keempat. Tahun Tikus," jawabnya, menggunakan penanggalan Jepang, yang memakan waktu berbulan-bulan baginya supaya bisa memahami. Semua tahun dihitung dari tahun khusus yang dipilih sendiri oleh Kaisar yang sedang memerintah saat itu. Sebuah malapetaka atau kejadian yang tak diharapkan bisa saja mengakhiri suatu era atau bahkan memulainya, berdasarkan kehendaknya semata. Para cendekiawan diperintahkan untuk menyeleksi sebuah nama yang merupakan pertanda baik dari buku-buku kuno Cina bagi era baru yang mungkin akan berlangsung setahun atau lima tahun. Teshu berarti "Keadilan Surga". Tahun sebelumnya merupakan tahun gelombang pasang raksasa mengamuk ketika dua ratus orang mati hanyut. Dan setiap tahun diberi nomor sekaligus juga nama dengan urutan yang sama seperti pada jam-jam dalam urutan hari: Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, Babi, Tikus, Kerbau dan Macan. Tahun pertama pemerintahan Tensho jatuh pada Tahun Ayam, dengan demikian tahun berikutnya, yakni tahun 1576 adalah Tahun Tikus atau Tahun Keempat Tensho.

"Banyak sudah yang terjadi selama dua puluh empat tahun itu, *neh*, sobat lama?"

"Ya, Tuan."

"Ya. Kebangkitan Goroda dan kematiannya. Kebangkitan Taiko dan kematiannya pula. Dan sekarang?"

Kata-kata itu terasa memantul dari dinding.

"Itu semuanya ada di tangan Yang Tak Terbatas," Alvito menggunakan kata yang bisa berarti Tuhan, bisa juga berarti Budha.

"Baik Tuanku Goroda maupun paduka Taiko tak ada yang percaya pada dewa mana pun juga pada Yang Tak Terbatas mana pun."

"Bukankah Budha Gautama sendiri yang mengatakan ada banyak jalan menuju Nirwana, Tuan?"

"Ah, Tsukku-san, anda orang bijaksana. Bagaimana mungkin orang semuda anda bisa sebijaksana itu?"

"Mudah-mudahan saya begitu, Tuan. Supaya saya bisa lebih banyak membantu."

"Anda ingin menemui saya?"

"Ya. Saya kira memang cukup penting, biar pun tidak diundang."

Alvito segera mengambil buku-buku pedoman nakhoda milik Blackthorne lain meletakkannya di lantai, di hadapannya, sambil menerangkan saran-saran yang dikemukakan oleh Dell'Aqua sebelumnya. Dilihatnya wajah Toranaga mengeras dan Alvito senang melihatnya.

"Ini bukti *pembajakannya*?"

"Ya, Tuan. Buku-buku pedoman nakhoda ini malah berisikan instruksi mereka secara tepat, termasuk: "jika perlu mendaratlah dengan paksa dan akuilah wilayah yang dicapai atau berhasil ditemukan." Kalau anda berkenan saya dapat membuat terjemahannya yang tepat dari semua halaman yang penting."

"Buat terjemahan dari semuanya. Cepat," sahut Toranaga.

"Ada lagi yang menurut Vikaris Jenderal patut anda ketahui juga." Alvito memberitahu Toranaga segalanya tentang peta-peta dan laporan-laporan serta Kapal Hitam

persis seperti yang sudah diatur lebih dahulu dan dia senang melihat reaksi Toranaga yang menyenangkan.

"Bagus sekali," ujar Toranaga lagi. "Anda yakin Kapal Hitam akan mendarat lebih awal? Benar-benar yakin?"

"Ya," sahut Alvito mantap. Oh, Tuhan, biarkan segalanya terjadi menurut apa yang kami harapkan!

"Bagus. Katakan pada pemimpin anda bahwa saya ingin sekali membaca laporan-laporannya. Ya. Saya kira dia perlu berbulan-bulan untuk memperoleh fakta-fakta yang benar, kan?"

"Katanya, beliau akan mempersiapkan laporan-la-poran itu secepatnya. Akan kami kirimkan peta-peta yang anda inginkan. Mungkinkah kapten-jenderal kami mendapat surat izin keluar-masuk pelabuhan tak lama lagi? Itu akan banyak sekali membantu seandainya Kapal Hitam itu mendarat lebih awal, Tuanku Toranaga."

"Anda bisa menjamin kapal itu akan tiba lebih awal?"

"Tak ada orang yang bisa menjamin angin, badai dan lautan. Tapi kapal itu akan meninggalkan Macao lebih awal."

"Anda akan mendapatkan surat-suratnya sebelum magrib. Ada lagi yang lainnya? Saya tak bisa menerima tamu lagi dalam tiga hari ini, sampai sesudah penutupan rapat dewan bupati."

"Tidak, Tuan. Terimakasih. Saya berdoa semoga Yang Tak Terbatas tetap menjaga keselamatan anda, seperti biasa," Alvito membungkuk, menunggu sampai dipersilakan pergi, tapi Toranaga malah memerintahkan para pengawalnya keluar.

Ini adalah pertama kalinya Alvito melihat seorang *daimyo* tidak dikawal.

"Mari duduk sini, Tsukku-san," Toranaga menunjuk sisinya, di mimbar.

Alvito belum pernah diundang duduk di atas mimbar. Apakah ini pernyataan mosi percaya—ataukah penjatuhan

hukuman?

"Perang sudah dekat," ujar Toranaga.

"Ya," sahut Alvito, dan pikirnya, perang ini takkan berakhir.

"Para *daimyo* Kristen, Onoshi dan Kiyama, anehnya menentang kehendak saya."

"Saya tak dapat menjawab atas nama *daimyo* mana pun, Tuan."

"Ada gosip-gosip jelek, *neh*? Tentang mereka dan tentang para *daimyo* Kristen yang lain."

"Dalam hati orang yang bijak akan selalu ada perhatian bagi kekaisaran."

"Ya. Tapi sementara ini, berbeda dengan kehendak saya, kekaisaran justru terpecah menjadi dua kubu. Kubu saya dan kubu Ishido. Jadi semua perhatian terhadap kekaisaran ini berada pada satu pihak atau pihak lainnya. Tak ada pihak tengah. Di mana kira-kira letak perhatian orang Kristen?"

"Pada pihak yang suka damai. Kristen adalah agama, Tuan, bukannya ideologi politik."

"Vikaris Jenderal anda itu adalah kepala gereja di sini. Saya dengar apa yang anda bicarakan itu—selalu diutarakan atas nama Sri Paus."

"Kami dilarang mencampuri urusan politik anda, Tuan."

"Anda pikir Ishido akan memihak anda?" nada suara Toranaga mengeras. "Dia sepenuhnya menentang agama anda. Sayalah yang selalu menunjukkan kebaikan pada anda. Ishido ingin melaksanakan dekrit (Pengusiran) Taiko saat ini juga dan sekaligus menutup negeri ini sepenuhnya bagi semua orang barbar. Sedangkan saya menginginkan perdagangan yang meluas."

"Kami tidak membawahi *daimyo* Kristen yang mana pun."

"Bagaimana caranya saya mempengaruhi mereka, kalau begitu?"

"Saya belum tahu cukup banyak untuk mencoba

menasihati anda."

"Anda tahu cukup banyak, Sobat lama, untuk memahami bahwa jika Onoshi dan Kiyama menentang saya bersama-sama Ishido dan rakyat yang selebihnya, segenap *daimyo* Kristen lain akan segera mengikuti mereka, maka dua puluh orang akan melawan setiap satu anak buah saya."

"Kalau perang pecah, saya berdoa semoga anda menang."

"Saya butuh lebih dari hanya doa saja kalau ada dua puluh orang melawan setiap satu anak buah saya."

"Apakah ada cara lain untuk menghindari perang? Perang takkan berakhir kalau sudah mulai."

"Saya rasa juga begitu. Maka setiap orang akan kalah—kami, orang barbar dan gereja Kristen. Tapi seandainya segenap *daimyo* Kristen memihak pada saya sekarang—secara terang-terangan—takkan ada perang. Ambisi Ishido bisa ditekan untuk sementara. Bahkan seandainya dia mampu menaikkan derajatnya dan memberontak, dewan bupati akan sanggup menginjaknya bagai kutu beras."

Alvito seolah-olah merasa tali gantungan kian erat menjerat lehernya. "Kehadiran kami disini semata-mata untuk menyebar-luaskan firman Tuhan. Bukan untuk ikut mencampuri politik negeri anda, Tuan."

"Pemimpin anda yang sebelumnya pernah menawarkan jasa-jasa para *daimyo* Kristen dari Kyushu kepada Taiko sebelum kami menyerahkan bagaian dari kekaisaran."

"Dia berbuat kesalahan. Dia sama sekali tak punya kekuasaan dari gereja ataupun dari para *daimyo* sendiri."

"Dia menawarkan akan memberi kapal pada Taiko, kapal-kapal Portugis, untuk mengangkut pasukan kami ke Kyushu, menawarkan prajurit-prajurit Portugis bersenjata untuk membantu kami. Bahkan untuk melawan Korea dan Cina."

"Sekali lagi, Tuan, dia keliru berbuat begitu, tanpa kekuasaan dari siapa pun."

"Tak lama lagi setiap orang harus memihak, Tsukku-san."

Ya. Segera."

Alvito merasa ancaman itu bagai ancaman fisik. "Saya selalu siap untuk mengabdikan diri pada anda."

"Seandainya saya kalah, bersediakah anda mati bersama saya? Maukah anda melakukan *jenshi* (bunuh diri)—bersediakah anda mengikuti saya, atau bersama saya menyongsong maut, seperti seorang abdi yang setia?"

"Hidup saya ada di tangan Tuhan. Begitu juga ajal saya."

"Ah, ya. Tuhan orang Kristen!" Toranaga menggerakkan kedua pedangnya sedikit, lalu memajukan tubuhnya ke depan. "Suruh Onoshi dan Kiyama agar bergabung denganku dalam empat puluh hari ini, dan dewan bupati akan mencabut dekrit Taiko."

Seberapa jauh aku telah melangkah? Alvito menanyakan dirinya sendiri, tanpa daya. Berapa jauh? "Kami tak dapat mempengaruhi mereka, seperti perkiraan anda."

"Mungkin pemimpin anda itu yang harus memerintahkan mereka. *Perintahkan mereka!* Ishido akan mrngkhianati anda dan mereka juga. Saya kenal wataknya. Begitu juga watak Putri Ochiba. Bukankah dia telah mempengaruhi Putra Mahkota untuk melawan anda?"

Ya, Alvito ingin berteriak. Tapi Onoshi dan Kiyama secara rahasia telah memperoleh pernyataan sumpah Ishido secara tertulis untuk mengizinkan mereka menunjuk semua guru Putra Mahkota, salah seorang di antaranya adalah orang Kristen. Dan Onoshi dan Kiyama sudah pula mengangkat sumpah suci bahwa mereka yakin anda akan mengkhianati gereja, begitu anda berhasil melenyapkan Ishido. "Vikaris Jenderal tak berwewenang memerintahkan mereka, Tuanku. Itu bisa menjadi campur-tangan yang tak termaafkan terhadap politik negeri anda."

"Perintahkan agar Onoshi dan Kiyama bergabung denganku dalam empat puluh hari, dan dekrit Taiko akan dicabut—dan takkan ada lagi imam-imam mesum. Dewan

bupati akan melarang mereka datang ke Jepang."

"Apa?"

"Hanya anda dan Serikat Yesus yang akan diijinkan. Tak ada lagi yang lain—para pemakai Jubah Hitam yang bau amis dan seperti pengemis itu—orang-orang berbulu lebat dan bertelanjang kaki itu! Yang kerap meneriakkan ancaman goblok dan hanya menimbulkan kekacauan saja. Mereka itulah. Anda bisa mendapatkan kepalanya kalau anda mau—dari beberapa yang masih ada di sini."

Seluruh jiwa-raga Alvito mulai berteriak awas! Belum pernah Toranaga terbuka seperti itu. Sekali saja kau meleset, maka kau akan menyinggung perasaannya dan menjadikannya musuh gereja buat selamanya.

Bayangkan, betapa berharganya tawaran Toranaga! Eksklusivitas di seluruh kekaisaran! Satu-satunya hal yang dapat menjamin kemurnian gereja dan keselamatannya, selagi dia tumbuh kuat. Satu-satunya hal yang tak ternilai. Satu-satunya yang tak dapat disediakan oleh siapa pun—bahkan Sri Paus sekalipun! Tak seorang pun—kecuali Toranaga. Dengan Kiyama dan Onoshi yang mendukungnya secara terbuka, Toranaga dapat membinasakan Ishido dan mendominir dewan bupati.

Pater Alvito takkan pernah percaya bahwa Toranaga bisa selancang itu, atau menawarkan sebanyak itu. Bisakah Onoshi dan Kiyama disetir untuk menjadi saling berhadapan di antara mereka sendiri? Keduanya memang saling membenci. Hanya berdasarkan sejumlah alasan mereka bergabung untuk menentang Toranaga, Mengapa? Apa yang bisa membuat mereka mengkhianati Ishido?

"Saya tak punya wewenang untuk memberikan jawaban bagi anda, Tuan, atau untuk membicarakan masalah seperti itu, *neh*? Sudah saya kemukakan pada Anda, tujuan kami hanyalah bersifat kerohanian semata," ujar Alvito menegaskan.

"Saya dengar putra saya, Naga, berminat memeluk agama Kristen anda."

Toranaga ini tengah mengancam atau menyodorkan tawaran? Alvito bertanya pada diri sendiri. Apakah dia sedang menawarkan untuk mengizinkan Naga menerima imam itu—betapa hebatnya pengalihan kekuasaan ini nantinya—atau apakah ia mencoba mengatakan, "kecuali kalau anda bekerjasama dengan kami, saya akan menyuruhnya mengurangi minatnya itu?" "Tuanku, putra anda itu memang salah satu bangsawan yang berpandangan luas tentang agama."

Alvito tiba-tiba menyadari dilemma rumit yang sedang dihadapi Toranaga. Dia sudah terjebak—dia harus berurusan dengan kita, pikirnya senang. Dia harus berusaha! Apa pun yang kita inginkan, dia pasti memberinya—seandainya kita mau bergabung dengannya. Akhirnya dia mengaku secara terang-terangan para *daimyo* Kristen menentukan kekuasaan! Apa pun yang kita inginkan! Apa lagi yang bisa kita peroleh? Tak ada. Kecuali...

Lambat-lambat dipandanginya buku-buku pedoman nakhoda yang diletakkannya tadi di hadapan Toranaga. Diamatinya Toranaga meraih buku-buku itu lalu diselipkannya dengan aman ke dalam lengan kimononya.

"Oh, ya, Tsukku-san," ujar Toranaga lagi, suaranya menggetarkan dan terdengar letih. "Mengenai orang barbar pendatang baru itu—perampok, musuh negeri anda itu, mereka akan segera datang berkelompok, bukan? Mereka bisa dikecewakan—atau didukung,. Seperti perampok yang satu itu. *Neh?*"

Pater Alvito tahu bahwa kini mereka memiliki segalanya. Haruskah aku meminta kepala Blackthorne di atas piring perak bagi kepala Santo Yohannes, pembabtis, untuk menyegel perjanjian ini? Haruskah aku meminta izin untuk membangun katedral di Yedo, atau barang sebuah di dalam

Puri Osaha? Untuk pertamakali dalam hidupnya Alvito tertegun tak memiliki pegangan dalam upayanya meraih kekuasaan.

Kami tak menginginkan lebih dari yang ditawarkan! Oh! Betapa inginnya aku menetapkan perjanjian ini sekarang juga! Sekiranya itu dipercayakan padaku, aku akan mengambil risiko. Aku kenal Toranaga dan aku akan mempertaruhkan dia. Aku mau menyetujui dan aku berani mengangkat sumpah suci. Ya, aku akan mengucilkan Onoshi atau Kiyama kalau mereka tak mau menyetujui, untuk memperoleh kelonggaran bagi Induk Gereja. Dua jiwa bagi sepuluh jiwa, bagi seratus ribu, bagi jutaan jiwa. Itu baru adil! Aku bilang. Ya, ya, ya, demi kemuliaan Tuhan. Tapi sayangnya aku tak punya wewenang menetapkan apa pun. Seperti yang kalian ketahui, aku ini cuma pembawa berita, dan bagian dari berita.

"Saya butuh bantuan, Tsukku-san. Saya membutuhkannya sekarang."

"Apa yang bisa saya lakukan, akan saya lakukan, Toranaga-sama. Anda bisa memegang janji saya."

Kemudian Toranaga berkata mengakhiri, "Akan saya tunggu empat puluh hari. Ya. Empat puluh hari."

Alvito membungkuk. Dilihatnya Toranaga membalas bungkukannya lebih dalam dan lebih formal daripada yang biasa dilakukannya, hampir-hampir seolah-olah dia tengah membungkuk kepada Taiko. Imam itu bangun dengan tubuh gemetar. Lalu dia sudah di luar ruangan, menyusuri koridor. Langkahnya dipercepat. Dia mulai bergegas.

Toranaga mengawasi imam Yesuit itu dari celah benteng - sewaktu dia menyeberangi kebun, jauh di bawah sana. Pintu *shoji* kembali terbuka namun diusirnya para pengawalnya dan memerintahkan agar membiarkannya sendirian. Matanya membuntuti Alvito dengan cermat, melewati pintu benteng, keluar menuju halaman depan, hingga sang imam meng-

hilang di kesimpang-siuran koridor yang berliku-liku.

Dan kemudian, dalam kesenyapan, Toranaga mulai tersenyum. Diangkatnya ujung kimonoanya lalu menarik tarian seruling Blackthorne. **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



21

Tepat sesudah magrib Kiri berjalan tertatih-tatih dengan gugup menuruni anak tangga, due gadis pelayan nampak mengawalnya. Dia menuju sebuah tandu bertirai yang berdiri di sisi pondok kebun. Sehelai mantel yang agak besar menutupi kimono wisatanya yang membuatnya lebih gempal daripada biasanya, tak ketinggalan sebuah topi bertepi lebar dikaitkan di bawah dagunya.

Putri Sazuko tengah menunggu Kiri dengan sabar di serambi, dalam keadaan hamil tua, Mariko tampak di dekatnya. Blackthorne tengah bersandar pads dinding di dekat pintu benteng. Dia mengenakan kimono bergesper Pasukan Coklat, kaus kaki tabi den juga bakiak militer. Di halaman depan puri, di luar pintu gerbang, pare pengawal yang terdiri dari enam puluh nampak berbaris dengan rapi, setiap tiga orang terlihat membawa obor. Kepala pasukan, Yabu, tampak tengah bercakap-cakap dengan Buntaro, suami Mariko, lelaki bertubuh pendek, gemuk dan hampir tak ber-leher. Baik Yabu maupun Buntaro mengenakan baju besi dengan sejumlah anak panah pada bahu masing-masing, dan Buntaro masih pula menambahnya dengan topi helmet baja berkuncir. Penjaga pintu den tukang kegs berjongkok dengan sabar, dengan disiplin, tak bersuara di dekat tumpukan barang bawaan yang menggunung.

Tanda-tanda datangnya musim panas melayang dibawa desiran angin, tapi tak seorang pun memperhatikannya, kecuali Blackthorne. Dia juga menyadari ketegangan yang

seat itu mencekam mereka, juga menyadari hanya dia yang tak dipersenjatai.

Kiri berjalan terseok-seok ke serambi. "Meskipun anda tak boleh menunggu dalam hawa dingin begitu, Sazuko-san. Anda bisa pilek! Anda harus ingat pada anak itu sekarang. Malam-malam musim panas ini memang masih saja lengas."

"Saya tak merasa dingin, Kiri-san. Malam indah sekali dan saya suka sekali."

"Semuanya beres?"

"Oh, ya. Semuanya beres."

"Saya sebenarnya tak mau pergi. Ya, saya tak suka bergajian."

"Tak perlu khawatir," Mariko menyela, berusaha meyakinkan, bergabung dengan pembicaraan mereka. Dia mengenakan topi bertepi lebar yang serupa dengan topi mereka, hanya topinya berwarna cerah, sedangkan topi Kiri agak buram. "Anda pasti senang kembali lagi ke Yedo. Tunjungan kita akan menyusul dalam beberapa hari ini."

"Siapa tahu apa yang bakal terjadi besok, Mariko-san."

"Hari esok itu di tangan Tuhan."

"Esok akan menjadi hari yang indah, dan andainya tidak, maka juga tidak!" seru Sazuko. "Siapa yang mempedulikan hari esok? Sekarang ini semuanya beres. Anda cantik sekali dan kita semua akan merasa kehilangan anda, Kiri-san dan anda juga, Mariko-san!" Sazuko memalingkan muka waktu Buntaro berteriak dengan geram pada salah seorang samurai yang tak sengaja menjatuhkan obor.

Yabu, atasan Buntaro, biasa bertugas menjaga rombongan. Dilihatnya Kiri sudah tiba dan tengah melangkah dengan pantat mengigal menuju ke gerbang. Buntaro membuntuti.

"Oh, Lord Yabu—Lord Buntaro," ujar Kiri seraya membungkuk kebingungan karena tak menyangka akan berapasan. "Maafkan saya telah membuat anda menunggu.

Tuanku Toranaga sebenarnya sudah hendak turun, tapi akhirnya tidak jadi. Anda harus segera berangkat sekarang, katanya. Sekali lagi, saya minta maaf."

"Tidak perlu," Yabu ingin selekasnya meninggalkan puri, meninggalkan Osaka, dan kembali ke Izu. Dia belum yakin juga bahwa dia bisa pulang dengan kepala masih menempel di leher, bersama si barbar, bersama meriam-meriam itu, bersama segalanya. Dia telah mengirim berita kilat lewat merpati pos pada isterinya di Yedo untuk meyakinkan bahwa semuanya sudah disiapkan di Mishima, ibukota wilayah kekuasaannya, juga untuk meyakinkan Omi di desa Anjiro. "Anda sudah siap?"

Air mata mulai mengembang di pelupuk mata Kiri. "Biarkan saya mengambil napas dulu sampai puas dan kemudian baru saya masuk ke tandu. Oh, rasanya saya untuk ingin pergi!" Dia memandang ke sekeliling, mencari-cari Blackthorne, dan akhirnya berhasil menangkap bayang-bayangannya di keteduhan. "Siapa yang bertanggungjawab atas diri Anjin-san selama kita berada di kapal?"

Buntaro menjawab hati-hati, "Sudah saya perintahkan agar dia berjalan di samping tandu isteri saya. Kalau Mariko tak mampu mengendalikannya, saya yang akan mengatasinya."

"Lord Yabu pasti bisa mengatasinya, anda baiknya mengawal Lady Sazuko."

"Pengawal!"

Teriakan peringatan itu datang dari bagian depan istana. Buntaro dan Yabu berlari terbirit-birit melewati gerbang benteng, semua anak buahnya segera menyusul mereka dan lainnya berhamburan keluar dari kantong-kantong pertahanan.

Ishido tampak menghampiri jalan lapang di antara dinding puri, pada kepala Pasukan Kelabu. Dia berhenti pada bagian depan, di sebelah luar gerbang, dan sekali-pun nampaknya

tak ada yang bermusuhan dan tak ada seorang pun yang memegang pedang atau siap meluncurkan anak panah, mereka tampak siap-siaga.

Ishido membungkuk dalam-dalam. "Senja yang indah, Lord Yabu."

"Ya, ya, memang."

Ishido mengangguk acuh-tak-acuh ke arah Buntaro yang sama-sama tanpa berpikir lagi langsung membalas sopan-santun kecil itu. Keduanya bekas Jenderal favorit Taiko. Buntaro pernah memimpin salah satu resimen di Korea ketika Ishido mengomandoi seluruhnya. Satu sama lain saling menuduh lawannya yang telah berkhianat. Hanya campur tangan dan perintah pribadi Taiko yang sanggup mencegah pertumpahan darah dan balas dendam.

Diam-diam Ishido meneliti Pasukan Coklat. Kemudian matanya bertemu pada sosok tubuh Blackthorne. Dilihatnya lelaki itu setengah membungkuk ke arahnya dan dia balas mengangguk. Lewat ambang pintu dilihatnya tiga wanita dan sebuah tandu lain. Matanya kembali berhenti pada Yabu lagi. "Anda kelihatannya seperti akan berperang, Yabu-san, padahal cuma bertugas menjadi pengawal resmi Putri Kiritsubo."

"Hitomatsu-san yang memerintahkan, karena adanya usaha pembunuhan yang dilakukan sekte Amida..."

Yabu berhenti berbicara sewaktu Buntaro menghentak-hentakkan kaki dengan gemas dan menumpangkan kedua kakinya yang besar pada ambang pintu. "Kita selalu siap untuk berperang. Dengan atau tanpa pakaian baja. Kita mampu melalap sepuluh orang lawan seorang dan lima puluh orang pemakan bawang putih. Kita belum pernah mengambil langkah seribu atau mengeluarkan ingus, meninggalkan rekan-rekan seperjuangan kita kewalahan!"

Senyum di wajah Ishido mencerminkan rasa jijik, akhirnya dia meledak. "Oh? Boleh jadi anda akan mendapat

peluang itu segera—melawan laki-laki sejati, bukan hanya sekedar pemakan bawang putih!"

"Berapa lama lagi? Mengapa bukan malam ini saja? Mengapa bukan di sini?"

Yabu melangkah hati-hati di antara keduanya. Dia juga sudah pernah ke Korea dan dia tahu bahwasanya keduanya memang benar dan tak ada yang bisa dipercaya, baik Buntaro maupun Ishido. "Jangan malam ini, karena kita berada di antara teman-teman, Buntaro-san," ujarinya menenangkan, berusaha meleraikan perselisihan yang dapat membuat mereka terkurung selamanya di dalam puri. "Kita sedang berhadapan dengan teman, Buntaro-san."

"Teman? Saya tahu siapa teman dan siapa musuh!" Runtaro kembali menyerang Ishido. "Di mana manusia sejati yang anda katakan tadi itu, Ishido-san? Atau orang banyak barangkali? Biarkan—biarkan mereka merangkak keluar dari lubang persembunyiannya dan berdiri di hadapan saya—Toda Buntaro, Penguasa Sakura—kalau ada yang berani!"

Setiap orang bersiap.

Ishido kembali berpaling, penuh kebencian.

Yabu menjawab, "Ini bukan saatnya, Buntaro-san. Teman ataupun mu—"

"Teman? Di mana? Di kandang taik kuda ini?" Buntaro meludah ke tanah.

Salah seorang anggota Pasukan Kelabu tampak meraba pangkal pedangnya, diikuti oleh sepuluh orang anggota Pasukan Coklat, lima puluh anggota Pasukan Kelabu mengarut posisi di belakang, dan kini semuanya tengah menanti aba-aba Ishido untuk memulai serangan.

Kemudian Hiromatsu keluar dari keteduhan bayangan kebun, melewati ambang pintu masuk, menuju halaman depan istana, pedang mautnya menggelayut bebas dalam tangannya dan tampak setengah terkuak dari sarungnya.

"Adakalanya kita bisa menemui teman di kandang kuda,

Nak," ujanya tenang. Tangan-tangan yang sudah menempel pada pangkal pedang masing-masing kini terlepas lagi. Para samurai dari kedua belah pihak—Pasukan Kelabu dan Coklat—terlihat mulai melonggarkan rentangan pada tali busur anak panah mereka. "Kita punya teman di segenap pelosok puri. Di seluruh Osaka. Ya. Tunjangan kita Toranaga selalu mengatakan begitu." Hiromatsu berdiri kukuh bagai batu karang di hadapan putra tunggalnya yang masih hidup itu, mengawasi rasa haus darah yang terlihat di kedua matanya.

Ketika Ishido mendekat, Hiromatsu mengambil posisi siaga di ambang pintu sebelah dalam. Lalu, ketika bahaya pertama sudah lewat, Jenderal tua itu diam-diam menyelinap bagai kucing bisu di kededuhan. Kini ditatapnya lekat-lekat mata Buntaro, anaknya. "Bukankah begitu, Anakku?"

Dengan susah-payah, Buntaro mengangguk lalu mundur selangkah. Namuan dia masih memblokir jalan yang menuju ke kebun.

Hiromatsu mengalihkan perhatiannya pada Ishido. "Kami memang tidak mengharapkan kedatangan anda malam ini, Ishido-san."

"Saya datang untuk menyampaikan rasa hormat saya pada Putri Kiritsubo-san. Baru beberapa menit yang lalu saya diberitahu semua orang di sini akan berangkat."

"Kalau begitu anak saya benar. Kami harus waspada karena kami bukan berada di tengah-tengah teman? Apakah kami ini sandera yang harus memohon belas-kasihan?"

"Bukan. Tapi Lord Toranaga dan saya sudah menyetujui adanya protokol selama kunjungannya. Sehari sebelum kedatangan atau keberangkatannya para kerabat istana, protokol harus disediakan supaya saya juga bisa menyampaikan rasa hormat saya yang sepantasnya."

"Itu pasti keputusan mendadak Tuanku Toranaga. Beliau takkan menganggap kepulangan salah seorang selirnya ke

Yedo sedemikian pentingnya sampai mengganggu anda," ujar Hiromatsu memberitahu.

"Ya, Lord Toranaga pasti cuma mempersiapkan keberangkatannya sendiri."

"Memangnya itu sudah diputuskan?"

"Ya. Begitu rapat dewan selesai. Anda akan diberitahu pada saatnya yang tepat, sesuai dengan protokol."

"Bagus. Sudah tentu, rapat itu akan ditunda lagi. Lord Kiyama nampaknya malah lebih payah lagi."

"Memangnya rapat itu ditangguhkan, atau memang sengaja ditangguhkan?"

"Saya hanya menyebutkan boleh jadi begitu. Kami justru senang kalau Lord Toranaga dapat hadir, *neh*? Bukankah beliau akan berburu dengan saya besok?"

"Saya sudah meminta padanya agar membatalkan semua perburuan hingga rapat selesai. Saya kira itu tidak aman. Saya menganggap tak ada lagi wilayah yang aman di daerah ini. Kalau pembunuh-pembunuh mesum dapat dengan mudah menembus penjagaan anda, apalagi pengkhianatan di luar dinding puri!"

Ishido sengaja tak menanggapi penghinaan Hiromatsu. Dia menyadari penghinaan Hiromatsu cukup memanasi anak buahnya namun hal itu belum cukup untuk mengobarkan peperangan. Dia sebenarnya senang Hiromatsu datang menengahi sebab dia hampir tak mampu menguasai diri lagi. Bayangan kepala Buntaro yang bergulir di tanah dengan gigi bergemelum kesakitan, selalu memburunya dari waktu ke waktu. "Seperti anda ketahui, semua komandan jaga yang dinas malam itu telah diperintahkan masuk ke neraka. Kaum Amida sayangnya main hakim sendiri saat itu. Tapi mereka akan segera dibasmi. Dewan bupati akan diminta agar membuat perhitungan terhadap mereka untuk sekali dan selamanya. Sekarang, mungkin saya holeh menyampaikan rasa hormat saya pada Kiritsubo-san."

Ishido melangkah ke depan. Para pengawal pribadi, Pasukan Kelabunya, melangkah membuntuti. Tiba-tiba mereka semua berhenti ketakutan. Buntaro telah memasang anak panah di busurnya. Sekalipun anak panah itu masih menunjuk ke tanah, busurnya sudah direntangkan sampai batas maksimum. "Pasukan Kelabu dilarang melewati gerbang ini. Itu sudah disetujui protokol!"

"Saya adalah Gubernur Puri Osaka merangkap Komandan Pengawal Pribadi Putra Mahkota! Saya berhak untuk pergi ke mana saja!"

Sekali lagi Hiromatsu mengendalikan situasi itu. "Benar, anda memang Komandan Pengawal Pribadi Putra Mahkota, dan karenanya berhak pergi sesuka hati anda, tapi hanya lima orang yang boleh menemani anda melewati gerbang itu. Bukankah itu sudah disepakati oleh anda dan Tunjungan saya selama beliau ada di sini?"

"Lima atau lima puluh tak ada bedanya! Penghinaan ini sudah melewati batas—"

"Penghinaan? Anak saya sama sekali tak berniat menghina. Dia cuma melaksanakan persetujuan antara kepala marganya dengan anda. Lima orang. Lima!" kata-kata itu terdengar bagi perintah dan Hiromatsu membalikkan badannya kemudian memandang putranya. "Lord Ishido menghormati kita karen sudah bersedia menyampaikan rasa hormatnya pada Putri Kiritsubo."

Pedang orang tua itu tampak hanya berjarak dua inci dari sarungnya dan tak seorang pun bisa memastikan apakah benda itu akan menebas kepala Ishido, jika pertarungan dimulai, atau akan memenggal kepala putranya sendiri, seandainya yang terakhir jadi melepaskan anak panahnya ke arah Ishido. Semua orang tahu, tak ada kasih sayang antara bapak dan anak itu, yang ada hanya rasa saling menghormati kehebatan masing-masing. "Nah, Anakku, apa yang akan kau katakan pada Komandan Pasukan Pengawal Pribadi Putra

Mahkota?"

Keringat mengalir membasahi wajah Buntaro. Serentak dia melangkah ke tepi lalu mengendurkan tegangan tali busurnya, namun dia terus menegangi anak panahnya dalam posisi siap siaga.

Ishido sering melihat nama Buntaro tercantum dalam daftar perlombaan memanah jarak dua ratus langkah. Keenam anak panahnya tertancap tepat pada sasaran sebelum orang yang mendapat giliran pertama berhasil melepaskan anak panahnya yang pertama. Dia bisa saja memerintahkan serangan itu sekarang dan sekaligus membinasakan kedua orang itu dan yang lain-lainnya. Namun Ishido sadar hanya orang bodoh yang mau meladeni mereka, dan bukan Toranaga dan kalau perang yang sesungguhnya meletus, Hiromatsu mungkin dapat dibujuk supaya meninggalkan Toranaga dan berbalik melawannya. Putri Ochiba pernah mengatakan bahwa dia bersedia "menggosok" si Tinju Besi kalau waktunya telah tiba. Dia berani memastikan Jenderal tua itu takkan meninggalkan Putra Mahkota, dan dia dengan sekuat tenaga akan berusaha supaya si Tinju Besi berpihak padanya dan bilamana perlu akan dibujuk supaya membunuh Toranaga guna menghindari konflik. Kekuatan apa, rahasia apa, pengetahuan apa yang dimiliki Ochiba tentang Toranaga? Ishido kembali bertanya pada diri sendiri. Dia telah memerintahkan supaya mengeluarkan Putri Ochiba dari Yedo sebelum rapat dewan bupati dimulai, sebab keselamatannya rawan sekali bila tuduhan terhadap Toranaga nanti disepakati oleh segenap bupati lainnya. Tuduhan yang disusul oleh tindakan seppuku seketika itu juga, kalau perlu melalui paksaan. Putri Ochiba kalau bisa diselamatkan, kalau tidak bisa, apa boleh buat. Putra Mahkota yang akan memerintah selama delapan tahun.

Ishido melenggang melalui pintu gerbang menuju ke kebun, Hiromatsu dan Yabu mendampingi. Lima

pengawal membuntuti. Ishido dengan sopan membungkuk dan mendoakan agar Kiritsubo tetap sehat. Kemudian dengan hati puas, karena semua sudah berjalan dengan semestinya, Ishido berbalik lalu meninggalkan tempat itu diikuti segenap anak buahnya.

Hiromatsu menghela napas sembari menggaruk panunya yang gatal. "Baiknya anda pergi sekarang juga, Yabu-san. Kutu beras itu bisa menimbulkan kesulitan lagi bagi anda."

"Ya. Sekarang juga."

Kiri menyeka keringat di keningnya. "Dia itu *kami* iblis! (*kami* = dewa rumah tangga orang Jepang). Yang saya cemas adalah Tunjungan kita." Air matanya mulai menitik. "Saya tak ingin meninggalkannya."

"Toranaga takkan mendapat bahaya apa-apa, saya berani menjanjikan itu, Putri," ujar Hiromatsu meyakinkan. "Anda harus pergi. Sekarang!"

Kiri mencoba mengekang sedu-sedannya lalu membuka ikatan cadarnya yang tebal, yang menggantung pada tepi topinya yang lebar. "Oh, Yabu-sama, bisa anda tolong antarkan Putri Sazuko ke dalam sebentar?"

"Tentu."

Putri Sazuko membungkuk lalu bergegas melangkah, Yabu membuntuti. Putri yang masih muda itu lari menaiki anak tangga. Sesampainya di anak tangga teratas, dia tergelincir dan terjatuh.

"Bayinya!" Kiri menjerit. "Dia tak apa-apa?"

Semua mata tertuju pada gadis lesu tak berdaya itu. Mariko lari menghampirinya, tapi Yabu labih dulu tiba. Lelaki itu membantunya bangun. Sazuko kelihatan lebih terkejut daripada kesakitan. "Saya tak apa-apa," ujarnya dengan napas tersengal. "Jangan kuatir, benar, saya tak apa-apa. Saya yang goblok."

Setelah merasa yakin, Yabu kembali ke halaman depan puri untuk mempersiapkan keberangkatan mereka yang men-

dadak.

Mariko kembali ke ambang pintu gerbang dengan perasaan lega. Blackthorne tampak terperangah di kebun.

"Ada apa?" tanya perempuan Jepang itu.

"Tak ada apa-apa," sahut nakhoda itu setelah berhenti sesaat. "Apa yang diteriakkan Putri Kiritsubo tadi itu?"

"Bayinya! Apakah dia terluka? Putri Sazuko sedang hamil," ujar Mariko menerangkan. "Kami khawatir jatuhnya Putri Sazuko akan berakibat keguguran."

"Bayi Toranaga-sama?"

"Ya," sahut Mariko, kembali mengarahkan matanya ke tandu.

Kiri kini sudah di dalam tirai-tirai tertutup tembus cahaya, cadarnya telah dipakai lagi. Kasihan dia, pikir Mariko, yang mengetahui Putri Kiritsubo hanya mencoba untuk menyembunyikan air matanya. Aku pun sama takutnya seperti dia kalau harus meninggalkan Tunjungannya, seandainya aku ini dia.

Matanya kini beralih ke Sazuko yang melambai sekali lagi dari anak tangga tertinggi lalu masuk ke dalam. Bunyi pintu besi menutup terdengar di belakangnya. Bunyinya seperti genta kematian, pikir Mariko. Bisakah kita melihatnya lagi?

"Apa yang diinginkan Ishido?" tanya Blackthorne.

"Dia tadi—saya tak tahu yang tepat. Dia tadi menyelidik—menginspeksi keadaan tanpa memberi kabar lebih dulu."

"Mengapa?"

"Dia komandan puri ini," ujar Mariko tak mau memberitahu keadaan yang sesungguhnya.

Yabu tampak tengah meneriakkan perintah pada pasukannya yang di depan dan mulai bergerak pergi. Mariko masuk ke tandu, sengaja membiarkan tirai-tirai setengah terbuka. Buntaro memberi isyarat pada Blackthorne agar menepi. Nakhoda itu menurut.

Mereka semua menanti lewatnya tandu Kiri. Blackthorne terus menatap pada sosok tubuh yang hanya terlihat setengahnya itu, telinganya masih sempat menangkap isak tangisnya yang diredam. Kedua gadis pelayan yang tampak ketakutan, Asa dan Sono, berjalan di sampingnya. Blackthorne berpaling untuk terakhir kali. Hiromatsu tengah berdiri seorang diri di sisi pondok purl kecil, bersandar pada pedangnya. Kim kebun istana lenyap sudah dari pandangannya, begitu para samurai menutup pintu benteng raksasa itu. Palang pintu kayu raksasa itu jatuh menempel pada engselnya. Tak ada lagi pengawal di halaman depan sekarang. Mereka sudah berada di dalam benteng.

"Apa yang telah terjadi?" tanya Blackthorne.

"Bagaimana, Anjin-san?"

"Kelihatannya mereka seperti terkepung Pasukan Coklat melawan Pasukan Kelabu. Apakah mereka memang menginginkan kesulitan? Tambah masalah?"

"Oh maaf. Wajar menutup pintu, kalau malam," sahut Mariko.

Blackthorne mulai melangkah di sisi Mariko begitu tandu perempuan itu bergerak maju. Buntaro dan sisa pengawal bagian belakang segera mengambil posisi di belakang nakhoda itu. Blackthorne mengawasi tandu di depannya, gaya berjalan pembawa obor yang terlihat samar-samar di dalam tandu. Dia merasa tidak enak, tapi dia berusaha menyembunyikannya. Ketika Kirit-subo tiba-tiba memekik, Blackthorne masih sempat melihat ke arahnya sekilas. Setiap orang tengah sibuk memandangi Putri Sazuko yang tak berdaya pada anak tangga. Hatinya tergerak untuk ikut memandang ke sana, dilihatnya Kiritsubo tiba-tiba lari ter-gopoh-gopoh ke dalam pondok kecil di kebun itu. Untuk sesaat dikiranya matanya mengelabuinya sebab dalam kegelapan malam, warna mantel dan kimono Kiri yang gelap, serta topi dan cadarnya yang sama gelapnya membuat

perempuan itu hampir-hampir tak kelihatan. Blackthorne hanya mengawasi saja ketika sosok tubuh itu menghilang untuk sesaat, lalu muncul kembali, berlari terbirit-birit masuk ke dalam tandu, dan serta-merta menarik tirainya rapat-rapat. Untuk sesaat mata keduanya bertemu. Dia tak lain daripada Toranaga! **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



22

Iring-iringan mengelilingi kedua tandu itu bergerak perlahan melewati liku-liku puri melewati beberapa pos pemeriksaan. Setiap kali selalu ada acara bungkok-membungkok resmi, dokumen-dokumen kembali diperiksa secara cermat, seorang Kapten baru dan sekelompok Pasukan Kelabu kembali mengambil alih tugas kawal mereka dan rombongan itu kemudian berlalu. Pada setiap pos pemeriksaan Blackthorne hanya dapat mengawasi dengan rasa cemas yang bertambah sewaktu Kapten penjaganya datang mendekati untuk meneliti tirai tertutup tandu Kiritsubo. Setiap kali orang itu membungkok dengan sopan kepada sosok tubuh yang hanya setengahnya kelihatan itu, terdengar isak tangisnya yang samar-samar, dan pada saatnya, kembali melambaikan tangan kepada mereka.

Siapa lagi yang tahu siapa dia sebenarnya? Blackthorne menanyakan dirinya sendiri tanpa daya. Gadis-gadis pelayan itu pasti tahu—itulah sebabnya mereka tampak ketakutan. Hiromatsu pasti sudah tahu lebih dulu, dan Putri Sazuko, umpan yang digunakan Toranaga, jelas tahu. Mariko? Kurasa tidak. Yabu? Bisakah Toranaga mempercayainya? Buntaro si maniak tak berleher? Boleh jadi tidak.

Jelas sudah, ini adalah pelarian secara diam-diam di kalangan para bangsawan. Tapi mengapa Toranaga harus mempertaruhkan hidupnya di luar puri? Bukankah dia lebih aman kalau di dalam? Mengapa begitu rahasia? Dari siapa

dia menghindar? Ishido? Para pembunuh bayaran itu? Atau orang lain dari puri itu? Mungkin semuanya, pikir Blackthorne, yang berharap mereka sudah aman berada di atas kapal dan berlayar di laut luas. Apabila penyamaran Toranaga sampai terbongkar, maka perlawanannya akan berlangsung sampai mati dan sama sekali tak ada ampun lagi. Aku tak bersenjata dan sekalipun umpamanya aku punya beberapa pasang pistol atau dua puluh mesiu berikut seratus pemuda yang pintar ngibul, Pasukan Kelabu tetap akan mengepung kita. Aku tak lagi punya tempat buat lari ataupun bersembunyi. Ini terang-terangan perzinahan taik, dari segi mana pun kita memperhitungkannya!

"Anda letih, Anjin-san?" Mariko bertanya dengan anggun, "Kalau anda suka, saya yang akan berjalan dan anda bisa naik kuda."

"Terimakasih," sahutnya ketus dia merasa kehilangan sepatu larsnya, *kelom* Jepang itu masih canggung baginya. "Kaki saya tidak apa-apa. Saya hanya berharap semoga kita aman di laut lepas, cuma itu."

"Memangnya di laut selalu aman?"

"Kadang-kadang, *Senora*. Tapi tidak selalu," Blackthorne hampir tidak mendengar kata-katanya. Dia sedang berpikir, demi Tuhan Yesus, lebih baik aku tak tahu bahwa itu Toranaga! Mengerikan! Mungkin persoalannya akan lebih sederhana kalau aku tidak melihatnya. Itu cuma sial, salah satu kebetulan yang bisa mengacaukan persekongkolan yang sudah direncanakan dengan matang dan dilaksanakan. Wanita setengah baya itu, Kiritsubo, boleh dibilang aktris hebat, yang muda itu juga. Hanya karena aku tak mengerti apa yang diteriakkannya maka aku tak termakan oleh tipu muslihat mereka. Kebetulan saja aku sial melihat Toranaga begitu jelas—dengan rambut palsu, berdandan rapi, berkimono, bermantel persis Kiritsubo, tapi tetap Toranaga.

Pada pos pemeriksaan berikutnya Kapten baru Pasukan

Kelabu yang menggantikan tugas jaga rekannya yang lama datang lebih mendekat lagi. Dengan muka sedih kedua gadis pelayan itu membungkuk lalu berdiri di jalan tanpa menimbulkan kesan bahwa mereka sengaja menghadang. Kaptennya memicingkan mata ke arah Blackthorne dan segera berlalu. Setelah pemeriksaan yang dirasa tak masuk akal, dia berbicara dengan Mariko, yang menggelengkan kepala dan menjawab pertanyaannya. Orang itu bergumam lalu kembali melenggang ke arah Yabu, mengembalikan dokumen-dokumen, kemudian menyilakan iring-iringan itu melanjutkan perjalanan.

"Apa yang dikatakannya?" tanya Blackthorne.

"Dia ingin tahu dari mana anda dating—dari negeri mana anda berasal."

"Tapi anda tadi menggeleng. Apa jawaban anda?"

"Oh, maaf, katanya—dia ingin tahu apakah nenek-moyang anda bersaudara dengan *kami*—roh yang tinggal di utara, di perbatasan Tiongkok. Sampai saat ini kami selalu mengira Tiongkok itu adalah negeri satu-satunya yang memiliki peradaban di dunia ini—di samping Jepang, *neh?* Tiongkok itu begitu besar sampai seperti dunia itu sendiri," ujar Mariko lagi, sekaligus menutup topik pembicaraan. Kaptan itu sebenarnya menanyakan apakah Mariko berpendapat orang barbar itu keturunan Harimwakairi, *kami* yang menjaga kucing, sambil menambahkan bahwa Blackthorne pasti berbau seperti kucing kutub pada musim kawin, seperti halnya yang diperbuat kami saat itu.

Mariko menjawab bahwa dia tidak berpendapat demikian, dalam hati dia merasa malu melihat kekasaran Kaptan itu, sebab Anjin-san tidak berbau seperti Tsukku-san atau Vikaris Jenderal atau orang barbar biasa. Aromanya kini malah hampir tak terasa lagi.

Blackthorne tahu Mariko tak memberitahu hal yang sebenarnya. Aku harap aku bisa berbicara bahasa mereka,

pikirnya. Aku juga berharap akan bisa keluar dari pulau terkutuk ini, kembali ke kapal *Erasmus*, yang awak kapalnya sehat, yang makanannya, araknya, mesiuinya dan pelurunya banyak, memperdagangkan barang-barang dan berlayar lagi, pulang. Kapan itu terjadi? Toranaga menjanjikan secepatnya. Bisakah dia dipercaya? Bagaimana caranya dia membawa kapal itu ke Yedo? Dengan menghela pakai tali? Apakah ada orang Portugis yang mengemudikannya? Aku ingin tahu bagaimana keadaan Rodrigues kini. Apakah kakinya membusuk? Dia kini pasti sadar bahwa dia mungkin akan hidup dengan dua atau hanya satu kaki saja—seandainya amputasi itu tak sampai membunuhnya—atau mungkin akan mampus. Tuhan Yesus di Sorga, lindungi aku dari segala macam luka dan semua dokter serta imam.

Lagi-lagi pos pemeriksaan. Selama hidup, Blackthorne tak dapat memahami bagaimana mungkin setiap orang dapat tetap sopan dan sabar, selalu siap membungkukkan badan dan mengizinkan dokumen-dokumen itu diteliti kemudian dikembalikan lagi kepada yang empunya sambil tersenyum tanpa kesan merasa jengkel sedikit pun, apa pun yang terjadi pada kedua belah pihak. Mereka begitu berbeda dari bangsa lain.

Ditatapnya wajah Mariko sekilas, yang kurang jelas karena terhalang topi lebar. Mariko cantik sekali dan dia senang mendapat kesempatan berdampingan dengannya karena kesalahan perempuan itu sendiri. Paling tidak aku tak ingin lagi mendengar omong kosong itu, ujarnya pada diri sendiri. Bangsat homoseks semuanya! Mereka semua tak lebih dari bajingan berdarah busuk!

Setelah menerima permintaan maaf Mariko pagi ini, Blackthorne mulai bertanya tentang Yedo dan adat-istiadat orang Jepang dan Ishido dan puri itu. Dia sengaja menghindari pembicaraan tentang sex. Mariko menjawabnya panjang-lebar namun menghindari masalah politik dan

jawaban-jawabannya pun amat jelas, namun tak berbahaya. Serta-merta Mariko dan gadis-gadis pelayan itu beranjak dari sana untuk mempersiapkan keberangkatan mereka. Blackthorne lalu dibiarkan seorang diri bersama para pengawal. Karena selalu dikawal dengan ketat sepanjang waktu, Blackthorne merasa terganggu. Selalu saja ada yang mengikuti, pikirnya. Jumlah mereka terlalu banyak. Mereka bagai semut. Sesekali aku menyukai rasa aman palang pintu dari kayu pohon oak, palang pada tempatku, bukan pada tempat mereka. Aku sudah tak sabar menunggu ingin berlayar lagi, ke laut bebas, sekalipun harus terombang-ambing seperti dalam perut babi betina.

Kini, begitu dia melenggang melewati Puri Osaka, Blackthorne menyadari dia akan menyeret Toranaga ke dalam dunianya sendiri, ke laut, tempat dirinya diperlakukan sebagai raja. Kita akan punya cukup waktu buat mengobrol, Mariko akan menerjemahkan dan aku akan membereskan segalanya. Perjanjian dagang, kapal, pengembalian barang perak kami, dan pembayaran kalau dia ingin barter dengan bedil sundut dan mesiu. Akan kuurus supaya bisa kembali lagi tahun depan dengan muatan yang penuh dengan sutera. Kasihan Pater Domingo, tapi akan kumanfaatkan informasinya bagi hal-hal yang berguna. *Erasmus* akan kurebut dan membawanya ke Sungai Mutiara sampai ke Kanton dan akan kudobrak blokade Portugal dan Cina. Kembalikan kapalku dan aku akan menjadi kaya. Lebih kaya dari Drake! Kalau aku sampai di rumah, akan kukumpulkan, semua pelaut dari Plymouth sampai Zuider Zee (Laut Selatan) dan akan kita ambilalih semua perdagangan di benua Asia. Di mana Drake pernah menyanyikan tentang jenggot Philip, disitulah akan kupotong buah pelirnya. Tanpa sutera Macao mati, Malaka mati, dan juga Goa! Kami sanggup menggulung Kekaisaran Portugal seperti karpet. "Anda ingin berdagang di India, Yang Mulia? Afrika? Asia?

Jepang? Anda bisa melaksanakan dalam waktu hanya lima tahun!"

"Bangun, Sir John!"

Sungguh, gelar kebangsawanan pada akhirnya sudah dalam jangkauan. Dan mungkin lebih dari itu. Para kapten dan mualim menjadi laksamana, ksatria, Lord atau Earl. Jalan satu-satunya bagi setiap orang Inggris kebanyakan untuk mencapai rasa aman, posisi aman sejati di dalam kerajaan Britania Raya adalah lewat anugerah ratu, berkat Tuhan bersamanya. Dan jalan untuk memperoleh anugerah itu adalah dengan membawakan harta-benda, membantunya membiayai perang melawan orang Spanyol dan Sri Paus, si bangsat.

Tiga tahun bisa memberiku tiga perjalanan, pikir Blackthorne tamak. Oh, tentu, aku tahu tentang angin kemarau dan badai raksasa, tapi *Erasmus* akan berada di dekat angin dan kita akan menaiki kapal yang muatannya lebih kecil. Tunggu dulu—mengapa tidak mencari pekerjaan yang pantas dan melupakan jumlah mualim yang lebih kecil itu? Mengapa tidak memakai Kapal Hitam saja? Maka kau pasti memperoleh segalanya!

Bagaimana?

Gampang—seumpamanya kapal itu tak berpengawal dan kita sanggup menangkapnya tanpa disadari. Tapi awak kapalku tidak cukup. Tunggu, masih ada, di Nigasaki! Bukankah itu tempat orang Portugis? Tidakkah Domingo pernah bilang tempat itu sudah seperti pelabuhan Portugis? Rodrigues juga pernah berkata begitu! Tidakkah di sana selalu ada pelaut di kapal-kapal mereka yang selalu siap atau terpaksa berada di kapal, selalu ada beberapa yang siap melompat ke kapal demi untuk mencari keuntungan yang lumayan, tanpa peduli siapa Kaptennya dan bendera yang berkibar di kapal itu? Dengan Erasmus dan perak aku sanggup menyewa awak kapalnya. Aku tahu, aku sanggup.

Aku tak perlu waktu tiga tahun. Dua tahun sudah cukup. Dua tahun lagi dengan kapalku dan seorang awaknya, lalu pulang. Aku akan jadi kaya dan terkenal. Dan kita tak perlu lagi berteman, laut dan aku, pada akhirnya. Selamanya.

Kuncinya adalah Toranaga. Bagaimana kau akan mengendalikannya?

Mereka kembali melewati pos pemeriksaan lalu berbelok di sudut jalan. Di depan tampak tirai baja berakhir dan pintu gerbang terakhir puri, dan di seberangnya, tampak jembatan gantung dan parit terakhir pula. Di kejauhan tampak benteng terakhir. Obor yang berlipat ganda itu menjadikan kegelapan malam berubah menjadi lembayung.

Kemudian Ishido muncul dari keteduhan.

Pasukan Coklat juga melihatnya pada saat yang bersamaan. Rasa permusuhan yang kuat mulai mencambuk kedua pihak. Buntaro melompat melewati Blackthorne supaya bisa berada lebih dekat lagi ke kepala pasukan.

"Bangsat itu memancing perkelahian," ujar Blackthorne.

"Bagaimana, Senior, anda bilang apa?"

"Tidak, cuma—kata saya nampaknya suami anda—Ishido nampaknya membuat suami anda marah."

Mariko tak menjawab.

Yabu serentak berhenti melangkah. Tanpa ambil pusing disodorkannya surat kelakuan baiknya kepada Kapten penjaga pintu gerbang lalu melenggang ke arah Ishido. "Rasanya kita takkan bertemu lagi. Para pengawal anda efisien sekali."

"Terimakasih," Ishido yang tengah mengawasi Buntaro dan tandu tertutup dibelakangnya.

"Satu kali saja sudah cukup untuk memeriksa surat jalan kami," ujar Buntaro, bunyi senjatanya menjengkelkan orang. "Paling banyak dua kali. Memangnya kita ini apa? Rombongan perang? Menghina."

"Sama sekali tak ada maksud untuk menghina, Buntaro-

san. Karena percobaan pembunuhan itulah saya sengaja memerintahkan keamanan diperketat." Ishido mengamati Blackthorne untuk sesaat dan kembali bertanya-tanya pada diri sendiri apakah sebaiknya dia membiarkannya pergi atau menahannya seperti yang diinginkan Onoshi dan Kiyama. Kemudian dia menoleh kembali pada Buntaro. Sampah kau, pikirnya. Kepalamu akan menempel di ujung tombak tak lama lagi. Bagaimana mungkin wanita sesempurna Mariko mau mengawini monyet sepertimu?

Kapten penjaga yang baru tampak dengan cermat memeriksa setiap orang, merasa yakin mereka cocok dengan daftar. "Semua sesuai, Yabu-sama," ujarnya, ketika dia kembali ke kepala pasukan. "Anda tak memerlukan surat jalan lagi. Kami akan menyimpannya di sini."

"Bagus." Yabu berpaling pada Ishido. "Sampai bertemu lagi."

Ishido mengeluarkan gulungan kertas kulit dari lengan bajunya. "Saya ingin menanyakan pada Putri Kiritsubo apakah beliau bersedia membawa surat ini ke Yedo. Untuk keponakan perempuan saya. Saya hanya kadang-kadang saja ke Yedo."

"Tentu." Yabu mengulurkan tangannya, menyambut kertas kulit itu.

"Jangan repot-repot, Yabu-san. Saya sendiri yang akan menyanyakannya." Ishido berjalan ke arah tandu.

Kedua gadis pelayan itu dengan hormat menghadangnya. Asa mengulurkan tangannya. "Biar saya yang menyampaikan berita itu, Tuanku. Nyonya besar saya."

"Tidak."

Di luar dugaan Ishido dan setiap orang di dekat situ, kedua gadis pelayan itu tetap tak beranjak dari tempatnya.

"Tapi Nyonya saya—"

"Minggir!" Buntaro menghardik.

Kedua gadis pelayan itu melangkah mundur dengan

takzim, keduanya tampak ketakutan.

Ishido membungkuk ke arah tandu. "Kiritsubo-san, saya ingin tahu, bersedia anda membawa berita ini bagi saya ke Yedo? Untuk keponakan perempuan saya?"

Terasa ada kebimbangan di antara suara isak-tangis dan sosok tubuh yang mengguguk mengiyakan.

"Terimakasih." Ishido menyodorkan gulungan kertas kulit itu dalam jarang seinci dari tirai tandu.

Suara isak-tangis itu serentak berhenti. Blackthorne menyadari Toranaga telah terjebak. Tatakrama mengharuskan Toranaga menerima gulungan kertas kulit itu, dan tangannya akan membongkar penyamarannya.

Setiap orang tampak menunggu tangan itu muncul.

"Kiritsubo-san?"

Masih tak ada bergerak. Lalu Ishido maju bagai kilat, menyingkapkan tirainya secara mendadak dan pada saat yang bersamaan Blackthorne melenguh panas, dan mulai menari-nari seperti orang kesurupan.

Ishido dan yang lainnya memutar badan ke arahnya, terpukau.

Untuk sesaat lamanya Toranaga tampak jelas di belakang Ishido. Blackthorne berpikir bahwa boleh jadi Toranaga masih dapat mempertahankan penyamarannya sebagai Kiritsubo dalam jarak dua puluh langkah, tapi di sini, dalam jarak hanya lima langkah, nampaknya sudah tak mungkin, sekalipun cadar itu masih menutup mukanya. Dan dalam waktu dua detik yang tak pernah berakhir itu, Toranaga cepat-cepat menutup ujung tirai itu kembali. Blackthorne tahu bahwasanya Yahu saat itu mengenalinya, apalagi Mariko, Buntaro mungkin, dan beberapa samurai juga boleh jadi begitu.

Blackthorne melompat ke depan, merenggut gulungan kertas kulit itu lalu menghunjamkannya ke sela-sela tirai tandu sambil berpaling dan mengoceh, "Di negeri saya ter-

golong sial bilamana ada pangeran yang menyampaikan berita sendiri seperti bangsat murahan ... sial..."

Semua itu terjadi tanpa disangka-sangka dan sangat cepat, hingga pedang Ishido tetap tidak ditarik keluar dari sarungnya sampai Blackthorne mulai membungkuk dan kembali meracau di hadapannya seperti "jack-in-the-box" (permainan anak kecil yang kalau kotaknya dibuka boneka di dalamnya serentak melompat keluar). Secara refleks Ishido menarik pedangnya dan serentak diayunkan ke arah leher Blackthorne.

Mata Blackthorne yang tanpa daya bertemu dengan mata Mariko. "Demi Tuhan, tolong—sial—sial!"

Mariko menjerit. Pedang itu berhenti dalam jarak sehelai rambut dari leher Blackthorne. Mariko segera memberikan penjelasan apa yang dikatakan Blackthorne barusan. Ishido menurunkan pedangnya, mendengarkan dulu untuk sesaat, lalu membantahnya dengan caci-maki panjang, kemudian berseru dengan garang sambil menampar Blackthorne dengan belakang telapak tangannya.

Blackthorne menjadi mata gelap. Dia mengepalkan tinju lalu menerjang Ishido.

Seandainya Yabu tidak cukup gesit menangkap pegangan pedang Ishido, mungkin kepala Blackthorne sudah jatuh bergulir di tanah. Buntaro, beberapa detik kemudian, baru mencekal leher Blackthorne, yang sudah siap akan mencekik Ishido. Dibutuhkan empat anggota Pasukan Coklat untuk menariknya dari tubuh Ishido. Buntaro kemudian menetak bagian belakang leher Blackthorne, membuatnya pingsan. Pasukan Kelabu segera melompat membela tuannya, tapi Pasukan Coklat sudah lebih dulu mengelilingi Blackthorne dan tandu-tandunya. Untuk sesaat keduanya saling berhadapan. Mariko dan kedua gadis pelayan itu sengaja melolong dan menjerit, membantu menciptakan kekacauan lebih lanjut dan suasana menjadi hiruk-pikuk.

Yabu menenangkan Ishido. Mariko, dengan berurai air mata, memaksakan diri untuk berkata berulang-ulang dalam keadaan setengah histeris bahwa orang barbar gila itu hanya ingin menyelamatkan Ishido, si Panglima Besar—yang dikiranya seorang pangeran—dari pengaruh *kami* jahat. "Dan penghinaan besar kalau sampai ada yang menyentuh wajahnya, sama seperti kita, dan itulah yang membuatnya seperti orang gila buat sesaat. Dia itu memang orang barbar tak berperasaan, tapi juga menjabat *daimyo* di negeri asalnya dan dia hanya mencoba menolong anda, Tuanku!"

Ishido berteriak-teriak dan dengan marah menendang Blackthorne yang saat itu baru siuman lagi. Blackthorne hanya mendengar kegemparan itu dengan hati tentram dan lega. Kedua matanya sudah bisa melihat dengan jelas sekarang. Pasukan Kelabu tampak mengepung mereka, dua puluh berbanding satu orang, pedang-pedang sudah terhunus, namun sejauh itu tak seorang pun jadi korban dan setiap orang tampak menunggu dengan disiplin.

Blackthorne melihat setiap orang memusatkan pertahanan padanya. Tapi kini dia tahu bahwa dia memiliki kawan seperjuangan.

Ishido membalikkan badan lagi ke arahnya lalu menghampirinya sambil berteriak-teriak. Blackthorne merasakan cekalan Pasukan Coklat makin menguat dan tahu hunjaman tinju mereka akan segera datang bertubi-tubi, tapi kali ini bukannya berusaha sekuat tenaga untuk bergelut melepaskan diri dari cengkeraman itu, seperti yang mereka harapkan, Blackthorne malah berpura-pura pingsan, kemudian meluruskan diri dan berhasil meloloskan diri, serta tertawa seperti orang kurang waras, dan mulai menarikan tari serulingnya sambil berjingkrakan. Pater Domingo pernah memberitahu bahwa setiap orang di Jepang percaya bahwa kegilaan itu disebabkan oleh *kami* dan karenanya orang gila, seperti juga kanak-kanak dan orang yang sudah uzur, tidak bertanggung

jawab atas pertanyaan dan karenanya kadang-kadang membuatnya dan karenanya kadang-kadang memiliki hak istimewa untuk berbuat demikian. Maka dia melonjak-lonjak bagai orang gila, dan bernyanyi menurut irama ke arah Mariko, "Tolong.... saya butuh bantuan, demi Tuhan... saya tak tahan lagi... tolong ..." dengan nekad dia berpura-pura menjadi orang gila, karena dia tahu, itulah satu-satunya cara yang mungkin dapat menyelamatkan mereka semua.

"Dia sudah gila—dia kesurupan," Mariko berteriak, begitu dia menyadari taktik Blackthorne.

"Ya," ujar Yabu, yang masih mencoba menghilangkan rasa kagetnya setelah melihat Toranaga tadi, tak tahu apakah tadi itu si Anjin-san tengah berpura-pura atau memang sudah benar-benar gila.

Mariko menanti dengan hati berdebar. Dia tak tahu harus berbuat apa. Anjin-san telah menyelamatkan Toranaga, tapi bagaimana dia tahu? tanya Mariko berulang-ulang pada dirinya sendiri seperti orang tolol.

Wajah Blackthorne terlihat pucat-pasi seperti tak berdarah lagi, kecuali tanda merah-ungu bekas tamparan Ishido. Dia terus menari dan menari, dan menanti bantuan dengan hati bingung namun bantuan itu tak kunjung datang. Kemudian, sembari diam-diam menyumpahi Yabu dan Buntaro sebagai anak haram pengecut dan Mariko sebagai pelacur goblok, dihentikannya tariannya, lalu membungkuk kepada Ishido bagai boneka kejang dan setengah berjalan, setengah menari, Blackthorne menuju ke pintu gerbang. "Ikuti saya! Ikuti saya!" teriaknya suaranya hampir mencekiknya, dia mencoba menunjukkan jalan bagai Pemain Seruling Ajaib dalam cerita anak-anak.

Pasukan Kelabu mencoba menghadang jalannya. Blackthorne berpura-pura marah dan dengan garang memerintahkan mereka minggir, tapi seketika itu pula dia menggantinya dengan tawa histeris.

Ishido terlihat meraih sebuah busur dan anak panahnya sekaligus. Pasukan Kelabu mulai berpecah. Blackthorne sudah hampir tiba di pintu gerbang. Dia berpaling, tak bisa beranjak lagi, menyadari bahwa tak ada lagi tempat baginya untuk bersembunyi. Tanpa daya dia mulai menarikan lagi tarian kelincinya.

"Dia gila, anjing gila! Anjing gila harus diberantas!" Suara Ishido kasar. Dipegangnya busurnya dan mulai membidik.

Seketika itu juga Mariko melompat keluar dari posisinya sebagai pelindung tandu Toranaga dan mulai melangkah ke arah Blackthorne. "Jangan takut, Tuanku Ishido," teriaknya. "Tak perlu takut—ini cuma kegilaan sementara saja—izinkan saya sebentar...." Begitu datang mendekat, Mariko dapat melihat keletihan Blackthorne, senyumnya yang maniak, dan dia sendiri merasa ngeri. "Saya bisa menolong anda sekarang, Anjin-san," ujarnya tergesa-gesa. "Kita harus mencoba untuk—untuk keluar dari sini. Jangan kuatir, dia takkan menembak kita. Hentikan tarian itu sekarang juga."

Blackthorne serentak berhenti, berpaling, lalu dengan tenang melangkah ke arah jembatan. Mariko membuntuti selangkah di belakangnya sesuai dengan tradisi orang Jepang, sembari mengharapkan tibanya anak-anak panah secara runut, mengharapkan mendengar desisnya.

Ribuan pasang mata mengawasi orang gila berperawakan raksasa dan wanita kecil itu di atas jembatan berjalan menjauh.

Yabu tersadar dari rasa kagetnya. "Kalau anda menginginkan dia mati, biar saya yang mengerjakannya, Ishido-sama. Tak pantas rasanya kalau anda yang menghabiskan nyawanya. Seorang Jenderal tak membunuh sendiri. Orang lain yang harus membunuh baginya." Yabu datang mendekat lalu mengecilkan suaranya, "Biarkan dia hidup. Kesintingan itu mungkin karena tampan anda. Dia seorang *daimyo* di negerinya—persis seperti yang dikatakan Mariko-san, neh?

Percayalah pada saya, dia lebih berharga hidup untuk kita."

"Apa?"

"Dia lebih berharga hidup. Percayalah pada saya. Anda bisa membunuhnya kapan saja. Tapi kita masih memerlukan-nya tetap hidup."

Ishido dapat membaca rasa putus asa pada wajah Yabu, tapi faktor kebenaran yang terkandung di dalamnya. "Baiklah. Suatu hari nanti aku mau dia hidup-hidup. Akan kugantung dia dengan kepala di bawah di atas gua bawah tanah itu."

Yabu menelan ludah dan membungkuk. Dengan gugup dia melambatkan tangan pada iring-iringan di depan, dengan hati yang masih cemas karena takut Ishido masih teringat pada tandu dan pada Kiritsubo."

Buntaro yang berpura-pura menaruh rasa hormat segera mengambil inisiatif dan mulai menggerakkan Pasukan Coklat. Dia tak mempermasalahkan fakta tentang Toranaga yang secara gaib tiba-tiba muncul seperti *kami* di tengah-tengah mereka. Dia hanya tahu bahwa Tunjungannya berada dalam bahaya dan boleh dibilang hampir tak berdaya. Dilihatnya Ishido tak mengalihkan matanya sedetik pun dari Mariko dan si Anjin-san, tapi walaupun demikian, Buntaro membungkuk juga dengan sopan kepada Ishido lalu mengambil posisi di belakang tandu Toranaga untuk melindungi Tunjungannya dari serbuan anak panah, jika pertempuran terpaksa dimulai di tempat tersebut.

Pasukan mereka tengah menghampiri pintu gerbang sekarang. Yabu mengambil posisi selaku pengawal satu-satunya di bagian belakang. Setiap waktu dia mengharap-kan iring-iringan itu akan berhenti mendadak.

Pasti beberapa anggota Pasukan Kelabu sudah melihat Toranaga, pikirnya. Berapa lama waktu diperlukan sebelum mereka memberitahu Ishido? Tidakkah dia berpikir aku ini juga bagian dari percobaan usaha meloloskan diri ini?

Apakah hal ini akan mengakibatkan karirku berakhir buat selamanya?

Setelah melewati jembatan separuhnya, Mariko berpaling ke belakang sesaat. "Mereka mengikuti kita, Anjin-san, kedua tandu itu sudah melewati pintu gerbang dan berada di jembatan sekarang!"

Blackthorne tak menjawab ataupun menoleh. Dia memang harus mengerahkan segenap kemauannya untuk tetap berdiri tegak. Dia telah kehilangan sandalnya, wajahnya serasa terbakar akibat tamparan Ishido, kepalanya serasa dihantam palu. Para penjaga terakhir membiarkannya melewati tirai baja di seberangnya. Mereka juga membiarkan Mariko lewat tanpa menghentikannya. Dan demikian pula kedua tandu itu.

Blackthorne berjalan menuruni bukit kecil, melewati tanah lapang terbuka lalu menyeberangi jembatan. Ketika telah berada di wilayah berhutan dan terlihat sama sekali dari puri, dia jatuh pingsan. **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



23

Anjin-san—Anjin-san!

Dalam keadaan setengah sadar, Blackthorne membiarkan Mariko membantunya mereguk *sake*. Pasukan mereka sudah berhenti. Pasukan Coklat merapat dengan ketat di sekeliling tandu bertirai itu, para pengawal Pasukan Kelabu tampak berjaga-jaga di depan dan di belakang. Buntaro berteriak ke arah salah seorang gadis pelayan, yang serta-merta mengeluarkan termos dari salah satu koper kaga, dan setelah memberitahu para pengawal pribadinya agar tidak mendekati tandu "Kiritsubo-san," lelaki itu lalu bergegas menghampiri Mariko, isterinya.

"Anjin-san tak apa-apa?"

"Ya, ya, kukira begitu," jawab Maniko. Yabu bergabung dengan mereka.

Dalam usahanya untuk menjauhkan kapten Pasukan Kelabu dari rombongan mereka, Yabu berkata sembarangan, "Kita boleh terus, Kapten. Kita bisa meninggalkan beberapa orang lelaki dan Mariko-san di sini. Begitu orang barbar itu siuman, Mariko dan orang-orang itu bisa menyusul."

"Dengan segala hormat, Yabu-san, kami akan tetap menunggu. Saya ditugaskan mengantarkan kalian sampai di kapal sebagai satu rombongan," jawab si Kapten.

Mereka semua melihat ke bawah ketika Blackthorne tersedak sedikit waktu menghirup arak. "Terimakasih," erangnya. "Kita sudah aman sekarang? Siapa tahu—"

"Anda aman sekarang!" Mariko sengaja memotong kata-katanya. Perempuan itu sengaja membelakangi kapten Pasukan Kelabu lalu cepat-cepat mengisyaratkan Blackthorne lewat mata. "Anjin-san, anda sudah aman sekarang dan tak perlu khawatir. Anda mengerti? Anda tadi terserang sawan. Lihatlah ke sekeliling—Anda aman sekarang!"

Blackthorne segera mengerjakan apa yang diperintahkan. Dilihatnya kapten berikut Pasukan Kelabu-nya dan dia pun paham. Tenaganya sudah pulih sekarang, dibantu oleh arak tadi. "Maaf, Senora. Tadi saya cuma panik, saya kira. Saya pasti sudah mulai tua. Saya sering jadi seperti orang sinting dan tak ingat lagi apa yang terjadi sesudahnya. Berbahasa Portugis itu melelahkan, bukan?" Dia lalu mengantingnya dengan bahasa Latin. "Bisakah anda mengerti ini?"

"Tentu saja."

"Apakah bahasa ini lebih gampang dimengerti?"

"Mungkin," sahut Mariko, yang merasa lega karena lelaki itu dapat memahami perlunya peringatan tadi, sekalipun harus menggunakan bahasa Latin, yang bagi orang Jepang boleh dibilang tergolong bahasa yang sukar dimengerti dan sulit dipelajari, kecuali bagi segelintir orang di kekaisaran itu, yang kesemuanya pastilah pernah ditatar oleh kaum Yesuit dan umumnya mengabdikan diri sebagai Iman. Mariko adalah satu-satunya wanita bangsa Jepang yang dapat berbicara, membaca dan menulis Latin dan Portugis. "Kedua bahasa itu memang sukar, masing-masing memiliki bahayanya sendiri-sendiri."

"Siapa lagi yang tahu 'bahayanya'?"

"Suami saya dan dia yang memimpin kita semua."

"Anda yakin?"

"Kedua-duanya menunjukkan itu."

Kapten Pasukan Kelabu itu beringsut dengan resah lalu mengatakan sesuatu kepada Mariko.

"Dia bertanya, apakah anda ini berbahaya, apakah tangan

dan kaki anda perlu diikat. Saya bilang, tidak. Anda sudah sembuh dari sakit sawan anda itu."

"Ya," sahut Blackthorne, kembali menggunakan bahasa Portugis. "Saya memang sering terserang penyakit sawan. Kalau ada orang yang menampar saya, saya jadi tak terendalikan dan tak bisa mengingat apa yang terjadi selama itu. Itu sentuhan Tuhan." Dilihatnya kapten itu tengah memusatkan perhatian pada bibirnya, dan pikirnya, rasakan, kau, bangsat, aku berani bertaruh kau paham bahasa Portugis.

Sono, si gadis pelayan, masih tetap membenamkan kepalanya dekat-dekat pada tirai-tirai tandu itu. Dia tampak ikut mendengarkan, dan kembali melangkah ke Mariko.

"Maaf, Mariko-sama, tapi nyonya saya bertanya, apakah orang sinting itu cukup sehat untuk melanjutkan perjalanan? Dia bertanya apakah anda bisa merelakan tandu anda kepadanya karena nyonya saya merasa kita harus bergegas karena akan ada air pasang. Semua kekacauan yang ditimbulkan orang sinting itu telah membuatnya semakin bingung. Tapi karena tahu bahwa orang sinting itu cuma dimasuki oleh dewa-dewa, beliau akan mendoakan supaya dia sembuh kembali, dan akan memberi obat untuk menyembuhkannya begitu kita sampai di kapal."

Mariko serta-merta menerjemahkan.

"Ya, saya sudah baik sekarang," Blackthorne bangkit lalu berdiri sempoyongan.

Yabu meneriakkan aba-aba supaya bergerak lagi.

"Yabu-san." Mariko tersenyum ketika nakhoda itu mulai memprotes. "Saya benar-benar kuat, anda tak perlu khawatir, saya akan berjalan di samping anda, jadi kita bisa ngobrol, kalau anda mau," kata Mariko meyakinkan.

Blackthorne membiarkan dirinya dibantu masuk tandu. Seketika itu juga mereka bergerak lagi. Gaya berjalan tandu itu terasa menyenangkan, dia lalu bersandar ke belakang

dengan perasaan lega. Dia menunggu sampai kapten Pasukan Kelabu itu menjauh dari kepala pasukan, lalu dia berbisik dalam bahasa Latin, memperingatkan Mariko, "Hati-hati, prajurit Roma itu mengerti bahasa Portugis."

"Juga mengerti bahasa Latin," bisik Mariko hamper tak terdengar. Perempuan itu berjalan beberapa langkah. "Sungguh, anda seorang laki-laki pemberani. Saya berterimakasih karena anda telah menyelamatkan Toranaga."

"Anda jauh lebih berani."

"Tidak, Tuhan Yang Maha Murah-lah yang membimbing kaki saya ke mari dan membuat saya berguna sedikit. Sekali lagi, saya ucapkan terimakasih kepada anda."

Kota itu pada malam hari bagai kahyangan. Rumah-rumah orang mampu berlentera warna-warni, baik yang dinyalakan dengan minyak maupun dengan lilin, yang bergantung di atas ambang pintu mereka dan di kebun, pintu-pintu shojinya membiaskan cahaya tembus mata yang menyenangkan. Bahkan rumah-rumah orang papa saja diteduhkan oleh pintu-pintu kaga, serta para samurai yang umumnya menunggang kuda.

"Kami menyalakan lampu minyak di rumah-rumah, juga lilin, tapi kalau malam tiba, kebanyakan orang pergi tidur," Mariko menjelaskan ketika mereka terus bergerak maju melewati jalan-jalan kota, membelok dan memutar, sementara para pejalan kaki membungkuk dan yang amat papa berlutut sampai mereka lewat, air laut berkilauan ditimpa cahaya bulan.

"Sama dengan kami. Bagaimana caranya anda memasak? Di atas tungku kayu?" Tenaga Blackthorne cepat pulih kembali dan kedua kakinya tak lagi terasa seperti agar-agar. Mariko menolak untuk masuk kembali ke tandu, maka Blackthorne berbaring di sana, sambil menikmati udara segar dan percakapan mereka.

"Kami menggunakan anglo. Kami tidak makan makanan

seperti anda, makanan kami lebih sederhana. Cuma nasi sedikit dan ikannya juga sedikit, kebanyakan masih mentah, atau dipanggang dengan saus yang rasanya pedas dan sayuran berlada, sop sekedarnya. Tak pernah ada daging. Tal pernah. Kami orang hemat—kami harus begitu, sebab tanah kami hanya sedikit, mungkin Cuma seperlima dari negeri yang bisa ditanami, padahal jumlah rakyat kami cukup banyak. Di mata kami, adalah saleh kalau kita hemat, sekalipun kita sedang banya makanan."

"Anda sangat berani. Saya berterima kasih pada anda. Anak-anak panah itu tidak beterbangan karena takut punggung anda kena sasaran."

"Bukan, Nahkoda. Itu terjadi karena kehendak Tuhan."

"Anda pemberani, juga cantik."

Mariko berjalan tanpa berbicara untuk sesaat. Tak pernah seorang pun menjulukiku cantik sebelumnya—tak seorang pun, pikirnya. "Saya bukan pemberani dan tidak cantik. Pedang itu indah, kehormatan juga indah."

"Keberanian itu indah dan anda banyak memilikinya."

Mariko tak menjawab. Dia tengah mengingat-ingat kejadian tadi pagi dan semua perkataan serta pikiran jahat di dalamnya. Bagaimana mungkin seorang pria seberani dan segoblok dia, selembut dan sekejam dia bisa begitu hangat sekaligus menjijikkan? Anjin-san memang luar biasa berani, mampu mengalihkan perhatian Ishido dari tandu, dan benar-benar cerdik bisa berpura-pura sinting dan dengan demikian mampu melepaskan Toranaga melarikan diri dengan cara ini! Tapi, hati-hatilah, Mariko, ujarnya memperingatkan diri sendiri. Pikirkanlah Toranaga dan bukannya orang tak dikenal itu. Ingatlah kejahatan dan hentikan lembabnya rasa hangat di pahamu yang belum pernah kau rasakan sebelumnya, kehangatan yang sering dibicarakan oleh para pelacur, oleh buku cerita dan yang sering dilukiskan dalam buku-buku porno.

"Aye," (Iya)' sahutnya. "Keberanian itu indah dan anda cukup kembali berbahasa Portugis lagi. Justru bahasa Latin-lah yang melelehkan orang."

"Anda mempelajarinya di sekolah?"

"Tidak, Anjin-san, itu lama sesudahnya. Sesudah menikah saya tinggal di daerah utara sana cukup lama. Saya cuma sendiri, Cuma didampingi para pelayan dan orang desa. Buku-buku yang saya miliki saat itu semuanya berbahasa Portugis dan Latin—beberapa di antaranya buku tatabahasa dan agama, juga Al-Kitab. Mempelari bahasa itu menghabiskan banyak waktu, lagi pula menyibukkan pikiran saya. Saya termasuk beruntung."

"Di mana suami anda waktu itu?"

"Pergi berperang."

"Berapa lama anda sendirian seperti itu?"

"Kami memiliki peribahasa bahwa waktu itu tak punya ukuran, bahwa waktu itu bisa seperti zat padat atau kilat atau air mata atau pengepungan atau badai atau mentari terbenam, atau bahkan seperti batu karang."

"Itu pepatah bijak," ujar Blackthorne yang lalu menambahkan. "Bahasa Portugis anda baik sekali, Senora. Juga bahasa Latin anda. Lebih baik dari saya."

"Anda pandai merayu, Anjin-san!"

"Itu *honto!* (Betul)"

"*Honto* itu kata yang bagus. *Honto* bahwa suatu hari seorang imam datang ke desa kami. Kami berdua bagai dua jiwa yang hilang. Dia tinggal di sana empat tahun dan banyak sekali membantu saya. Saya senang saya bisa berbicara bahasa asing dengan baik." ujar Mariko tanpa rasa angkuh sedikit pun. "Ayah saya menginginkan saya mempelajari bahasa."

"Mengapa?"

"Pikirnya kami harus mengenal iblis dengan siapa kita berhubungan."

"Beliau orang bijak."

"Tidak, tidak bijak."

"Mengapa?"

"Suatu hari nanti akan saya ceritakan pada anda.

Sungguh menyedihkan."

"Mengapa anda sendirian begitu lama?"

"Mengapa anda tidak istirahat? Kita masih harus berjalan jauh."

"Anda mau naik kuda?" Lagi-lagi Blackthorne mencoba bangun namun Mariko menggeleng.

"Tidak, terimakasih. Anda tinggal saja di tempat. Saya senang berjalan."

"Kalau begitu, baiklah. Tapi—memangnya anda tak mau mengobrol lagi?"

"Kalau itu menyenangkan anda, kita bisa mengobrol. Apa yang ingin anda ketahui?"

"Mengapa anda sendirian begitu lama?"

"Suami saya mengusir saya. Kehadiran saya melukai hatinya. Dia benar berbuat begitu. Dia sudah menghormati saya karena tidak menceraikan saya. Kemudian dia malah lebih menghormati saya lagi dengan menerima saya dan putra kami kembali." Mariko memandangnya. "Putra saya sudah berumur lima belas sekarang. Saya benar-benar sudah tua."

"Saya tak percaya pada anda, Senora."

"*Honto*."

"Berapa umur anda waktu menikah?"

"Sudah tua, Anjin-san. Tua sekali."

"Kami punya pepatah: Usia itu bagai zat padat atau pengepung atau terbenamnya mentari, bahkan kadang-kadang bagai batu karang." Dia tertawa. Segala sesuatu tentangnya kelihatan begitu anggun, pikir Blackthorne, ter-
usia tua itu tak terlihat."

"Bagi seorang perempuan, Anjin-san, usia tua itu tak

pernah indah."

"Anda ini sama bijaknya dan sama cantiknya." Bahasa Latin yang dipakainya terasa begitu mudah dan sekalipun kedengarannya lebih resmi dan lebih agung, namun rasanya lebih akrab. Jaga dirimu sendiri, pikir Blackthorne.

Tak seorang pun pernah menjulukiku cantik sebelumnya, kata Mario berulang-ulang pada diri sendiri. Aku harap itu benar. "Di sini memang tidak bijak kalau sampai memperhatikan istri orang," ujarinya. "Adat kami ketat sekali. Misalnya, kalau wanita bersuami ditemukan sedang sendirian dengan seorang laki-laki di dalam kamar dengan pintu terkunci—padahal mereka hanya berdua dan mengobrol di bawah empat mata—berdasarkan hukum—suaminya atau kakak laki-laknya atau ayahnya, berhak untuk menghabiskan nyawanya saat itu juga. Apalagi kalau gadis itu belum kawin, ayahnya, sudah barang tentu, dapat memperlakukannya sesuka hatinya."

"Itu tidak adil dan tidak beradab." Blackthorne buru-buru menyesali komentarnya yang sudah terlanjur itu.

"Kami menganggap diri kami amat beradab, Anjin-san." Mariko senang dihina lagi, karena hal itu dapat mengusir pergi pesona laki-laki itu dan sekaligus menghalau kehangatannya. "Hukum kami justru bijaksana sekali. Banyak sekali jumlah perempuan yang masih bebas dan tak terikat pada siapa pun yang bisa diambil begitu saja oleh seorang laki-laki yang sudah menjadi milik orang lain. Justru itu merupakan perlindungan bagi wanita, sesungguhnya. Kewajiban seorang istri semata-mata hanya pada suaminya. Bersabarlah. Anda akan melihat sendiri betapa beradabnya, betapa majunya bangsa kami. Wanitanya punya tempat, lelakinya juga punya tempat. Seorang pria cuma bisa memiliki seorang istri resmi sekali saja—tapi tentu saja, gundiknya banyak—tapi wanita di sini lebih mempunyai kebebasan daripada wanita-wanita Spanyol dan Portugis, dari

yang saya ketahui. Kami bisa bepergian dengan bebas ke mana kami suka, kapan kami suka. Kami juga boleh meninggalkan suami kami, kalau kami mau, menceraikan mereka. Kami boleh menolak untuk menikah, kalau kami mau. Kami punya kekayaan sendiri dan harta-benda sendiri, juga raga kami dan jiwa kami sendiri. Kami bisa punya kekuasaan yang cukup besar kalau kami mau. Siapa yang memelihara kekayaan dan yang anda miliki dalam rumah tangga anda?"

"Tentu saja saya."

"Di sini seorang istri memelihara semuanya. Uang itu tak berarti apa-apa bagi seorang samurai. Itu malah dianggap lebih dari hina oleh seorang lelaki sejati. Saya yang mengurus semua urusan suami saya. Dia yang membuat keputusannya. Saya cuma melaksanakan keinginannya dan membayari rekeningnya. Ini membuatnya sama sekali bebas untuk menjalankan kewajibannya kepada Tunjungannya, yang sekaligus merupakan kewajiban tunggalnya. Oh, ya, Anjin-san, anda harus bersabar dulu sebelum mengeritik sesuatu."

"Itu bukan dimaksudkan sebagai kritik, Senora. Itu hanya karena kami percaya pada kesucian hidup yang tak dapat begitu saja dimatikan, kecuali disetujui pengadilan—pengadilan ratu."

Mariko menolak untuk dibuat tenang." Anda mengatakan begitu banyak hal yang tidak saya pahami, Anjin-san. Tapi, bukankah anda sendiri yang bilang "tidak adil dan tidak beradab?"

"Ya."

"Kalau begitu, itu juga kritik, *neh?* Tuanku Toranaga meminta saya agar menunjukkan bahwa tak patut untuk mengeritik sebelum memahami. Anda harus ingat peradaban kami, kebudayaan kami, yang berusia ribuan tahun. Tiga ribu di antaranya sudah dijadikan dokumen. Oh, ya, kami ini bangsa yang sudah tua. Setua Cina. Berapa usia kebudayaan

anda?"

"Belum lama, Senora."

"Kaisar kami, Go-Nijo, adalah keturunan yang keseratus tujuh dari silsilah yang tak pernah terputus dari Jimmu-tenno, penduduk dunia pertama yang diturunkan dari kelima roh bumi, dan sebelum mereka, generasi ketujuh roh angkasa yang berasal dari Kunitoko-tachinoh-Mikoto—yang muncul ketika pertama kali dunia dipisahkan dari surga. Bahkan Cina pun tak dapat menuntut sejarah yang demikian. Sudah berapa generasi yang memerintahkan negeri anda itu?"

"Ratu kami adalah yang ketiga dari keturunan Tutor, Senora. Tapi beliau sekarang sudah tua, lagipula tak punya anak, jadi dia yang terakhir dari marganya."

"Raja kami adalah generasi yang keseratus tujuh, Anjin-san kalau dihitung dari dewa pertama."

"Kalau anda masih mempercayai hal itu, Senora, baaimana anda bisa bilang anda ini Katolik?" Dilihatnya perempuan itu tertegun sejenak, kemudian mengangkat bahu.

"Saya ini baru sepuluh tahun jadi orang Kristen dan karenanya masih terhitung baru, dan sekalipun saya percaya pada Tuhan orang Kristen, pada Tuhan Allah Bapak dan Putera dan Roh Kudus, dengan segenap jiwa saya, asal muasal Kaisar kami tak patut dipertanyakan. Ya, memang benar saya Kristen, tapi pertama-tama saya ini orang Jepang."

Apakah ini kunci untuk menyelami kalian semuanya? Bahwa pertama-tama kalian ini orang Jepang? Tanya Blackthorne pada diri sendiri. Blackthorne hanya mengawasi saja, terheran-heran oleh apa yang dikatakan perempuan itu barusan. Adat-istiadat mereka kurang waras! Masa uang tak ada artinya bagi seorang lelaki sejati? Itukah sebabnya mengapa Toranaga terlihat begitu mencemooh waktu kusinggung masalah uang pada pertemuan yang pertama. Seratus tujuh generasi? Mustahil! Langsung dibunuh hanya

karena berada dalam kamar tertutup dengan perempuan, sekalipun tidak berbuat apa-apa? Itu barbarisme—undangan terang-terangan bagi terjadinya suatu pembunuhan. Mereka bahkan menganjurkan dan mengagumi pembunuhan! Tidak-kah itu yang dikatakan Rodrigues? Bukankah itu pula yang dikatakan Omi-san dulu? Bukankah dia baru saja membunuh petani itu? Demi darah Kristus, belum terpikir olehku bagaimana keadaan Omi-san pada saat ini. Atau keadaan desa itu. Atau gua di bawah tanah itu atau waktu aku berlutut di hadapannya saat itu. Lupakan saja lelaki itu, yang penting kini dengarkan perempuan ini, ajukanlah waktu dia menceritakan semuanya, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan kepadanya karena dia akan melengkapi sarana-sarana yang perlu supaya Toranaga menyetujui rencana itu. Kini Toranaga merasa berhutang budi padamu. Kau telah menyelamatkan nyawanya. Dia tahu itu, semua orang juga tahu. Bukankah perempuan bernama Mariko itu berterima kasih, bukan karena kau telah menyelamatkan nyawanya, tapi karena kau telah menyelamatkan Toranaga?

Pasukan mereka mulai bergerak melewati kota menuju ke laut. Blackthorne melihat Yabu menyusul dan untuk sesaat jeritan Pieterzoon mulai terdengar mengiang di telinganya. "Setiap kali, satu hal," gumam nakhoda itu, setengah menunjukan pada dirinya sendiri.

"Ya," terdengar Mariko berkata. "Mestinya itu sulit bagi anda. Dunia kami begitu berbeda dengan dunia anda. Sangat berbeda, tapi amat bijaksana." Sekilas lamanya Mariko melihat sosok Toranaga yang samar-namar terlihat di dalam tandu di depannya dan dia sekali lagi berterimakasih kepada Tuhan yang telah memberkati pelarian ini. Bagaimana caranya menjelaskan tentang Jepang kepada orang barbar itu, sekaligus memberinya pujian bagi keperkasaannya? Toranaga sudah memerintahkan agar menerangkannya, tapi bagaimana caranya? "Dengarkan cerita saya, Anjin-san. Waktu saya

masih kecil, ayah saya adalah jenderal bagi seorang *daimyo* bernama Goroda. Saat itu Lord Goroda belum lagi menjadi diktator tapi masih seorang *daimyo* yang berjuang untuk mendapatkan kekuasaan. Ayah saya saat itu menjamu Goroda berikut kepala-kepala vassalnya. Tak pernah timbul di benaknya bahwa akan ada kekurangan uang untuk membeli semua makanan, *sake*, barang-barang tembikar dan tikar *tatami* yang secara adat diharuskan untuk jamuan semacam itu. Mungkin anda berpikir ibu saya menejer buruk, nyatanya tidak. Setiap sen penghasilan ayah saya biasanya mengalir kepada samurai vassal pribadinya dan walaupun secara resmi penghasilan ayah saya cukup untuk memberi makan empat ribu prajurit, dengan cara menghemat dan menabung, ibu saya malah mampu memberi makan lima ribu tiga ratus prajurit untuk kejayaan kepada marga kami, Toranaga. Kami sekeluarga, ibu saya, para gundik ayah saya, saudara lelaki dan perempuan saya, boleh dibilang hampir tak cukup makan. Tapi apa masalahnya? Ayah saya dan segenap anak buahnya memiliki senjata terbaik dan kuda-kuda terbaik, dan mereka semua memberikan miliknya yang terbaik bagi Tunjungan mereka."

"Betul, tidak cukup uang bagi jamuan itu, maka ibu saya lalu pergi kepada para pembuat rambut palsu di Kyoto, kemudian menjual rambutnya kepada mereka. Saya masih ingat, rambutnya hitam pekat dan terjurai begitu indah pada punggungnya. Tapi dia menjualnya. Para pembuat rambut palsu langsung memotong rambutnya hari itu juga lalu memberinya rambut palsu murahan dan ibu membeli apa saja yang perlu dan berhasil menyelamatkan nama baik ayah. Sudah jadi kewajibannya untuk membayar rekening-rekening ayah dan ibu membayar semuanya. Dia telah melaksanakan kewajibannya. Sebab, bagi kami, kewajiban itu lebih penting dari segalanya."

"Apa yang dikatakan ayah anda waktu dia mengetahui

semua itu?"

"Apa yang harus dikatakannya selain mengucapkan terimakasih kepada ibu? Sudah jadi kewajiban ibu untuk mendapatkan uang, untuk menyelamatkan nama baik ayah saya."

"Ibu anda pasti sangat mencintai suaminya."

"Cinta adalah perkataan orang Kristen, Anjin-san. Cinta itu pikiran orang Kristen, tujuan orang Kristen. Kami tak punya kata padanan untuk "cinta" seperti yang anda maksudkan itu. Kewajiban, kesetiaan tanpa pamrih, kehormatan, penghargaan, keinginan, kata-kata itu dan pikiran-pikiran semacam itulah yang kami punyai dan kami butuhkan."

Mariko memandangnya dan kembali merasa lega, teringat waktu lelaki Inggris itu menyelamatkan nyawa Toranaga, dan melalui Toranaga, sekaligus menyelamatkan nyawa suaminya pula. Takkan kulupakan bahwa mereka berdua pernah terperangkap dan mereka pasti sudah mati kalau tidak karena lelaki itu.

Perempuan itu meyakinkan dirinya dulu bahwa tak ada seorang pun di dekatnya. "Mengapa melakukan apa yang anda perbuat itu?"

"Entahlah. Mungkin karena" Blackthorne berhenti. Banyak sekali hal yang ingin dikatakannya. "Mungkin karena Toranaga saat itu sama sekali tak berdaya dan saya tak mau sampai kena cincang ... Karena seandainya beliau sampai tertangkap basah, kita semua akan terperosok dalam malapetaka hebat... Karena saya tahu tak seorang pun, selain saya yang tahu beliau itu Toranaga dan karenanya saya harus berani mengambil risiko ... Karena saya belum lagi mau mati—masih banyak yang harus dikerjakan ketimbang menyia-nyiakan hidup saya dengan percuma. Toranaga adalah satu-satunya orang yang dapat mengembalikan kapal saya sekaligus kebebasan saya." Tapi dia malah menyahut dalam bahasa Latin. "Karena Tuhan sendiri pernah mengatakan,

berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar."

"Aye (ya)," ujar Mariko membenarkan, lalu menambahkan lagi dalam bahasa yang sama, "*Aye*, justru itulah yang ingin saya katakan. Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi milik kaisar, dan kepada Allah, apa yang menjadi milik Allah. Begitu pula dengan kita. Tuhan adalah Tuhan dan Kaisar kami juga asalnya dari Tuhan. Dan Kaisar adalah Kaisar, dan karena itu patut dihormati sebagai Kaisar." Kemudian, setelah hatinya tersentuh oleh pengertian dan kelembutan suara nakhoda Inggris itu, Mariko berkomentar, "Anda sangat bijaksana. Kadang-kadang saya berpikir anda lebih banyak mengetahui daripada apa yang anda katakan."

Bukankah kau sedang melakukan apa yang takkan pernah mau kau lakukan dan berani bersumpah demi hal itu? Blackthorne bertanya pada diri sendiri. Bukankah kau sedang memerankan seorang hipokrit? Ya dan tidak. Aku sama sekali tak berhutang apa-apa pada mereka. Aku seorang tawanan! Mereka telah mencuri kapal dan barang-barang muatanku, juga membunuh salah seorang anak buahku. Mereka semua kafir—ya, beberapa dari mereka itu kafir dan yang selebihnya Katolik. Tapi aku tak punya hutang apa-apa, baik terhadap orang kafir maupun Katolik. Tapi kau sebenarnya ingin tidur dengan perempuan itu dan saat ini kau sedang merayunya,kan?

Tuhan mengutuki semua hati nurani!

Lautan tampak semakin dekat sekarang, cuma tinggal setengah mil. Blackthorne sudah dapat melihat banyak kapal, juga fregat Portugis berikut lampu-lampu pedomannya. Kapal itu pasti mahal. Dengan dua puluh pemuda pintar ngibul aku bisa mengemudikannya. Lelaki itu berpaling kembali pada Mariko. Perempuan aneh, dari keluarga aneh pula. Mengapa dia membela Buntaro—monyet baboon itu? Bagaimana dia bisa tidur dengan makhluk semacam itu, bahkan bisa mengawininya pula? Apa itu "kesedihannya?"

"Senora," ujar Blackthorne lagi, mencoba untuk tetap membuat suaranya kedengaran lembut, "Ibu anda pasti bukan wanita sembarangan. Buktinya dia rela berbuat demikian."

"Ya. Tapi karena apa yang diperbuatnya itu, dia akan tetap hidup selamanya. Kini dia menjadi legenda. Dia itu samurai, seperti juga ayah saya, seorang samurai."

"Saya kira cuma pria yang bisa menjadi samurai."

"Oh, tidak, Anjin-san. Lelaki dan perempuan sama-sama samurai, prajurit-prajurit yang bertanggung jawab pada Tunjungan mereka. Ibu saya seorang samurai sejati, baktinya terhadap suami melebihi segalanya."

"Ibu anda sekarang ada di rumah?"

"Sudah tak ada lagi. Dia, ayah saya, saudara laki-hiki maupun perempuan dari keluarga saya sudah tak ada lagi semua. Saya yang terakhir dari keturunan saya."

"Terkena bencana alam?"

Mariko tiba-tiba tampak letih. Aku letih berbicara Latin dan bahasa Portugis yang kedengarkannya jorok dan letih menjadi guru sejak tadi, ujanya pada dirinya sendiri. Aku bukan guru. Aku cuma seorang perempuan yang tahu kewajibannya dan ingin mengerjakannya secara damai. Aku tak menghendaki keintiman dan tak ingin mendampingi lagi laki-laki yang begitu banyak membuatku tak tenang. Aku tak menginginkan apa pun darinya.

"Dari satu segi, Anjin-san, itu memang malapetaka. Suatu hari nanti akan saya ceritakan kepada anda." Mariko mempercepat sedikit langkahnya, mendekat pada kedua tandu itu. Kedua gadis pelayan tersenyum agak gugup.

"Kita masih harus jalan jauh, Mariko-san?" Sono bertanya.

"Saya harap tak terlalu jauh lagi," sahut Mariko menyakin-kannya.

Kapten Pasukan Kelabu tiba-tiba muncul dari kegelapan malam, pada sisi tandu yang satunya. Mariko mulai

bertanya-tanya pada diri sendiri seberapa banyak ucapannya kepada Blackthorne yang telah didengarnya.

"Anda ingin naik kaga (tandu), Mariko-san? Anda letih?" si Kapten bertanya.

"Tidak, tidak, terimakasih." Perempuan itu menjawab agak perlahan, sengaja mengalihkan perhatian dari tandu Toranaga. "Saya sama sekali tidak letih."

"Orang barbar itu cukup sopan? Dia tidak menyusahkan anda?"

"Oh, tidak. Nampaknya dia sudah tenang sekali sekarang."

"Apa yang anda bicarakan tadi?"

"Segala macam. Saya sedang mencoba menjelaskan sejumlah hukum dan adat-istiadat kita kepadanya," perempuan itu menunjuk ke belakang, ke menara yang tampak berdiri angker hampir mencapai langit. "Tuanku Toranaga meminta saya agar membuatnya mengerti."

"Ah, ya, Tuanku Toranaga." Si Kapten melihat sekilas ke arah puri, kemudian kembali berpaling pada Blackthorne. "Mengapa Tuanku Toranaga begitu terlarik padanya, Putri?"

"Entahlah. Saya kira karena dia sangat aneh." Mereka berbelok pada salah satu tikungan menuju ke jalan lain, dengan rumah-rumah yang berdiri berjajar di belakang tembok-tembok kebun. Hanya ada sedikit orang yang di sekitar tempat itu. Di seberang nampak dermaga dan laut. Tiang-tiang layar kapal tampak mencuat melewati bangunan dan udara pun terasa pengap, karena bau ganggang laut. "Apa lagi yang anda bicarakan tadi?"

"Mereka itu punya gagasan yang aneh-aneh. Mereka sepanjangan waktu cuma memikirkan uang."

"Menurut gossip, bangsanya terdiri dari saudagar-laudagar mesum dan para bajak laut. Tak seorang samurai pun terdapat di dalamnya. Apa yang diinginkan Tuanku Toranaga darinya?"

"Maaf, saya tidak tahu."

"Menurut gosip, dia itu Katolik atau mengaku orang Katolik. Apa betul begitu?"

"Bukan orang Kristen semacam kita, Kapten. Anda beragama Kristen, Kapten?"

"Tunjungan saya Kristen, jadi saya juga Kristen. Tunjungan saya adalah Lord Kiyama."

"Saya merasa mendapat kehormatan karena saya mengenalnya dengan baik. Dia memberi penghargaan pada suami saya dengan cara mempertunangkan salah seorang cucu perempuannya dengan putra saya."

"Ya, saya tahu, Tuan Putri Toda."

"Lord Kiyama sudah agak sembuh, sekarang? Saya dengar para dokter tak memperbolehkan siapa pun menengoknya."

"Saya belum melihatnya lagi seminggu ini. Tak satu pun dari kami yang sudah melihatnya. Boleh jadi penyakitnya cacar air Cina. Mudah-mudahan Tuhan melindunginya dari penyakit semacam itu, terkutuklah semua orang Cina!" Dia menyalak ke arah Blackthorne. "Dokter-dokter mengatakan, orang barbar macam dia-lah yang membawa penyakit ke Cina, Macao, dan dari sana ke pantai-pantai kita."

"*Sumus omnes in manu Dei*," ujar Mariko. "Kita semua di tangan Tuhan."

"*Ita, amen*," kapten itu menjawab tanpa berpikir, 'jatuh' ke dalam perangkap.

Blackthorne pun menyadari keterlanjuran itu dan dilihatnya wajah kapten itu memerah karena marah dan didengarnya dia mengatakan sesuatu di sela-sela napasnya, kepada Mariko, yang wajahnya juga langsung memerah dan berhenti berkata-kata. Blackthorne turun dari tandu lalu berjalan kembali ke arah mereka. "Kalau anda bisa berbahasa Latin, wahai Prajurit Roma (dimaksudkan sebagai sindiran), maka rasanya tak ada salahnya kalau sekali-sekali anda berbicara sedikit dengan saya. Saya ingin sekali mempelajari negeri anda yang besar ini."

"Ya, memang, saya bisa berbicara bahasa anda, orang asing."

"Itu bukan bahasa saya, Prajurit Roma, tapi bahasa dunia ini. Anda menguasainya baik sekali. Bagaimana caranya dan kapan anda mempelajarinya?"

Iring-iringan itu kini melewati tempat mereka berdiri dan segenap samurai, baik yang dari Pasukan Kelabu maupun Coklat, ikut mengawasi mereka bertiga. Buntaro, yang berada di dekat tandu Toranaga, menghentikan langkahnya lalu berpaling ke belakang. Si Kapten bimbang sejenak, kemudian mulai berjalan lagi dan Mariko merasa senang Blackthorne ikut bergabung dengan mereka. Akhirnya semua berjalan tanpa bicara selama beberapa saat.

"Prajurit Roma itu bisa berbahasa asing dengan lancar dan bagus," ujar Blackthorne pada Mariko.

"Ya. Apakah anda mempelajarinya waktu di seminari, wahai Prajurit Roma?"

"Benar, Orang asing," si kapten menjawab dingin, tanpa mempedulikan Mariko lagi saat itu, karena masih membenci kenangannya ketika berada di seminari, di Macao, saat dia diperintahkan oleh Kiyama, waktu masih kecil, untuk mempelajari bahasa. "Sekarang, sesudah kita berbicara langsung begitu, coba katakan pada saya sejujurnya, mengapa anda bertanya pada Tuan Putri ini: 'Siapa lagi yang tahu..'. Siapa lagi yang tahu tentang apa?"

"Saya tak ingat lagi. Pikiran saya sudah menerawang jauh."

"Ah, menerawang, neh? Kalau begitu, mengapa anda mengatakan semua yang menjadi milik Kaisar harus diberikan kepada Kaisar?"

"Itu cuma untuk kesenangan belaka. Saya tengah terlibat pembicaraan dengan Tuan Putri Mariko. Dia menceritakan cerita-cerita dan penjelasan yang kadang-kadang sulit dimengerti."

"Ya, memang banyak sekali yang harus dimengerti. Apa maksud anda berlaku seperti orang gila di pintu gerbang itu? Dan mengapa anda bisa sembuh secepat itu dari penyakit sawan anda?"

"Itu terjadi berkat kerahiman Tuhan."

Sekali lagi mereka berjalan di sisi tandu itu. Si kapten merasa gemas karena dia bisa terkecoh segampang itu, padahal dia telah diperingatkan lebih dulu oleh Kiyama, Tunjungannya, bahwa perempuan itu memiliki kepandaian tak terbatas: "Jangan lupa, dia punya watak pengkhianat selama hayatnya, dan bajak laut itu sudah kemasukan setan. Awasi, dengar dan camkan baik-baik. Boleh jadi perempuan itu patut dicurigai bahkan bisa menjadi saksi mata bagi Toranaga dalam menghadapi Dewan Bupati. Bunuh si Bajak laut begitu penyergapan dimulai."

Rentetan anak panah muncul dari balik kegelapan malam dan yang pertama justru mendarat tanpa ampun pada leher si Kapten dan ketika paru-parunya diraskannya pengap dijejali perasaan panas seperti api dan maut mulai menjelangnya, pikiran terakhirnya adalah dia agak heran karena, sesuai dengan rencana, penyergapan itu seharusnya bukan di tempat itu, tapi di tempat yang agak jauh, di bawah sana di tepi dermaga, lagipula serangan itu ditujukan bukan pada mereka, tapi pada si bajak laut.

Lagi sebatang anak panah mendarat pada tiang tandu, hanya seinci dari kepala Blackthorne. Dua anak panah menembus tirai-tirai tandu tertutup Kiritsubo pada bagian depan dan satu lagi menancap di pinggang Asa, si gadis pelayan. Begitu dia menjerit, para pembawa tandu malah menjatuhkan kedua tandu yang dipikulnya kemudian mengambil langkah seribu di kegelapan malam. Blackthorne menggulingkan badannya untuk menghindari sambaran anak panah, sambil menyeret Mariko bersama ke balik tandu yang sudah goyah itu. Pasukan Kelabu dan Coklat di mana-mana

mulai menyebar. Serentetan anak panah secara berurutan mulai menghujani kedua tandu. Salah satu mencap di tanah tempat Mariko berada sesaat sebelum Buntaro tampak tengah menutupi tandu Toranaga dengan badannya sedapat-dapatnya, sebatang anak panah tiba-tiba menembus rantai kulit pengikat bahu baju bajanya, dan ketika berondongan anak panah itu mulai mereda, dia lari ke depan menyobek tirai tandu. Dua anak panah menancap pada dada dan sisi Toranaga namun dia tidak apa-apa. Dia mencabut anak-anak panah itu dari baju pelindung yang dikenakan di balik kimonya. Topi bertepi lebar dan rambut palsu lalu dibuka. Buntaro dalam kegelapan malam mengintai musuh. Sebatang anak panah tampak sudah disiapkan pada busurnya, sementara Toranaga menyingkapkan tirai-tirai tandunya lalu, lalu menarik pedangnya dari bawah kain penutupnya, kemudian melompat keluar. Mariko bersiap-siap akan membantu Toranaga, tapi Blackthorne menariknya kembali seraya memberi peringatan ketika serentetan anak panah kembali menghujani kedua tandu itu, menewaskan dua anggota Pasukan Coklat dan Kelabu. Yang satunya lagi mendarat begitu dekat dengan Blackthorne sampai sempat menggores kulit pipinya. Satunya lagi menjepit gaun kimonya ke tanah. Si gadis pelayan, Sono, tampak tengah berada di sisi kawannya yang sedang menggeliat kesakitan yang dengan tabah berusaha menahan jeritannya. Yabu berteriak memberi aba-aba. Sosok-sosok tubuh yang samar-samar segera terlihat pada salah satu bubungan atap genting itu. Anak panah terakhir terlihat mendesing dari kegelapan malam yang selalu diarahkan pada kedua tandu tertentu. Buntaro dan sejumlah anggota Pasukan Coklat yang lain segera menghadang jalan musuh yang menuju ke Toranaga. orang meninggal. Sebatang anak panah menembus melewati tulang sendi pada bahu baju baja Buntaro dan lelaki itu mengerang kesakitan. Yabu dan Pasukan Coklat serta

Pasukan Kelabu kini sudah berada di dekat tembok, mengejar musuh, namun para penyergap sudah keburu menghilang di kegelapan malam. Sekalipun lusinan anggota Pasukan Coklat dan Kelabu berlarian menyusul mereka, namun semua tahu bahwa itu tak berguna. Blackthorne meraba-raba dengan kakinya, membantu Mariko bangun. Perempuan itu tampak terguncang, tapi tak apa-apa.

"Terimakasih," ujarinya, lalu bergegas ke tempat Toranaga untuk menghalanginya dari penglihatan Pasukan Kelabu. Buntaro tengah memberi aba-aba kepada sejumlah anak buahnya supaya memadamkan nyala obor di dekat kedua tandu itu. Kemudian salah seorang anggota Pasukan Kelabu terdengar berteriak, "Toranaga!" dan meskipun perkataan itu diucapkan dengan perlahan, setiap orang mendengarnya.

Di tengahh kerlipan cahaya obor, dandanan Toranaga nampak ganjil.

Salah seorang perwira Pasukan Kelabu cepat-cepat membungkuk. Di tempat itu hampir tak dapat dipercaya, muncul musuh Tunjungannya dalam keadaan bebas, di luar dinding-dinding puri. "Tunggu di sini, Tuanku Toranaga. Kau," dia langsung membentak salah seorang anak buahnya, "Laporkan segera kepada Tuanku Ishido," dan orang suruhannya segera berlari tanpa ada yang bisa menghentikan.

"Hentikan dia," ujar Toranaga dengan tenang. Buntaro segera melesatkan dua anak panahnya. Orang itu langsung terjungkal dan mati. Perwira yang tadi menyuruh anak buahnya itu segera menghunus kedua pedangnya lalu melompat ke arah Toranaga dengan aba-aba pertempuran, namun Buntaro sudah lama bersiap dan menangkis ayunan pedangnya. Secara serempak Pasukan Coklat dan Kelabu saling menerjang, menghunus pedang masing-masing kemudian melompat ke tanah. Jalan itu menjelma menjadi ajang pertempuran seru. Buntaro dan perwira itu benar-benar setanding, mengelak sambil mengayunkan pedang ke kiri dan

ke kanan. Tiba-tiba seorang anggota Pasukan Kelabu lolos dari pasukannya lalu menyerang Toranaga, namun Mariko serta-merta memungut sebatang obor yang masih menyala. Dia lari ke depan dan menjotoskan obor ke wajah perwira itu. Buntaro menebas penyerangnya menjadi dua, kemudian memutar tubuhnya dan merobek-robek orang kedua dengan pedangnya, lalu menebas lagi yang lainnya yang tengah berusaha menghampiri Toranaga ketika Mariko kembali mundur dari jalan. Mariko kini tampak menggenggam pedang, matanya tak pernah lepas dari Blackthorne dan Buntaro.

Empat anggota Pasukan Kelabu secara serempak menerjang Blackthorne yang tampak masih tersungkur tli dekat tandunya. Tanpa daya dilihatnya mereka tengah datang menghampirinya. Yabu dan seorang anggota Pasukan Coklat melompat untuk menghadangnya dan mengamuk seperti setan. Blackthorne melompat menjauh, lalu memungut sebatang obor, dan menggunakannya sebagai tongkat kemudian dilemparkan ke arah para penyerangnya yang saat itu juga kehilangan keseimbangan. Yabu berhasil membunuh seorang dan melumpuhkan yang lainnya, kemudian keempat anggota Pasukan Coklat menyerang kembali untuk membinasakan dua anggota Pasukan Kelabu yang terakhir. Tanpa ragu sedikit pun Yabu dan Blackthorne yang sudah terluka menyerang kembali, melindungi Toranaga. Blackthorne lari ke depan lalu memungut sebilah pedang panjang dan tombak yang juga sudah tinggal setengahnya, kemudian lari menghampiri Toranaga. Toranaga tampak berdiri tak berkutik, pedangnya sudah disarungkan kembali dalam pertempuran hiruk-pikuk itu.

Pasukan Kelabu bertarung dengan perkasa. Empat orang anggotanya secara nekad bersama-sama menyerang Toranaga. Pasukan Coklat menghadangnya dan menggagalkan serangan tersebut. Pasukan Kelabu kembali bersatu, lalu

menyerang lagi. Kemudian salah seorang perwira seniornya memerintahkan ketiga orang itu supaya mengundurkan diri mencari bala bantu yang selebihnya juga diperintahkan agar mundur. Ketika anggota Pasukan Kelabu itu berpencar lalu melarikan diri dan sekalipun mereka terus dikejar dan Buntaro berhasil memanah seorang diantaranya, dua masih berhasil lolos.

Sisanya, mati. **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



24

Rombongan mereka kini tengah bergegas melewati jalan-jalan yang tak berpenghuni, bergerak menyatu menuju ke dermaga dan dari sana langsung ke atas kapal. Mereka bersepuluh. Toranaga berjalan di depan, diikuti Yabu, Mariko, Blackthorne dan enam samurai. Sisanya, di bawah pimpinan Buntaro, bersama dengan kedua tandu dan barang bawaan lainnya, melewati trayek yang sudah direncanakan, dengan instruksi bergerak dengan santai menuju kapal. Tubuh Asa, gadis pelayan itu, berada di dalam salah satu tandu. Pada salah satu kesempatan, selama pertempuran hebat itu, Blackthorne masih sempat mencabut anak panah di badan si gadis. Toranaga menyaksikan sendiri darah hitam memancar keluar dan ikut mengawasi dengan perasaan tak mengerti, ketika nakhoda Inggris itu membelai si gadis dalam pangkuannya dan bukan membiarkannya mati dengan tenang, penuh keanggunan. Kemudian, waktu pertempuran telah mereda seluruhnya, dilihatnya nakhoda itu dengan lembut meletakkannya di atas tandu. Gadis itu tampak tabah dan sama sekali tak menangis. Dia hanya memandangi orang asing itu sampai maut datang menjemputnya. Toranaga sengaja menempatkannya di dalam tandu bertirai sebagai umpan dan salah seorang anggota pasukan yang juga terluka sengaja ditempatkan dalam tandu kedua, juga diperlakukan sebagai umpan bagi musuh.

Dari kelima puluh anggota Pasukan Coklat yang membentuk formasi sebagai pengawal, lima belas diantaranya terbunuh dan sebelas terluka parah dan tak ada harapan hidup. Kesebelas orang itu secara cepat dan terhormat telah diperkenankan untuk berangkat ke alam baka, tiga lewat tangannya sendiri, dan delapan dibantu oleh Buntaro, atas permintaan mereka. Buntaro kemudian mengumpulkan yang masih tinggal di sekeliling kedua tandu tertutup kemudian berlalu dari situ. Empat puluh delapan anggota Pasukan Kelabu tampak tergeletak di tanah.

Toranaga tahu, dia sama sekali tak terlindung saat itu, namun hatinya puas. Semuanya berjalan lancar, pikirnya, sambil menimbang-nimbang perubahan kesempatan yang datang silih-berganti. Betapa menariknya hidup ini! Pada mulanya aku sudah yakin akan adanya pertanda buruk ketika nahkoda Inggris itu melihatku bertukar tempat dengan Kiri. Kemudian dia menyelamatkanku dengan berpura-pura gila secara meyakinkan sekali, dan karena dia kita semua berhasil lolos dari cengkraman Ishido. Aku sama sekali tidak menduga Ishido akan berada di pintu gerbang utama, aku hanya mengira dia cuma sampai di halaman puri. Mengapa Ishido di sana? Rasanya seperti bukan Ishido kalau berhati-hati begitu. Siapa gerakan yang menasihatinya? Kiyama? Onoshi? Atau Yodoko — yang meskipun perempuan, tapi selalu waspada dan selalu merasa perlu mencurigai pengungsian semacam itu.

Rencana itu bagus sekali dan sudah direncanakan selama berminggu-minggu, karena jelas Ishido akan mencoba untuk tetap "mengurungnya" di dalam puri, akan membuat para bupati lainnya berbalik menentanginya dengan cara menjanjikan mereka segalanya, dengan mengorbankan sandera Toranaga di Yedo, yaitu Putri Ochiba, dan akan menggunakan segala sarana untuk tetap menjaganya di bawah pengawalan sampai rapat terakhir para bupati, di saat mana

dia akan terpojok, akan dituduh, dan akan dilangsung dihabisi.

"Tapi mereka akan tetap menuduh anda!" Hiromatsu berkata begitu ketika Toranaga menyuruh orang memangginya tepat setelah magrib malam tadi, untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan dan mengapa dia, Toranaga, merasa bimbang saat itu. "Sekalipun anda berhasil lolos, para bupati akan menuduh anda di belakang punggung anda, sama gampangya seperti mereka melakukannya di depan anda. Jadi, mau tak mau anda harus melakukan *seppuku*, begitu mereka memerintahkannya, seperti yang akan mereka perintahkan nanti."

"Ya," sahut Toranaga waktu itu. "Selaku Ketua Dewan Bupati aku terpaksa melakukan itu, seandainya keempat anggota dewan yang lain memilih menentangku. Tapi ini....." dikeluarkan gulungan kertas dari dalam lengan bajunya. "Ini adalah pengunduran diriku secara resmi dari dewan bupati. Anda harus memberikannya pada Ishido begitu usaha pelarianku diketahui umum."

"Apa?"

"Kalau aku mengundurkan diri, aku tidak terikat lagi pada sumpah bupati, *neh?* Taiko sendiri belum pernah melarangku untuk mengundurkan diri, *neh?* Berikan juga ini pada Ishido." Disodorkannya cap itu pada Hiromatsu, cap resmi jabatan selaku ketua dewan bupati. "Tapi anda kini sudah terisolir, tinggal menunggu ajal. "

"Anda keliru. Dengar, testamen Taiko menekankan bahwa hanya ada dewan yang beranggotakan lima bupati di wilayah kekaisaran ini. Kini yang ada, empat orang. Supaya menjadi sah, sebelum mereka dapat menerapkan mandat kaisar, keempat bupati itu harus memilih atau mengangkat anggota baru, yang kelima, *neh?* Ishido, Kiyama, Onoshi dan Sugiyama harus menyetujui, *neh?* Bupati yang baru jelas harus terlebih dulu disepakati oleh mereka semua. Itu bisa

dipastikan. Sekarang, Sobat lama, siapa di dunia ini yang akan disetujui para musuhnya untuk berbagi kekuasaan tertinggi dengan mereka? Dan sementara mereka berdebat, tak ada keputusan dan —"

"Kita sedang mempersiapkan diri untuk berperang dan anda tak lagi terikat dan anda malah masih menjatuhkan madu di sini dan empedu di sana dan para pemakan taik menular itu akan menelan dirinya sendiri!" Hiromatsu tiba-tiba berkata tergesa-gesa. "Ah, Yoshi Toranaga-noh-Minowara, anda benar-benar lelaki sejati di antara kaum lelaki. Saya berani memakan pantat saya sendiri kalau anda bukan orang terbijak di negeri ini!"

Ya, rencana itu memang baik, pikir Toranaga, dan mereka semua memainkan peranannya masing-masing dengan baik pula: Hiro-matsu, Kiri, dan Sazuko yang antik. Dan kini semuanya terkurung rapat-rapat di puri dan mereka tetap demikian kecuali kalau mereka diperkenankan meninggalkan puri. Kukira mereka akan diperbolehkan pergi.

Aku akan menyesal kalau sampai kehilangan mereka.

Toranaga berjalan di depan rombongan tanpa salah, langkahnya cepat, namun diperhitungkan, langkah orang selalu diikutinya, langkah yang masih sanggup dipertahankan terus-menerus selama dua hari semalam kalau perlu. Dia masih mengenakan jubah wisata dan kimono Kiri, namun rok kimono bawahnya menjadi penghalang baginya, sebab kimono perempuan yang dikenakannya saat itu, serasa mengekang kedua kaki militernya.

Mereka kembali menyeberangi jalan lengang menuju ke sebuah gang sempit. Toranaga tahu bahwasanya tanda bahaya akan segera tercium oleh Ishido dan perburuan itu akan menjadi serius. Tapi masih cukup waktu, ujarnya pada diri sendiri.

Ya, rencananya baik. Tapi aku benar-benar tak menyangka akan ada penyerangan. Tapi itu justru membuatku

aman selama tiga hari. Kiri merasa yakin dia mampu merahasiakan penipuan itu paling tidak selama tiga hari. Tapi rahasia itu sudah terbongkar sekarang dan aku takkan bisa menyelip ke atas kapal lalu berlayar bebas di laut. Siapa sasaran utama penyergapan itu? Aku atau si nakhoda? Tentu saja si nakhoda. Tapi, mengapa panah-panah itu mengurung kedua tandu itu? Ya, namun para pemanahnya berada jauh sekali dan karenanya sukar dilihat, lagipula lebih bijaksana dan lebih aman untuk membunuh aku maupun si nakhoda, untuk menjaga kemungkinan yang tak diharapkan.

Siapa yang memerintahkan serangan itu? Kiyama atau Onoshi? Atau orang-orang Portugis? Atau para paderi Katolik itu?

Toranaga menoleh ke sekeliling untuk memeriksa keadaan si nakhoda. Dilihatnya semangat lelaki Inggris itu sama sekali tidak mengendor, demikian pula perempuan yang berjalan di sampingnya, sekalipun keduanya tampak letih. Pada kaki langit dilihatnya bangunan puri dan cungkup menaranya. Malam ini untuk kedua kalinya aku hampir mati di sini, pikirnya. Apakah puri itu benar-benar akan menjadi si pembalas keadilan bagiku? Taiko seringkali berkata padaku: "Selagi Puri Osaka masih berdiri keturunanku takkan mati dan kau, Toranaga Minowara, namamu akan terukir pada batu dindingnya. Osaka akan menyebabkan kematianmu, vassalku yang setia!" Dan kemudian selalu terdengar bisikan dan tawanya yang terasa menyiksa jiwa Toranaga.

Apakah roh Taiko menitis pada Yaemon? Tapi bagaimanapun juga Yaemon tetap ahli warisnya yang sah.

Dengan susah-payah Toranaga memalingkan matanya dari puri itu lalu berbelok di tikungan dan melangkah bergegas ke lorong yang berliku-liku. Akhirnya dia berhenti di luar pintu gerbang berpalang. Gambar ikan tampak terukir pada kayunya. Toranaga mengetuk dengan ketukan sandi. Pintu segera terbuka. Saat itu juga seorang samurai berambut

ocak-ocakan membungkuk, "Tuan?"

"Bawa anak buahmu, ikuti aku," ujar Toranaga lalu melangkah kembali.

"Dengan senang hati." Samurai tersebut tak mengenakan seragam kimono Pasukan Coklat, hanya mengenakan pakaian tambal-sulam kaum ronin yang berwarna-warni, tapi sebenarnya dia adalah salah seorang samurai elite, pasukan rahasia yang sengaja diselundupkan Toranaga ke dalam wilayah Osaka untuk menangani keadaan darurat semacam itu. Lima belas orang berpakaian sama dan sama-sama dipersenjatai dengan lengkap, mengikuti Tunjungannya dan segera menempatkan diri mereka di depan dan di belakang barisan, sementara yang lain berlarian untuk menyebarkan tanda bahaya kepada para pengawal rahasia. Tak lama kemudian Toranaga sudah memiliki lima puluh tentara. Seratus orang lainnya mengawal sisi kirinya. Seribu tentara lainnya akan bersiap begitu fajar merekah, apabila dia memerlukannya. Toranaga menenangkan diri dan memperkecil langkahnya, karena dilihatnya si nakhoda dan perempuan itu sudah terlanjur lelah. Padahal dia membutuhkan mereka dalam keadaan segar.

Toranaga berdiri di bawah bayang-bayang gudang pelabuhan dan meneliti kapal yang akan mereka tumpangi, berikut dermaga dan pesisir. Yabu dan seorang samurai berdiri di sisinya. Yang lainnya sengaja ditinggalkan dalam unit-unit yang rapat, seratus langkah di belakang lorong.

Sebuah detasemen yang terdiri dari seratus orang Pasukan Kelabu tampak menunggu di dekat tangga kapal, sekian ratus langkah dari situ, di seberang sebuah lapangan tanah merah yang dapat menghalangi serangan mendadak. Kapal itu sendiri berlabuh di samping, ditambatkan pada sebuah cagak yang menempel pada sebuah batu dermaga yang berjarak kira-kira seratus yard ke laut. Dayung-dayungnya disimpan di

perahu dengan rapi, dan Toranaga samar-samar dapat melihat banyak sekali pelaut dan prajurit di geladaknya.

"Mereka itu orang kita atau mereka?" tanyanya perlahan.

"Tak bisa dipastikan dari sini." Air laut pasang cukup tinggi. Di seberang kapal, sampan-sampan penangkap ikan ber-seliwiram, hilir-inudik, lentera-lenteranya berfungsi sebagai penunjuk jalan dan penerangan untuk menangkap ikan. Di utara, di sepanjang pantai, tampak jajaran rakit-rakit penangkap ikan dari berbagai ukuran, dijagai oleh sejumlah nelayan. Lima ratus langkah ke selatan, di sepanjang batu dermaga, tampak sebuah fregat (kapal perang kecil) milik Portugis: Santa Theresa. Di bawah cahaya obor, sekawanan kuli pelabuhan tengah sibuk memuat tong-tong dan gelondongan barang ke atas kapal. Kelompok besar Pasukan Kelabu lainnya tengah bermalas-malas di dekat situ. Hal ini memang lazim, karena segenap kapal Portugal dan semua kapal asing di pelabuhan Portugal dan semua kapal asing dipelabuhan, berdasarkan hukum, memang terus-menerus berada di bawah pengawasan. Hanya di Nagasaki kapal-kapal Portugis bebas keluar-masuk pelabuhan dengan leluasa.

Seandainya pengawasan di tempat itu bisa lebih diperkuat, malam hari kita mampu tidur lebih nyenyak, ujar Toranaga pada diri sendiri. Ya, tapi bisakah kita tetap mengekang mereka di sini sementara kita berdagang dengan Tiongkok dalam jumlah yang selalu bertambah? Itulah salah satu perangkat yang dipasang oleh orang Portugal itu bagi bangsa kita, tanpa ada jalan keluarnya, selama para *daimyo* Kristen itu mendominir Kyushu dan para imam masih dibutuhkan. Jalan terbaik yang dapat kita lakukan adalah apa yang diperbuat oleh Taiko. Berikan orang-orang barbar itu sedikit saja berpura-pura merebutnya dari mereka, lalu mengertak mereka, karena tanpa perdagangan dengan Tiongkok, rasanya tak mungkin hidup.

"Dengan izin anda, Tuanku, saya akan menyerang

sekarang juga," bisik samurai itu.

"Aku sarankan jangan," ujar Yabu. "Kita tak tahu apakah orang-orang kita sudah di kapal itu atau belum. Dan bukan tak mungkin ada seribu orang lagi yang bersembunyi di sekitar sini. Orang-orang itu—" dia menunjuk ke arah Pasukan Kelabu di dekat kapal Portugal, "mereka akan membunyikan tanda bahaya kapal. Kita tak mungkin bisa menguasai kapal dan membawanya ke laut sebelum mereka menekan kita. Kita masih memerlukan orang yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari jumlah yang sekarang."

"Jenderal Ishido akan segera tahu," seorang samurai berkata. "Maka seluruh Osaka akan dipenuhi rasa benci yang lebih parah lagi di bandingkan dengan lalat-lalat yang berterbangan setelah pertempuran berakhir. Saya masih punya seratus lima puluh orang, termasuk mereka yang di sayap kiri saya. Itu sudah cukup."

"Tapi itu tidak aman. Tak mungkin apabila para pelaut kita belum siap pada kayuhnya masing-masing. Lebih baik ciptakan sesuatu guna mengalihkan perhatian mereka, yang sanggup menarik perhatian Pasukan Kelabu itu, juga yang lainnya yang tengah bersembunyi. Mereka juga," Yabu menunjuk ke arah sejumlah orang yang berada di dekat fregat milik Portugal itu.

"Pengalihan perhatian macam apa?"

"Bakar jalanan."

"Itu mustahil!" samurai itu menentang, dia tampak ketakutan. Pembakaran rumah tergolong kejahatan yang dapat dihukum dengan cara membakar segenap anggota keluarga yang bersalah, dan setiap generasi keluarganya, di depan publik. Hukuman itu memang terhitung hukuman yang paling kejam menurut hukum karena api adalah malapetaka terbesar bagi desa atau kota kecil atau kota besar mana pun di seluruh wilayah kekaisaran. Kayu dan kertas justru satu-satunya bahan bangunan mereka, di samping atap

genting dan rumbia. Setiap rumah, setiap gudang pelabuhan, setiap gubuk, setiap tempat di daerah itu mudah terbakar. "Kita tak boleh membakar jalanan!"

"Apa yang lebih penting," Yabu bertanya kepadanya, "pembinasaan sejumlah jalan atau kematian Tunjungan kita?"

"Api akan meluas, Yabu-san. Kita tak boleh membakar Osaka. Ada jutaan jiwa di sini — bahkan lebih."

"Itukah jawaban anda bagi pertanyaanku?"

Ashen, samurai dimaksud, berpaling pada Toranaga. "Tuan, saya akan melakukan apa saja yang anda minta. Itukah yang anda inginkan dari saya?"

Toranaga hanya memandang Yabu.

Daimyo Yabu menunjuk dengan, ibu jarinya disertai sikap mencemooh ke arah kota Osaka. "Dua tahun yang lalu kota itu dibakar habis dan lihatlah sekarang. Lima tahun yang lalu malah jadi lautan api. Berapa ratus ribu orang tewas? Apa soalnya? Mereka cuma pemilik toko, pedagang, pengrajin, dan eta. Osaka bukanlah desa yang dijejali petani."

Toranaga diam-diam mengukur kecepatan angin. Rupanya masih ringan dan takkan mampu menghembus kobaran api. Boleh jadi. Namun kobaran api itu dapat dengan mudah menjadi lautan api yang dapat menelan seluruh kota. Kecuali puri. Ah, sekiranya itu akan menelan purinya, aku takkan ragu-ragu sedikit pun.

Dia membalikkan badan dan kembali pada yang lain. "Mariko-san bawa si nakhoda dan enam samurai kita dan naikkan ke kapal itu. Berpura-puralah seperti orang panik. Katakan pada Pasukan Kelabu ada penyergapan oleh bandit atau kaum ronin, tak jelas pihak mana. Katakan pada mereka di mana itu terjadi, katakan juga bahwa anda dikirim karena keadaan darurat oleh Kapten Pasukan Pengawal Kelabu untuk meminta bala bantuan karena pertempuran masih berkecamuk dengan hebat dan Kiritsubo sudah tewas terbunuh atau luka parah dan mereka diminta supaya turun-

tangan secepatnya. Kalau penampilan anda menyakinkan, ini bisa menarik perhatian mereka."

"Saya paham sepenuhnya, Tuan."

"Lalu, apa pun yang sedang dilakukan Pasukan Kelabu saat itu, naiklah ke kapal bersama si nakhoda. Kalau para kelasi kita ada di sana, dan kapal juga aman terjaga, turuni lagi tangga kapal kemudian pura-pura pingsan. Itulah kode kita. Lakukanlah persis di anak tangga teratas kapal." Toranaga mengawasi Blackthorne. "Katakan padanya apa yang akan anda perbuat, tapi jangan beritahu anda akan pingsan." Toranaga berpaling untuk memberikan perintah pada anak buahnya yang selebihnya dan sejumlah instruksi khusus pada keenam samurainya.

Selesai Toranaga bicara, Yabu menariknya ke samping. "Mengapa anda mengirim si barbar itu? Bukankah lebih aman kalau kita meninggalkannya di sini? Lebih aman bagi anda sendiri?"

"Lebih aman bagi dia, Yabu-san, tapi tidak bagi saya. Dia itu umpan yang amat berguna."

"Membakar jalan malah akan lebih aman."

"Ya." Toranaga berpikir lebih baik Yabu berada di pihaknya daripada di pihak Ishido. Aku senang kemarin tak jadi mendorongnya dari atas menara.

"Tuan?"

"Ya, Mariko-san?"

"Maaf, si Anjin-san bertanya, bagaimana halnya kalau kapal itu dikuasai musuh."

"Katakan padanya, dia tak perlu ikut bersamamu kalau dia belum cukup kuat."

Blackthorne hanya dapat menahan amarahnya ketika perempuan itu mengatakan kepadanya apa yang barusan dikatakan Toranaga. "Katakan pada Toranaga, rencananya tidak baik buat anda. Anda harus tinggal di sini. Kalau semuanya beres, saya akan memberi tanda."

"Saya tak bisa melakukannya, Anjin-san, itu bukan yang diperintahkan Tunjungan kami," Mariko memberitahu dengan tegas padanya. "Rencana apa pun yang dibuatnya pasti bijaksana."

Blackthorne mulai menyadari tak ada gunanya berdebat. Terkutuklah pikiran mereka yang picik dan kesombongan mereka yang dungu itu, pikirnya. Tapi, demi Tuhan, betapa beraninya mereka! Orang-orang dan perempuan ini, betapa beraninya mereka!

Lelaki Inggris itu pernah menyaksikan Mariko berdiri tegak menghadapi penyergapan, di genggamannya tampak pedang maut panjang yang hampir sama dengan tinggi tubuhnya sendiri, pedang yang siap untuk bertarung demi Toranaga. Dia juga pernah menyaksikan perempuan itu menggunakan pedangnya dengan ahli, walaupun hanya sekali, dan walaupun Buntaro telah menghabisi penyerangnya, perempuan itu telah membuat serangan suaminya lebih mudah, dengan cara memaksa penyerang itu untuk mundur lebih dahulu. Bekas-bekas darah masih terlihat pada kimononya, kimono yang telah robek di sana-sini dan wajah perempuan itu pun terlihat kotor.

"Di mana anda belajar menggunakan pedang?" tanya nakhoda Inggris itu sementara mereka bergegas menuju galangan kapal.

"Anda sebaiknya tahu, semua samurai wanita diajari sejak masih kecil sekali untuk menggunakan pisau, untuk membela kehormatan mereka dan para majikannya," ujar perempuan itu terus-terang, sembari memperlihatkan bagaimana pisau-nya disembunyikan dengan aman di *obi* (ikat pinggang kimononya), siap untuk digunakan secara mendadak. "Tapi beberapa di antara kita, walaupun sedikit, juga diajari cara menggunakan pedang dan tombak, Anjin-san. Sejumlah ayah merasa anak perempuan dan anak lelakinya harus dipersiapkan untuk ikut bertempur bagi para majikan mereka. Tentu

saja, ada sejumlah wanita yang lebih suka berperang daripada sesamanya dan malah suka bertempur mengikuti suami atau ayah mereka. Ibu saya tergolong salah satu di antaranya. Ayah dan ibu memutuskan, saya harus tahu cara menggunakan pedang dan tombak."

"Kalau bukan karena kapten Pasukan Kelabu itu kebetulan menghadang di jalan, anak panah pertama pasti akan langsung mengenai anda," ujar Blackthorne lagi.

"Mengenai anda, Anjin-san," sahut Mariko mengoreksi, dengan yakin. "Tapi anda telah menyelamatkan nyawa saya dengan cara menarik saya ke tempat aman."

Kini, sambil memandang perempuan itu, Blackthorne menyadari dia tidak ingin membiarkan sesuatu terjadi pada Mariko. "Biar saya saja yang pergi bersama samurai itu, Mariko-san. Anda tinggal saja di sini. Saya mohon."

"Itu tidak mungkin, Anjin-san."

"Saya butuh pisau. Beri saya dua buah."

Mariko segera menyampaikan pernyataan tersebut pada Toranaga yang langsung menyetujuinya. Blackthorne menyelinapkan sebilah pisau di bawah obinya, di dalam kimono yang dipakainya. Yang sebilah dengan pangkalnya menuju ke bawah, diikat di bagian dalam lengan depannya dengan secarik kain sutera yang dirobeknya dari kimono-nya.

"Tuan saya menanyakan, apakah semua orang Inggris menyembunyikan pisau di dalam lengan baju seperti itu?"

"Tidak, tapi pelaut umumnya begitu."

"Di sini tidak lazim—orang Portugis juga tidak," ujar Mariko lagi.

"Tempat terbaik untuk menyembunyikan pisau adalah di sepatu lars. Maka kita bisa segera mengenai sasaran kita, cepat sekali. Kalau perlu."

Perempuan itu menerjemahkan kata-katanya dan Blackthorne memperhatikan mata Toranaga dan Yabu yang penuh perhatian. Dia dapat merasakan kedua orang itu tidak

menyukai dia bersenjata. Bagus, pikirnya. Mungkin aku bisa terus bersenjata.

Nakhoda Inggris itu mulai bertanya-tanya lagi tentang Toranaga. Setelah penyergapan itu dihalau dan serangan Pasukan Kelabu pun dipatahkan, Toranaga, melalui Mariko, telah berterimakasih dihadapannya segenap anggota Pasukan Coklat, bagi 'kesetiannya'

Tak lebih dari itu, tak ada janji apa-apa, tanpa persetujuan apa-apa, tanpa imbalan apapun. Tapi Blackthorne tahu semuanya itu akan datang kemudian. Rahib tua itu pernah memberitahu, kesetiaan adalah satu-satunya hal yang akan mereka beri imbalan. "Kesetiaan dan kewajiban, Senor," rahib itu pernah berkata, "Adalah cara pemujaan mereka, cara *bushido* (kode etik samurai). Kalau kita menyerahkan jiwa raga kita kepada Tuhan dan Putranya Yang Terberkati Yesus, dan Maria, Ibu Tuhan, hewan-hewan ini menyerahkan Jiwa raganya kepada majikan mereka dan mati seperti anjing. Ingat, Senor, demi kepentingan nyawa anda, mereka itu binatang."

Mereka bukan binatang. Pater, pikir Blackthorne. Banyak sekali yang anda katakan itu salah. Pater, cuma perkataan yang berlebihan dari seorang fanatik.

Lelaki Inggris itu berkata kepada Mariko, "Kita butuh isyarat apakah kapal itu sudah aman atau belum."

Kembali perempuan Jepang itu menerjemahkan, kali ini dengan polos. "Tuanku Toranaga mengatakan, salah seorang prajurit kami akan melakukannya."

"Saya kira agak pengecut kalau sampai mengirim perempuan buat mengerjakan pekerjaan lelaki."

"Bersabarlah terhadap kami, Anjin-san. Antara lelaki dan perempuan tidak ada bedanya. Perempuan samurai sama derajatnya. Malah untuk rencana ini perempuan jauh lebih baik dari laki-laki."

Toranaga berbicara seperlunya pada Mariko.

"Anda siap, Anjin-san? Kita harus pergi sekarang."

"Rencana ini sudah kadarluarsa dan berbahaya. Saya sudah bosan menjadi bebek perah terus-terusan, tapi saya sudah siap."

Perempuan itu tertawa, membungkuk lagi ke arah Toranaga lalu berlalu dari situ. Blackthorne dan keenam samurai lari menyusulnya.

Mariko ternyata amat cepat, lelaki Inggris itu tidak dapat menyusulnya ketika mereka semua berbelok ke ujung dan terus melangkah ke tempat terbuka. Mereka tak pernah merasa begitu tak berdaya. Begitu mereka muncul, Pasukan Kelabu segera mengenali dan mulai merubung. Dalam sekejab rombongan Mariko terkepung, perempuan itu memaki para samurai dan Pasukan Kelabu. Blackthorne segera meramaikan suasana tak menentu itu dengan bahasa campuran Portugis, Inggris dan Belanda dengan napas tersengal, sembari mengisyaratkan rombongannya agar cepat bergerak, seraya meraba-raba di mana letak tangga kapal, supaya mereka dapat bersandar tanpa perlu memperlihatkan bahwa dia berpura-pura seperti orang linglung karena tak mengenal jalan ke kapal itu. Dicobanya untuk melongok ke dalam kapal, namun tak mampu melihat dengan jelas, hanya nampak sejumlah kepala muncul pada pinggir geladak atas. Dia dapat melihat kepala-kepala gundul para samurai dan para pelaut. Namun dia tak mampu melihat dengan jelas warna kimono mereka. Dari belakang, salah seorang anggota Pasukan Kelabu tampak berbicara kepada Blackthorne. Lelaki Inggris itu memutar badannya, sembari mengatakan dia tak mengerti—"pergi ke sana, cepat, penuhilah jalan ke tempat pertempuran terkutuk itu berlangsung. *Waka-rimasu ka?* Angkat pantat berbuntutmu itu dari sini! *Wakarimasu ka!* Pertempurannya di sana!"

Mariko menyumpah-nyumpah tak keruan pada seorang perwira senior Pasukan Kelabu. Perwira tadi segera berlari

kembali menuju kapal lalu memekikkan aba-aba. Serta-merta lebih dari seratus samurai, kesemuanya anggota Pasukan Kelabu, mulai menuruni kapal. Perwira itu langsung mengutus beberapa anak buahnya ke sepanjang pantai utara untuk menolong yang luka dan membantunya kalau perlu. Seorang diutus untuk meminta bantuan Pasukan Kelabu lainnya yang berada di dekat kapal Portugal. Sambil meninggalkan sepuluh orang di belakangnya untuk menjaga tangga kapal, dia memimpin sisa anak buahnya bergegas ke jalan yang terlihat berbelok-belok dari geladak, ke atas lagi, ke kota.

Mariko muncul di hadapan Blackthorne. "Kapalnya terlihat beres menurut anda?" tanyanya.

"Dia sudah mengapung." Dengan susah-payah Blackthorne menggapai tali tangga kapal lalu naik ke atas dek. Mariko mengikuti. Dua anggota Pasukan Coklat membuntuti perempuan itu.

Pelaut yang sudah memadati geladak bagian atas menyingkir ke tepi. Empat anggota Pasukan Kelabu tampak menjaga geladak belakang dan dua orang lagi tampak di buritan depan. Semuanya dipersenjatai panah dan pedang.

Mariko bertanya pada salah seorang pelaut di situ. Orang itu menjawabnya dengan patuh. "Mereka itu pelaut yang disewa untuk membawa Kiritsubo-san ke Yedo," ujar Mariko memberitahu Blackthorne.

"Tanyakan dia..." Blackthorne berhenti begitu dia mengenali kelasi bertubuh pendek berwajah segi empat yang diangkatnya menjadi Kapten kapal setelah badai pecah tempo hari. "*Kombanwa*, Kapten-san!" — Selamat malam.

"*Kombanwa*, Anjin-san. *Watashi iye kapten-san ima*, (Saya bukan kapten lagi)," kelasi itu menjawab sembari menyingkai dan menggelengkan kepalanya. Dia lalu menunjuk ke arah seorang pelaut lunglai dengan pangkal jaggut kelabu-kebiru-biruan yang sedang berdiri sendirian di

geladak belakang. "Imasu Kapten-san!"

"Ahsodesu? Halloa, Kapten-san!" Blackthorneme-manggil dan membungkuk, lalu mengecilkan suaranya. "Mariko-san selidiki apakah Pasukan Kelabu masih banyak di bawah."

Sebelum perempuan itu sempat menjawab, Kapten dimaksud balas membungkuk lalu meneriakkan sesuatu kepada kelasi. Kelasi tersebut mengangguk dan menjawabnya panjang lebar. Sejumlah pelaut serempak menyatakan kesepakatan mereka. Kapten kapal dan semua yang ada di atas kapal tampak amat terkesan.

"Ah, so desu, Anjin-san!" Lalu Kapten itu berteriak, "Kierei! — "Hormaaaaat!" Semua yang di atas kapal, kecuali samurai, membungkukkan badan ke arah Blackthorne, sebagai tanda penghormatan.

Mariko berkata, "Kelasi ini memberitahu Kaptennya bahwa anda pernah menyelamatkan kapal ini selama diamuk badai, Anjin-san. Anda tak menceritakan apa-apa kepada kami tentang badai atau pelayaran anda tempo hari."

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Itu cuma badai lainnya lagi. Tolong sampaikan terimakasih saya pada Kapten tadi dan katakan bahwa saya senang bisa berada di kapal ini lagi. Tanyakan padanya, apakah kita sudah siap berangkat begitu yang lainnya juga sudah tiba?" Dan ditambahkannya perlahan, "Selidiki apakah masih ada sisa-sisa Pasukan Kelabu di bawah."

Mariko mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kapten kapal datang mendekat. Mariko meminta keterangan lebih banyak dan kemudian, setelah memahami isyarat yang berhubungan dengan kehadiran Blackthorne di atas kapal itu, Mariko lalu membungkuk kepada Blackthorne. "Anjin-san dia berterimakasih pada anda karena telah menyelamatkan kapal ini dan katanya mereka sudah siap," sambil menambahkan dengan lembut, "tentang yang lainnya, dia tak tahu."

Blackthorne menoleh sekilas ke pantai. Tak ada tanda-tanda adanya Buntaro atau pasukannya yang tengah menuju ke utara. Samurai yang diperintahkan lari ke arah selatan, ke *Santa Theresa*, masih berjarak seratus yard dari tujuannya dan belum lagi kelihatan. "Bagaimana sekarang?" ujar Blackthorne, tak sabar menunggu lebih lama lagi.

Mariko tengah menanyai dirinya sendiri, apakah kapalnya aman. Putuskan!

"Orang itu akan sampai di sana setiap saat," ujar Blackthorne lagi, sambil memandang ke arah fregat Portugal.

"Apa?"

Dia menunjuk. "Yang satu itu—samurai itu!"

"Samurai apa? Maaf, saya tak mampu melihat sejauh itu, Anjin-san. Saya masih bisa melihat semuanya yang di atas kapal, meski Pasukan Kelabu yang berada di depan kapal cuma terlihat samar-samar. Orang yang mana?"

Blackthorne memberitahu padanya sambil menambahkan dalam bahasa Latin. "Sekarang dia sudah hampir lima puluh langkah jauhnya. Kini dia mulai kelihatan. Kita benar-benar butuh bantuan. Siapa yang ditugaskan memberi isyarat? Perlu disampaikan secepat mungkin."

"Suami saya. Apa sudah ada tanda-tanda darinya?" tanya Mariko dalam bahasa Portugal.

Blackthorne menggeleng.

Enam belas orang anggota Pasukan Kelabu berada di antara suamiku, ujar Mariko pada diri sendiri. Oh, Bunda Maria, lindungilah dia!

Lalu, sambil menyerahkan jiwanya kepada Tuhan, dan karena merasa takut dia mungkin telah mengambil keputusan yang salah, perempuan itu berjalan lunglai ke tangga kapal lalu berpura-pura pingsan.

Blackthorne sama sekali tak menyangka. Dilihatnya kepala Mariko terbentur keras pada sebilah kayu tangga kapal itu. Pelaut datang berkerumun, semua anggota Pasukan

Kelabu mulai merubung ke tempat itu dari dermaga dan dari geladak ketika Blackthorne bergegas lari menghampiri. Mariko dibopongnya lalu dibawa melewati orang banyak, menuju ke geladak belakang.

"Ambilkan air, air, hair

Pelaut itu hanya menatapnya, tak mengerti. Dengan putus-asa ia memutar otak mencari-cari kata Jepang untuk itu. Rahib tua itu sudah memberitahunya lima puluh kali. Astaga, Tuhan, apa itu?

"Oh-mizu, mizut hai?"

"Ah, mizu! Hai, Anjin-san." Seseorang terlihat berlari terburu-buru. Tiba-tiba terdengar raungan tanda bahaya.

Di darat, tiga puluh samurai Toranaga yang menyamar sebagai ronin sibuk berlompatan ke luar dari sebuah lorong kecil. Pasukan Kelabu yang sudah mulai meninggalkan dermaga serentak membalikkan tubuh ke tangga kapal. Yang berada di geladak belakang dan buritan depan memicingkan mata supaya dapat melihat lebih jelas. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak memberi aba-aba. Para pemanah segera membidik-bidik busurnya. Segenap samurai Pasukan Coklat maupun Kelabu yang di bawah, menghunus pedangnya sebagian besar berlari kembali ke dermaga.

"Bandit!" salah seorang anggota Pasukan Coklat menjerit mendengar isyarat itu. Seketika itu juga dua anggota Pasukan Coklat di geladak menyebar, yang seorang ke depan, dan seorang lagi ke atas. Empat orang yang masih di darat menyebar, menggabungkan diri dengan Pasukan Kelabu yang tengah menunggu.

"Berhenti!"

Seorang samurai-ronin Toranaga diserang. Sebatang anak panah mengenai dadanya, dia jatuh berdebu. Seketika itu juga seorang anggota Pasukan Coklat buritan depan membunuh pemanah Pasukan Kelabu dan mencoba membunuh yang satunya lagi, namun yang belakangan ini ternyata

terlalu cepat dan para pemanah kembali beraksi saling menyilangkan pedang-pedangnya. Pasukan Kelabu meneriakkan peringatan tentang adanya pengkhianatan. Pasukan Coklat bagian geladak belakang atas, berhasil melumpuhkan salah seorang Pasukan Kelabu, namun tiga orang temannya berhasil menghabisinya. Mereka lalu berlari menuju tangga teratas kapal, para pelaut mulai menyebar ke sana-ke mari. Para samurai di geladak bawah tengah bertempur mati-matian. Pasukan Kelabu segera merubungi keempat anggota Pasukan Coklat, menyadari bahwa mereka telah dikhianati, bahwa setiap saat mereka juga dapat dibunuh oleh para penyerang. Pemimpin pasukan Kelabu yang tengah berdiri di dek, lelaki berperawakan tinggi besar berjengkot putih, segera berhadapan dengan Blackthorne dan Mariko.

"Bunuh para pengkhianat!" teriaknya geram, dan dengan teriakan perang, dia maju menyerang.

Blackthorne melihat mereka semua melihat ke bawah, ke arah Mariko yang masih rebah pingsan. Nafsu membunuh tercermin pada mata mereka masing-masing. Dia sadar, jika tidak segera ditolong, dia dan Mariko pasti mati, dan bantuan itu takkan datang dari para pelaut. Dia teringat bahwa hanya samurai boleh bertarung dengan samurai.

Dia meraih pisaunya lalu dilemparkannya dengan gaya melengkung seperti palu arit dan berhasil mengenai leher samurai itu. Dua anggota Pasukan Kelabu lainnya menerjang Blackthorne, pedang maut mereka diacungkan tinggi-tinggi. Blackthorne meraih pisaunya yang kedua dan tetap berdiri di tempatnya—melindungi Mariko—dia tak berani meninggalkannya tanpa pengawalan. Dari sudut matanya Blackthorne melihat pertempuran di dekat tangga kapal itu hampir dimenangkan pasukannya. Hanya tiga anggota Pasukan Kelabu masih mempertahankan jembatan di bawah, hanya ketiga orang ini yang mencegah lawan-lawannya terus berdatangan ke atas kapal. Kalau saja dia bisa berdiri dalam

keadaan hidup selama kurang dari setengah menit ini, dia akan aman dan Mariko juga aman.

Bunuh mereka, bunuh bangsat-bangsait itu!

Blackthorne merasa dan bukan hanya pada batas melihat saja, bahwa pedang itu ingin menebas tenggorokannya dan segera dia melompat ke belakang. Seorang anggota Pasukan Kelabu berusaha menusuknya, yang lain berlari ke arah Mariko, pedangnya teracung. Pada saat itu Blackthorne melihat Mariko siuman. Perempuan itu berguling ke dekat selangkangan samurai yang datangnya tak terduga-duga itu dan si samurai jatuh ke atas dek. Kemudian, sambil bersusah-payah melewati mayat seorang anggota Pasukan Kelabu, Mariko merenggut pedang dari tangan sang prajurit yang masih mengejang, lalu langsung melompat ke arah pengawal Pasukan Kelabu dengan sebuah teriakan panjang. Prajurit yang jatuh tadi kini sudah berdiri kembali. Sambil berteriak, marah, dia menghampiri Mariko. Perempuan itu mundur lalu mengayunkan pedangnya dengan berani, namun Blackthorne tahu, samurai itu terlalu kuat baginya. Entah bagaimana, Blackthorne saat itu berhasil mengelak tikaman maut lawannya dan berhasil menendangnya jauh-jauh, lalu melemparkan pisau pada penyerang Mariko. Pisau tersebut mengenai punggung orang itu, membuat dia geram. Dia lalu mendaratkan tinjunya dengan liar pada nakhoda Inggris itu dan Blackthorne mendapatkan dirinya sudah berada di geladak belakang, tak berdaya sama sekali. Seorang anggota Pasukan Kelabu tampak sedang menaiki tangga kapal, hendak menyusulnya, yang lain, yang baru saja memenangkan perkelahian pada buritan depan, tampak lengah berlari melompat ke geladak atas dan langsung akan mencebur ke laut yang aman, namun dia tergelincir pada geladak yang licin oleh darah.

Mariko hanya dapat menatap ke atas, dengan muka pucat, pada samurai berbadan besar yang membuatnya terpojok,

yang berdiri sempoyongan, napasnya tersengal-sengal namun belum juga mati. Perempuan itu mengayunkan pedangnya, menebas dengan sekuat tenaga, namun samurai itu dapat menangkis, malah berhasil memegang pedang Mariko, sekaligus merenggut-kannya dari genggamannya. Samurai tadi mengerahkan seluruh tenaganya lalu menerjang Mariko. Bersamaan dengan itu, samurai-*ronin* Toranaga berdatangan menaiki tangga kapal, melangkahi anggota-anggota Pasukan Kelabu yang sudah menjadi mayat. Salah seorang samurai-*ronin* itu menerkam penyerang Mariko, dan yang satunya lagi melepaskan anak panah ke geladak belakang.

Anak panah itu merobek punggung anggota Pasukan Kelabu, membuatnya kehilangan keseimbangan, dan pedangnya terayun melewati Blackthorne, terlempar ke geladak atas. Nakhoda Inggris itu berusaha keras untuk melangkah namun orang itu menangkapnya, menggumulinya di atas dek, lalu mencakar kedua matanya. Anak panah lainnya mengenai prajurit Pasukan Kelabu yang kedua, pada bahunya. Prajurit itu terpaksa menjatuhkan pedangnya sembari memekik kesakitan bercampur geram, sia-sia berpegangan pada batang kayu tangga kapal. Panah yang ketiga membuatnya berputar. Darah menyembur keluar dari mulutnya. Sambil tersedak, matanya menatap gamang, dia mencari-cari tubuh Blackthorne kemudian jatuh menyimpannya ketika anggota terakhir Pasukan Kelabu tiba untuk menghabisi nyawa lawan, sebilah pisau pendek nampak dalam genggamannya. Dia mengayunkan pisaunya ke depan, Blackthorne tak berdaya sama sekali, namun sebuah tangan, entah dari mana datangnya, menangkap gagang pisau tersebut, sesaat kemudian kepala orang itu berpisah dari lehernya, darah memancar ke atas, kedua mayat itu diseret dari dekat tubuh Blackthorne. Lelaki Inggris itu lalu dibantu bangun. Sambil menyeka darah dari mukanya, samar-samar dilihatnya Mariko tergeletak di atas geladak, para samurai-*ronin*

berdesakan me-ngelilinginya. Blackthorne melepaskan diri dari pegangan para penolongnya yang membantunya berdiri, lalu dengan langkah tertatih-tatih, melangkah ke arah perempuan Jepang itu, namun kedua lututnya tak kuat lagi bertahan dan jatuh pingsan. **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



25

Blackthorne butuh waktu sepuluh menit untuk memulihkan kembali tenaganya, untuk berdiri tanpa dibantu orang. Saat itu para samurai-*ronin* telah mengangkat semua yang luka parah dan melemparkan semua mayat ke laut. Keenam anggota Pasukan Coklat binasa, demikian pula semua anggota Pasukan Kelabu. Mereka telah membersihkan kapal itu dan menyiapkan untuk pelayaran segera, setelah memerintahkan para pelaut supaya siap pada dayungnya masing-masing dan menempatkan yang lain pada cagaknya, menanti untuk melepaskan tali penambat kapal. Sebuah obor telah dipadamkan. Sejumlah kecil samurai telah diutus mengintai sepanjang pantai utara, untuk menghadang Buntaro. Sebagian besar anak buah Toranaga bergegas ke selatan, ke tanggul air dua ratus langkah dari situ, tempat mereka mengambil posisi bertahan yang kuat. Ratusan Pasukan Kelabu dari fregat, yang setelah melihat serangan itu, datang menyerbu dengan cepat.

Ketika semuanya telah di atas kapal dan diperiksa berulang kali, pemimpin rombongan mengatupkan tangannya seputar bibir lalu menggemakan aba-aba untuk berlayar ke laut lepas. Sekali lagi, saat itu juga samurai Toranaga yang menyamar sebagai *ronin*, di bawah pimpinan Yabu, muncul dari kepekatan malam, merapat diri menjadi satu unit besar

seperti perisai pelindung, utara dan selatan. Kemudian barulah Toranaga muncul dan berjalan ke arah tangga kapal, seorang diri. Dia telah menanggalkan kimono perempuan serta mantel wisatanya yang hitam dan polesan di wajahnya pun telah dibersihkan. Dia kini mengenakan baju baja, bagian luarnya tampak kimono coklat sederhana, kedua pedangnya terselip pada ikat pinggangnya. Jarak yang tercipta di belakangnya segera ditutup oleh para pengawal yang terakhir dan barisan bersap-sap itu bergerak dengan langkah terukur menuju dermaga.

Bangsat, pikir Blackthorne, kau benar-benar kejam, berdarah dingin, bangsat tak berperasaan, tapi keagunganmu masih ada, tak diragukan lagi.

Sebelumnya, dia telah melihat Mariko diangkut ke bawah, dibantu seorang perempuan muda. Dia yakin perempuan Jepang itu terluka, tapi tidak parah, karena semua samurai yang terluka parah biasanya dibunuh saat itu juga, seandainya mereka tidak mau atau tidak dapat melakukan *seppuku*, dan Mariko seorang samurai.

Kedua tangannya terasa amat lemah, namun Blackthorne masih mampu menggenggam kemudi kapal dan berdiri tegak, dibantu oleh seroang pelaut. Badannya dirasakannya lebih nyaman, angin sepoi rupanya telah menghilangkan mabuk lautnya. Sambil berdiri sempoyongan, masih dalam keadaan nanar, dia mengawasi Toranaga.

Tiba-tiba terlihat kilatan cahaya dari atas menara puri, disusul dengan gema lonceng tanda bahaya. Lalu, dari atas dinding-dinding puri lidah api mulai mencapai anak tangga, menandakan terjadinya kebakaran.

Jesus Kristus, mereka pasti telah mendengar kabar in mereka pasti telah mendengar usaha pelarian Toranaga!

Dalam kesenyapan yang mencekam, Blackthorne melihat Toranaga menoleh ke belakang kemudian ke atas. Nyala api mulai berkilauan di atas kota. Tanpa bimbang sedikit pun

Toranaga berpaling kembali, lalu hutk ke kapal.

Dari utara, jeritan sayup-sayup itu datang terbawa angin. Buntaro! Pasti dia, berikut sisa pasukannya. Blackthorne mulai meneliti kepekatan malam pada jarak jauh, namun tak mampu melihat apa-apa. Di selatan jarak antara Pasukan Kelabu yang menyerang dan Pasukan Coklat yang tengah bertahan sudah semakin menyempit. Nakhoda Inggris itu memperkirakan jumlahnya. Kira-kira sama, pada saat itu. Tapi untuk berapa lama?

"*Kierei!*" (Hormaat!) Begitu Toranaga muncul di atas dek semua yang berada di atas kapal berlutut. Toranaga memberi isyarat pada Yabu, yang langsung membuntutinya. Seketika itu juga Yabu memegang komando, memberikan aba-aba untuk berlayar. Limapuluh samurai barisan pagar betis bergegas menaiki tangga kapal mengambil posisi bertahan, berdiri menghadap pantai, membidikkan busur masing-masing.

Blackthorne merasa seseorang menarik-narik lengan bajunya.

"Anjin-san!"

"*Hai?*" Ditatapnya wajah kapten kapal. Orang itu mengucapkan beberapa patah kata sambil menunjuk ke kemudi kapal. Blackthorne mengerti, Kapten itu berpendapat dialah yang pantas memegang kemudi dan kini dia meminta izin untuk segera berlayar.

"*Hait* Kapten-san," ujar Blackthorne lagi. "*Berlayar Isogi!* (cepat)". Ya, lebih cepat, kalau bisa, ujarinya pada diri sendiri, sambil masih terheran-heran bagaimana dia masih bisa mengingat kata itu demikian mudah.

Kapal mereka menjauh dari dermaga, dibantu oleh angin dan para pendayung trampil. Lalu Blackthorne melihat Pasukan Kelabu memadati tanggul air sampai ke utara dan serangan gencar segera dimulai. Pada saat itu, dari kepekatan malam, dari belakang, sejumlah sampan yang berada dekat

pantai, tampak tiga lelaki dan seorang gadis tengah berlari menyerang sembilan anggota Pasukan Kelabu. Blackthorne segera mengenali Buntaro dan si gadis bernama Sono.

Ternyata Buntaro memimpin aksi mundur ke dermaga, pedangnya tampak berlumur darah, anak-anak panah menancap pada baju baja serta punggungnya. Si gadis bersenjatakan tombak, namun sayang dia tersandung, napasnya tersengal. Salah seorang anggota Pasukan Coklat berhenti dengan gagah untuk menunjang aksi pengunduran diri itu. Semua anggota Pasukan Kelabu merubunginya. Buntaro mulai menaiki tangga, bersama-sama si gadis di sisinya dan anggota Pasukan Coklat terakhir, kemudian dia berpaling lagi dan menyerang Pasukan Kelabu bagai banteng gila. Dua prajurit pertama jatuh ke bawah dari dermaga yang tingginya sepuluh kaki, seorang lagi punggungnya patah ketika sampai pada batu, yang lainnya jatuh sambil melolong kesakitan, lengan kanannya putus. Anggota Pasukan Kelabu ragu-ragu sejenak, memberi kesempatan pada si gadis untuk membidikkan tombaknya, tapi semua orang di atas kapal tahu bahwa itu hanya isyarat. Anggota Pasukan Coklat terakhir lari melewati tuannya lalu menubrukkan dirinya secara nekat pada musuh. Pasukan Kelabu segera menghabisinya, kemudian mulai menyerang lawan secara massal.

Para pemanah dari kapal mulai melepaskan anak panah—serentetan demi serentetan—menewaskan atau melumpuhkan semua prajurit Pasukan Kelabu yang tengah menyerang, kecuali dua orang. Sebilah pedang tampak memantul dari topi helm Buntaro dan mendarat pada baju bajanya. Buntaro menetak dagu bawah lawannya dengan lengan depan lapis bajanya, sampai mematahkan lehernya dan badannya terlempar.

Orang itu akhirnya mati.

Si gadis berlutut dan berusaha menenangkan napasnya.

Buntaro tak menyia-nyiakan waktu untuk meyakinkan diri sendiri bahwa lawan-lawannya sudah benar-benar mati. Segera ditetaknya kepala-kepala mereka hanya dengan satu pukulan yang mematikan, kemudian, sewaktu dermaga sudah benar-benar aman, dia memutar badannya ke arah laut sambil melambai pada Toranaga, dengan fisik yang keletihan namun bahagia Toranaga balas berteriak, sama-sama senang.

Sementara itu kapal mereka sudah berjarak dua puluh yard dari dermaga dan jarak dengan pesisir terlihat makin lama makin melebar.

"Kapten-san," Blackthorne berteriak, mengisyaratkan kode darurat.

"Balik lagi ke dermaga! *Isogi!*"

Dengan patuh si Kapten meneriakkan perintahnya. Segenap dayung berhenti bergerak ke depan dan mulai digerakkan ke belakang air. Serta-merta Yabu berlari menyeberangi geladak belakang lalu berbicara dengan penuh semangat pada Kapten kapal. Perintahnya tegas. Kapal itu tak boleh kembali.

"Masih banyak waktu, demi Kristus, lihat!" Blackthorne menunjuk ke tanah pesisir hitam serta tanggul tempat para *ronin* tengah berusaha menahan Pasukan Kelabu.

Tapi Yabu menggeleng.

Jarak itu sudah menjadi tiga puluh yard sekarang, yang ada dalam pikiran Blackthorne hanyalah berteriak! Apa yang telah terjadi dengan dirimu, Yabu? Itu kan Buntaro, suami perempuan itu!

"Anda tak boleh membiarkannya mati begitu saja, dia termasuk orang kita," teriaknya ke arah Yabu dan ke arah kapal. "Dia! Buntaro!" Blackthorne membalikkan badannya menghadap si kapten. "Kembali ke sana! *Isogi!*" Tapi kali ini pelaut itu menggeleng tak berdaya dan mempertahankan arah kapal mereka dalam usaha pelarian ini sementara kepala para pendayung terus me-mukul irama mendayung pada sebuah

tong besar.

Blackthorne berlari menghampiri Toranaga yang berdiri membelakanginya, tengah meneliti pesisir dan dermaga. Dalam sekejap empat samurai pengawal menghadang nakhoda Inggris itu, pedang mereka teracung tinggi. Blackthorne berteriak, "Toranaga-sama! *Dozo!* (Mohon!) Perintahkan kapal ini kembali lagi! Ke sana! *Dozo—* Mohon! Kembali!

"*Iye* (tidak), Anjin-san." Toranaga hanya menunjuk sekali pada kode api puri dan sekali lagi pada tanggul air, lalu membalikkan punggungnya tanpa dapat ditawar lagi.

"Mengapa, kau pengecut taik!" Blackthorne mengutuk Toranaga, namun kemudian berhenti menyumpahinya. Dia lalu berlari ke geladak atas kemudian bersandar di sana. "Berenaanaang!" dia berteriak sambil menggerak-gerakkan badannya seperti gaya orang sedang berenang. "Berenang, demi Kristus!"

Buntaro mengerti. Dibantunya gadis itu berdiri, berbicara padanya, lalu mendorongnya ke tepi dermaga, namun si gadis menjerit kemudian berlutut di hadapan Buntaro. Dia rupanya tak bisa berenang.

Dengan putus-asa Blackthorne mengamati geladak! Tak ada waktu lagi menurunkan sekoci. Jaraknya sudah terlalu jauh untuk melemparkan tambang. Tak cukup tenang untuk berenang ke sana dan kembali lagi. Lagi pula tak ada pelambung penyelamat. Sebagai upaya terakhir dia berlari ke arah dua pendayung terdekat kepada dua penghela dayung sekaligus dan segera menyetop tarikan mereka. Segenap dayung pada sisi km sesaat berhenti, dayung berada dengan dayung. Kapal itu oleng, irama dayung serentak berhenti, Blackthorne lalu menunjukkan pada para pendayung apa yang diinginkannya.

Dua samurai maju menghadangnya, namun Toranaga memerintahkan agar menjauh.

Blackthorne bersama keempat pelaut itu lalu mencelupkan dayung ke sisi. Sekoci itu mengapung dengan mulus, setelah berada di air dia melesat menuju ke dermaga.

Pada saat itu terdengar teriakan kemenangan dari arah tanggul. Bala-bantuan Pasukan Kelabu tampak mengalir dari kota. Sekalipun para samurai-ronin itu berjuang keras menahan para penyerangnya yang baru datang, tampaknya penaklukan tanggul itu cuma tinggal menunggu waktu saja.

"Ayo," Blackthorne berteriak. "*Isogiii...*!"

Buntaro menarik si gadis, menunjuk ke dayung, lalu ke sekoci. Dia mengguguk lemah. Lelaki itu meninggalkan si gadis dan kini mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada pertempuran yang tengah berkecamuk, kedua kakinya yang besar nampak kokoh terpancang pada dermaga.

Si gadis masih sempat berteriak ke arah kapal Toranaga. Terdengar ada suara wanita menjawab, dia lalu melompat ke dalam sekoci. Kepalanya mengenai permukaannya. Dia meraba-raba mencari dayung dan akhirnya berhasil menggenggamnya. Sekoci itu menampung berat tubuhnya dengan mudah, dia segera menaikinya. Gelombang kecil menghempasnya dan dia dengan aman mendayung dan berhasil mendekati kapal. Namun rasa takutnya menyebabkan dia mengendurkan pegangannya; dayung itu terlepas dari pegangannya. Untuk sesaat tangannya menggapai-gapai lalu menghilang di bawah permukaan laut.

Dia tak pernah muncul lagi.

Buntaro kini sendirian di dermaga. Dia hanya berdiri mengawasi naik turunnya tempo pertempuran. Bala bantuan tambahan Pasukan Kelabu datang lagi, di antaranya ada sejumlah kecil pasukan berkuda. Mereka muncul dari arah selatan untuk bergabung dengan yang lainnya dan dia tahu bahwasanya tak lama lagi tanggul itu akan diterjang arus manusia. Dengan teliti Buntaro mengamati bagian utara, barat dan selatan, lalu berbalik membelakangi pertempuran

kemudian melangkah ke ujung dermaga yang agak jauh. Kapal Toranaga berlabuh dengan aman pada jarak tujuh puluh yard dari ujung dermaga dan menunggu. Segenap perahu nelayan sudah lama meninggalkan daerah itu. Mereka sedang menanti sejauh mungkin pada kedua sisi pelabuhan, lampu-lampu penunjuk jalan mereka bagai mata kucing di kepekatan malam.

Ketika tiba pada ujung dermaga, Buntaro menanggalkan topi helm perang, busur panah, tempat anak panah serta baju bajanya bagian atas lalu meletakkannya di sisi sarung pedangnya. Pedang maut dan pedang pendeknya ditempatkan terpisah. Kemudian dengan dada telanjang, dipungutnya segenap perkakasnya lalu dibuangnya ke laut. Pedang maut miliknya diamatinya dengan takzim, lalu dengan sekuat tenaga dilemparkannya ke tengah laut. Benda itu menghilang hampir-hampir tanpa bunyi mencebur.

Dia kemudian membungkuk ke arah kapal, pada Toranaga yang serentak melangkah ke geladak belakang supaya dapat terlihat dengan jelas. Toranaga balas membungkuk. Buntaro berlutut, lalu meletakkan pedang pendeknya dengan rapi pada sebuah batu di hadapannya, sinar rembulan masih sempat menerpa pedang itu. Lelaki itu terus tetap tinggal di situ tanpa bergerak, seolah-olah sedang berdoa, menghadap ke kapal Toranaga.

"Apa lagi yang ditunggunya?" Blackthorne menggumam, kapal mereka terasa begitu sunyi mencekam tanpa irama dayung. "Mengapa dia tidak melompat dan berenang?"

"Dia sedang siap-siap melakukan *seppuku*." Mariko tengah berdiri di dekat situ, ditopang oleh seorang gadis.

"Mariko, anda tak apa-apa?"

"Tak apa-apa," sahutnya, hampir tak mendengar pertanyaan Blackthorne, wajahnya terlihat seperti orang kurang tidur, namun cantiknya tak berkurang.

Lelaki Inggris itu melihat balutan asal jadi pada limgan

kiri Mariko di dekat bahu tempat lengan bajunya tertebas. Tangan wanita itu bergantung pada sehelai robekan bahan kimono. Darah menodai kain pembalutnya dan tetesannya masih mengalir dari lengannya.

"Saya senang sekali—" saat itu baru terpikir dengan jelas oleh Blackthorne apa yang dimaksudkan oleh perempuan Jepang itu. "*Seppuku*? Dia akan bunuh diri? Mengapa? Masih cukup banyak waktu baginya buat sampai ke sini! Kalau dia tak bisa berenang, coba—masih ada dayung yang masih bisa mengapungkan badannya dengan mudah. Di sana, di dekat dermaga, anda lihat? Apa anda tidak bisa melihatnya?"

"Ya, tapi suami saya bisa berenang, Anjin-san," bela Mariko. "Segenap perwira Toranaga diharuskan belajar berenang. Tapi dia memutuskan tidak berenang ..."

"Demi Kristus, mengapa?"

Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri dari arah pesisir, sejumlah bedil sundut meletus dan dinding tanggul berhasil dijejol. Beberapa samurai-*ronin* melangkah mundur dan duel perseorangan yang menegangkan dimulai lagi. Kali ini pembuka jalan pasukan musuh sanggup menekan lawannya bahkan mampu pula menangkis.

"Suruh dia berenang, demi Tuhan!"

"Tak bakal, Anjin-san. Dia telah bersiap untuk mati."

"Kalau dia mau mati, demi Tuhan, mengapa dia tak pergi ke sana saja" Telunjuk Blackthorne tertuju arah pertempuran. "Mengapa dia tidak membantu anak buahnya? Kalau dia mau mati, mengapa dia tidak memilih mati dalam pertempuran sebagai lelaki sejati?"

Mariko tak sedetik pun mengalihkan matanya dari dermaga, bersandar terus pada wanita muda itu. "Karena dia pasti ditawan, dan seandainya dia berenang, dia mungkin akan tertangkap, dan pihak musuh akan memamerkannya di hadapan rakyat jelata, membuatnya malu, pokoknya melakukan hal-hal yang mengerikan terhadapnya. Seorang

samurai tak boleh tertawan, dia harus mati sebagai samurai, tertawan pihak musuh berarti kehilangan martabat yang paling buruk. maka suami saya akan melakukan apa yang harus diperbuat oleh seorang lelaki sejati, seorang samurai. Seorang samurai mati secara mulia. Sebab, apalah artinya hidup bagi samurai? Tak ada apa-apanya. Semua kehidupan itu penderitaan, *neh*? Sudah menjadi hak dan *kewajibannya* untuk mati secara terhormat di hadapan saksi-saksi.

"Sia-sia betul," ujar Blackthorne sambil menghela napas.

"Bersabarlah terhadap kami, Anjin-san."

"Bersabar untuk apa? Untuk kebohongan lagi? Mengapa anda tak mau percaya pada saya? Bukankah begitu sepengetahuan saya? Anda berbohong, kan? Anda berpura-pura pingsan dan justru itulah kodenya. Ya tidak? Saya bertanya pada anda waktu itu dan anda berbohong."

"Saya diperintahkan ... agar melindungi anda. Tentu saja saya percaya pada anda."

"Anda berbohong," sahut Blackthorne lagi, menyadari dia agak rewel, namun lelaki itu tetap menganggap dirinya tak bisa diurus, sebab dia membenci sikap mereka yang kurang mempedulikan kehidupan, apalagi dia sudah rindu tidur dan rasa tentram, perutnya mendambakan makanan bangsanya sendiri, minumannya, kapalnya dan sesama bangsanya. "Kalian semua binatang," ujar dalam bahasa Inggris, tapi menyadari bahwa mereka tidak demikian lalu beranjak pergi dari situ.

"Apa yang dikatakannya barusan, Mariko-san?" perempuan muda itu bertanya, tidak bisa menyembunyikan ketidaksenangannya terhadap lelaki itu. Dia sekepala lebih tinggi dari Mariko, tulangnya pun lebih lesar, wajahnya segi empat, giginya runcing, namanya Usagi Fujiko, keponakan Mariko, usianya baru sembilan belas tahun.

Mariko menceritakan padanya.

"Mengerikan betul! Tingkah-lakunya keterlaluan! Menye-

balkan, *neh?* Bagaimana anda bisa tahan di dekatnya terus?"

"Karena dia pernah menyelamatkan muka tuan kita. Tanpa keberaniannya, saya yakin Tuanku Toranaga pasti sudah tertawan, kita semua pasti sudah tertawan. Kedua wanita itu tampak gemetar.

"Dewa melindungi kita dari penghinaan seperti itu!" Fujiko memandang Blackthorne yang tengah bersandar pada pinggir geladak atas, menatap pesisir. Diamatinya lelaki itu sejenak. "Dia mirip kera emas bermata biru, makhluk yang ditugaskan buat menakut-nakuti anak-anak. Mengerikan, *neh?*" Fujiko gemetar, dia cepat-cepat berpaling dan kembali memandang Buntaro. Sesaat kemudian dia berkata, "Saya iri terhadap suami anda, Mariko."

"Ya," sahut Maruko sedih. "Tapi saya berharap dia punya orang kedua untuk membantunya." Berdasarkan tradisi seorang samurai selalu dibantu kalau ingin melakukan *seppuku*, orang bersangkutan berdiri di belakang si samurai yang berlutut, untuk memenggal kepalanya dengan hanya satu tebasan sebelum deritanya menjadi tak tertahankan dan tak terkendali dan dapat membuat malu orang tersebut sedemikian rupa pada saat-saat terpenting dalam hidupnya. Tanpa bantuan, hanya sedikit samurai yang mati tanpa malu.

"Karma" ujar Fujiko lagi.

"Ya, kasihan dia. Itu satu-satunya yang dia takutkan—tidak punya orang kedua."

"Kita lebih beruntung daripada kaum lelaki, *neh?*"

Samurai wanita umumnya melakukan *seppuku* dengan cara menghunjamkan pisau pada tenggorokan, karena itu tak memerlukan bantuan orang lain.

"Ya, ujar Mariko membenarkan.

Jeritan pekik pertempuran terdengar sayup dihembus angin, menarik perhatian kedua wanita tersebut. Rupanya tanggul kembali bobol. Lebih kurang 50 orang samurai-*ronin* Toranaga tampak muncul dari arah utara, beberapa di

antaranya berkuda. Kembali tanggul itu dipadati orang, tak ada lapangan yang kosong, para penyerang melangkah mundur, tapi beberapa menit kemudian maju lagi.

Buat apa berperang terus? tanya Blackthorne dengan pahit pada diri sendiri. Toranaga sudah aman sekarang. Dia sudah mengkhianati kalian semua.

Genderang berbunyi kembali.

Dayung-dayung kembali menyentuh air laut, haluan kapal mencium air kembali dan mulai membelah gelombang lagi, dan di buritan, semuanya mulai terjaga lagi. Kode api masih juga menyala dari dinding-dinding puri di atas sana. Seluruh pelosok kota terjaga.

Pasukan Kelabu mulai menyentuh tanggul. Mata Blackthorne tertuju pada Buntaro. "Bangsat, sialan kau!" teriaknya dalam bahasa Inggris. "Kasihan kau, bangsat goblok!"

Nakhoda itu membalikkan badan lalu melangkah ke tangga kabin, berjalan di sepanjang geladak utama di depan. Selain Fujiko dan kapten kapal tak seorang pun yang melihatnya meninggalkan geladak belakang.

Para pendayung terus menghela dayung mereka dengan disiplin ketat. Kapal itu melaju mulus. Laut nampak tenang, angin ramah. Blackthorne merasakan asinnya air dan menyambutnya dengan hangat. Kemudian dia melihat ada sejumlah kapal berkerumun pada mulut pelabuhan, kira-kira setengah *league* di depan (satu league = 2,4 sampai 4,6 mill). Mungkin sampan para nelayan, tapi mengapa dijejali samurai sebanyak itu?

"Kita terjebak," teriaknya lantang, menyadari bahwa mereka itu musuh.

Seluruh isi kapal bergetar. Semua yang sedang mengamati jalannya pertempuran di pesisir, ramai-ramai mengalihkan perhatiannya ke sana.

Blackthorne menoleh ke belakang. Pasukan Kelabu

dengan mudah menyapu habis lawan-lawannya yang masih bertahan di tanggul, sementara yang lainnya dengan santai tengah menuju ke dermaga, mengejar Buntaro, namun empat orang serdadu berkuda—dari Pasukan Coklat—tampak melompat menyeberangi lapangan bagian utara, kuda kelima, yakni kuda cadangan, masih terus menambatkan diri pada pemimpinnya. Orang itu menaiki kudanya di antara batu-batu lebar dermaga dengan kuda cadangannya tersebut dan terus lari menghabiskan jaraknya sementara yang lainnya menyongsong Pasukan Kelabu yang datang menyerang. Buntaro menoleh ke sekeliling, namun masih tetap berlutut di tempatnya. Begitu serdadu berkuda itu berada di dekatnya, Buntaro mengusirnya, lalu memungut pisaunya dengan kedua tangan, daunnya terarah pada dirinya. Saat itu juga Toranaga menakutkan kedua telapak tangannya lalu diangkat ke mulutnya dan berteriak, "Buntaro-san! Ikuti mereka—cobalah kabur!"

Pekikan itu bergema mengatasi gelombang dan diulangi lagi. Buntaro akhirnya mendengarnya dengan jelas. Dia ragu-ragu sesaat, hatinya tergoncang karena pisaunya sudah siap, dalam keadaan terhunus. Kembali terdengar panggilan itu, mendesak dan bernada memerintah.

Dengan susah-payah Buntaro menghindar dari maut dan dengan dingin mulai merenungkan kehidupan dan pelarian yang diperintahkan. Risikonya jelek. Lebih baik mati di sini, ujarnya pada diri sendiri. Tidakkah Toranaga tahu itu? Di tempat tersebut sudah tersedia kematian terhormat. Di sana malah hampir bisa dipastikan akan ditawan. Ke mana kau harus lari? Tiga ratus *ri* sepanjang jalan ke Yedo? Kau pasti tertawan!

Dirasanya tangannya menguat dan dilihatnya keris yang mantap dan ujungnya yang runcing bagai jarum itu sudah tak sabar ingin menikam perutnya yang telanjang. Dia memang mendambakan untuk lepas dari derita maut, pada akhirnya

kematian yang didambakannya akan menebus segenap rasa malu: rasa malu karena ayahnya telah sudi bertekuk lutut di bawah kekuasaan Toranaga, padahal mereka seharusnya tetap menaruh kepercayaan pada Yaemon, ahli waris Taiko, seperti sumpah mereka sendiri; pula rasa malu karena telah terlanjur membunuh begitu banyak orang yang secara terhormat telah mengabdikan diri melawan pengguling Taiko—Toranaga; rasa malu karena perempuan bernama Mariko dan juga karena putra tunggalnya, yang keduanya sudah tercemar untuk selamanya, putra tunggalnya tercemar oleh ibu kandungnya, Mariko, dan isterinya juga tercemar oleh ayah kandungnya, si pembunuh kelas wahid, Akechi Jinsai. Dan akhirnya rasa malu karena mengetahui namanya pun akan tercemar untuk selamanya.

Berapa banyak penderitaan yang sebenarnya yang telah dialami hanya karena perempuan itu?

Jiwa Buntaro menjerit mendambakan rasa malu itu dihapuskan segera. Kini saatnya sudah dekat dan gampang, lagi terhormat. Kehidupan selanjutnya akan lebih baik; mana mungkin lebih buruk?

Sekalipun demikian, Buntaro meletakkan juga pisaunya dan mematuhi perintah Toranaga, dan melemparkan lagi dirinya ke dalam jurang kehidupan nyata. Kepala marganya telah memerintahkan penderitaan puncak itu dan Toranagalah yang memutuskan untuk membatalkan usaha Buntaro untuk mendapatkan rasa tentram itu. Tak ada yang lebih berharga bagi seorang samurai selain kepatuhan!

Buntaro melompat, naik ke atas pelana dengan gesit, memasang kedua kakinya pada sisi pelana kuda dan berdua dengan orang yang satu lagi, dia memacu kudanya. Pasukan kavaleri-*ronin* yang lain melompat keluar dari kepekatan malam untuk mengawal mereka yang mengadakan aksi mundur, sekaligus menghadang penyerbuan Pasukan Kelabu. Mereka lalu menghilang, sejumlah kecil Pasukan Kelabu

berkuda mengejarnya.

Tempik-sorak memenuhi geladak kapal Toranaga.

Toranaga tampak memukul-mukulkan tinjunya pada pinggir geladak atas kapal dengan sukacita. Yabu dan samurai lainnya ikut tertawa riuh.

Mariko juga tertawa.

"Cuma satu orang yang berhasil kabur, tapi berapa yang telah jadi korban?" Blackthorne berteriak berang. "Lihat di darat, pasti ada tiga atau empat ratus mayat di sana. *Lihatlah mereka, demi Tuhan!*"

Namun teriakannya lenyap tertelan tawa mereka yang gegap gempita.

Sekali lagi terdengar raungan tanda bahaya dari si pajarwala yang bertugas. Dan tawaria itu pun serentak sirna.

(Created by syauqy_arr)

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



26

Toranaga berkata perlahan, "Bisa kita terobos mereka, Kapten?" Dia mengamati sekelompok perahu nelayan, lima ratus yard di depan mereka, dan alur pelayaran dibelakang, yang serasa menggoda kembali untuk dilayari.

"Tidak, Tuanku."

"Kita tak punya pilihan," ujar Yabu. "Hanya itu daya kita." Ditatapnya geladak belakang, ke kawanan Pasukan Kelabu yang menunggu di Pesisir dan di kapal, teriakan cemoohan mereka sayup terdengar dibawa angin.

Toranaga dan Yabu kini di buritan kapal. Irama genderang pada tong terhenti, kapal mereka berkubang di lautan cerah. Semua penumpang kapal menunggu kebijaksanaan apa yang akan diputuskan. Mereka tahu kedudukan mereka terjepit. Di darat ada bencana, di depan ada bencana pula, di mana-mana menanti bencana. Jika perlu, Ishido sanggup menanti berhari-hari.

Darah Yabu mendidih. Seandainya mereka tadi cepat-cepat berlayar ke mulut pelabuhan, mereka akan bisa berlabuh dan tak perlu membuang-buang waktu mengurus Buntaro, mereka pasti sudah aman di laut sekarang, ujanya pada diri sendiri. Toranaga kehilangan akal. Ishido akan mendapatkan bukti aku telah berkhianat padanya. Tak ada yang bisa kulakukan selain berjuang di pihak Toranaga atau menyerahkan kepala Toranaga pada Ishido, *neh?* Itu bisa

membuatmu jadi bupati dan mendapat daerah Kwanto, *neh?* Dan enam bulan kemudian, dengan samurai berbedil, kau bisa meraih kedudukan Ketua Dewan Bupati. Mengapa tidak mencari sasaran kakap saja? Habisi Ishido dan jadikan dirimu Jendral Kepala Ahli Waris, Penguasa dan Pelindung Putra Mahkota, sekaligus Gubernur Puri Osaka, pengawas umum semua kekayaan legendaris di menara itu, berikut kekuasaan di seluruh wilayah kekaisaran selama Yaemon belum cukup umur untuk memerintah dan menjadi orang kedua setelah Yaemon. Mengapa tidak?

Atau malah sasaran yang paling mahal dari semua itu. Shogun! Binasakan Yaemon, dan kau menjadi Shogun.

Semua itu hanya dengan sebuah kepala dan beberapa dewa akan bermurah hati padaku!

Kedua lututnya terasa lemas begitu keinginannya semakin membara. Begitu gampang dilakukan, pikirnya, namun tak bakal bisa sekarang mengambil kepalanya.

"Perintahkan serangan di tempat!" Toranaga akhirnya memberi komando.

Ketika Yabu memberi aba-aba dan para samurai mulai bersiap-siap, Toranaga mengalihkan perhatian pada orang barbar yang berada di buritan depan kapal, tempat dia berhenti melangkah begitu tanda bahaya dibunyikan. Dia sedang bersandar pada tiang layar utama.

Aku ingin bisa memahami dia, pikir Toranaga. Suatu saat dia begitu berani, sesaat lagi dia begitu lembek. Suatu saat dia amat berharga, saat berikutnya dia tak berguna sama sekali. Suatu saat menjadi pengecut. Suatu saat dia jinak, saat berikutnya dia membahayakan. Dia campuran antara lelaki dan perempuan. Yang dan Yin. Wataknya paradoks, sulit ditebak. Diam-diam Toranaga mengamatinya, selama pelarian mereka dari puri, juga selama terjadi penyergapan dan sesudahnya. Dia juga telah mendengar dari Mariko dan yang lainnya apa yang telah dilakukannya dalam per-

tempuran di atas kapal. Dia juga menyaksikan sendiri amarah si barbar beberapa saat yang lalu dan kemudian, begitu Buntaro diutus, dia juga mendengar suara teriaknya yang menyatakan keberatannya dan sempat menyaksikan dari balik cadarnya garis-garis jelek di wajahnya, dan sesudahnya, waktu seharusnya tercipta tawa-ria, si barbar malah menunjukkan keberangannya.

Mengapa tak boleh ada gelak-tawa kalau pihak musuh berhasil dikelabui? Mengapa tak boleh ada gelak-tawa untuk mengusir pergi tragedi dari diri waktu karma datang menghalangi kematian indah seorang gadis cantik? Bukankah hanya lewat tawa-ria kita dapat menyatu dengan para dewa dan dengan demikian sanggup menanggung derita hidup sekaligus mengatasi kengerian, kesia-siaan dan penderitaan di atas bumi ini? Misalnya seperti malam ini, waktu kita ikut mengamati sejumlah lelaki pemberani yang menemui ajalnya di tempat ini, pada pesisir ini, pada malam yang begini lembut, lewat karma yang diurapi seribu kali kelahiran yang lewat, atau boleh jadi, hanya satu kali kelahiran kembali.

Bukankah hanya lewat gelak-tawa kita bisa tetap manusiawi?

Mengapa nakhoda itu tak menyadari bahwa dia juga dikuasai oleh karma, sama seperti aku, sama seperti kita semua, atau bahkan sama seperti Yesus Kristus, sebab, seandainya itu betul, hanya karma yang sanggup membuat kehormatannya turun bagi seorang penjahat biasa dan disalibkan bersama sejumlah penjahat lainnya di atas bukit seperti yang diceritakan orang barbar itu.

Semuanya itu karena karma.

Betapa biadabnya menyalib seseorang pada sebilah papan dan menungguinya mati. Mereka lebih jahat dari orang Cina, yang sudah cukup senang hanya dengan siksaan.

"Tanyakan padanya, Yabu-san!" ujar Toranaga.

"Bagaimana, Tuanku?"

"Tanyakan pada si nakhoda itu apa yang harus diperbuat. Bukankah ini pertempuran di laut? Anda pernah mengatakan bahwa nakhoda itu gagah perkasa kalau di laut. Biarkan dia membuktikannya."

Bibir Yabu terkatup rapat, Toranaga dapat merasakan ketakutannya dan itu membuatnya senang.

"Mariko-san," Yabu menyalak. "Tanyakan pada nakhoda itu bagaimana caranya lolos dari sini—bagaimana cara kita menerobos pagar betis sampan itu."

Dengan patuh Mariko melangkah pergi dari pinggir geladak atas, Fujiko memapahnya. "Tak usah, saya tak apa-apa sekarang, Fujiko-san," ujarnya. "Terimakasih."

Fujiko membiarkannya berlalu sambil mengawasi Blackthorne dengan perasaan jijik.

Jawaban Blackthorne pendek saja.

"Katanya, 'dengan meriam', Yabu-san," ujar Mariko.

"Katakan padanya, dia harus berbuat lebih dari itu kalau dia masih ingin mempertahankan kepalanya."

"Kita harus bersabar terhadapnya, Yabu-san," sela Toranaga. "Mariko-san, katakan padanya dengan sopan, menyesal sekali kami tak punya meriam. Apakah ada jalan lain guna menerobos barikade sampan-sampan itu? Rasanya tak mungkin lolos lewat darat. Terjemahkan yang tepat apa jawabannya. Yang tepat."

Mariko melakukan seperti yang diperintahkan. "Maaf, Tuanku, dia bilang, tak ada pilihan lain, tak bisa ditawarkan lagi."

Toranaga melepaskan ikat pinggangnya lalu menggaruk rasa gatal yang menggelitik di balik baju bajanya. "Kalau begitu, baiklah," ujarnya riang, "Anjin-san bilang meriam dan dia ahlinya, jadi, baiklah, meriam saja. Kapten, ke sana!" Toranaga menunjuk ke arah fregat Portugis yang sedang berlabuh. "Siapkan anak buah anda, Yabu-san. Kalau orang Portugis itu tak mau meminjamkan meriam, maka kita harus

merampasnya. Bagaimana, anda sanggup?"

"Dengan senang hati," sahut Yabu perlahan.

"Anda benar, dia memang jenius."

"Tapi anda telah berhasil memecahkan persoalannya, Toranaga-sama."

"Justru gampang memecahkan masalah itu, hanya linggal memberikan jawaban saja, *neh*? Apa komentar anda mengenai pemecahan terhadap puri Osaka?"

"Tak ada. Dalam hal ini Taiko sempurna."

"Ya. Apa hukuman bagi pengkhianatan?" "Tentu saja, mati secara memalukan. Tapi saya tak paham mengapa anda harus menanyakan hal itu."

"Cuma ide yang muncul secara mendadak, Sobat," Toranaga memandang sekilas ke arah Blackthorne. "Ya, dia memang orang pintar. Aku amat memerlukan orang pintar. Mariko-san, apakah orang-orang barbar itu mau meminjamkan meriamnya kepadaku?"

"Tentu saja. Mengapa mereka tak melakukannya?" Tak pernah terpikir oleh Mariko mereka akan menolak berbuat demikian. Mariko masih mencemaskan Buntaro. Rasanya jauh lebih baik membiarkannya mati di belakang sana tadi. Mengapa harus mempertaruhkan kehormatannya dulu? Dia bertanya-tanya mengapa Toranaga memerintahkan Buntaro agar mengambil jalan darat pada detik-detik terakhir, padahal Toranaga bisa memerintahkannya berenang ke kapal. Lagipula cara itu akan lebih aman, waktunya pun masih cukup banyak. Toranaga malah dapat memerintahkannya waktu Buntaro pertama-tama mencapai ujung dermaga. Mengapa harus menunggu? Lubuk hatinya yang terdalam mengatakan, Toranaga pasti memiliki alasan kuat untuk menunda kemudian memerintahkannya berbuat demikian.

"Dan seumpama mereka tak mau? Apakah anda sudah siap untuk membunuh orang Kristen, Mariko-san?" Toranaga bertanya. "Bukankah itu hukum yang paling mustahil? Yaitu,

engkau tak boleh membunuh?"

"Ya, demikian. Tapi demi anda, Tuanku, kami rela mati, suami saya, putra saya dan saya."

"Ya, anda seorang samurai sejati dan aku tak akan lupa saat anda menghunus pedang membelaku."

"Jangan berterimakasih pada saya. Seandainya itu bisa menolong, meskipun tak ada artinya, itu kewajiban saya. Sekiranya ada yang harus dikenang jasanya, itu adalah suami dan anak saya. Mereka lebih berharga bagi anda."

"Saat ini adalah yang lebih berharga bagiku. Anda malah bisa lebih berharga lagi."

"Katakan pada saya, Tuan, akan saya laksanakan sekarang juga."

"Singkirkan dewa asing itu (Tuhan Yesus) jauh-jauh."

"Bagaimana, Tuan?" wajah Mariko pucat.

"Singkirkan dewa anda itu. Terlalu banyak yang Anda sembah."

"Maksud anda, saya harus menjadi pembelot? Melepaskan agama saya?"

"Ya, kecuali kalau anda sanggup menempatkan Tuhan tersebut di tempat semestinya—di belakang jiwa Anda, bukan di depannya."

"Maafkan saya, Tuanku," ujar Mariko terguncang, "tapi agama saya tak pernah mengurangi kesetiaan saya terhadap anda. Saya selalu menempatkan agama saya sebagai masalah pribadi saya, sepanjang waktu. Pernahkah saya mengecewakan anda?"

"Anda belum pernah mengecewakan, tapi bisa mengecewakan."

"Katakan, apa yang harus saya kerjakan buat menyenangkan anda."

"Orang-orang Kristen lambat-laun akan menjadi musuhku, *neh!*"

"Musuh anda adalah musuh saya juga, Tuanku."

"Para rahib sudah mulai menentangku sekarang. Mereka bisa memerintahkan semua orang Kristen untuk berperang melawanku."

"Tak mungkin, Tuan. Mereka cinta damai."

"Dan seandainya mereka terus-menerus menentangku? Seandainya orang Kristen berperang melawan aku?"

"Anda tak perlu mengkhawatirkan kesetiaan saya. Tak perlu."

"Si Anjin-san berkata yang sebenarnya, tapi rahib anda itu tak bisa dipercaya kata-katanya."

"Ada rahib yang baik, ada yang buruk, Tuan. Tapi anda adalah majikan saya."

"Baiklah, Mariko-san," sahut Toranaga. "Bisa terima itu. Anda diperintahkan berteman dengan si barbar, untuk mempelajari apa yang diketahuinya dan melaporkan segala sesuatu yang dikatakannya, guna belajar berpikir seperti dia, untuk 'tidak mengaku dosa' sesuai dengan kewajiban agama anda, untuk memata-matai semua rahib dan melaporkan segala sesuatu yang ditanyakan atau dikatakan para rahib kepada anda. Tuhan anda harus ditempatkan di antaranya, di mana saja—atau tidak sama sekali."

Mariko menyingkirkan sehelai rambutnya dari matanya. "Saya sanggup melakukan semua itu tanpa harus melepaskan agama saya, Tuan. Saya bersumpah."

"Bagus! Bersumpahlah atas nama Tuhan orang Kristen."

"Di hadapan Tuhan, saya bersumpah."

"Bagus!" Toranaga membalikkan badan dan berteriak, "Fujiko-san!"

"Ya, Tuan?"

"Gadis-gadis itu anda bawa juga?"

"Ya, Tuan. Dua."

"Berikan satu pada Mariko. Suruh yang lain mengambil *cha* (teh)."

"Masih ada *sake*, kalau anda suka."

"Cha. Yabu-san, anda suka *sake* atau *cha*?"

"Bawakan *sake* untuk si Anjin-san."

Seberkas cahaya singgah sebentar pada salib kecil emas yang tergantung di leher Mariko. Dilihatnya Toranaga memandangnya. "Anda ... anda ingin saya tak memakainya, Tuan? Dibuang saja?"

"Tidak," sahutnya. "Pakailah, sebagai peringatan atas sumpah anda."

Mereka semua memandangi fregat Portugis. Toranaga merasa seseorang tengah mengawasinya dan langsung melihat ke sekeliling. Dilihatnya wajah keras bermata biru itu dan dirasakannya ada kebencian di dalamnya—bukan, bukan kebencian, tapi kecurigaan. Berani benar, si barbar itu mencurigai aku, pikir Toranaga.

"Tanyakan pada si Anjin-san mengapa dia tidak terus terang di kapal ini banyak meriam? Aku ingin memanfaatkannya untuk mendobrak blokade musuh."

Mariko menerjemahkan. Blackthorne menjawab.

"Katanya...." Mariko ragu-ragu, lalu meneruskan lagi dengan tergesa-gesa, "Maafkan saya, katanya, "Katanya dia lebih suka menggunakan pikirannya sendiri."

Toranaga tertawa geli. "Sampaikan terimakasih untuk pendapatnya. Bermanfaat sekali. Kuharap kepalanya masih menempel di bahunya. Katakan padanya, kita sekarang sederajat."

"Katanya, 'Tidak, kita tidak sederajat, Toranaga sama'. Tapi berikan pada saya kapal saya berikut anak buahnya dan akan saya sapu bersih lautan itu. Dan musuh-musuh saya."

"Mariko-san, apakah pikir anda musuh yang dimaksudkan itu juga termasuk aku sendiri—sebagaimana juga orang Spanyol dan Portugis?" Pertanyaan itu diajukan dengan halus.

Sepoi angin nakal meniup segenggam rambut ke mata perempuan itu. Mariko menyibakkannya dengan letih. "Saya

tak tahu, maaf. Boleh jadi ya, boleh jadi tidak. Anda ingin menanyakan itu padanya? Maaf, tapi dia dia aneh sekali. Saya takut saya tidak bisa memahaminya. Tak bisa sama sekali."

"Kita masih banyak waktu. Ya. Pada waktunya dia akan menerangkan sendiri dirinya pada kita."

Blackthorne menyaksikan fregat Portugis itu diam-diam melepaskan tali penambatnya setelah para pengawal Pasukan Kelabu berlalu tergesa-gesa. Dilihatnya saat fregat itu meluncurkan perahu terbesanya dari tempat merapatnya di dermaga menuju ke laut lepas. Kini kapal itu berlabuh beberapa inci dari pantai, pada air yang dalam, aman, jangkar buritannya yang ringan menyentuh lembut di sebelah kanan pantai. Ini adalah gerakan normal setiap kapal Eropa dalam pelabuhan asing atau di daerah musuh hebat, atau kalau ada bahaya pantai mengintai. Blackthorne juga tahu, walaupun di sana dulu—dan hingga kini—tak pernah ada gerakan yang tak menguntungkan di dek, kini segenap meriam mungkin sudah dipasang, bedil sundut sudah dikeluarkan, gotrinya dan peluru meriam sudah siap-sedia dalam jumlah besar, pisau bermata satu pun sudah di-siapkan pada raknya dan sejumlah orang bersenjata berjaga-jaga dekat kawat baja penopang tiang. Semua awak kapal telah meneliti titik di kompas. Kapal itu sendiri akan memberi aba-aba saat dia merubah haluan. Dua buah meriam kaliber tiga puluh, yang kini tengah tertuju pada mereka, siap menghancurkan mereka. Para penembak Portugis sangat terkenal di dunia, setaraf dengan penembak Inggris.

Mereka semua pasti tahu apa dan siapa itu Toranaga, ujar Blackthorne pada diri sendiri, getir, karena mereka jelas pandai dan mereka pasti menanyakan kepada para awaknya atau Pasukan Kelabu, apa yang tengah terjadi. Yesuit terkutuk itu pasti telah mengirim berita tentang usaha pelarian Toranaga, juga tentang diriku.

Dirasakannya rambutnya berdiri, salah satu dari kian banyak meriam itu sanggup meledakkan kita ke neraka. Ya, tapi kita aman karena Toranaga ada di kapal. Terimakasih pada Toranaga.

Mariko terdengar berkata, "Tuan saya bertanya, bagaimana kebiasaan anda kalau anda akan menghampiri kapal perang?"

"Kalau kita punya meriam maka kita harus meledakkannya sebagai tanda salut. Atau kita bisa memberi tanda dengan bendera, minta ijin untuk lewat di sampingnya."

"Tuan saya bilang, seandainya kita tak punya bendera, bagaimana?"

Meskipun mereka masih berada di luar jarak tembak meriam, tapi Blackthorne merasa sudah siap untuk menaiki salah satu larasnya, walau penutup meriam masih terkunci. Kapal itu dipersenjatai delapan buah meriam pada dek utamanya, dua pada buritan dan dua pada haluan. *Erasmus* mampu menaklukkannya, ujarinya pada diri sendiri, tak pelak lagi, asal saja anak buahnya semua benar, Aku ingin menaklukkan fregat Portugis itu. Bangun, berhenti melamun, tapi kapal pemakan dedak ini dan fregat Portugis itu adalah satu-satunya harapan kita. Di bawah meriamnya kita akan aman. Bersyukurlah karena Toranaga.

"Suruh kapten menaikkan bendera Toranaga pada tiang layar atas. Itu sudah cukup, Senora. Itu sudah resmi dan sekaligus memberitahu siapa yang ada di kapal, tapi saya kira mereka sudah tahu."

Perintah Blackthorne segera dikerjakan. Setiap orang di kapal tampaknya sudah lebih percaya diri sekarang. Blackthorne melihat perubahan itu. Malah dia merasa lebih baik berada di bawah bendera.

"Tuan saya bilang, bagaimana caranya kita memberitahu mereka bahwa kita ingin berlayar melewati mereka?"

"Katakan padanya, tanpa tanda bendera dinaikkan dia

masih punya dua pilihan; dia menunggu di luar jarak tembak meriam dan mengutus seseorang di kapal, di dalam sekoci kecil atau kita langsung berlayar di luar jarak tembak kapal mereka."

"Tuan saya bilang, yang mana yang sebaiknya kita jalankan?"

"Langsung lewati. Tidak ada alasan untuk menyerang kapal Toranaga. Dia *daimyo* paling penting di kekaisaran Jepang. Fregat itu pasti membantu kita—Astaga, Tuhan Yesus!"

"Ada apa Senor?"

Blackthorne tak menjawab, Mariko cepat-cepat menerjemahkan apa yang telah dikatakannya, lalu mendengarkan pertanyaan Toranaga berikutnya.

"Tuan saya menanyakan, apa yang diinginkan fregat itu? Bagaimana pendapat anda dan apa alasannya."

"Saya tiba-tiba menyadari, dia sedang berperang dengan Ishido sekarang ini. Ya tidak? Jadi fregat tak mungkin mau menolongnya."

"Tentu mereka mau menolongnya."

"Tidak. Pihak mana yang lebih menguntungkan Portugis, Tuanku Toranaga atau Ishido? Kalau mereka lebih percaya pada Ishido, mereka akan meniup kita keluar dari air."

"Rasanya tak terpikirkan kalau Portugis akan menyerang kapal Jepang," sahut Mariko.

"Percayalah, mereka pasti menyerang, Senora. Saya berani bertaruh, fregat itu takkan membiarkan kita lewat begitu saja. Saya tak akan berbuat begitu seumpama saya yang menjadi nakhodanya. Yesus!" Blackthorne memandang ke darat.

Pasukan Kelabu yang mengecek tadi kini sudah meninggalkan dermaga dan tengah menyebar mensejajarkan diri dengan pantai. Tak ada peluang di sana, pikir Blackthorne. Perahu-perahu penangkap ikan itu masih berseliweran menyambut leher pelabuhan. Juga tak ada

peluang di sana. "Katakan pada Toranaga, cuma ada satu jalan lain untuk keluar pelabuhan. Dengan bantuan badai. Mungkin kita bisa menembus badai, sedang sampan-sampan nelayan itu tak bisa. Lalu kita bisa menerobos barikade."

Toranaga bertanya pada kapten kapal, yang menjawabnya dengan panjang lebar, kemudian Mariko berkata pada Blackthorne, "Tuan saya bertanya, apakah menurut perkiraan anda akan ada badai?"

"Hidung saya bilang 'ya'. Tapi tak sampai berhari-hari. mungkin cuma dua atau tiga hari. Bisakah kita menunggu begitu lama?"

"Hidung anda yang memberitahu? Apakah badai bisa dicium?"

"Tidak, Senora. Itu cuma ungkapan."

Toranaga menimbang-nimbang, lalu memberi perintah.

"Kita akan berlayar melewati jarak tembak mereka, Anjin-san."

"Kalau begitu, katakan padanya supaya berlayar langsung di belakang fregat itu. Dengan cara itu kita ini sasaran yang sulit diserang. Katakan pada si Kapten, mereka semua pengkhianat—Saya tahu, betapa seriusnya pengkhianatan mereka itu bilamana kepentingan mereka terancam. Portugis lebih jelek dari Belanda! Seandainya sampai berani membantu usaha pelarian Toranaga, Ishido akan menjatuhkan hukuman pada setiap kapal Portugis dan mereka tak mau mengambil risiko itu."

"Tuan saya bilang, kita akan segera memperoleh jawabannya."

"Kita benar-benar tak berdaya, Senora. Kita sama sekali tak punya peluang melawan meriam-meriam itu. Kalau fregat itu bermusuhan — bahkan bila mereka bersikap netral pun — tak urung kapal kita akan tenggelam juga."

"Tuan saya bilang, ya, tapi sudah jadi kewajiban anda untuk membujuk mereka supaya hatinya luluh."

"Bagaimana saya bisa berbuat begitu? Saya musuh mereka."

"Tuan saya bilang, musuh yang baik malah bisa lebih berharga daripada sekutu yang baik. Dia bilang anda akan mengenal pikiran mereka—anda harus mencari jalan buat membujuk mereka."

"Jalan satu-satunya yang pasti adalah lewat kekuatan."

"Tuan saya bilang, bagus, saya setuju. Toranaga katakan, bagaimana caranya anda membajak kapal itu?"

"Apa?"

"Kata beliau, bagus, saya setuju. Bagaimana caranya anda membajak kapal itu, bagaimana anda akan menaklukkannya? Beliau ingin menggunakan meriam. Maaf, Anjin-san, apa itu cukup jelas?"

*

"Sekali lagi saya peringatkan, saya akan meledakkannya keluar dari air," Ferriera, kapten-jenderal fregat Portugis itu menjelaskan.

"Jangan," sahut Dell'Aqua, sambil mengamati kapal Toranaga dari geladak belakang.

"Meriamnya sudah dalam jarak tembak?"

"Belum, Don Ferriera," kepala penembak meriam menjawab. "Belum."

"Buat apa lagi kapal itu menghampiri kita kalau bukan karena bermusuhan, Yang Mulia? Mengapa dia tidak melarikan diri saja? Jalan masih terbentang." Fregat Portugis itu ternyata berada terlalu jauh dari mulut pelabuhan, hingga tak dapat melihat sampan-sampan nelayan yang tengah berkerumun, siap untuk menyerang.

"Kita sama sekali tak punya risiko, Yang Mulia, malah bisa memperoleh segalanya," ujar Ferriera. "Kita bisa berpura-pura tak tahu ada Toranaga di kapal. Kita bisa berkilah bahwa kita mengira mereka justru bandit-bandit

yang dipimpin oleh nakhoda pembelot itu yang akan menyerang kita. Jangan kuatir, gampang sekali memancing mereka begitu mereka sudah berada dalam jarak tembak."

"Jangan," Dell'Aqua melarang.

Pater Alvito membalikkan badan dari pinggir geladak atas, "Kapal itu mengibarkan bendera—bendera Toranaga, Kapten Jenderal."

"Itu bendera palsu!" Ferriera menambahkan sengit. "Itu tipu-daya tertua dalam dunia pelayaran. Kita belum melihat Toranaga. Boleh jadi dia tak ada di kapal."

"Jangan!"

"Masya Allah, perang akan melahirkan bencana! Akan merusak bahkan bisa mengacaukan jadwal pelayaran Kapal Hitam tahun ini. Saya tak mau hal itu sampai terjadi! Saya tak mau ada yang mencampuri!"

"Situasi keuangan kita lebih buruk dari yang anda perkirakan, Kapten Jenderal," Dell'Aqua memukul meja. "Kalau kita tak berdagang tahun ini, gereja bisa bangkrut, jelas? Kita sudah tak memperoleh dana lagi dari Goa atau Lisabon selama tiga tahun ini, tambahan lagi, kita rugi tahun lalu Mudah-mudahan Tuhan memberiku kesabaran! Saya lebih tahu dari anda, apa yang kini tengah dipertaruhkan. Jawabnya adalah tidak!"

Rodrigues tengah duduk kesakitan pada kursi nakhoda, sebelah kakinya dibebat, ditumpangkan pada sebuah kursi pendek berbantal yang terikat dengan aman pada rumah kompas. "Kapten Jenderal benar, Yang Mulia. Buat apa kapal Toranaga menghampiri kita kalau tidak karena sesuatu? Mengapa tidak lari saja, eh? Yang Mulia, kita punya kesempatan emas di sini."

"Ya, dan itu keputusan militer," sela Ferriera. Alvito berpaling kepadanya, menatap tajam. "Tidak, Yang Mulia bertindak sebagai wasit dalam hal ini, Kapten Jenderal. Kita tak boleh menyakiti Toranaga. Malah kita harus mem-

bantunya."

Rodrigues berkata, "Anda sendiri yang bilang belasan kali bahwa begitu perang mulai, maka akan terus berkecamuk. Perang baru saja mulai 'kan? Kita melihatnya sendiri. Itu akan merusak perdagangan. Kalau Toranaga mati, perang pun selesai. Saya bilang, ledakkan kapal itu."

"Kita bahkan sekaligus bebas dari ancaman si pembelot itu," Ferriera menambahkan, sembari mengamati Rodrigues. "Anda mencegah perang demi kejayaan Tuhan, dan orang murtad lainnya akan bermunculan."

"Itu merupakan campur-tangan tak beralasan terhadap politik mereka," Dell'Aqua menjawab, menutupi alasan yang sebenarnya.

"Kita memang selalu campur tangan setiap waktu. Serikat Yesus justru terkenal karena itu. Kita toh bukan petani goblok!"

"Saya tidak bilang anda adalah petani tak berotak. Tapi selama saya di kapal, hendaknya anda jangan menenggelamkan kapal itu."

"Kalau begitu, silakan anda turun ke darat."

"Lebih cepat Toranaga mampu, lebih baik, Yang Mulia," Rodrigues mengusulkan. "Dia atau Ishido, apa bedanya? Kedua-duanya kafir, kita tak dapat mempercayai keduanya—Kapten Jenderal benar, kita takkan memiliki peluang sebaik ini lagi. Bagaimana keadaan Kapal Hitam kita?" Rodrigues pernah menakhodainya dan mendapat lima belas persen dari keuntungan yang diperoleh. Nakhoda Kapal Hitam yang asli telah mati akibat cacar di Macao, tiga bulan yang lalu. Rodrigues lulu diperintahkan untuk menggantikannya dengan kapalnya sendiri, *Santa Theresa*. Dia diberi jabatan baru dan diterimanya dengan sukacita. Cacar adalah alasan resminya; Rodrigues mengingatkan dirinya dengan murung, padahal orang banyak menyatakan: nakhoda itu ditusuk punggungnya oleh seorang *ronin* dalam suatu

kericuhan di sebuah rumah bordil. Demi Tuhan, ini adalah peluang emas terbesar. Tak seorang pun boleh iktit campur!

"Saya yang akan mempertanggungjawabkannya sepenuhnya," terdengar Ferriera berkata. "Ini keputusan militer. Kita terlibat perang dengan penduduk. Kapal kaya dalam bahaya." Dia kembali berpaling kepada kepala penembak meriam. "Bagaimana, apa mereka sudah dalam jarak tembak?"

"Begitulah, Don Ferriera, tergantung pada kehendak Anda." Kepala penembak meriam menyulut pelat pengisi meriam pada ujungnya, yang menciptakan kilat dan bunga api. "Saya sudah bisa meledakkan haluannya sekarang, atau buritannya, atau merusakkan bagian tengah kapal, terserah yang mana saya yang anda suka. Tapi sekiranya anda mengharapkan ada yang mati, orang tertentu, tunggu satu dua menit lagi, mereka akan berada dalam jarak tembak."

"Saya mau Toranaga mati; juga si pembelot."

"Maksud anda si Inggris, si nakhoda itu?"

"Ya."

"Harus ada yang bantu menunjukkan yang mana yang namanya Toranaga. Kalau si nakhoda, saya mengenalinya," Rodrigues berkata, "Kalau nakhoda itu perlu dibunuh agar bisa membunuh Toranaga dan menghentikan perang, saya tak keberatan, Kapten Jenderal. Kalau tidak, si Inggris sebaiknya jangan dibunuh."

"Dia itu orang murtad, musuh negeri kita, amat dibenci dan menyusahkan kita lebih daripada sarang ular berbisa."

"Saya pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, orang Inggris itu nakhoda sejati, salah satu nakhoda terbaik di dunia."

"Apa seorang nakhoda itu harus punya hak istimewa? Sekalipun dia orang murtad?"

"Ya, demi Tuhan. Kita harus memperlak mereka, sama seperti mereka juga memperlak kita. Sia-sia rasanya kalau sampai menghapuskan pengalaman semacam itu. Tanpa

nakhoda takkan lahir kekaisaran jahanam ini dan takkan ada perdagangan dan takkan ada apa-apa. Tanpa saya, demi Tuhan, takkan ada Kapal Hitam, tak ada keuntungan dan tak ada jalan pulang, jadi pendapat laya termasuk amat penting."

Terdengar jeritan dari puncak tiang kapal, "Awasi geladak belakang, kapal akan merubah haluan!" Kapal Toranaga semula kelihatan berlayar mengarah ke bandar, keluar ke arah pelabuhan.

Serta-merta Rodrigues berteriak, "Siaap! Sebelah kanan atas naikkan layar! Angkat jangkar!" Serentak awak kapal berlarian mematuhi Rodrigues.

"Apa yang salah, Rodrigues?"

"Saya tak tahu Kapten Jenderal, tapi kita sudah siap berlayar ke laut lepas. Kapal lonte gendut itu akan berlayar mengikuti arah angin."

"Apa masalahnya? Kita pasti sanggup menenggemkan mereka setiap saat," ujar Ferriera tak mau kalah. "Kita masih punya muatan yang harus diangkut ke kapal, lagipula para imam harus dibawa pulang lagi ke Osaka."

"Aye. Tapi kapal saya tak bermusuhan dengan arah ingin. Lonte itu tak tergantung pada angin, dia bahkan bisa berlayar menentanginya. Mungkin saja dia akan memerangi kita dari buritan, sedangkan kita cuma punya satu meriam di situ."

Ferriera tertawa mengejek. "Kita punya dua puluh meriam! Mereka satu pun tak punya! Anda pikir kapal babi kafir mesum itu berani menyerang kita? Anda bodoh benar!"

"Ya. Kapten-Jenderal, karena itulah saya masih punya meriam satu lagi. Perintahkan *Santa Theresia* berlayar!"

Daun layar dikembangkan dari tali-temalnya dan angin langsung menyambutnya, tiang-tiang kapal berderit bangun. Para perwira jaga kedua kapal masing-masing sudah bersiap di geladak dalam keadaan siaga.

"Ayo, Lonte," desak Rodrigues.

"Kami sudah siap, Don Ferriera," ujar si penembak

meriam. "Saya sudah melihatnya. Saya tak sabar lagi Yang mana yang namanya Toranaga? Tolong tunjukkan!"

Tak seberkas cahaya pun terlihat di atas kapal itu cahaya satu-satunya berasal dari rembulan. Kapal Toranaga masih di belakang, seratus yard jauhnya dari situ, tapi sekarang sudah berbelok ke kiri dan sedang menuju ke pesisir yang agak jauh, dayung-dayungnya mencebur dan mengayuh dalam irama yang tak terputus.

"Itu dia nakhodanya? Yang jangkung di geladak belakang itu?"

"Ya," ujar Rodrigues.

"Manuel dan Perdito! Habisi dia dan geladaknya sekalian!" Meriam yang terdekat segera disesuaikan seperlunya. "Yang mana yang namanya Toranaga? Cepat! Juru mudi, dua puluh dua derajat ke kanan!"

"Sudah dua puluh dua derajat ke kanan. Bung Penembak!"

Sadar akan dasar laut yang berpasir dan beting yang di dekatnya, Rodrigues terus mengawasi laberang (tali-penguat tiang) kapal, siap-siaga setiap saat untuk mengimbangi komandan penembak meriam, yang menurut kebiasaan biasanya mengemudikan meriam di bagian buritan.

"Meriam geladak utama ke kiri!" seru si komandan penembak meriam. "Sekali kita menembak, biarkan dia dihembus angin. Jatuhkan semua senapan ke kiri, siapkan yang ke arah kanan!" Para penembak segera mematuhi, mata mereka tertuju pada para perwira di geladak belakang. Dan para imam.

"Demi kasih Tuhan, Don Ferriera, yang mana Toranaga?"

"Yang mana dia, Pater?" Ferriera sendiri belum pernah melihatnya. Rodrigues mengenali Toranaga dengan jelas, di tengah di geladak depan, dikelilingi para samurai, tapi tak ingin menjadi orang menandai bahwa itulah Toranaga. Biar para imam yang melakukannya, pikirnya. Teruskan Pater, bersikaplah seperti Yudas (salah seorang murid Yesus yang

mengkhianatinya). Mengapa kita selalu mengerjakan pekerjaan yang jelek-jelek, sedikit pun aku tak peduli pada anak jadah kafir itu.

Tapi kedua imam yang di atas kapal tetap bungkam leribu bahasa.

"Cepat, yang mana kira-kira Toranaga?" si penembak meriam kembali bertanya.

Dengan tak sabar Rodrigues menunjuk ke salah seorang di antaranya. "Itu dia, di buritan. Bangsat gendut pendek yang berada di tengah-tengah bangsat-bangsaf kafir lainnya!"

"Saya sudah melihatnya, Senior Nahkoda."

Para penembak meriam kembali menyesuaikan bidikannya.

Ferriera mengambil mapring dari tangan si perwira penembak.

"Kau membidik ke arah si pembelot?"

"Ya, Kapten-Jenderal. Anda sudah siap? Sebelah tangan saya turunkan. Itu kodenya!"

"Bagus!"

"Engkau tak boleh membunuh!" Itu suara Dell' Aqua.

Ferriera membalikkan badan ke arahnya. "Mereka itu kafir dan pembangkang."

"Masih ada orang Kristen di antara mereka dan sekalipun mereka—"

"Jangan pedulikan dia, Penembak!" Kapten Jenderal Ferriera menyalak. "Kita akan menembak begitu kita siap!"

Dell'Aqua melangkah ke moncong meriam dan berdiri menghalangi. Postur tubuhnya mendominir geladak belakang dan para pelaut bersenjata yang sudah siap menyergap kapal musuh. Sebelah lengannya menem pada salib. "*Saya bilang, engkau tak boleh membunuh!*"

"Kita sudah sering membunuh orang. Pater," Ferriera.

"Saya tahu dan saya malu karenanya dan saya mintakan pengampunan Tuhan untuk itu," Dell'Aqua belum pernah

berada di geladak belakang kapal perang berikut meriamnya, bedil sundutnya, dan jari-jemarinya menempel pada pelatuk, siap untuk mati. "Selama saya masih di sini, tak boleh ada pembunuhan dan saya takkan mengampuni pembunuhan lewat penyerapan!"

"Dan seumpamanya mereka yang menyerang kita? Mencoba merampas kapal ini?"

"Apa bedanya sekarang atau nanti?"

Dell'Aqua tak menjawab. Engkau tak boleh membunuh, pikirnya, Toranaga telah menjanjikan segalanya, sedangkan Ishido tak menjanjikan apa-apa.

"Apa yang harus diperbuat, Kapten-Jenderal? Sekaranglah saatnya!" komandan penembak meriam berteriak. "Sekarang!"

Dengan pahit Ferriera membelakangi para imam, lalu melangkah ke pinggir besi geladak. "Bersiaplah buat menyerang!" teriaknya. "Kalau kapal musuh berani mendekat dalam jarak lima puluh yard tanpa diundang, kalian semua diperintahkan meledakkannya—apa pun yang dikatakan para rahib itu!"

Rodrigues pun sama berangnya seperti Ferriera, namun dia menyadari, dia sama tak berdaya seperti kapten-jenderal terhadap para rahib itu. Engkau tak boleh membunuh? Bagaimana dengan *auto da fé*? (hukuman bagi seorang pembangkang, murtad). Bagaimana pula dengan hukuman gereja Katolik bagi para pemeluknya yang murtad? Bagaimana pula dengan kalian sendiri, para rahib, yang kerap mengumumkan putusan 'bersalah' atau 'kerasukan' atau 'iblis' atau 'murtad'? Masih ingat, di Portugal saja sudah ada dua ribu orang kerasukan setan yang dibakar hidup-hidup, di tahun waktu aku berlayar ke Asia? Bagaimana tentang setiap desa dan kota di Portugal dan Spanyol, serta negara persemakmuran yang dikunjungi dan diselidiki oleh para "Wartawan Tuhan", yakni julukan yang diberikan para

Hakim Mahkamah Orang Murtad itu dengan bangga bagi dirinya sendiri, padahal mereka tega menyaksikan daging terbakar secara sadar? Oh, Tuhan Yesus Kristus, lindungilah kami!

Rodrigues membuang jauh-jauh rasa takut dan rasa jijiknya, lalu memusatkan pikiran pada kapal Toranaga. Dilihatnya Blackthorne, dan pikirnya, "ah Inggris, senang sekali rasanya melihat kau berdiri di sana sambil memegang kemudi—begitu jangkung dan gagah. Aku khawatir kau akan segera dihukum mati. Aku senang kau berhasil minggat, tapi aku masih mujur karena kapalmu tak punya meriam barang sepotong pun, sebab itu aku sanggup meledakkan kapalmu, dan persetan dengan apa yang dikatakan para rahib itu."

"Oh, Madonna, lindungi aku dari seorang imam busuk.

*

"Ahoy, Santa Theresia!

"Ahoy, Inggris!"

"Kau itu, Rodrigues!"

"Aye?"

"Kakimu itu!"

"Tbumu itu!"

Rodrigues amat senang mendengar seloroh yang datang dari seberang laut yang memisahkan mereka.

Selama setengah jam kedua kapal itu saling pojok-memojokkan posisi lawannya, mengejar, berganti haluan dan berganti arah. Kapal Toranaga berusaha berlayar mengikuti arah angin dan menekan fregat Portugis itu di keteduhan, sedang fregat Portugis berusaha mendapatkan ruang berlayar untuk keluar dari pelabuhan kalau dia menghendaki. Tapi tak satu pun berhasil mengambil manfaat, dan pada saat saling berkejar-kejaran itulah fregar Portugis itu melihat sampan-sampan nelayan itu tengah berkerumun di mulut pelabuhan ilan menyadari pentingnya kehadiran mereka.

"Itulah sebabnya dia menghampiri kita! Untuk mencari perlindungan!"

"Jadi kita punya alasan lebih banyak lagi untuk menenggelamkannya, sebab dia sekarang sudah terjebak. Ishido pasti akan berterimakasih pada kita."

Dell'Aqua tetap tegar. "Toranaga terlalu penting. Saya pikir, pertama-tama kita harus berbicara dengan Toranaga. Kita bisa menenggelamkan kapalnya, kapan saja. Dia tak punya meriam. Saya tahu betul, meriam cuma dapat dilawan dengan meriam pula."

Maka Rodrigues sengaja memilih jalan buntu dan memberi mereka peluang untuk bernapas. Kedua kapal itu kini sudah berada di pusat pelabuhan, aman dari perahu-perahu nelayan dan aman dari lawannya masing-masing. Fregat Portugis itu bergetar menyongsong angin—siap untuk tersandung saat itu juga, dan kapal Toranaga, yang dayung-dayungnya sudah disimpan, tampak tengah berlayar ke sebelah kanan dalam jarak yang dapat dipanggil. Hanya pada waktu Rodrigu melihat kapal Toranaga telah menyimpan semua dayungnya, barulah dia mengijinkan kapal Torana menghampiri jarak tembak—sembari bersiap-siap bagi serentetan gerakan berikutnya. "Terimakasih, Tuhan, terberkati nama Yesus, Maria dan Yosep, bahkan kita punya sejumlah meriam sedang mereka tak punya satu pun," pikir Rodrigues lagi. "Si Inggris itu terlalu cerdik."

Tapi enak rasanya kalau dilawan oleh pihak yang sudah berpengalaman, ujanya pada diri sendiri. Jauh lebih aman. Maka tak seorang pun berbuat yang gila-gilaan dan tak seorang pun yang akan terluka tanpa perlu.

"Izin buat naik ke kapal kita?"

"Siapa? Si Inggris itu?"

"Tuanku Toranaga, penerjemahnya, dan para pengawal-nya."

Ferriera menjawab perlahan, "Tanpa pengawal."

Alvito berkata, "Dia perlu membawa beberapa pengawal. Ini soal martabat."

"Martabat taik! Tanpa pengawal!"

"Saya tak mau ada samurai di atas kapal," Rodrigues sepakat.

"Anda setuju kalau jumlahnya lima orang saja?" Alvito bertanya.

"Hanya para pengawal pribadinya saja? Saya rasa anda memahami masalahnya, Rodrigues."

Rodrigues berpikir sesaat, lalu mengangguk. "Lima—bolehlah, Kapten-Jenderal. Kita akan memperbantuan lima orang selaku pengawal pribadi anda, masing-masing dilengkapi dengan pistol, seorang satu. Pater, baiknya anda urus perinciannya sekarang. Lebih baik Pater yang mengurus perinciannya. Kapten-Jenderal, dia tahu bagaimana caranya. Teruskan, Pater, tapi lolong beritahu kita apa yang dikatakan."

Alvito melangkah ke geladak atas kapal lalu berteriak, "Kau takkan dapat apa-apa dari kebohonganmu itu! Bersiaplah ke neraka—kau dan bandit-banditmu itu. Kau cuma diberi waktu sepuluh menit, lalu kapten-jenderal akan meledakkan kapalmu ke neraka sana!"

"Kami sudah mengibarkan bendera Toranaga, demi Tuhan!"

"Bendera palsu, Bajak laut!"

Ferriera melangkah ke depan. "Anda sedang bermain apa, Pater?"

"Bersabarlah, Kapten-Jenderal," ujar Alvito lagi. "Ini cuma sekedar kelek. Kalau tidak, Toranaga pasti tersinggung dan langsung membalas bahwa kita telah menghina benderanya yang memang benar. Itu Toranaga di kapal—dia bukan sembarang *daimyo* ! Mungkin ada baiknya anda camkan, tentara yang di bawah komando Toranaga jumlahnya lebih besar daripada balatentara Raja Spanyol!"

Angin mendesah pada tali-temali, tiang-tiang kapal berderik. Cahaya obor menerangi geladak belakang dan kini mereka dapat menyaksikan Toranaga dengan jelas. Suaranya berkumandang mengatasi gelombang.

"Tsukku-san! Berani benar anda menghindari kapalku! Tak ada bajak laut di sini—cuma perahu nelayan di mulut pelabuhan. Aku ingin berlayar sejajar dengan kapal anda sekarang juga!"

Alvito balas berteriak dalam bahasa Jepang, berpura-pura heran, "Maaf, Tuanku Toranaga, kami tak tahu! Kami kira itu cuma tipuan. Pasukan Kelabu mengatakan, bandit-*ronin* telah merampas kapal anda dengan paksa! Kami kira para bandit di bawah pimpinan perompak Inggris itu sedang berlayar di bawah bendera palsu anda. Saya akan datang segera."

"Tidak, aku yang akan datang berlayar di sisi anda, sekarang juga!"

"Saya mohon, Tuanku Toranaga, Izinkan saya datang mengawal anda dulu. Tuan saya, Vikaris Jenderal, ada di sini, begitu pula Kapten-Jenderal. Mereka bersikeras, kami mohon maaf. Harap maafkan!" Alvito kembali berbahasa Portugis lalu berteriak lantang pada seorang awak kapal. "Turunkan sekoci!" lalu berteriak pada Toranaga dalam bahasa Jepang, "Sekocinya sedang diturunkan, Tuanku."

Rodrigues hanya mendengarkan cemooh yang menjemukan dalam suara Alvito dan dia berpikir betapa jauh lebih sulitnya berhubungan dengan orang Jepang disbandingkan dengan Cina. Orang Cina memahami seni berunding, berkompromi, timbang-rasa dan membalas budi. Tapi orang Jepang angkuh dan kalau sampai harga dirinya terhina, orang Jepang mana saja, tidak perlu samurai, maka kematian hanyalah harga yang tak seberapa untuk membayar penghinaan itu. Ayo, atasi itu, Rodrigues ingin berteriak.

"Kapten-Jenderal, saya akan ke sana sekarang juga,"

terdengar Pater Alvito berkata. "Yang Mulia, kalau Anda bisa ikut serta, penghormatan ini akan menentramkan hatinya juga."

"Saya setuju."

"Apa itu tidak bahaya?" tanya Ferriera. Kalian berdua bisa dijadikan sandera."

Dell'Aqua berkata, "Begitu terlihat ada tanda-tanda pengkhianatan, saya perintahkan kalian, atas nama Tuhan, untuk membinasakan kapal itu dan semua yang ada di dalamnya, apakah kita sedang di kapal atau dak." Lalu dia beranjak dari geladak belakang, ke awah, menuju ke geladak utama, melewati meriam, Ujung jubahnya melambai-lambai megah. Pada anak langga teratas kapal, dia berpaling dan membuat tanda salib, lalu menuruni tangga kapal, kemudian turun ke lekoci.

Si serang berangkat. Semua pelaut dipersenjatai pistol dan satu tong mesiu meriam ada di bawah tempat duduk sekoci.

Ferreira bersandar pada pinggir geladak atas lalu berteriak lembut ke bawah, "Yang Mulia, bawa kembali si pembelot berserta Anda."

"Apa Anda bilang barusan?" Dell'Aqua senang mempermainkan si Kapten-Jendral.

Penghinaan yang dilakukannya terus menerus itu memang telah menyakitkan hatinya, karena sudah barang tentu Dell'Aqua sudah lama memutuskan untuk meminta Blackthorne, dan kata-kata Ferreira dapat didengarnya dengan baik pula. *Che Stupido* (goblok), pikirnya.

"Bawa serta si Inggris bersama Anda, eh!" Ferreira kembali berteriak.

Di geladak belakang, Rodrigues sempat menangkap gumam Dell'Aqua, "Ya Kapten-Jenderal" dan pikirnya, "pengkhianatan apa yang sedang kau rencanakan, Ferreira?"

Rodrigues beringsur pada kursinya dengan susah payah, wajahnya pucat. Rasa nyeri pada kakinya semakin menggigit

dan dia harus mengerahkan hamper seluruh tenaganya untuk menahannya. Tulang-tulang kakinya sudah merapat dan Madonna, terpujilah, lukanya kini sudah bersih. Tapi retaknya masih tetap retak dan bahkan hentakan kapal di bawah, dalam berlayar, membuatnya amat terganggu. Diambilnya seteguk arak dari kantong pelayaran yang sudah rapuh dan tergantung pada kaitan di rumah kompas.

Ferreira tengah mengamati, "Kaki Anda sakit?"

"Tak apa-apa." Arak tadi mematikan rasa sakit itu.

"Apa cukup aman berlayar dari sini ke Macao?"

"Ya. Ditambah dengan pertempuran laut sepanjang jalan. Dan kembali lagi pada musim panas, kalau itu yang Anda maksudkan."

"Ya. Itulah yang saya maksudkan, Nahkoda." Kedua bibir Ferreira kembali terlihat begitu tipis, kembali menyunggingkan senyum cemooh. "Saya butuh nahkoda yang sehat."

"Saya cukup sehat. Kedua kaki saya sudah mulai sembuh," Rodrigues menggoyang-goyangkan kakinya, menghilangkan rasa nyerinya. "Si Inggris itu takkan sudi naik ke kapal kita. Saya juga tak mau ke sana."

"Taruhan seratus guinea, perkiraan anda pasti keliru."

"Bisa dibayarkan sesudah kita mencapai Lisabon dari keuntungan yang didapat dari kapal hitam itu."

"Oke. Tak ada yang akan bisa membujuk si pembelot itu naik ke kapal ini. Saya tambah kaya seratus guinea, demi Tuhan!"

"Tambah miskin! Anda lupa, kaum Yesus lebih berminat mendapatkannya daripada saya!"

"Mengapa mereka harus begitu?"

Ferreira hanya memandangnya, tak menjawab, lalu menyunggingkan senyum cemoohnya, kemudian sebagai usaha mengumpaninya, dia berkata, "Saya yang akan mengawal Toranaga keluar dari kapal ini tapi si pembelot itu harus menjadi milik kita."

"Syukurlah, saya ini konco anda, penting bagi anda dan Kapal Hitam ini," ujar Rodrigues. "Saya takkan mau menjadi musuh anda."

"Saya juga bersyukur akhirnya kita bisa menjalin pengertian, Nakhoda."

*

"Aku minta pengawalan keluar dari pelabuhan. Aku membutuhkannya dalam waktu singkat," Toranaga memberitahu Dell'Aqua lewat juru-bahasa Alvito. Mariko yang berada di dekatnya turut mendengarkan bersama Yabu. Toranaga berdiri di geladak buritan, Dell' Aqua di bawahnya, di geladak utama. Alvito tampak di sampingnya, namun mata Toranaga dan mata Alvito hampir sejajar. "Atau, kalau anda mau, kapal perang anda boleh menghabisi perahu-perahu nelayan itu dari alur pelayaranku."

"Maafkan saya, tapi itu tindakan permusuhan yang sama sekali tak berdasar hingga anda takkan—tak bisa mengusulkannya pada fregat kita, Tuanku Toranaga," ujar Dell' Aqua langsung berbicara padanya, dirasakannya terjemahan Alvito yang serentak itu nada mengerikan, seperti biasa. "Itu tak mungkin, mengakibatkan perang terbuka."

"Lalu apa saran anda?"

"Silakan naik ke fregat kami. Mari kita tanya pada si kapten-jenderal. Dia pasti tahu pemecahannya, sebab kami kini sudah tahu masalahnya."

"Dia orang militer, kami orang sipil."

"Bawa dia ke sini."

"Lebih cepat kalau anda yang ke sana, Tuan. Selain itu, tentu saja, kami akan merasa mendapat kehormatan dari anda."

Toranaga tahu pendapat itu benar. Beberapa menit sebelumnya mereka dapat melihat bertambahnya jumlah perahu nelayan yang dimuati dengan para pemanah yang

didatangkan dari pantai selatan, dan sekalipun mereka aman pada saat itu, jelas bahwa pada jam itu leher pelabuhan akan tercekik oleh rasa permusuhan.

Toranaga sadar bahwa dia tak punya pilihan lain.

"Maaf, Tuan," si Anjin-san telah menjelaskan sebelumnya, selama pengejaran yang gagal itu, "Saya tak bisa membelokkan kemudi ke dekat fregat mereka. Rodrigues terlalu cerdik. Saya bisa mencegahnya kabur kalau angin bertahan, tapi saya tak mampu menjebaknya, kecuali kalau dia melakukan kesalahan. Kita harus berembuk."

"Bisakah dia berbuat salah dan mungkinkah tiupan angin bisa bertahan terus begini?" Toranaga waktu itu bertanya lewat Mariko.

Mariko saat itu memberi jawaban, "Anjin-san bilang, orang bijak tak pernah mempercayai tiupan angin, kecuali angin pasat dan anda berada di tengah laut. Di sini kita sedang di pelabuhan, tempat biasanya gunung-gunung menyebabkan angin berputar dan berhembus keras. Nahkodanya Rodrigues, tak mungkin melakukan kesalahan."

Toranaga telah menyaksikan bagaimana kedua nahkoda itu saling mengakali. Dia tahu persisi, keduanya sama-sama ahli. Dia juga menyadari bahwa baik dia maupun negeri dan kekaisarannya takkan aman tanpa memiliki kapal-kapal modern. Dengan kapal-kapal modern, dia akan sanggup menguasai lautan. Pikiran ini membuatnya terguncang sedikit.

"Tapi bagaimana caranya supaya aku bisa berunding dengan mereka? Alasan apa yang mungkin mereka gunakan karena bermusuhan secara terang-terangan denganku? Kini sudah kewajibanku untuk menguburkan mereka karena penghinaan mereka terhadap kehormatanku."

Kemudian si Anjin-san menjelaskan umpan bendera palsu itu; bagaimana caranya semua kapal memanfaatkan sarana itu untuk bisa berdekatan dengan kapal musuh atau mencoba

untuk menghindarkan diri dari pihak musuh, dan Toranaga merasa amat lega karena mungkin masih ada pemecahan masalah yang dapat menyelamatkan gengsinya.

Kini terdengar Alvito berkata, "Saya kira harus segera ke sana, Tuan."

"Baiklah," Toranaga setuju, "Yabu-san, ambil alih komando kapal. Mariko-san, beritahu si Anjin-san dia harus terus berjaga di geladak belakang dan terus pasang kemudi, lalu anda ikuti aku."

"Ya, Tuanku."

Jelas terlihat oleh Toranaga ukuran sekoci mereka hanya memungkinkan membawa pengawal lima orang saja. Tapi hal ini telah dipikirkan terlebih dahulu dan tujuan akhirnya sederhana saja: seandainya dia tidak berhasil membujuk fregat itu untuk membantunya, maka dia dan para pengawalnya akan membunuh si kapten-jenderal, nahkoda-nya, para rahib, dan menjadikan mereka sebagai barikade dalam salah satu kabin kapal. Secara serempak dapat dipastikan kapal Toranaga akan ditumbukkan haluannya pada fregat itu seperti disarankan Anjin-san, dan mereka akan mencoba merebut fregat itu, tapi setidaknya itu merupakan pemecahan singkat.

"Rencananya bagus, Yabu-san," ujar Toranaga ketika itu.

"Izinkan saya menggantikan anda buat berunding."

"Mereka takkan setuju."

"Baiklah, tapi begitu kita lolos dari perangkap, usir semua orang barbar dari kekaisaran kita. Kalau anda berhasil, jumlah *daimyo* yang akan mendukung anda akan lebih banyak dari yang menentang."

"Akan kupertimbangkan," saat itu Toranaga berkata tapi disadarinya itu adalah omong kosong belaka, kalau dia harus memaksa *daimyo* Kristen, Onoshi dan Kiyama, berpihak padanya, begitu pula dengan para *daimyo* Kristen yang lain, atau kalau dia gagal, bukan tidak mungkin dia akan

dikalahkan. Mengapa Yabu begitu berminat ikut serta ke fregat Portugis itu? Pengkhianatan apa yang sudah direncanakannya seumpamanya tak ada bala-bantuan?

"Tuan," terdengar Alvito berkata atas nama Dell'-Aqua, "Boleh saya undang si Anjin-san buat mendampingi kami?"

"Mengapa?"

"Pada pikiran saya, boleh jadi dia ingin menyalami koleganya, Anjin Rodrigues. Kakinya patah dan tak dapat ke sini. Rodrigues sendiri tampaknya ingin melihatnya kembali, sekaligus berterimakasih karena dulu dia pernah menyelamatkan nyawanya, itu kalau anda tak keberatan."

Toranaga tak melihat alasan mengapa Anjin-san tak bisa ikut. Orang barbar itu kini berada di bawah pengawasannya, karena itu tak dapat digugat-gugat oleh siapa pun. "Kalau dia sendiri mau, baiklah. Mariko-san, dampingi Tsukku-san."

Mariko membungkuk. Dia menyadari tugasnya hanya mendengarkan dan melaporkan serta meyakinkan bahwa segala sesuatu yang dikatakan dilaporkan kembali dengan benar, tanpa penghapusan di sana-sini. Dia sendiri merasa lebih sehat sekarang, tata rambut dan polesan wajahnya tampak sempurna, kimononya pun baru, pinjaman dari putri Fujiko, sedang lengan kirinya terbebat rapi. Salah seorang awak kapal, yang juga calon dokter, telah membalut lukanya. Goresan di lengan sebelah atasnya belum sampai melukai urat dagingnya, lagipula lukanya sudah bersih. Yang diperlukan hanya mandi, yang dapat membersihkan seluruh tubuhnya, namun tak ada fasilitas semacam itu di kapal tersebut.

Berdua dengan Alvito, dia kembali melangkah ke geladak belakang. Alvito cepat melihat pisau yang diselipkan dalam ikat pinggang Blackthorne dan melihat pula betapa serasnya kimono kotornya menempel di lubuhnya. Seberapa jauh dia berhasil menyusup dan menjadi orang kepercayaan Toranaga? tanyanya pada diri sendiri. "Pertemuan yang

mengesankan, Kapten-Pilot Blackthorne."

"Berkaratlah dalam neraka, Pater!" Blackthorne menjawab ketus.

"Mungkin kita akan bertemu di sana, Anjin-san. Boleh jadi begitu. Toranaga bilang anda boleh naik ke fregat".

"Perintahnya?"

"Katanya kalau anda mau."

"Saya tak mau."

"Rodrigues ingin menyampaikan terimakasih dan sekaligus ingin menemui anda."

"Sampaikan rasa hormat saya kepadanya dan tolong beritahu saya akan bertemu dengannya di neraka. Atau di sini."

"Kakinya tak mengijinkannya berbuat demikian."

"Bagaimana keadaan kakinya?"

"Berangsur sembuh. Berkat pertolongan anda dan kerahiman Tuhan, dalam beberapa minggu ini mungkin dia akan bisa berjalan lagi, meskipun akan menjadi pincang selamanya."

"Katakan padanya saya mendoakan kesembuhannya. Baiknya anda berangkat sekarang, Pater, waktu amat berharga."

"Rodrigues ingin bertemu dengan anda. Di meja arak dan ayam kebiri panggang yang lezat, berikut sayur-mayur segar dan sausnya, juga roti segar yang masih baru, menteganya panas. Pedih rasanya. Pilot, kalau sampai menelantarkan makanan semacam itu."

"Apa?"

"Juga ada roti kuning, Kapten-Pilot, biskuit baru, menteganya dan daging sepotong. Jeruk segar dari Goa, juga seliter anggur Madeira buat menurunkan lemak-lemak atau brandy, kalau anda suka. Masih ada bir lagi. Lalu masih ada ayam Macao, panas dan banyak gemuk-nya. Kapten-Jenderal kita itu pemakan segala."

"Terkutuklah kau di neraka!"

"Tuhan akan mengutuk, kalau itu menyenangkan. Saya cuma memberitahu anda apa yang ada."

"Apa arti 'pemakan segala' itu?" tanya Mariko.

"Orang yang doyan makan dan suka menjamu orang, Senhora Maria," sahut Alvito, menggunakan nama baptisnya. Dilihatnya ada sedikit perubahan pada air muka Blackthorne. Dilihatnya air liur nakhoda itu hampir menetes dan dia tahu perut orang barbar itu keroncongan. Malam ini, kalau dia sudah melihat sendiri jamuan makan itu terhampar di kabin utama, berikut penutup mejanya yang putih-berkilauan serta kursi-kursinya yang megah, kursi-kursi yang terbalut kulit asli, dan kalau dia mencium bau roti dan mentega yang masih segar, ditambah dagingnya yang menerbitkan selera, Alvito sendiri merasa tak berdaya menahan lapar, dan dia sama sekali tidak mendambakan makanan atau masakan Jepang yang tak biasa ditelannya.

Betapa mudahnya menjerat seseorang, ujarnya para dirinya sendiri. Yang perlu kita ketahui cuma umpan yang cocok. "Sampai jumpa, Kapten-Pilot!" Alvito berbalik lalu melangkah ke tangga kapal. Blackthorne mengikuti.

*

"Apa yang masih kurang, Inggris?" Rodrigues bertanya.

"Mana makanannya? Lalu kita bisa mengobrol. Tapi mana makanan yang anda janjikan itu?" Blackthorne berdiri dengan tubuh gemetar di dek utama.

"Ikutlah", ujar Alvito.

"Ke mana dia akan dibawa, Pater?"

"Tentu saja ke kabin utama. Blackthorne bisa menikmati hidangan sementara Tuanku Toranaga dan Kapten-Jenderal bisa berbicara."

"Tidak. Dia bisa makan di kabin saya."

"Tentu lebih gampang makan di mana makanannya

terhidang."

"Kelasi. Tolong hidangkan makanan buat nakhoda. Segera! Semua yang dia perlukan, di kabin saya, apa saya yang tersedia di meja. Inggris, kau mau arak, anggur atau bir?"

"Bir dulu, baru arak."

"Kelasi, tolong urus, bawa dia ke bawah. Dengar, Pesaro, beri dia beberapa potong baju dari lemari pakaianku, dan sepatu lars, semuanya. Dan temani dia sampai kau kupanggil lagi."

Tanpa bicara Blackthorne membuntuti Pesaro, si kelasi kapal, lelaki berperawakan besar dan tegap, melangkah turun ke kabin awak kapal. Alvito berjalan kembali ke Dell Aqua dan Toranaga, yang tengah bercakap-cakap lewat juru-bahasa Mariko, di dekat kabin awak kapal, tapi Rodrigues menyetopnya.

"Pater! Tunggu dulu. Apa yang anda katakan tadi padanya?"

"Tak apa-apa, cuma anda ingin bertemu dengannya dan bahwa kita punya makanan di kapal."

"Tapi anda tak mengatakan bukan saya yang menawarkan makanan, kan?"

"Tidak, Rodrigues. Saya tak mengatakan itu. Tapi tidakkah anda tergerak buat menawarkan makanan kepada sesama nakhoda yang lapar?"

"Bangsat sial itu bukan hanya lapar, dia kelaparan. Kalau dia makan dalam keadaan seperti sekarang ini, dia akan melahapnya bagai serigala kemaruk, lalu dia akan memuntahkannya seperti pelacur yang mabuk arak. Sekarang, sudah barang tentu kita takkan mau ada orang yang seperti itu di antara kita, apalagi dia itu pembelot, kita tak mau ada orang yang makan seperti binatang dan sekaligus muntah seperti binatang pula di hadapan Toranaga, bukan begitu, Pater? Paling tidak di hadapan anak haram-

jadah Jepang itu, khususnya yang pikirannya masih polos seperti tahi lonte bopeng!"

"Kau harus belajar mengendalikan perkataanmu yang kotor itu, Nak," sahut Alvito. "Kau bisa dikirim ke neraka. Baiknya kau menyebut seribu kali Ave Maria dan berpuasa selama dua hari. Cuma roti dan air yang boleh kau makan. Sebagai tanda jaminan bagi kerahiman dan pengampunan Tuhan atasmu."

"Terimakasih, Pater, akan saya lakukan. Dengan rela. Dan seumpamanya bisa, saya akan sekalian berlulut, dan sekaligus mencium salib anda. Ya, Pater, pendosa malang ini berterimakasih sekali atas kesabaran Tuhanmu yang dianugerahkan kepadanya. Saya memang harus menjaga lidah saya."

Ferriera berteriak dari kabin awak kapal, "Rodrigues, kau bisa ke bawah?"

"Saya akan tetap di sini selama kapal lonte itu masih di sana, Kapten-Jenderal. Kalau anda membutuhkan saya, saya di sini." Alvito mulai beranjak. Rodrigues melihat Mariko. "Tunggu dulu, Pater. Siapa perempuan itu?"

"Donna Naria Toda. Salah seorang juru-bahasa Toranaga."

Rodrigues bersiul tanpa nada. "Dia pintar?"

"Pintar sekali."

"Gblok mengizinkan dia naik ke kapal. Apa kata anda, Toda? Dia salah seorang gundik si tua Toda Hiro-matsu itu?"

"Bukan. Dia isteri anaknya."

"Gblok mengizinkannya naik ke kapal," Rodrigues memberi isyarat pada salah seorang pelaut. "Beritahu orang-orang, perempuan itu bisa berbahasa Portugis."

"Ya, Senior." Si pelaut bergegas pergi dan Rodrigues berpaling lagi ke Pater Alvito.

Si rahib ternyata tak mempan ditakut-takuti oleh amarah Rodrigues. "Putri Maria itu juga bisa berbahasa Latin,

sempurna lagi. Ada lagi yang lainnya, Nakhoda?"

"Tidak, terimakasih. Barangkali lebih baik saya teruskan doa salam Maria saya."

"Ya, seharusnya begitu." Si Rahib membuat tanda salib lalu pergi. Rodrigues meludah ke lubang kakus, salah seorang jurumudi kapal mengerling ke arahnya lalu membuat tanda salib bagi dirinya sendiri.

"Salibkan dirimu sendiri pada tiang kapal sampai kulit buah zakarmu hijau—busuk!"

"Ya, Kapten-Pilot, maaf, Senor. Tapi saya jadi gugup kalau di dekat Pater yang baik itu, saya tak berniat jahat." Anak muda itu menyaksikan butir pasir terakhir yang jatuh menimpa leher jam pasirnya dan dia memutarnya.

"Setengah jam lagi, kau ke bawah, bawa sebuah ember kunyuk dan air dan sikat pembersih kakus bersamamu, lalu bersihkan kabinku. Beritahu Pesaro supaya si Inggris di bawa ke atas dan kau bersihkan kabinku. Baiknya dibersihkan yang bersih sekali, atau perutmu akan kuperas jadi kaos kaki. Dan sementara kau bekerja, berdoalah Ave Maria buat jiwamu yang terkutuk itu."

"Ya, Senor Pilot," sahut anak muda itu lemah. Rodrigues adalah lelaki sinting yang amat fanatik terhadap kebersihan dan kabinnya bagai sarang Roh kudus. Semuanya harus resik, tak peduli bagaimana pun cuacanya.

(Created by syauqy_arr)

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



27

“Harus ada jalan keluarnya, Kapten-Jenderal,” ujar Dell-Aqua dengan sabar.

“Anda menginginkan perang terbuka melawan bangsa yang bersahabat?”

“Tentu saja tidak.”

Setiap orang dalam kabin utama itu menyadari bahwa mereka semua berada dalam perangkap yang sama. Tindakan terang-terangan yang mana pun akan menempatkan mereka pada posisi mendukung—mendukung Toranaga melawan Ishido, yang justru wajib mereka hindari, untuk berjaga-jaga kalau-kalau nanti Ishido yang keluar sebagai pemenang. Sekarang ini Ishido menguasai Osaka berikut ibukotanya, Kyoto, dan sejumlah besar anggota Dewan Bupati. Dan kini, lewat Daimyo Onoshi dan Kiyama. Ishido menguasai sebagian besar pulau sebelah selatan Kyushu dan dengan Kyushu berarti juga menguasai pelabuhan Nagasaki, pusat semua perdagangan, dan dengan begitu semua jenis perdagangan dan kapal Hitam juga termasuk di dalamnya,

Toranaga terdengar bertanya pada Pater Alvito, “Apanya yang sulit? Aku cuma ingin mengusir bajak-bajak laut itu dari mulut pelabuhan, *neh!*”

Toranaga duduk dengan gelisah di tempat terhormat, di kursi tinggi bersandar di depan meja besar. Alvito duduk di sebelahnya. Sedangkan si Kapten Jenderal, di seberangnya.

Mariko berdiri di belakang Toranaga dan para samurai pengawal menunggu di dekat pintu, berhadapan dengan para pelaut bersenjata. Semua orang Eropa yang hadir di situ ikut menyadari, meskipun Alvito sudah menerjemahkan bagi Toranaga apa yang dikatakan di ruangan itu, kehadiran Mariko di sana hanya untuk meyakinkan bahwa di antara kedua belah pihak tak ada ucapan yang kira-kira tak diminati tuannya dan bahwa terjemahannya lengkap dan teliti.

Dell 'Aqua nampak memajukan tubuhnya ke muka. "Mungkin Tuan bisa mengirim beberapa utusan ke darat untuk menghadap Ishido. Mungkin jalan keluarnya terletak pada perundingan. Kami bisa menawarkan kapal ini sebagai tempat netral untuk perundingan. Mungkin dengan cara ini anda bisa menyelesaikan perang."

Toranaga tertawa mengejek. "Perang apa? Kami tidak sedang berperang, Ishido dan aku tak bermusuhan."

"Tapi, Tuan, kami kebetulan melihat ada pertempuran di darat."

"Jangan seperti anak-anak! Siapa yang terbunuh? Cuma sejumlah kecil ronin tak berharga. Siapa menyerang siapa? Cuma ronin, bandit dan orang-orang fanatik yang salah kaprah."

"Dan bagaimana dengan penyergapan itu? Kami kira itu Pasukan Coklat yang melawan Pasukan Kelabu."

"Memang bandit-bandit, itu menyerang kami, Pasukan Coklat dan Pasukan Kelabu. Anak buahku semata-mata bertempur untuk melindungiku. Pada malam hari salah tembak kerap terjadi. Kalau Pasukan Coklat membunuh Pasukan Kelabu atau Pasukan Kelabu membunuh Pasukan Coklat, itu baru namanya kekeliruan yang patut disesalkan, Apa arti sejumlah kecil orang bagi kedua pasukan kami itu? Tak ada. Jadi kami tidak sedang berperang,"

Toranaga dapat membaca rasa tak percaya pada, wajah mereka, maka itu dia melanjutkan, "Beritahu mereka,

Tsukku-san, bahwa hanya tentara yang berperang di Jepang ini. Tembak-menembak yang tak ada gunanya hanya latihan semata-mata, yang segera dibubarkan begitu mereka gagal dalam latihan itu. Perang tidak mulai pada malam ini. Perang baru mulai waktu Taiko wafat, waktu dia mati tanpa meninggalkan putra yang sudah dewasa buat menggantikannya. Mungkin malah sebelum itu, waktu Goroda, pelindung putra mahkota, terbunuh. Malam ini samasekali tak melahirkan sejarah yang langgeng. Tak satu pun di antara anda-anda semua yang memahami kekaisaran kami ataupun politik kami. Bagaimana bisa? Ishido memang sedang berusaha membunuhku. Begitu juga banyak *daimyo* lainnya. Mereka pernah berbuat begitu di masa lampau dan begitu pula di masa mendatang. Kiyama dan Onoshi kedua-duanya pernah menjadi teman, tapi juga pernah menjadi musuh, Dengar, kalau sampai aku terbunuh, maka segalanya hanya akan menjadi mudah bagi Ishido, musuh yang sebenarnya, tapi hanya buat sementara waktu. Aku tengah berada dalam perangkapnya sekarang ini dan kalau perangkapnya ini berhasil, dia hanya punya keuntungan yang sementara pula. Seandainya aku berhasil kabur, maka takkan pernah ada perangkap. Tapi harap dicamkan oleh kalian semua, bahwa kematian menghilangkan penyebab pecahnya perang ataupun bisa mencegah konflik selanjutnya. Hanya bila Ishido mati, takkan ada konflik lagi. Jadi sekarang ini tak ada perang terbuka. Sama sekali tak ada.” Toranaga beringsut di kursinya, mual terhadap bau dari kabin yang berasal dari makanan berminyak dan tubuh-tubuh yang tak pernah mandi, “Tapi kami memang tengah dihadapkan pada persoalan darurat. Aku menginginkan meriam anda. Aku menginginkannya sekarang juga. Bajak-bajak laut itu sudah mengepungku di mulut pelabuhan. Tadi sudah kukatakan, Tsukku-san, bahwa cepat atau lambat, setiap orang harus berpihak. Sekarang, di mana anda dan pemimpin anda serta

segenap gereja Kristen berdiri? Dan apakah sahabat-sahabat Portugisku masih bersamaku atau sudah menentangku?"

Dell 'Aqua terdengarmenjawab, "Anda harus yakin, Tuanku Toranaga, kami semua menyokong anda."

"Bagus! Kalau begitu usir perompak-perompak itu sekarang juga."

"Itu berarti perang dan takkan ada keuntungan dari situ. Mungkin kita bisa berdagang, *neh?*" ujar Ferriera.

Alvito tidak menerjemahkan bagian ini malah berkata, "Kapten-Jenderal mengatakan, kami hanya mencoba untuk menghindari campur tangan terhadap politik anda, Tuanku Toranaga, Kami ini cuma pedagang;

Mariko berkata dalam bahasa Jepang kepada Toranaga, "Maaf, Tuan, itu tidak benar, itu bukan seperti apa yang dikatakan si Kapten-Jenderal."

Alvito mendesah. "Saya cuma mengalihkan beberapa kata-katanya, Tuan, Kapten-Jenderal tidak tahu etiket tertentu karena dia orang asing, Dan dia sama sekali tak bisa berbahasa Jepang."

"Tapi anda tahu etiket, kan Tsukku-san?" Toranaga bertanya.

"Saya berusaha, Tuan."

"Apa sebenarnya yang dikatakannya?"

Alvito memberitahu Toranaga,

Setelah selesai Toranaga berkata, "Anjin-san memberitahu, orang Portugis amat tertarik pada perdagangan dan dalam perdagangan mereka sama sekali tak punya rasa sopan-santun atau humor. Aku paham dan bisa menerima penjelasan anda Tsukku-san. Tapi mulai dari sekarang, tolong terjemahkan dengan tepat seperti yang dikatakan."

"Ya, Tuan,"

"Beritahu ini kepada kapten-jederal, kalau konfliknya sudah terpecahkan, aku akan memperluas perdagangan. Aku justru mendorong perdagangan, Ishido yang tidak."

Dell 'Aqua melihat adanya pertukaran itu dan berharap Alvito akan mampu menutupi ketololan Ferriera. "Kami ini bukan politikus, Tuan, kami orang beragama dan kami melambangkan Iman dan Kesetiaan. Kami ikut mendukung minat anda itu. Ya."

"Aku setuju. Aku sedang mempertimbangkan—" Alvito berhenti menerjemahkan dan wajahnya terangkat sedikit dan dibiarkannya saja Toranaga bergumam lewat bahasa Jepangnya barang sesaat, "Mohon maaf, Yang Mulia, tapi Tuanku Toranaga. bilang, dia sedang mempertimbangkan untuk menanyakan pada anda kemungkinan membangun biara, biara yang luas di Yedo, sebagai jaminan kepercayaannya pada minat anda."

Bertahun lamanya, sejak Toranaga menjabat Penguasa Propinsi Kedelapan, Dell 'Aqua sudah mengincar konsesi itu, Dan memperolehnya begitu saja darinya sekarang, dalam kota terbesar ketiga di Kekaisaran-Jepang, adalah suatu kemudahan yang tiada taranya. Vikaris Jelidetal itu tahu saatnya telah tiba untuk memecahkan masalah meriam itu. "Berterimakasih padanya, Martin. Tsukku-san," ujar Dell 'Aqua, menggunakan frase kode yang sebelumnya telah disetujui mereka berdua mengenai panggilan terhadap Alvito, tentang ke mana arah yang akan mereka tuju, dengan Alvito sebagai si pembawa obornya, "sekaligus kita akan berusaha untuk melayani kehendaknya. Oh ya, dan tanyakan pula apa yang dipikirkannya tentang katedral itu," tambah Dell 'Aqua lagi demi keuntungan Si Kapten-Jenderal.

"Barangkali saya bisa berbicara langsung dengan anda, Tuan, untuk sesaat," Alvito memulai pembicaraan pada Toranaga. "Atasan saya menyampaikan terimakasihnya pada saya dan mengatakan apa yang sebelumnya anda minta itu mungkin dilakukan. Dia akan berusaha keras untuk membantu anda."

"Berusaha itu kata yang abstrak dan tidak memuaskan."

“Ya, Tuan,” sekilas Alvito memandang ke para pengawal, yang sudah tentu ikut mendengarkan, walaupun pun nampaknya tidak demikian. “Tapi seingat saya, dulu anda pernah berkata, kadangkala justru bijaksana untuk bersikap abstrak.”

Toranaga langsung paham. Dilambaikannya tangannya ke arah para pengawalnya agar beranjak dari situ, “Tunggu di luar.”

Bengan hati tak senang, mereka mematuhi. Alvito berpaling pada Ferriera, “Kami tak butuh pengawal-pengawal anda itu sekarang, Kapten-Jenderal.

Ketika para samurai telah pergi Ferriera mengusir anak buahnya, lalu memandang Mariko sekilas. Lelaki Portugis itu mengenakan pistol di pinggangnya dan menyelipkan lagi sepupuk di dalam sepatu larsnya.

Alvito terdengar bertanya pada Toranaga, “Mungkin anda ingin Putri Mariko duduk?”

Kembali Toranaga memahami maksudnya. Dia berpikir sejenak, kemudian setengah mengangguk dia berkata tanpa menoleh lagi, “Mariko-san, jemputlah salah seorang pengawalku dan temui si Anjin-san. Temani dia sampai aku memanggil anda.”

“Ya, Tuanku.”

Pintu menutup di belakangnya.

Kini mereka hanya berempat

Ferriera berkata, “Tawarannya apa? Apa yang ditawarkannya?”

“Bersabarlah, Kapten-Jenderal,” Dell ‘Aqua menjawab, jari-jemarinya menari-nari pada salibnya sambil mendoakan supaya sukses.

“Tuan,” Alvito memulai pembicaraan pada Toranaga. “Atasan saya mengatakan, segala yang anda minta akan dilaksanakannya. Dalam waktu empat puluh hari. Dia akan mengirimkan berita secara pribadi mengenai kemajuannya.

Saya yang akan jadi kurirnya, dengan seizing anda.”

“Dan seandainya dia tidak berhasil?”

“Hal itu bukan didasarkan pada upaya bujukan orang, atau pun pada kehendak berpikirnya. Dia berani menjanjikan.”

“Dihadapan Tuhan orang Kristen?”

“Ya. Di hadapan Tuhan.”

“Bagus Akan kutulis. Lengkap dengan capnya.”

“Kadangkala persetujuan penuh, persetujuan yang sensitif, seharusnya tidak dikurangi lewat pernyataan tertulis, Tuan.”

“Anda ingin mengatakan kecuali aku menyatakan secara tertulis, anda tak mau?”

“Saya cuma teringat pada salah satu ungkapan anda bahwa kehormatan seorang samurai lebih penting dari pada sekedar secarik kertas. Vikaris Jenderal berani berjanji di hadapan Tuhan, janji kehormatannya, seperti juga seorang samurai. Martabat anda sudah cukup bagi Vikaris Jenderal. Saya cuma berpikir, dia pasti akan merasa sedih karena begitu tidak dipercaya. Anda mau saya meminta tanda tangannya?”

Akhirnya Toranaga berkata, “Baiklah. Kata-katanya itu dijanjikannya di hadapan Tuhan Yesus, *neh?* Janjinya di hadapan Tuhannya?”

“Saya berani menjamin itu atas namanya. Dia sudah bersumpah di hadapan Salib Yang Terberkati untuk berusaha.”

“Anda juga begitu, Tsukku-san?”

“Janji saya bagi anda juga sama, di hadapan Tuhan, demi Salib Yang Terberkati, bahwa saya akan melakukan apa saja yang saya mampu untuk membantu membujuk Lord Onoshi dan Kiyama agar menjadi sekutu anda.”

Sebagai balasannya aku akan melakukan apa yang telah kujanjikan sebelumnya. Pada hari keempat puluh satu, anda boleh meletakkan batu pertama untuk biara Kristen terbesar di kekaisaran ini.”

“Jadi tanahnya, Tuan, bisa langsung disediakan?”

“Begitu aku tiba di Yedo. Sekarang, bagaimana dengan para perampok itu? Perompak-perompak di perahu-perahu nelayan itu? Anda bersedia mengusirnya sekarang juga?”

“Kalau anda punya meriam, apakah anda akan berbuat yang sama, Tuan?”

“Tentu saja, Tsukku-san.”

“Saya mohon maaf karena tadi jawaban saya berbelit-belit, Tuan, tapi kami memang harus merumuskan rencananya dahulu. Meriam itu bukan milik kami. Tolong beri waktu sebentar.” Alvito berpaling pada Dell ‘Aqua, “Segalanya sudah diatur, mengenai katedral itu Yang Mulia.” Lalu kepada Ferriera dia menambahkan, memulai rencana yang telah disetujui bersama itu: “Anda akan bersyukur anda tidak jadi menenggelamkannya, Kapten-Jenderal. Lord Toranaga bertanya apakah anda bisa membawakan sepuluh ribu dukat emas baginya begitu anda berangkat dengan Kapal Hitam ke Goa, untuk menanam saham di pasar emas di India. Kami akan senang sekali bisa membantu transaksi itu lewat sumber-sumber kami yang biasa di sini, sekaligus menempatkan emasnya bagi anda. Tuanku Toranaga bilang, anda berhak mengambil setengah keuntungannya.” Baik Alvito maupun Dell ‘Aqua sudah memutuskan, begitu Kapal Hitam kembali lagi dalam enam bulan, Toranaga dapat dikukuhkan kembali sebagai Dewan Bupati dan secara otomatis akan lebih senang lagi untuk mengizinkan transaksi yang amat menguntungkan itu, atau dia bisa mati. “Anda harus segera memanfaatkan keuntungan empat ribu dukat itu. Tanpa resiko.”

“Sebagai imbalan kelonggaran apa? Jumlah sebegitu sudah lebih dari subsidi tahunan anda dari Raja Spanyol buat kehidupan segenap Serikat Yesus anda di Asia. Sebagai imbalan apa?”

“Tuanku Toranaga bilang, bajak-bajak laut Mencegahnya keluar dari pelabuhan. Dia lebih tahu dari anda apakah untuk

mereka itu perampokan atau bukan.”

Ferriera menjawab dengan suara tegas yang sama bahwa apa yang diketahui kedua belah pihak itu, semata-mata hanya untuk keuntungan Toranaga, “Salah kalau kalian sampai, mempercayai orang itu. Justru musuh-musuhnya yang memegang kartu as-nya. Semua *daimyo* Kristen menentang-nya. Yang sudah pasti adalah kedua *daimyo* utama yang tadi saya dengar namanya dengan telinga saya sendiri. Mereka bilang, orang Jepang inilah musuh yang sebenarnya. Saya percaya pada mereka dan bukan pada idiot jadah ini.”

“Saya yakin Tuanku Toranaga jauh lebih tahu dari pada kita siapa yang perompak dan siapa yang bukan.” Dell ‘Aqua memberitahu Ferriera dengan tenang, menyadari pemecahannya karena Alvito-lah yang tahu pemecahannya. “Saya kira anda tak keberatan andainya Tuanku Toranaga berhadapan dengan para perompak itu sendiri?”

“Tentu saja tidak..”

“Anda punya begitu banyak meriam yang menganggur di kapal,” ujar Vikaris Jenderal “Mengapa tidak berikan padanya secara diam-diam? Jual beberapa, kalau bisa. Anda toh menjual senapan sepanjang waktu. Dan dia membeli. Empat meriam lebih dari cukup. Lagipula gampang sekali memindahkannya ke perahu panjang itu, berikut bahan peledak dan pelurunya, sekali lagi, secara diam-diam. Maka masalahnya terpecahkan.”

Ferriera mendesah, “Meriam, Yang Mulia, tak ada gunanya di atas kapal. Tak ada meriam sundut tambang meriam, cagak meriam, Mereka tak bakal bisa menggunakan meriam, sekalipun kalau mereka punya penembaknya, yang justru tidak kita miliki.”

Kedua Rahib itu terperanjat, “Tidak berguna?”

“Seratus persen.”

“Tapi yang pasti, Don Ferriera, mereka bisa mengangkat...”

“Kapal Toranaga takkan bisa menggunakan meriam tanpa diperlengkapi lagi. Akan makan waktu sedikitnya seminggu lagi”

“*Nah ja?* (Ada apa?)” Toranaga bertanya curiga, menyadari ada sesuatu yang tak beres, betapa pandainya pun mereka mencoba menyembunyikan.

“Toranaga bertanya, bagaimana?” ujar Alvito.

Dell’ Aqua tahu waktu mereka habis. “Kapten-Jenderal, tolong kami. Mohon. Saya minta agar anda terang-terangan saja. Kami sudah memperoleh kelonggaran luar biasa demi iman, agama. Anda harus mempercayai saya dan ya, anda juga harus percaya pada saya. Anda harus membantu Toranaga keluar dari peabuhan, entah bagaimana caranya. Saya memohon pada anda, atas nama gereja, hanya katedral satu-satunya yang jadi kelonggaran itu. Saya mohon.”

Ferriera dengan cerdik menyembunyikan rasa kemenangannya. Dia malah menambahkan nada serius dalam suaranya. “Karena anda mohon bantuan atas nama gereja, Yang Mulia, tentu saja saya akan memenuhi permintaan anda itu. Saya akan mengeluarkan dari jebakan, Tapi sebagai imbalannya, saya ingin menjabat sebagai kapten Kapal Hitam tahun depan, tak peduli tahun ini mujur atau tidak.”

“Itu merupakan hadiah pribadi raja Spanyol dan cuma dia seorang yang berhak. Bukan hak saya menganugerahkan kedudukan itu.”

“Berikutnya saya terima tawarannya tentang emas itu, tapi saya mau jaminan takkan mendapat kesulitan dari gubernur jenderal Goa, atau yang di sini, baik tentang emas ataupun Kapal Hitam itu.”

“Anda berani menyandera saya dan gereja demi uang jaminan?”

“Ini semata-mata cuma urusan bisnis anda, saya dan monyet ini.”

“Dia bukan monyet, Kapten-Jenderal. Baiknya anda ingat

itu.”

“Berikutnya, lima belas persen bagian dari kargo tahun ini den bukannya sepuluh.”

“Tak mungkin.”

“Berikutnya, supaya semuanya rapi, Yang Mulia, janji anda di depan Tuhan, saat ini juga, bahkan baik anda maupun rahih mana pun, di bawah yurisdiksi anda takkan ada yang mengancam saya dengan ekskomunikasi (pengucilan oleh gereja) kecuali saya berdosa secara sakrelegis, yang sudah jelas tidak mungkin. Dan selanjutnya, jaminan bahwa anda dan Bapak Suci akan mendukung saya secara aktif dan sekaligus membantu kedua Kapal Hitam ini—juga di hadapan Tuhan..”

“Dan berikutnya, Kapten Jenderal? Sudah pasti hanya itu semua? Sudah pasti tidak ada lagi?”

“Terakhir: Saya menginginkan si pembelot.”

Mariko mengawasi Blackthorne dari ambang pintu kabin. Dia tergeletak dalam keadaan setengah sadar di lantai, sambil memuntahkan isi perutnya. Si *serang* (istilah pelayaran) nampak tengah bersandar pada tempat tidur kapal sambil melirik Mariko, ujung gigi-giginya yang kuning nampak menjulur keluar.

“Dia diracuni atau memang mabuk?” tanya Mariko pada Totomi Kana, samurai di sebelahnya, berusaha keras tanpa hasil untuk menutupi hidungnya dari bau anyir yang selalu berasal dari kotoran di dasar kapal. “Kelihatannya dia diracuni orang, *neh?*”

“Mungkin, Mariko-san. Lihat sampah itu!” Samurai itu menebaskan tangannya ke arah meja dengan perasaan jijik. Meja itu bertebaran piring-piring kayu yang berisikan potongan pangkal paha daging sapi, ulu hati ayam, roti yang sudah terbeset di sana-sini, keju dan bir yang tertumpah, juga mentega dan sepiring penuh saus lemak babi dingin serta botol brandy yang sudah kosong setengahnya.

Tak satu pun di antara mereka yang pernah melihat potongan daging di atas meja sebelumnya.

"Mau apa kau?" tanya si serang. "Tak ada monyet di sini, *wakarimasu*? Tak ada monyet di ruangan ini, uh!" Dia menoleh ke samurai itu dan mengusirnya dengan kibasan tangannya. "Siapa namanya? Namu, eh?"

Si kelasi hanya memandang sekilas pada si samurai lalu kembali ke Mariko lagi.

"Apa yang dikatakan si barbar itu, Mariko-san?"

Mariko memalingkan matanya yang terpaksa meja dan memusatkan perhatian pada si serang. "Maaf, Senior. Saya tak mengerti. Apa yang anda katakan tadi?"

"Eh?" Mulut si serang ternganga lebar. Dia lelaki berperawakan gemuk-lebar dengan sepasang mata yang jaraknya terlalu dekat satu sama lain ditambah sepasang telinga yang lebar, rambutnya dikuncir seperti ekor tikus. Sebuah salib tampak tergantung pada lehernya dan sepasang pistol menggelayut dengan leluasa di ikat pinggangnya. Eh?" Anda bisa berbahasa Portugis? Orang Jepang bisa berbahasa Portugis sebaik itu? Di mana anda belajar berbicara seperti orang beradab itu!"

"Pater Kristen itu yang mengajari saya."

"Astaga, anak jadah aku kalau begitu! Madonna, perempuan bisa berbicara seperti orang beradab, bayangkan!"

Blackthorne kembali muntah-muntah dan mencoba untuk turun dari dek.

"Bisa—bisa anda tolong rebahkan sang nakhoda ini di sana?" Mariko menunjuk ke bangku tidur di kapal itu.

"*Aye*. Kalau monyet ini mau membantu."

"Siapa? Maaf, anda bilang apa tadi? Siapa?"

"Dia! Jepang ini. Dia."

Kata-kata itu membuat Mariko panas dan dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk tetap tenang. Perempuan itu memberi isyarat pada si samurai. "Kana-san,

tolong bantu si barbar ini. Anjin-san harus direbahkan di sana.”

“Dengan senang hati, Putri.”

Kedua lelaki itu bersama-sama mengangkat Blackthorne. Nakhoda Inggris itu langsung terhenyak rebah di bangku tidur, kepalanya terasa amat berat, bibirnya komat-kamit.

“Dia harus dimandikan,” Mariko berkata dalam bahasa Jepang, masih setengah tertegun mendengarkan julukan yang diberikan serang Portugis bagi Kana, samurai itu.

“Ya, Mariko-san. Suruh si barbar memanggil pelayan.”

“Ya.” Sinar mata Mariko yang tak percaya langsung kembali pada meja itu lagi. “Mereka benar-benar memakannya?”

Si serang membuntuti arah sinar matanya. Seketika itu juga diajakannya badannya ke depan, dipatahkannya sepotong kaki ayam lalu disodorkan kepada perempuan Jepang itu. “Kau lapar? Nih, bunga-san, ini enak. Masih baru lagi, ayam kebiri Macao tulen.”

Mariko menggeleng.

Wajah berlemak si serang itu menyeringai. Dia buru-buru mencelupkan kaki ayam itu ke dalam saus yang berminyak dan membawanya ke bawah hidungnya. “Saus menjadikannya lebih lezat. Hey, senang ya bisa berbicara dengan baik? Belum pernah kulakukan itu sebelumnya. Teruskan—akan kuberi kau tenaga di mana perlu! Ini benar-benar ayam kebiri Macao tulen, kuberitahu kau.”

“Tidak-tidak, terimakasih. Makan daging—maka daging itu terlarang. Melanggar hukum, dan melanggar Buddhisme dan Shintoisme.”

“Tapi di Nagasaki tidak!” si serang tertawa. “Banyak orang Jepang yang makan daging sepanjang waktu. Mereka semua memakannya kalau bisa dapat, malah sekalian meminum arak kami juga. Kau ini Kristen, *neh?* Teruskan, coba, Donna kecil. Bagaimana kau tahu sebelum men-

cobanya?”

“Tidak, tidak, terimakasih.”

“Orang tak bisa hidup tanpa daging. Itu baru makanan tulen. Membuatmu kuat supaya kau bisa bergoyang seperti musang. Nih—” disodorkannya kaki ayam itu kepada Kana.

“Kau mau?”

Kana menggeleng, sama-sama ingin muntah. “*Iye!*”

Si serang mengangkat bahu lalu melemparkan kembali ayam itu ke atas meja. “Tidak, memang. Kau apakan lenganmu itu? Kau luka waktu bertempur?”

“Ya. Tapi tidak berat.” Mariko bergerak sedikit untuk memperlihatkan padanya sembari menahan sakit.

“Kasihan kau, Kecil! Apa yang kau inginkan di sini, Donna Seniorita?”

“Mau melihat si An—mau melihat nakhoda itu. Tuanku Toranaga yang mengutus saya. Nakhoda itu mabuk?”

“Ya, mabuk arak dan makanan. Si bangsat malang itu makan terlalu cepat dan minumannya juga terlalu cepat. Sekali reguk setengah botol arak. Orang Inggris semuanya sama. Rakus pada arak dan mereka tak punya buah pelir.” Matanya mengamati Mariko. “Belum pernah kulihat bunga-san sekecil kau sebelumnya. Lagi pula belum pernah bicara pada orang Jepang yang bisa berbahasa orang beradab.”

“Anda menjuluki semua perempuan Jepang dan samurainya sebagai monyet?”

Pelaut itu terkekeh sesaat. “Hei, Seniorita, itu cuma selip lidah. Itu lumrah, buat semua germo dan lonte di Nagasaki. Bukan bermaksud menyinggung orang. Soalnya aku belum pernah berbicara dengan seniorita yang beradab, juga tak pernah tahu ada yang seperti itu, demi Tuhan.”

“Saya juga begitu, Senior. Saya belum pernah berbicara dengan orang Portugis beradab sebelumnya, selain dari Pater itu. Kami ini orang Jepang, bukan Jappo, *neh?* Dan monyet itu binatang, bukan?”

“Tentu,” si serang memperlihatkan deretan giginya yang patah-patah. “Kau bicara seperti seorang putri. Ya. Tak ada maksud menyinggung, Donna Seniorita.”

Blackthorne mulai menggumam sendirian, Mariko menghampiri bangku tidur dan mengguncangkan badannya dengan lembut. “Anjin-san! Anjin-san!”

“Ya-ya?” Balckthorne membuka matanya. “Oh-hello-maaf-maafkan saya....” Tapi rasa nyeri dan ruangan yang terasa berputar di depan matanya memaksanya untuk berbaring kembali.

“Tolong panggilkan pelayan, Senior. Badannya mesti dibasuh.”

“Pelayan sih ada, tapi bukan buat begitu, Donna Seniorita. Biarkan si Inggris itu—apa artinya muntah sedikit bagi seorang pembelot?”

“Tak ada pelayan?” tanya Mariko, terperanjat.

“Kami punya pelayan, bangsat berkulit hitam, tapi mereka malas—aku sendiri tak sudi kalau ada yang mau membasuh dia,” tambahnya lagi sembari menyeringai.

Mariko tahu dia tak punya pilihan lain. Toranaga mungkin memerlukan si Anjin-san sekarang juga dan itu sudah menjadi kewajibannya. “Kalau begitu, saya perlu air sekedarnya,” sahut Mariko. “Untuk membasuhnya.”

“Di ruang tangga ada tong. Di dek bawah.”

“Tolong ambilkan sedikit, Senior.”

“Suruh dia,” si serang mengarahkan telunjuknya ke arah Kana.

“Tidak. Anda saja, tolong ambilkan. Sekarang.” Si serang menoleh ke arah Blackthorne. “Kau ini doxienya?”

“Apa?”

“Doxienya si Inggris?”

“Apa itu doxie, Senior?”

“Gundiknya. Piaraannya, kau tahu, Seniorita, pacar nakhoda ini, jijajignya, doxienya. Doxie.”

“Bukan. Bukan Senor. Saya bukan doxienya.”

“Ataukah doxie samurai ini? Atau doxie raja yang baru naik ke kapal itu? Tora—begitu? Kau salah satu piaraannya?”

“Bukan.”

“Masa tak ada gundiknya satu pun di kapal?”

Wanita Jepang itu menggeleng. “Tolong, bisa ambilkan air sedikit?”

Si serang mengangguk lalu beranjak ke pintu.

“Orang terjelek dan terbau yang pernah ada di dekat saya,” komentar si samurai. “Apa katanya tadi?”

“Dia, laki-laki itu bertanya, apakah saya ini salah seorang gundik si nakhoda.”

Si samurai melangkah ke pintu.

“Kana-san!”

“Saya menuntut hak atas nama suami anda untuk membalas penghinaan itu. Sekarang juga! Seakan-akan anda begitu gampangnya tidur dengan orang barbar mana saja!”

“Kana-san! Tolong tutup pintunya!”

“Anda ini Toda mariko-san! Berani betul dia meng hina anda? Penghinaan itu harus dibalas!”

“Akan dibalas nanti, Kana-san, dan saya berterima kasih pada anda. Ya, saya berikan haknya. Tapi kita di sini atas perintah Tuanku Toranaga. Sampai dia memberikan persetujuan, anda tak berhak bersikap begini.”

Kana menutup pintu dengan enggan. “Saya setuju, Tapi secara resmi saya minta supaya anda mengajukan permohonan ini pada Tuanku Toranaga sebelum kita pergi dari sini.”

“Ya. Terimakasih atas perhatian anda terhadap kehormatan saya.” Apa yang akan diperbuat Kana kalau dia tahu semua yang dikatakan si serang? tanya Mariko pada diri sendiri, dengan perasaan takut. Apa yang akan diperbuat Toranaga? Atau Hiromatsu? Atau suamiku? Monyet? Oh, Madonna, bantulah aku mengendalikan diri dan bantulah

supaya pikiranku tetap waras.

Untuk meredakan amarah Kana, Mariko cepat-cepat mengganti topik pembicaraan. “Anjin-san kelihatan begitu tak berdaya. Seperti bayi. Nampaknya orang barbar tak tahan minum anggur. Sama seperti beberapa orang kita.”

“Ya. Tapi itu bukan anggur. Tak mungkin. Itu akibat makanan yang dimakannya.”

Balckthorne bergerak-gerak tak tenang, seakan ingin segera siuman.

“Mereka tak punya pelayan, Kana-san, jadi saya sendiri yang harus berperan sebagai salah seorang gundik si Anjin-san.” Mariko mulai menanggalkan pakaian Blackthorne dengan canggung karena lengannya masih belum dapat digerakkan dengan sempurna.

“Sini, biar saya bantu,” Kana luar biasa cekatan. “Saya biasa mengerjakannya setiap kali ayah saya sedang mabuk sake.”

“Ada baiknya seorang lelaki sesekali mabuk. Itu membantunya mengusir semua roh dari dalam badannya.”

“Ya. Tapi ayah saya biasanya jadi merana esok harinya.”

“Suami saya sering mabuk berat. Sampai berhari-hari.”

Setelah sesaat, Kana berkata, “Mudah-mudahan Budha memberkati usaha pelarian Buntaro.”

“Ya,” Mariko melihat ke sekeliling kabin. “Saya tak mengerti bagaimana mereka bisa hidup dalam kemesuman seperti ini. Malah lebih jorok daripada rakyat kita yang termiskin. Saya hampir saja pingsan di kabin lain karena baunya.”

“Membuat orang ingin muntah. Saya sendiri belu pernah di kapal orang barbar.”

“Saya belum pernah berlayar.”

Pintu terbuka dan si serang kepala meletakkan sebuah ember. Dia terkejut melihat Blackthorne bugil. Dia cepat-cepat menarik sehelai selimut dari bawah bangku tidur dan

menyelimuti tubuh si nakhoda. “Dia bisa mati. Lagipula rasanya malu berbuat begitu pada seorang lelaki, walaupun dia...”

“Apa?”

“Tak ada apa-apa. Siapa namamu, Donna Seniorita?” Matanya bersinar.

Mariko tak menjawab. Disingkirkannya selimut itu ke samping lalu dibasuhnya Blackthorne hingga bersih. Dia merasa senang ada sesuatu yang dapat dikerjakan, karena dia membenci kabin itu dan bau si serang. Mariko bertanya-tanya, apa gerangan yang mereka bicarakan di kabin satunya? Apakah Toranaga aman?

Begitu selesai, Mariko menggulung kimono dan kancut Blackthorne yang belepotan tanah. “Apa ini bisa dicuci, Senor?”

“Apa?”

“Ini harus dicuci sekarang juga. Bisa anda tolong panggilkan pelayan?”

“Sudah kuberitahu mereka itu sekawanan bangsat hitam pemalas. Itu membutuhkan waktu satu-dua minggu lagi. Buang saja, Donna Seniorita, tak ada harganya. Kapten-Pilot kita, Rodrigues, menyuruh memberikan pakaian yang pantas. Ini.” Dibukanya kotak baju Rodrigues. “Dia menyuruh mengambil salah satu dari sini.”

“Saya tak tahu bagaimana cara memakaikan baju itu.”

“Dia butuh kemeja, celama, kancut, kaus kaki, sepatu lars dan mantel pelaut.” Si kelasi mengeluarkan semuanya dan menunjukkannya pada Mariko. Mariko dan si samurai lalu mengenakan pakaian Rodrigues pada Blackthorne yang masih dalam keadaan setengah pingsan.

“Bagaimana dia memakainya?” Mariko mengangkat kancut yang berbentuk segitiga yang bentuknya seperti karung dengan tali-tali pengikatnya sekalian.

“Madonna, biasanya dipakai di depan, seperti ini,” sahut

si serang kepala malu-malu, sambil meraba-raba alat vitalnya. “Seperti sudah saya katakan, ikatkan di atas celananya. Di atas kancutnya.”

Mariko memandangi si serang kepala. Dia dapat merasakan perempuan itu mengawasinya, dia lalu bergerak sedikit.

Mariko mengenakan kancut pada Blackthorne dan menempatkannya dengan hati-hati pada tempatnya, dan bersama-sama si samurai mengikat tali-tali pengikat belakangnya di antara kedua kaki Blackthorne lalu mengeratkan tali-tali itu seputar pinggangnya. Kepada si samurai Mariko berkata perlahan. “Ini cara berpakaian yang paling lucu yang pernah saya lihat.”

“Rasanya pasti tidak enak,” sahut Kana. “Apakah rahib-rahib itu juga memakainya di balik jubahnya Mariko-san?”

“Saya tak tahu.”

Mariko mengiraikan sekelompok anak rambut yang terurai depan matanya. “Senor, apa pakaian si Anjin-san sudah betul sekarang?”

“*Aye*. Kecuali sepatu larsnya. Ada di sana. Tunggu sebentar,” si serang menghampiri Mariko, kedua cuping hidungnya tersengal. Suaranya ditelan supaya tak terdengar oleh si samurai. “Kau mau kaya cepat?”

“Apa?”

“Saya senang padamu, Seniorita. Apa pendapatmu? Ada bangku tidur di kabin satunya. Suruh kawanku ke atas. Si Inggris baru akan siuman sejam lagi. Akan kubayar dengan tarip umum.”

“Apa?”

“Kau bisa mendapatkan sekeping tembaga malah tiga keping kalau kau bisa membuatnya selebar mungkin dan kau akan mengangkangi penis terbaik di antara tempat ini dan Lisabon, eh? Bagaimana?”

Si samurai melihat Mariko ketakutan. “Ada apa, Mariko-san?”

Mariko mendorong si serang dan berlalu dari bangkut tidur itu. Dia tergagap. “Dia katanya....”

Kana langsung menghunus pedang, tapi dia terpaksa mengawasi saja moncong dua pucuk pistol di serang. Meskipun demikian diterjangnya juga orang Portugis itu.

“Hentikan, Kana-san!” Mariko terengah. “Tuanku Toranaga melarang serangan apa pun sampai dia sendiri memerintahkan!”

“Teruskan, Monyet, mari ke dekatku, taik bau! Kau! Beritahu monyet itu supaya memasukkan lagi pedangnya atau kepala jadahnyapun putus sebelum dia sempat kentut!”

Mariko tengah berdiri hanya sekaki saja dari si serang, tangan kanannya masih menempel pada ikat pinggang kimononya, pangkal keris kecilnya masih dalam genggamannya. Tapi dia teringat pada kewajibannya dan segera menurunkan tangannya. “Kana-san, sarungkan kembali pedang anda. Kita harus mematuhi Tuanku Toranaga. Kita harus mematuhi.”

Dengan susah-payah Kana mengerjakan apa yang diperintahkan.

“Saya masih bisa mengirimmu ke neraka, Jappo!”

“Harap maafkan dia, Senor dan saya juga,” ujar Mariko, mencoba bersikap sopan. “Ada kekeliruan—kesa—”

“Bangsat bermuka monyet itu mencabut pedang. Itu bukan kekeliruan, demi Tuhan!”

“Harap maafkan, Senor, maaf.”

Si serang membasahi bibirnya. “Akan kulupakan kalau sikapmu ramah, Bunga Kecil. Mari kita ke kabin satunya dan beritahu rahib itu, beritahu supaya diam di sini dan akan kulupakan peristiwa itu.”

“Siapa—siapa nama anda, Senor?”

“Pesaro. Manuel Pesaro. Mengapa?”

“Tak apa-apa. Harap maafkan kesalahpahaman ini, Senor Pesaro.”

“Ke kabin sebelah. Sekarang!”

“Ada apa? Ada ...” Blackthorne tak tahu apakah sudah siuman atau masih bermimpi buruk, namun bisa merasakan adanya bahaya. “Ada apa sebenarnya demi Tuhan!”

“Jappo bau itu mau menyerangku.”

“Ada—ada kekeliruan, Anjin-san,” ujar Mariko. “Saya sudah minta maaf pada Senor Pesaro.”

“Mariko? Anda Mariko-san?”

“*Hai, Anjin-san. Honto. Honto.*”

Mariko semakin mendekat lagi. Kedua pistol si serang tak bergerak dari Kana. Mariko harus berani melewatinya dan bahkan harus berusaha lebih keras lagi untuk tidak sampai menarik keluar kerisnya dan sekaligus menerjang si serang. Tepat pada saat itu pintu dibuka. Jurumudi muda itu muncul di kabin dengan seember air. Mulutnya menganga melihat kedua pucuk pistol si serang. Dia langsung mengambil langkah seribu.

“Mana Rodrigues?” ujar Blackthorne, mencoba memaksa otaknya bekerja.

“Di atas, sebagaimana layaknya seorang nakhoda yang baik berada,” sahut si serang, suaranya serius. “Jappo ini makin dekat padaku, demi Tuhan!”

“Tolong bantu aku naik ke atas, ke dek.” Blackthorne menggenggam tepian bangku tidur. Mariko memegang lengannya, namun perempuan itu tak kuat mengangkatnya.

Si serang menggoyangkan laras pistolnya ke arah Kana. “Katakan padanya supaya membantu. Dan katakan juga, kalau masih ada Tuhan di surga dia akan dilemparkan dari ujung andang-andang kapal, sebelum ajalnya sampai.”

Mualim Satu Santiago menjauhkan daun telinganya dari lubang mata kayu rahasia yang terdapat pada dinding kabin besar itu. Kata-kata terakhir Dell' Aqua, “Oke, kalau begitu semuanya sudah beres,” masih terus terpatери di benaknya.

Tanpa suara dia menyelina ke seberang kabin yang semakin gelap, keluar menuju koridor dan diam-diam menutup pintunya. Dia lelaki jangkung kurus berwajah pesuruh, rambutnya dikuncir ala buntut tikus. Bajunya tampak rapi, sama seperti pada pelaut pada umumnya, kakinya tak beralas. Dengan tergesa-gesa dipanjatnya tangga kabin, lalu berlari menyeberangi geladak utama, terus ke atas, ke geladak belakang, tempat Rodrigues tengah berbicara dengan Mariko. Dia meminta ijin sebentar lalu memajukan tubuhnya supaya dapat melekatkan mulutnya ke telinga Rodrigues dan mulai mengungkapkan semua yang didengarnya barusan. Untuk itulah dia diutus, supaya tak seorang pun di geladak belakang yang dapat berbagi rahasia dengannya.

Balckthorne tengah duduk di atas geladak, bersandar pada tepi geladak, kepalanya bertekanan pada kedua lututnya yang bengkok lemah. Mariko duduk tegak menghadapi Rodrigues dengan gaya orang Jepang asli dan Kana, si samurai, tampak duduk muram di samping Mariko. Pelaut bersenjata mengerubungi geladak di tempat pengintai, dan dua orang lagi terlihat menjaga kemudi. Kapal terus melaju menembus angin, udara dan kegelapan malam terasa bersih, awan tampak lebih nyata dan hujan tak lama kemudian turun. Seratus yard dari situ kapal Toranaga mengapung di sebelah kanan, lolos dari serbuan meriam kapal Portugal, dayung-dayungnya disimpan, kecuali dua buah pada sisi kirikanannya yang menyangga kapal itu pada tempatnya. ombak pasang kecil tampak menyentuhnya halus. Perahu-perahu nelayan penyergap berikut para samurai pemanah sudah kian mendekat, namun belum menyerang.

Mariko sedang mengawasi Rodrigues dan si mualim satu. Perempuan Jepang itu tak mendengar apa yang tengah dibicarakan dan sekalipun dia bisa mendengarnya, dia lebih senang menutup daun telinganya rapat-rapat. Rasa aman tiap individu dalam rumah-rumah kertas Jepang adalah tak

mungkin tanpa kesopanan dan tenggang rasa. Tanpa rasa aman individual kehidupan yang beradab takkan ada. Begitulah, segenap orang Jepang dilatih untuk mendengar, tapi tidak dalam jarak dekat. Demi kebaikan semuanya.

Ketika Mariko sudah tiba di geladak, bersama Blackthorne, Rodrigues membuka telinga untuk mendengarkan penjelasan si serang, kemudian mendengarkan penjelasan Mariko. Mariko menyatakan bahwa itu semua salahnya, bahwa dia telah keliru mendengar apa yang dikatakan si serang, bahwa hal itu telah menyebabkan Kana menghunus pedang untuk membela martabatnya. Si serang hanya mendengarkan, menyeringai, kedua pistolnya masih bertengger pada punggung si samurai.

“Saya cuma bertanya apakah dia doxienya si Inggris, demi Tuhan, sebab dia begitu bebas membasuh badannya dan menempatkan penisnya ke dalam kancut.”

“Turunkan kedua pistolmu itu, Serang!”

“Dia ini berbahaya, saya beritahu. Ikat dia!”

“Akan saya awasi dia. Ayo ke depan.”

“Monyet itu mungkin sudah menewaskan aku kalau aku tidak lebih cepat. Gantung dia di ujung andang-andang. Itu akan kita lakukan di Nagasaki nanti!”

“Kita bukan di Nagasaki—ke depan sana! Sekarang!”

Waktu si serang kepala sudah angkat kaki, Rodrigues bertanya. “Apa yang dikatakannya pada anda saat itu, Senora? Yang sebenarnya?”

“Tak ada apa-apa, Senor.”

“Saya pintakan maaf atas kekurangajarannya terhadap anda dan si samurai. Tolong sampaikan maaf saya pada samurai itu, pintakan ampunannya. Dan saya secara resmi minta supaya anda berdua melupakan penghinaan si serang. Keributan di kapal takkan membantu saya maupun majikan anda, Toranaga. Saya berjanji akan menangani dia dengan cara saya sendiri, pada waktunya nanti,” kata Rodrigues

mohon pengertian pada Mariko dan si samurai.

Mariko lalu berbicara kepada Kana dan berkat bujukan Mariko akhirnya samurai itu dapat menerima saran Rodrigues.

“Kana-san berkata, baiklah, tapi seandainya dia melihat si serang Pesaro lagi di darat, dia akan menebas kepalanya.”

“Itu baru adil, demi Tuhan. *Domo arigato*, Kana-san,” ujar Rodrigues dibarengi senyum, “dan *domo arigato goziemashita*, Mariko-san.”

“Anda bisa bahasa Jepang?”

“Oh, tidak, cuma satu-dua patah kata. Saya punya isteri di Nagasaki.”

“Oh! Anda sudah lama di Jepang ini?”

“Ini tour saya yang kedua dari Lisabon. Sudah tujuh tahun saya mengarungi perairan ini, kalau dihitung semuanya—di sini, dan pulang pergi Macao dan ke Goa.” Rodrigues menambahkan, “Jangan pedulikan dia—dia itu *eta*. Tapi Budha bilang, *eta* pun berhak hidup, *Neh?*”

“Tentu saja,” sahut Mariko, nama dan wajah si serang terus terpatери dalam benaknya.

“Isteri saya juga bisa berbahasa Portugal sedikit, tapi belum ada artinya jika dibandingkan dengan anda. Anda orang Kristen, kan?”

“Ya.”

“Isteri saya juga sudah bertukar agama. Ayahnya samurai, sekalipun tergolong kecil. Majikannya adalah Lord Kiyama.”

“Dia beruntung memiliki suami seperti anda,” Mariko berkata sopan, tapi dia bertanya pada diri sendiri, dengan terkejut, bagaimana mungkin orang Jepang mau kawin dan hidup bersama dengan orang barbar? Kontradiktif sekali dengan watak asli wanita Jepang. Mariko lalu bertanya, “Apakah isteri anda itu makan daging, seperti—seperti yang di kabin itu?”

“Tidak,” Rodrigues menjawab sambil tertawa, gigi-

geliginya putih, bagus dan kuat. “Di rumah saya, di Nagasaki, saya tidak makan daging. Di laut memang saya makan dan juga di Eropa. Itu sudah jadi kebiasaan kami. Seribu tahun yang lalu, sebelum Budha datang, kebiasaan anda juga demikian, *neh?* Sebelum Budha hidup untuk menunjukkan *Tao*, 'Jalan' itu, semua orang makan daging. Juga di Jepang, Senora. Bahkan di tempat ini. Sekarang pun demikian, kita sudah lebih mengenal satu sama lain, *neh?*”

Mariko merenung sesaat lalu berkata,” Apakah semua orang Portugis menjuluki kami monyet dan Jappo di belakang kami?”

Rodrigues menarik subang yang dipakainya. “Apakah kalian tidak menjuluki kami sebagai orang barbar? Bahkan di hadapan kami sekalipun? Kami ini orang beradab, paling tidak kami kira begitu, Senora. India, di tanah Budha, mereka menjuluki orang Jepang “Iblis Timur” dan takkan memperbolehkan seorang pun masuk ke tanahnya kalau bersenjata. Kalian menjuluki orang-orang India itu “hitam” dan bukan orang. Apa julukan orang Cina bagi orang Jepang? Apa julukan kalian bagi orang Cina? Apa julukan kalian bagi orang Korea? Pemakan Bawang Putin, *neh?* Saya yakin Lord Toranaga takkan senang mendengarnya. Lord Hiro-matsu pun, mertua anda, jelas takkan menyukainya.”

“Yesus Yang Terberkati bersabda, “pertama-tama hilangkan dahulu balok pangganjal itu dari matamu sebelum engkau mengenyahkannya dari mataKu.”

Mariko memikirkan hal itu lagi sekarang, ketika dia mengawasi si mualim satu yang tengah membisikkan sesuatu dengan tergesa-gesa ke daun telinga si nakhoda Portugis. Memang benar. Kami mengejek orang lain. Kami warga “Bumi Para Dewa” dan karenanya secara khusus sudah terpilih oleh para dewa. Hanya kami, di antara para bangsa, yang dilindungi oleh seorang kaisar agung. Karena itulah bangsa kami sangat unik dan lebih unggul dari bangsa-sangs

lain. Bila benar demikian, mengapa kau memeluk agama Kristen? Aku tak tahu. Oh, Madonna, karunia aku pengertian. Nakhoda Rodrigues sama aneunya dengan nakhoda Inggris itu. Mengapa mereka begitu istimewa? Apakah itu karena pendidikan mereka? Rasanya tak bisa dipercaya apa yang telah mereka lakukan itu, *neh*. Bagaimana mereka bisa berlayar mengelilingi dunia dan mengarungi lautan sama mudahnya seperti berjalan di darat? Bisakah kira-kira isteri Rodrigues menjawabnya? Aku ingin bertemu dengannya, sekaligus berbicara dengannya.

Si mualim satu tampak semakin memperkecil suaranya.

“Dia bilang apa?” Rodrigues berseru dan mengumpat dengan spontan. Mariko lalu mencoba ikut mendengarkan, tapi tak bisa menangkap kata-kata yang diulangi si mualim satu. Kemudian dilihatnya keduanya berpaling pada Blackthorne. Mariko mengikuti pandangan mereka dan menjadi gelisah melihat perhatian mereka yang sedemikian besar.

“Apa lagi yang terjadi, Santiago?” Rodrigues bertanya dengan waspada, sadar akan kehadiran Mariko di situ.

Orang itu kembali memberitahu Rodrigues sambil berbisik di belakang kedua telapak tangannya yang tertangkap, didekatkan ke mulut. “Berapa lama lagi mereka akan tinggal di bawah?”

“Mereka sedang bersulang. Berikut transaksinya.”

“Bangsat!” Rodrigues mencekal leher baju si mualim. “Aku tak diberitahu sama sekali tentang ini, demi Tuhan. Demi nyawamu!”

“Tak usah berkata begitu, Nakhoda.”

“Selalu perlu berkata begitu,” Rodrigues mengarahkan matanya pada Blackthorne. “Bangunkan dia!”

Si mualim datang menghampiri dan menggoncang tubuh Blackthorne dengan kasar.

“Ada apa, eh?”

“Tampar dia!”

Santiago menamparnya.

“Yesus Kristus, saya.” Blackthorne sudah berdiri, wajahnya serasa terbakar, namun dia kembali sempoyongan lalu jatuh tersungkur.

“Keparat kau, bangun, Inggris!” Dengan berang Rodrigues mengarahkan telunjuknya pada kedua jurumudi muda tadi. “Lemparkan dia ke laut!”

“Eh?”

“Sekarang, demi Tuhan!”

Sementara kedua lelaki itu bergegas mengangkai tubuh Blackthorne, Mariko berkata, “Pilot Rodrigues, anda tak boleh—” tapi sebelum dia atau Kana sempal menghadang, kedua orang itu sudah terlanjur melemparkan Blackthorne ke luar sisi kapal. Nakhoda Inggris itu tercebur sedalam dua puluh kaki di bawah air dan setelah menyembul sesaat di antara semburan air yang menggunung, dia lenyap tak berbekas. Sesaat kemudian dia nampak lagi di permukaan, terbatuk-batuk dan tersedak, menebas air ke sana ke mari, air laut yang dingin menjernihkan benaknya.

Rodrigues menggeliat-geliat ingin keluar dari kursi nakhodanya. “Madonna, bantu aku!”

Salah seorang jurumudi kapal berlari untuk membantu, sementara si mualim satu menyangga ketiak Rodrigues dengan tangannya. “Yesus Kristus, hati-hati, awas kakiku, kau canggung betul!”

Mereka membantunya ke tepi. Blackthorne dalam pada itu terlihat masih terbatuk-batuk dan berbicara terputus-putus dan, begitu berhasil berenang ke tepi kapal, dia menyumpahi mereka yang telah melemparkannya ke laut.

“Dua puluh dua setengah derajat ke kanan!” Rodrigues memberi aba-aba. Kapal itu bergerak sedikit terhembus angin, menjauh dari Blackthorne. Rodrigues berteriak ke arah Blackthorne, “Menjauh dari kapalku!” Kemudian berteriak

lagi ke arah mualim satu, “Ambil sekoci panjang, jemput si Inggris, lalu naikkan ke atas kapal. Cepat! Beritahu dia ...” Rodrigues berhenti.

Mariko amat gembira Blackthorne tidak tenggelam. “Nakhoda Rodrigues, Anjin-san ada dalam perlindungan Toranaga. Saya minta agar dia diangkat segera!”

“Tunggu dulu, Mariko-san!” Rodrigues melanjutkan bisikannya pada Santiago, yang mengangguk, kemudian berlari dari situ. “Maafkan saya, Mariko-san, *gomen kudasai*, tapi tindakan itu mendesak. Si Inggris harus dibangunkan. Saya tahu dia bisa berenang. Dia harus sadar dan cepat bertindak!”

“Mengapa?”

“Saya temannya. Pernah dia memberitahu anda tentang hal itu?”

“Ya. Tapi Inggris dan Portugal sedang berperang. Juga Spanyol.”

“Ya. Tapi pilot tak boleh ikut berperang.”

“Kalau begitu, pada siapa anda bertanggungjawab?”

“Pada bendera.”

“Bukan pada raja anda?”

“Ya dan tidak, Sefiora. Saya berhutang nyawa pada si Inggris.” Rodrigues tengah mengamati sekoci. “Teruskan begitu, kini hadapkan dia ke arah angin,” perintahnya kepada si jurumudi.

“Ya, Senor.”

Rodrigues menunggu, mengecek dan mengecek kembali hembusan angin, beting dan pesisir yang jauli Juru perum berteriak memberitahukan kedalaman laut. “Maaf, Senora, apa yang andakatakan tadi?” Rodrigues memandangnya sejenak, lalu mengecek kembali perhentian kapalnya dan sekoci panjang itu. Mariko juga ikut mengamati sekoci. Anak buah Rodrigues baru saja selesai mengangkat Blackthorne dari air dan terlihat tengah mendayung keras supaya cepat

sampai ke kapal Toranaga, mereka mendayung sambil duduk. Mariko tak mampu lagi memperhatikan wajah mereka dengan jelas. Kini si Anjin-san hanya dapat melihat orang yang berada di dekatnya secara samar-samar, orang yang menerima bisikan Rodrigues sejak tadi. “Apa yang anda katakan padanya, Senior?”

“Siapa?”

“Dia. Senior yang anda suruh menolong si Anjin-san.”

“Hanya sekedar merestui si Inggris dan supaya berhasil,” Jawabannya terdengar datar dan netral.

Mariko menerjemahkan kepada Kana apa yang barusan dikatakan Rodrigues.

Begitu Rodrigues melihat sekoci panjang itu telah berada di sisi kapal Toranaga lagi, dia menghela napas. “Salam Maria, Ibu Tuhan.”

Si kapten-jenderal dan para imam Yesuit muncul dari bawah. Toranaga dan para pengawalnya mengikuti.

“Rodrigues! Turunkan sekoci! Para imam ingin ke darat!” ujar Ferriera.

“Lalu?”

“Lalu kita berlayar. Ke Yedo.”

“Mengapa ke Yedo? Kita sedang berlayar ke Macao,” Rodrigues menjawab, pura-pura tidak tahu.

“Kita akan membawa Toranaga ke Yedo dulu.”

“Kita apa? Tapi bagaimana dengan kapal itu?”

“Dia tetap tinggal atau dia harus berjuang untuk keluar dari sini.”

Rodrigues nampak menjadi semakin terkejut lalu memandang ke arah kapal Toranaga, kemudian pada Mariko. Ada sinar tuduhan pada mata perempuan itu.

“*Matsu*” Rodrigues memberitahu perempuan itu dengan suara perlahan.

“Apa?” Pater Alvito bertanya. “Bersabar? Mengapa harus bersabar, Rodrigues?”

“Berdoalah Salam Maria, Pater. Saya memberitahukan padanya bahwa doa itu mengajarkan kesabaran pada kita.”

Ferriera tengah menatap kapal Toranaga. “Apa yang dikerjakan sekoci kita itu di sana?”

“Saya mengembalikan si pembelot itu ke kapalnya.”

“Apa?”

“Saya kembalikan dia ke kapalnya. Apa masalahnya, Kapten-Jenderal? Si Inggris itu menyinggung saya, jadi saya lemparkan saja si pembelot itu ke laut. Saya biarkan dia tenggelam, tapi dia ternyata bisa berenang; jadi saya mengutus mualim supaya memungutnya dan mengembalikannya lagi ke atas kapalnya sebab nampaknya dia berada di bawah perlindungan Lord Toranaga. Apanya yang salah?”

“Bawa dia ke sini.”

“Saya harus mengutus awak kapal bersenjata, Kapten-Jenderal. Itukah yang anda mau? Dia terus mengutuki dan menyumpahi kita laknat. Dia takkan sudi kembali lagi ke sini.”

“Saya menghendaki agar dia dikembalikan ke sini.”

“Apa masalahnya? Bukankah anda sendiri bilang kapal itu harus ditinggal dan berjuang melawan mereka atau apa saja? Jadi apa? Jadi si Inggris sudah terbenam dalam taik setinggi pinggul. Bagus. Lagipula, siapa yang membutuhkan pembelot? Pasti pater-pater itu juga lebih suka dia tak ada. Iya kan, Pater?”

Dell 'Aqua tak menjawab. Demikian pula Alvito. Peristiwa ini mengacaukan rencana yang telah dirumuskan Ferriera sebelumnya dan telah diterima mereka semua, juga oleh Toranaga—bahwa para rahib akan turun ke darat secepatnya untuk meredakan amarah Ishido, Kiyama dan Onoshi lewat cara menyatakan bahwa mereka mempercayai sepenuhnya cerita Toranaga tentang adanya para perompak dan tak tahu sama sekali bahwa Toranaga telah 'minggat' dari puri. Sementara itu fregat Portugis akan berlayar meng-

hampiri mulut pelabuhan, sengaja meninggalkan kapal Toranaga untuk memancing perhatian perahu-perahu nelayan itu. Seandainya ada serangan terhadap fregat, maka perahu-perahu nelayan akan dibinasakan segera oleh meriam dan akan hancur dengan sendirinya.

“Tapi perahu-perahu itu tak akan menyerang kita,” Ferriera merenung. “Mereka akan terus mengawasi kapal Toranaga. Akan menjadi tanggung jawab anda nanti, Yang Mulia untuk memberi alasan pada Ishido bahwa kita tak punya pilihan lain. Pokoknya, Toranaga adalah Ketua Dewan Bupati. Akhirnya si pembelot itu tetap tinggal di kapal.”

Kedua rahib itu tak menanyakan mengapa. Ferriera pun tak menerangkan alasannya berkata demikian.

Vikaris Jenderal menumpangkan sebelah tangannya dengan lembut pada tubuh si kapten jenderal lalu membalikkan tubuhnya ke arah kapal Toranaga. “Mungkin sebaiknya si pembelot ada di sana,” ujarnya dan pikirnya pula, betapa anehnya cara Tuhan bekerja.

Tidak! Ferriera ingin berteriak. Justru aku ingin dia mati tenggelam. Cuma satu orang terlempar ke laut di awal fajar, tanpa bekas, tanpa saksi, begitu gampang. Toranaga takkan bisa menyaingi kebijaksanaanku, pikir Ferriera, lagipula itu akan nampak seperti suatu kecelakaan tragis, begitulah sepengetahuanku. Dan itu merupakan takdir yang harus diterima Blackthorne. Si kapten-jenderal juga tahu apa artinya mati tenggelam di laut bagi setiap nakhoda.

“*Nan ja?*” (Ada apa?) Toranaga bertanya.

Pater Alvito menjelaskan bahwa Blackthorne sudah berada di kapalnya dan mengapa demikian. Toranaga berpaling pada Mariko. Mariko mengangguk dan membenarkan apa yang dikatakan Rodrigues sebelumnya.

Toranaga melangkah ke sisi kapal, menatap ke kegelapan malam. Nampak semakin banyak perahu nelayan yang

dikerahkan dari pantai utara dan yang lain akan segera pula disiagakan. Dia menyadari, Blackthorne merupakan obyek politik yang memalukan dan ini adalah cara tergampang yang dianugerahkan dewa-dewa kepada Toranaga seandainya dia ingin melepaskan diri dari orang Inggris itu. Apakah aku menghendaki itu? Pasti para rahib Kristen itu akan lebih senang kalau si Anjin-san lenyap, pikirnya. Demikian pula Onoshi dan Kiyama yang sedemikian takutnya padanya hingga salah satu di antaranya melancarkan usaha pembunuhan terhadapnya. Mengapa mereka begitu takut?

Sudah merupakan karma si Anjin-san berada di kapalku sekarang dan bukan di tempat aman ini. *Neh?* Jadi si Anjin-san akan tenggelam bersama kapal itu, bersama-sama Yabu dan yang lainnya, juga senapan-senapan itu, dan itu juga karma. Aku rela kehilangan senapan-senapan, juga Yabu, tapi si Anjin-san?

Ya.

Tapi aku masih memiliki delapan orang barbar aneh ini. Mungkin pengetahuan mereka bersama akan menyamai bahkan mungkin lebih luas daripada cuma si Anjin-san seorang. Hal yang terpenting adalah kembali lagi ke Yedo secepat mungkin untuk mempersiapkan perang yang tak dapat dihindarkan lagi. Kiyama dan Onoshi? Siapa tahu mereka akan mendukungku. Boleh jadi mereka mau, boleh jadi tidak. Tapi sebidang tanah dan sejumlah janji tak ada artinya bila orang Kristen itu masih ada di pihakku dalam empat puluh hari ini.

“Itu sudah karma, Tsukku-san. *Neh?*”

“Ya, Tuan,” Alvito memandang Kapten-Jenderal dengan hati puas. “Lord Toranaga menyarankan tak usah melakukan apa-apa lagi. Itu sudah kehendak Tuhan.”

“Masa?”

Irama genderang di kapal Toranaga tiba-tiba terdengar lagi. Dayung-dayung mencelup kembali ke air dengan tenaga

besar.

“Apa yang akan dilakukannya, demi Tuhan?” Ferriera menyalak.

Kapal yang bekas ditumpangi Toranaga tampak mulai menjauh dari mereka, panji Toranaga menggelepak turun dari puncak tiangnya.

Rodrigues berkata, “Kelihatannya mereka ingin memberitahu perahu nelayan keparat di pelabuhan bahwa Lord Toranaga tak lagi di kapal.”

“Apa yang akan dilakukan si pembelot itu?”

“Aku tak tahu.”

“Masa kau tak tahu?” Ferriera menyalak.

“Tidak. Tapi kalau aku jadi dia, aku akan berlayar dan meninggalkan kita sendirian di kakus atau setidaknya berusaha begitu. Si Inggris bisa membunuh kita sekarang. Apa yang akan terjadi?”

“Kau diperintahkan ke Yedo,” si kapten-jenderal ingin menambahkan, “seandainya kau tubrukkan fregat kita ke kapal itu, malah lebih baik,” tapi tak jadi karena Mariko sedang mendengarkan.

Disertai rasa syukur, para rahib turun ke darat dalam sekoci.

“Siap!” Rodrigues berteriak, kakinya terasa nyeri dan berdenyut-denyut. “Selatan barat daya! Semua awak bersiap!”

“Seniora, tolong beritahu Toranaga lebih baik dia ke bawah. Lebih aman,” ujar Ferriera.

“Dia berterimakasih pada anda, tapi katanya dia akan tetap di sini.”

Ferriera mengangkat bahu, melangkah ke tepian geladak belakang.

“Siapkan semua meriam. Isi peluru! Siaga di tempat!”

(Created by syauqy_arr)

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



28

“*Isogi!*” Blackthorne berteriak, memberi semangat kepada kepala para pendayung agar mempercepat iramanya. Dia menoleh ke belakang, ke fregat Portugis yang tengah melaju dengan cepat ke arah mereka, sudah berada dekat angin sekarang, dengan layar mengembang penuh-penuh, kemudian kembali ke muka lagi, mengira-ngira jalur berikut yang harus diambilnya. Blackthorne bertanya-tanya apakah dia telah menilai dengan benar, sebab cuma sedikit sekali ruang gerak pelayaran di sini, banyak sekali karang terjal, jarak hanya beberapa yard antara bencana dan sukses. Karena arah angin, fregat Portugal itu harus mengira-ngira alur yang harus dilayarinya supaya berhasil mencapai mulut pelabuhan, sementara kapal Blackthorne bisa mengambil arah sekehendaknya. Tapi fregat itu masih menang dalam kecepatan. Pada fregat terakhir Rodrigues jelas mengisyaratkan agar kapal Blackthorne sebaiknya jangan menghalangi jalurnya apabila *Santa Theresa* membutuhkan ruang gerak untuk berlayar.

Yabu terdengar mengobrol kembali dengannya, namun Blackthorne tak mepedulikan. “Tidak mengerti—*wakarimasen*, Yabu-san! Dengar, Toranaga-sama bilang, saya ini, *ichi-ban ima!* (nomor satu). Saya sekarang kapten kapal *Wakarimasu ka*, Yabu-san?” Black thorne menunjukkan arah

kompas pada kapten Jepang itu, yang langsung mengisyaratkan kehadiran fregat Portugis itu, yang kini berjarak lima puluh yard di belakang mereka, tengah menyusul mereka dengan cepat pada jalur lain.

“Pertahankan haluanmu, demi Tuhan!” ujar Blackthorne, angin laut membuatnya kedingingan, namun ikut membantu menjernihkan pikirannya. Dia mengecek langit. Tak ada awan di dekat rembulan yang terang dan angin pun berhembus tenang. Tak ada bahaya di sana, pikirnya. Moga-moga Tuhan menjaga bulan terus bersinar sampai kami berlalu.

“Hei Kapten!” teriaknya dalam bahasa Inggris, menyadari tak ada bedanya apakah dia berbahasa Inggris atau Portugis atau Belanda atau Latin, karena dia tengah sendirian. “Suruh orang ambilkan *sake*! *Sake*! Wakarimasu ka ?”

“Hai, Anjin-san.”

Seorang kelasi yang disuruh tampak berlari bagai kilat. Sambil berlari, rupanya dia masih sempat menoleh lewat bahunya, dan ketakutan melihat ukuran fregat yang tengah menghampiri, apalagi melihat kecepatannya. Blackthorne mempertahankan haluan, berusaha memaksa fregat itu membelok sebelum memperoleh ruang gerak berlayar sejajar arah angin. Tapi fregat itu tak berbelok sedikit pun dan terus mendekatinya. Pada detik terakhir kapal Blackthorne berbelok, memberi jalan, kemudian, sewaktu cucurnya hampir menyentuh bagian belakang geladak kapal mereka, didengarnya Rodrigues memberi aba-aba, “Pertahankan haluan! Pakai terus layar! Teruskan begitu!” Menyusul teriakan lagi dalam bahasa Spanyol. “Mulutmu di pantat setan, Inggris!”

“Mulut makmu di situ duluan, Rodrigues!”

Lalu fregat itu menjauh dari angin dan kini bersiap-siap menembus buih menuju pantai yang jauh, tempat dia berbelok kembali untuk mencapai angin dan menentukan jalurnya sekali lagi sebelum dia dapat berbelok lagi untuk

terakhir kalinya dan berlayar menuju ke mulut pelabuhan.

Untuk sesaat kedua kapal itu terasa amat dekat hingga Blackthorne hampir dapat menyentuhnya. Rodrigues, Toranaga, Mariko, dan si Kapten-Jenderal berdiri terombang-ambing pada geladak belakang. Lalu fregat itu menjauh dan kapal Blackthorne oleng oleh sapuan gelombangnya.

“*Isogi, isogi*, demi Tuhan!”

Para pendayung melipatgandakan tenaga mereka dan dengan isyarat tangan Blackthorne memerintahkan agar lebih banyak lagi orang yang mendayung sampai tak ada lagi cadangan. Dia harus bisa mencapai mulut pelabuhan sebelum fregat itu atau mereka hilang di laut lepas.

Kapal Blackthorne mati-matian mengejar jarak, demikian pula fregat Portugis itu. Pada sisi pelabuhan yang jauh, fregat berputar bagai penari dan dilihatnya Rodrigues telah menambah layar yang pertama dan kedua untuk mempercepat laju fregatnya.

“Dia licik seperti bangsa-bangsas Portugis lainnya!”

Sake-nya tiba, namun minuman itu segera diambil dari tangan si kelasi oleh perempuan muda yang biasa membantu Mariko dan segera menyodorkannya dengan gugup pada Blackthorne. Selama ini dengan berani dia terus tinggal di geladak, sekalipun itu bukan ‘pekerjaan perempuan’. Kedua tangannya nampak kuat, rambutnya terpelihara baik, kimonya pun bagus, tidak norak dan apik. Kapal mereka melaju memecah gelombang. Gadis itu terhuyung sesaat dan menjatuhkan cangkir *sake* tanpa sengaja. Wajahnya tak berekspresi sedikit pun, namun Blackthorne melihat warna kemerahan di sana.

“*Por nada*,” ujar Blackthorne waktu si gadis meraba-raba hendak memungut cangkir itu kembali. “Tak apa-apa. *Namae ka?*”

“Usagi Fujiko, Anjin-san.”

“Fujiko-san. Sini berikan pada saya. *Dozo*,” Blackthorne

mengulurkan tangan, mengambil poci *sake* dan langsung meminumnya dari situ, tak sabar lagi ingin merasakan kehangatan arak itu. Dia memusatkan perhatian pada jalur yang baru, menyusuri beting-beting yang pernah diberitahukan Santiago kepadanya lewat perintah Rodrigues. Diperiksanya kembali jalur mereka dari tanjung yang menganugerahkan mereka pelayaran yang bersih dan jauh dari bahaya, menuju mulut pelabuhan sementara dia menghabiskan arak hangat, sambil bertanya-tanya bagaimana cara memanaskan arak itu, dan mengapa orang Jepang selalu menghidangkannya panas-panas dan selalu dalam jumlah yang sedikit.

Kepalanya kini sudah jernih, dan dirasakannya tubuhnya cukup kuat, asal cukup berhati-hati. Namun dia tahu, dia tak lagi punya cadangan untuk dimanfaatkan, sama seperti kapal mereka yang tak lagi punya cadangan.

"*Sake, dozo, Fujiko-san.*" Disodorkannya kembali poci *sake* itu dan dilupakannya perempuan itu dari benaknya.

Pada jalur berangin, fregat Portugis melaju cepat sekali dan berada seratus yard di depan kapal Blackthorne, menuju ke pesisir. Blackthorne mendengar kata-kata cabul di sela-sela hembusan angin dan enggan membalasnya, supaya bisa menyimpan tenaga.

"*Isogi, demi Tuhan? Kita ketinggalan!*"

Rangsangan untuk berlomba ditambah fakta tentang kesendiriannya lagi, tapi memegang komando kapal, yang sebenarnya didapatkan karena kehendaknya dan bukan karena posisi, ditambah dengan hak khusus yang mengakibatkan Yabu kini dalam genggamannya; menyebabkan Blackthorne dipenuhi rasa gembira yang amat sangat. "Sekiranya bukan karena kapal yang tenggelam itu dan aku di dalamnya, akan kubenamkan dia di batu karang, muka taik Yabu! Demi Pieterzoon tua!"

Tapi tidakkah Yabu justru berhasil menyelamatkan

Rodrigues sedangkan kau tidak? Tidakkah dia menyerang para bandit selagi kau disergap? Dan dia terlihat perkasa malam itu. Ya, dia memang bermuka taik, tapi sekalipun begitu, dia gagah berani dan itu fakta.

Bejana sake kembali disodorkan padanya. “*Domo*,” ujarnya.

Fregat itu nampak oleng membelah gelombang, berlayar searah angin dan membuatnya senang. “Tak bisa kulakukan lebih baik dari ini,” ujarnya lantang kepada angin. “Tapi kalau kau yang memilikinya, akan kulahap semua perahu nelayan itu dan aku akan berlayar ke laut lepas dan tak akan kembali. Akan kubawa dia pulang ke rumah, dan menyerahkan negeri Jepang ini pada orang Jepang dan pada orang Portugis pembawa wabah pes itu.” Dilihatnya Yabu dan si kapten tengah menatapnya. “Tapi aku takkan benar-benar melakukan itu, belum saatnya. Masih ada Kapal Hitam yang harus direbut dan dirampok. Dan sekaligus membalas dendam, eh, Yabu-san?”

“*Nan desu ka*, Anjin-san? *Nan ja*?”

“*Ichiban!* Nomor satu!” dia menjawab sembari melambai ke fregat. Dihirupnya isi poci *sake* itu sampai kering. Fujiko kemudian menerimanya kembali dari tangannya.

“*Sake*, Anjin-san?”

“*Domo*, *iye!*”

Kedua kapal itu kini sudah amat dekat dengan kerumunan perahu nelayan. Kapal Toranaga tengah melaju ke arah terusan yang sengaja disisakan bagi alur pelayaran mereka berdua. Fregat itu telah berada pada tujuan terakhir mereka dan tengah berbelok menuju ke mulut pelabuhan. Di sini angin terasa lebih segar karena tanjung yang menaungi mereka sudah mulai menjauh, lautan bebas sudah terlihat setengah mil di depan. Tiupan angin membuat gembung layar-layar fregat Portugis itu, tali penguat tiang layarnya berderak-derak bagai letupan pistol, buih kini mulai nampak

menempel pada haluan dan baling-balingnya.

Para pendayungnya bersimbah peluh dan sudah mulai loyo. Satu tersungkur. Disusul yang lain. Kelima puluh samurai-*ronin* sudah siap menggantikannya. Di depan, para pemanah di sampan-sampan nelayan dari kedua sisi terusan yang sempit itu tengah sibuk membidikkan busur mereka. Blackthorne segera melihat tungku pada sejumlah sampan dan serentak menyadari anak-anak panah itu akan menjadi anak-anak panah berapi begitu mereka datang.

Blackthorne sudah mempersiapkan pertempuran itu sebisanya. Yabu pun sudah memahami bahwa mereka harus bertarung dan telah menyadari pula adanya anak panah berapi. Blackthorne telah menaikkan penyekat pelindung kayu di sekeliling kemudi. Dia telah menyuruh orang membuka dengan paksa peti-peti bedil sundut dan telah menyiapkan sejumlah orang yang kira-kira sanggup meledakkannya dengan mesiu dan peluru.

Dia juga telah menyuruh beberapa awak kapal menggotong sejumlah tong-tong mesiu ke geladak belakang dan sekaligus memasang sumbunya.

Waktu Santiago, si mualim satu, telah selesai membantunya ke sekoci, mualim itu memberitahukan bahwa Rodrigues akan membantunya, dengan restu Tuhan.

“Mengapa?” tanya Blackthorne.

“Rodrigues minta supaya saya memberitahukan bahwa dia sengaja melemparkan anda ke laut supaya mabuk anda hilang.”

“Mengapa?”

“Karena, katanya, dia ingin memberitahu anda, Senor Pilot, bahwa ada bahaya di atas Santa Theresa, bahaya bagi anda pribadi.”

“Bahaya apa?”

“Anda harus mencari jalan keluar sendiri, katanya, tapi dia akan membantu.”

“Mengapa?”

“Demi Madonna, juga lidah pembelot anda itu dan dengarkan, waktu saya cuma sedikit.”

Kemudian mualim itu memberitahu tentang beting-beting dan haluan kapal dan letak terusan itu serta rencananya dan memberi dua pucuk pistol padanya. “Pilot saya bertanya, seberapa jagonya anda menembak?”

“Payah,” ujar Blackthorne berbohong.

“Tuhan beserta dia juga, dan kau juga!”

“Bagiku lebih baik aku masuk neraka!”

“Adik perempuanmu!”

Blackthorne telah memasang sumbu pada tong-tong untuk menjaga seandainya meriam mulai meledak, tapi sejauh itu tak ada rencana, atau seandainya pun rencana itu terbukti keliru; juga untuk memberitahukan diri terhadap lawan-lawan yang mulai berkerumun. Dengan tong sekecil itu, sumbunya mau juga menyala, mengapung pada sisi fregat dan akan menenggelamkannya, sama pastinya seperti tujuh puluh senjata yang berada di sebelah kanannya.

“Demi nyawamu cepat!” Blackthorne berteriak sembari memegang kemudi kapal dan bersyukur pada Tuhan atas kehadiran Rodrigues dan cahaya rembulan yang terang.

Di sini, di muara, pelabuhan itu nampak semakin menyempit sampai jarak empat ratus yard. Air yang dalam hampir ditemui dari pesisir ke pesisir, batu-batu karang tanjung terlihat mencuat dari laut.

Ruang di antara sampan-sampan nelayan penyergap itu masing-masing seratus yard.

Kapal *Santa Theresa* harus berani bertindak sendiri sekarang, angin di belakang balok berhembus ke arah kanan, berhembus keras memacu dari belakang, dan kapal itu menangkap hembusannya dan bergerak cepat. Blackthorne tetap mengarahkan kemudinya ke tengah selat lalu mengisyaratkan Yabu supaya bersiap. Segenap samurai-ronin

sudah diperintahkan berjongkok di bawah sisi geladak atas, sama sekali tak terlihat, sampai Blackthorne memberi aba-aba, kapan saatnya setiap orang dengan bedil sundut ataupun pedang, bergerak ke kiri ke kanan, di mana saja mereka diperlukan. Yang mengomandoi pertempuran adalah Yabu. Kapten Jepang itu tahu bahwa para pendayungnya harus mengikuti suara genderang dan kepala penabuh genderang tahu bahwa dia harus mematuhi perintah si Anjin-san yang menjabat sebagai kapten tunggal.

Fregat Portugis sudah berjarak hanya lima puluh yard di belakang mereka, sudah di tengah selat, bergerak tepat ke arah mereka, dan dengan jelas memperlihatkan bahwa dia butuh jalur selat yang di tengah.

Di atas fregat, Ferriera menghela napas lembut ke arah Rodrigues, "Hantam dia!" Mata Ferriera tertuju pada Mariko yang berdiri sepuluh langkah dari situ, di dekat susunan tangga, bersama Toranaga.

"Kita tak berani—tidak dengan Toranaga dan gadis itu di sini."

"Seniora!" Ferriera berteriak. "Seniora, baiknya anda turun saja ke bawah, anda dan majikan anda. Lebih baik dia di geladak senapan."

Mariko menerjemahkan bagi Toranaga, yang lalu berpikir sejenak, kemudian menuruni tangga kabin awak kapal menuju ke geladak senapan.

"Sialan mataku ini," gumam kepala penembak meriam pada orang-orang yang kebetulan ada di dekatnya. "Aku ingin menembak kapal besar dan menenggelamkan sesuatu. Tahun ini benar-benar tahun terkutuk, kita belum menenggelamkan apa pun, bahkan tidak juga perompak bopeng."

"Aye. Monyet-monyet itu memang layak mandi."

Di geladak belakang Ferriera mengulangi lagi teriakannya.

“Hantam kapal itu, Rodrigues!”

“Mengapa mesti membunuh musuh dengan tangan sendiri padahal orang lain mau melakukannya untuk kita?”

“Madonna! Kau ini sama begonya dengan imam-imam itu! Apa kau tak punya darah dalam dagingmu itu?”

“Ya. Aku memang punya darah pembunuh,” Rodrigues menjawab, juga dalam bahasa Spanyol. “tapi kau? kau punya? Eh? Dan darah Spanyol juga barangkali?”

“Kau mau menghantamnya atau tidak?” Ferriera bertanya semakin sengit dalam bahasa Portugal, nafsu membunuh sudah mencengkeramnya.

“Kalau dia tetap di tempatnya, ya.”

“Kalau begitu, Madonna, biarkan dia diam di tempatnya.”

“Apa pikiranmu tentang si Inggris itu? Mengapa kau begitu marah dia tak sekapal dengan kita?”

“Aku tak suka dan tak percaya lagi padamu, Rodrigues. Sudah dua kali kau berpihak pada si pembelot untuk melawanku, atau kita semua. Sekiranya ada nakhoda lain yang cukup pintar di seluruh kawasan Asia ini, akan kubuang kau ke darat dan aku akan terus berlayar dengan Kapal Hitamku.”

“Kemudian kau akan tenggelam. Bau mayat sudah tercium pada dirimu dan cuma aku yang bisa melindungimu.”

Ferriera membuat tanda salib seperti orang yang hendak mengusir setan.

“Madonna, kau dan lidahmu yang busuk itu! Apa hakmu berbicara seperti itu?”

“Ibuku seorang gypsy dan dia itu anak keturunan dari anak ketujuh, seperti aku.”

“Pendusta!”

Rodrigues tersenyum, “Ah, Tuan Kapten-Jenderalku, mungkin juga aku pendusta.” Dikatakannya kedua telapak tangannya lalu didekatkan ke mulutnya, kemudian berteriak,

“juru tembak—siap!” dan kepada si juru-mudi, “Teruskan begitu, dan kalau perut si lonte itu tak juga bergerak, tenggelamkan dia!”

Blackthorne memegang kemudi dengan mantap, lengan dan kakinya terasa nyeri. Si mandor pendayung tengah memukuli genderang, anak buahnya tampak mengerahkan tenaga terakhir mereka.

Kini fregat Portugis itu cuma bergerak dua puluh yard di belakang, kemudian tinggal lima belas dan kini sepuluh. Blackthorne membanting kemudi ke kiri. Fregat itu hampir menyapu mereka, melaju menyusul mereka, dan berhasil menyusul mereka. Blackthorne membanting kemudi ke kanan untuk mensejajarkan diri dengan fregat yang kini hanya berjarak sepuluh yard dengannya. Lalu, berdua-sisi-menyisi-kini mereka siap untuk menghadapi tantangan di sela-sela sampan la wan.

“Tariiiiiik, tariik, kau bangsat!” Blackthorne berteriak, ingin sepenuhnya mensejajarkan diri, karena hanya dengan cara itu mereka terlindung oleh sosok fregat yang lebar dan oleh layar-layarnya. Terdengar sejumlah letusan bedil, disusul serentetan anak panah berapi yang melayang ke arah mereka tanpa menyebabkan kerusakan apa pun, namun beberapa di antaranya tanpa terduga-duga mengenai layar-layar bawah fregat dan api mulai berkobar.

Segenap samurai pemberi komando di sampan-sampan nelayan itu langsung menyetop para pemanah mereka dengan ketakutan. Tak seorang pun berani menyerang kapal Portugis sebelumnya. Bukankah cuma mereka yang membawakan bahan sutera, yang menjadikan gerahnya musim panas orang Jepang masih tertahankan, dan dinginnya musim dingin mereka juga masih teratasi, dan menjadikan setiap musim semi dan gugur mereka ternikmati? Bukankah orang-orang Portugis itu dilindungi oleh dekrit kekaisaran? Tidakkah dengan membakar salah satu kapalnya, keberangan

mereka akan menjadi sedemikian rupa, hingga mereka, berhak dan takkan mau datang lagi?

Maka para komandan mulai mengecek setiap anak buak mereka, sementara kapal bekas tumpangan Toranaga masih bernaung di bawah sayap fregat, tak berani mengambil risiko menjadi penyebab terjadinya gencatan senjata di antara Kapal-kapal Hitam tanpa persetujuan Ishido. Setelah para kelasi fregat Portugis itu berhasil memadamkan api, barulah mereka mampu bernapas lega.

Begitu anak-anak panah api itu tak berdatangan lagi, Blackthorne merasa tenang kembali. Demikian pula Rodrigues. Rencananya berhasil. Rodrigues menyimpulkan bahwa di bawah naungan fregat, kapal bekas tumpangan Toranaga punya peluang—peluang satu-satunya. “Tapi nakhoda saya bilang, anda mesti bersiap menghadapi yang tak terduga, Inggris,” Santiago melapor saat itu.

“Singkirkan si bangsat itu ke samping,” ujar Ferriera lagi. “Keparat, sudah kuperintahkan kau, jadikan dia makanan monyet-monyet nelayan itu!”

“Lima puluh enam seperempat derajat ke kiri!” Rodrigues berteriak, mematuhi perintah.

“Lima puluh enam seperempat derajat ke kiri!” para jurumudinya balas berteriak, suara mereka menggema dibawa angin.

Blackthorne mendengar aba-aba itu. Secepat kilat dibantingnya kemudi lima puluh enam seperempat derajat ke kiri dan berdoa. Andainya Rodrigues terlalu lama mempertahankan haluan kapalnya, kapal Blockthorne pasti ditelan sampan-sampan nelayan itu dan lenyap tanpa bekas. Andainya dia memperlambat irama dayungnya dan menempatkan diri di belakangnya, dia tahu sampan-sampan lawannya akan menerjangnya, tak peduli Toranaga ada di kapalnya atau tidak. Aku harus tetap bersisian dengan fregat ini, pikir Blackthorne.

“Lima puluh enam seperempat derajat ke kanan!” Rodrigues memerintahkan, tepat pada waktunya. Dia juga tak lagi menghendaki anak panah berapi yang semakin banyak; banyak sekali bahan peledak di geladak kapalnya. “Ayo, germo,” gumamnya pada angin. “Tempelkan buah pelirumu di layarku dan keluar dari neraka ini.”

Kembali Blackthorne membanting kemudi lima puluh enam seperempat derajat ke kanan untuk mempertahankan posisi fregat dan kedua kapal itu saling berlomba sisi-menyisi. Para pendayung kapal Blackthorne hampir menyentuh fregat, para pendayung sebelah kiri hampir menyapu sampan-sampan nelayan. Kini Kaptennya mengerti, begitu pula si mandor pendayung dan segenap anak buahnya. Yabu meneriakkan aba-aba dan para samurai-*ronin* segera menarik busur panah mereka dan bergegas membantu. Yabu juga menyingingkan lengan bajunya.

Leher kapal bersisian dengan leher kapal. Hanya seratus yard lagi.

Kemudian Pasukan Kelabu dari sejumlah sampan nelayan, yang lebih berani dari yang lain, mengayuh ke depan memasuki jalur kedua kapal itu lalu melemparkan jepitan besi. Haluan kapal Blackthorne menghampiri sampan-sampan nelayan itu. Jepitan besi tadi dilempar ke laut sebelum mereka sempat mengait. Para samurai yang memeganginya tenggelam, tapi irama dayung mereka tak tergoyahkan sedikit pun. “Lagi ke kiri!”

“Saya tak berani, Kapten-Jenderal. Toranaga bukan orang goblok, lihat, ada karang di depan!”

Ferriera melihat benda tajam itu di dekat sampan nelayan yang terakhir. “Madonna, tumbukkan dia ke sana!”

“Dua puluh dua setengah derajat ke kiri!”

Kembali fregat membanting kemudi, demikian pula Blackthorne. Kedua kapal itu tengah mengincar kerumunan sampan nelayan. Blackthorne pun melihat batu karang itu.

Sebuah sampan lagi datang menyerang dan serentetan anak panah berhamburan menghujani kapal. Blackthorne mempertahankan arah kapalnya selama dia masih berani berbuat demikian, kemudian berteriak memperingatkan Rodrigues, “Lima puluh enam seperempat derajat ke kanan!” Dia lalu memutar kemudi kapalnya.

Rodrigues mengelak dan menjauh. Namun kali ini dia sengaja menyentuhkan kapalnya yang sebenarnya bukan bagian dari rencana mereka.

“Ayo, terus Bangsat,” ujar Rodrigues, terangsang oleh kejar-kejaran itu ditambah rasa takutnya sendiri. “Mari ukur buah pelirmu.”

Dalam sesaat Blackthorne harus memilih antara batu karang atau fregat. Dia bersyukur para pendayungnya masih tetap pada dayungnya masing-masing, memberinya hak istimewa buat memilih. Dan dia memilih.

Blackthorne memutar kemudi lebih jauh ke kanan. Dia mencabut pistol lalu ditodongkan. “Minggir, demi Tuhan!” teriaknya melewati geladak belakang fregat Portugis, tepat di antara si Kapten-Jenderal dan Rodrigues.

Sewaktu si Kapten-Jenderal merunduk, Rodrigues mengerjap. “Inggris, kau ini benar-benar anak lonte tak bertetek! Apakah tadi itu nasibmu yang benar-benar mujur ataukah tembakanmu yang jitu ataukah kau benar-benar mau membunuh orang?”

Rodrigues melihat pistol kedua dalam genggaman Blackthorne. Toranaga hanya menatapnya. Blackthorne menganggap Toranaga tidak penting saat itu.

Bunda Maria Yang Terberkati, apa yang harus kuperbuat? Tetap pada rencana atau merubahnya? Apakah sebaiknya si Inggris kubunuh saja? Demi kebaikan kita bersama? Katakan padaku, ya atau tidak!

Jawablah sendiri, Rodrigues, demi keabadian nyawamu! Bukankah kau seorang lelaki?

Dengarlah kalau begitu: Pembelot-pembelot yang lain akan 'membuntuti' si Inggris, bagai kutu, apakah yang satu ini dibunuh atau tidak dibunuh. Aku bersum-pah, dalam diriku tak ada darah pembunuh, tidak untuk membunuh seorang nakhoda.

"Banting kemudi ke kanan!" Rodrigeus memerintahkan dan kapalnya menyingkir, memberi jalan bagi Blackthorne.

"Tuan saya bertanya, mengapa anda hampir saja menghantam kapal itu?"

"Itu cuma permainan, Senora, permainan yang dimainkan para nakhoda. Sekedar untuk menguji syaraf masing-masing."

"Dan suara letusan pistol?"

"Sama juga—permainan—buat menguji syarat saya. Batu karang itu sudah terlalu dekat dan saya terlalu menekan si Inggris. Kami berteman, kan?"

"Tuan saya bilang, goblok memainkan permainan semacam itu."

"Tolong sampaikan maaf saya kepadanya. Yang terpenting, pokoknya dia sudah selamat dan kini kapalnya juga selamat dan karenanya saya juga senang. *Honto.*"

"Anda sengaja mengatur usaha pelarian ini, tipu-muslihat ini, bersama si Anjin-san?"

"Kebetulan dia cerdik dan sempurna sekali dalam mengukur waktu. Bulan menyinari jalurnya, lautan berpihak padanya, dan tak seorang pun berbuat salah. Tapi mengapa lawan-lawannya tak mengepungnya, saya tak tahu. Itu sudah kehendak Tuhan."

"Masa?" tanya Ferriera. Dia tengah menatap kapal bekas tumpangan Toranaga di belakangnya dan tidak membalikkan badan.

Mereka sudah berada di seberang mulut pelabuhan sekarang, selamat di laut lepas, memasuki jalur raya Osaka. Kapal Blackthorne hanya berjarak beberapa meter di belakang fregat, masing-masing tak ada yang bergegas. Sebagian besar dayung kapal sudah disimpan untuk sementara, dan hanya disisakan beberapa, cukup untuk berlayar dengan tenang sementara sebagian besar pendayung beristirahat.

Rodrigues tak mempedulikan Ferriera. Dia tengah asyik memusatkan perhatian pada Toranaga. “Aku bersyukur kita ada di pihak Toranaga,” Rodrigues berkata pada diri sendiri. Selama perlombaan, dia memperhatikan daimyo tersebut dengan seksama, bersyukur atas peluang yang jarang ada itu. Mata daimyo itu menjalar ke mana-mana, mengawasi para penembak, senapan dan layar-layar kapal serta regu penembak mereka dengan rasa ingin tahu yang tak habisnya. “Ini untuk apa? Bagaimana caranya mengisi peluru meriam? Berapa banyak mesiuanya? Bagaimana cara menembakkannya? Tambang-tambang ini buat apa?”

“Tuan saya bilang, boleh jadi itu cuma karma. Anda tahu karma, Nakhoda?”

“Ya.”

“Dia mengucapkan terimakasih karena sudah memakai kapal anda. Sekarang dia ingin kembali ke kapalnya sendiri.”

“Apa?” Ferriera langsung membalikkan badan. “Kita akan segera tiba di Yedo mendahului kapalnya. Lord Toranaga selalu disambut baik di kapal ini.”

“Tuan saya tak ingin menyusahkan anda lebih lama lagi. Dia akan segera pindah ke kapalnya.”

“Tolong mintakan supaya dia tetap di sini. Saya senang bisa menemaninya.”

“Tuanku Toranaga berterimakasih pada anda, tapi dia ingin segera kembali ke kapalnya sendiri.”

“Baiklah. Ikuti kemauannya, Rodrigues. Beri isyarat pada

kapalnya dan turunkan sekoci itu.” Ferriera kecewa. Dia sendiri ingin melihat Yedo dan juga ingin mengenal Toranaga lebih baik sekarang, sebab begitu banyak masa depan mereka terikat padanya. Dia tak percaya apa yang dikatakan Toranaga tentang sarana untuk menghindari perang. Kita sedang berperang dan berpihak pada monyet ini melawan Ishido tak peduli aku suka maupun tidak padanya. Dan aku memang tak suka. “Saya menyesal tak bisa mendampingi, Tuanku Toranaga,” Ferriera membungkuk dengan sopan.

Toranaga balas membungkuk, lalu berbicara dengan singkat.

“Tuan saya berterimakasih pada anda,” kepada Rodrigues, Mariko menambahkan, “Tuan saya akan memberikan imbalan bagi kapal itu, sekembalinya anda dengan Kapal Hitam.”

“Saya tak berbuat apa-apa. Itu cuma kewajiban semata. Maafkan saya karena tak mampu berdiri dari kursi—kaki saya, neh?” Rodrigues menjawab sambil membungkuk. “Tuhan beserta anda, Seniora.”

“Terimakasih, Kapten-Pilot. Tuhan beserta anda juga”

Ketika Mariko meraba-raba, dengan letih menuruni tangga kabin di belakang Toranaga, dilihatnya serang kepala bernama Pesaro-lah yang memimpin sekoci itu. Bulu romanya serasa berdiri dan dia hampir muntah. Mariko berusaha keras mengendalikan diri, berterimakasih Toranaga telah memerintahkan mereka untuk meninggalkan kapal bau tersebut.

“Angin tenang, pelayaran aman,” Ferriera meneriaki mereka di bawah.

Dia melambai sekali, salam hormatnya dibalas kemudian sekoci itu berangkat. “Tepat di tempat sampai sekoci balik dan kapal lonte itu sudah lenyap,” perintahnya pada kepala regu penembak.

Di geladak belakang dia berhenti di depan Rodrigues, lalu menunjuk ke arah kapal Toranaga. “Kau akan menyesal seumur hidup membiarkannya hidup.”

“Ajalnya ditangan Tuhan Si Inggris 'pantas' jadi nakhoda, andai saja kau bisa mengatasi agamanya, Kapten-Jenderal.”

“Aku sedang mempertimbangkan itu.”

“Dan?”

“Lebih cepat kita sampai di Macao, lebih baik. Buatlah catatan waktu, Rodrigues.” Ferriera turun ke bawah.

Kaki Rodrigues semakin nyeri. Direguknya arak dari kantong arak. “Mudah-mudahan Ferriera masuk neraka,” ujarnya pada diri sendiri. “Tapi, tolong Tuhan, jangan sebelum kami mencapai Lisabon.”

Hembusan angin berbelok sedikit dan gugusan awan perlahan mencapai lingkaran cahaya bulan, kemudian hujan turun dan fajar membelah langit. Rodrigues memusatkan perhatian pada kapalnya, pada layar-layar dan posisi berhentinya. Kala dia sudah puas, diamatinya sekoci. Dan terakhir kapal Toranaga.

Direguknya araknya lebih banyak, puas bahwa pada akhirnya rencananya telah berjalan demikian mulus. Tembakan pistol Blackthorne merupakan kamuflase yang baik atas tindakannya dan Rodrigues merasa puas dengan putusan yang telah diambilnya.

Putusan itu keputusanku pribadi dan aku telah melaksanakannya.

“Meskipun begitu, Inggris,” ujarnya dengan pedih, “Si Kapten-Jenderal benar. Bersamamu, kemurtadan berubah menjadi Firdaus.” **(Created by syauqy_arr)**

JAMES CLAVELL
SHOGUN 3



29

“Anjin-san?”

“Hai?” Blackthorne tersentak dari tidurnya yang lelap.

“Ini makanan sedikit. Dan teh.”

Sesaat lamanya dia tak mampu mengingat siapa dia atau di mana dia berada. Kemudian dia menyadari dia sedang berada di kabin kapal Toranaga. Seberkas sinar mentari nakal menembus kepekatan. Dia merasa istirahatnya cukup. Kini tak lagi terdengar irama genderang, bahkan dalam keadaan tidur lelap pun pancaindranya memberitahunya bahwa jangkar kapal telah diturunkan dan kapalnya aman, di dekat pantai, air laut menjamahnya.

Dilihatnya seorang gadis pelayan membawakan baki untuknya. Mariko nampak di sampingnya—sebelah lengannya tak lagi dibalut. Dia sendiri sedang berbaring di bangku tidur nakhodanya, bangku yang sama yang digunakannya dalam pelayaran bersama Rodrigues dari desa Anjiro ke Osaka, yang dalam satu hal mirip dengan bangku tidur dan kabin kapalnya sendiri, kapal *Erasmus*. *Erasmus*! Bahagia sekali rasanya bisa di kapal kembali dan bisa melihat awak kapalku lagi.

Blackthorne meluruskan segenap anggota badannya dengan nikmat, kemudian disambutnya cangkir teh yang disodorkan Mariko.

“Terimakasih. Enak. Bagaimana lengan anda?”

“Sudah jauh lebih baik, terimakasih,” Mariko melepaskan balutannya sedikit dan memperlihatkannya pada Blackthorne. “Cuma luka gores.”

“Anda kelihatan lebih sehat, Mariko-san.”

“Ya, saya sudah lebih sehat sekarang.”

Ketika perempuan Jepang itu baru saja kembali bersama Toranaga di kala fajar, dia nampak hampir pingsan. “Lebih baik tinggal geladak di belakang,” Blackthorne berkata padanya saat itu. “Anda akan lebih cepat pulih.”

“Tuan saya menanyakan, mengapa anda menembak?”

“Cuma permainan para nakhoda,” ujar Blackthorne memberitahukan.

“Tuan saya memuji ketrampilan anda di laut.”

“Kita mujur. Bulan membantu kita. Dan awak kapal kita mengagumkan. Mariko-san, bisa anda tolong tanyakan pada si Kapten-san apakah dia mengenal perairan ini? Maaf, tolong beritahu Toranaga-sama, saya tak tahan berjaga lagi. Atau, bisakah kita berlayar kira-kira sejam atau lebih di laut lepas? Saya harus tidur.”

Blackthorne samar-samar teringat Mariko pernah memberitahu bahwa Toranaga menyarankan agar dia beristirahat, si Kapten-san katanya cukup trampil untuk menggantikannya karena mereka hanya akan berhenti di perairan dekat pantai dan tak akan berlayar di laut lepas.

Blackthorne kembali meluruskan anggota badannya dan membuka sebuah lubang kabin. Pantai berbatu karang nampak masih dua ratus yard lagi.” Di mana kita kini berada?”

“Di lepas pantai propinsi Totomi, Anjin-san. Tuanku Toranaga akan berenang sekaligus mengistirahatkan para pendayung selama beberapa jam. Kita sudah akan tiba di Anjiro besok.”

“Desa nelayan itu? Tak mungkin. Ini sudah hampir tengah hari dan fajar nanti kita meninggalkan Osaka. Tak mungkin!”

“Ah, itu kemarin, Anjin-san. Anda tertidur sehari-semalam ditambah setengah hari lagi,” jawab Mariko. “Tuanku Toranaga sengaja membiarkan anda tidur. Sekarang dia merasa sudah waktunya membangunkan anda. Dia ingin mengajak anda berenang, nanti sesudah makan.”

Hidangannya berupa nasi dua mangkuk dan ikan panggang dengan saus hitam yang rasanya manis-asin dan asam-manis yang menurut Mariko terbuat dari kacang kedelai yang diragi.

“Terimakasih—ya, saya mau ikut berenang. Hampir tiga puluh enam jam saya tertidur? Tidak heran rasanya segar sekali.” Diambilnya baki dari tangan si pelayan, perutnya keroncongan. Tapi Blackthorne tidak langsung makan. “Mengapa gadis ini takut?” tanyanya pada Mariko.

“Dia tak takut, Anjin-san, Cuma gugup sedikit. Maafkan dia. Maklumlah, dia tak pernah melihat orang asing sebelumnya.”

“Katakan padanya, kalau bulan purnama, taring orang barbar akan tumbuh, dari mulutnya bisa keluar api seperti naga.”

Mariko tertawa geli. “Tentu saja saya tak akan mengatakannya” Dia menunjuk ke meja. “Di sana ada odol, sikat gigi, air dan handuk baru.” Lalu katanya lagi dalam bahasa Latin. “Senang rasanya bisa melihat anda sehat kembali. Sepertinya segalanya berjalan mantap, anda punya keberanian luar biasa.”

Mata mereka bertemu dan sesaat kemudian detik itu berlalu. Mariko membungkuk sopan. Si gadis pelayan itu ikut membungkuk. Pintu di belakang mereka menutup.

Jangan pikirkan dia, Blackthorne memerintah dirinya sendiri. Pikirkan Toranaga atau Anjiro. Mengapa kita harus berhenti di Anjiro besok? Untuk menurunkan Yabu? Tuhan membebaskan aku dari dia!

Omi pasti berada di Anjiro. Apa kabar dengan Omi?

Mengapa tidak meminta kepala Omi pada Toranaga? Toranaga berhutang budi satu-dua kali padaku. Atau mengapa tidak minta padanya untuk diizinkan bertarung saja melawan Omi-san? Dengan pistol atau dengan pedang? Kau sama sekali tak punya peluang buat menang kalau menggunakan pedang dan kau akan membunuh dirimu sendiri kalau kau punya senapan. Baiknya jangan berbuat apa-apa dan tunggu saja. Kau akan segera punya peluang bagi keduanya. Kau akan segera disayang Toranaga saat ini. Bersabarlah. Tanyakan pada dirimu sendiri apa yang kau butuhkan dari dia. Segera kita sampai ke Yedo, jadi kau tak lagi punya waktu banyak. Bagaimana dengan Toranaga?

Blackthorne tengah menggunakan sumpit seperti yang pernah dilihatnya waktu sejumlah tahanan menggunakannya. Mangkuk nasi diangkat ke mulut lalu didorongnya nasi yang liat itu dari bibir mangkuk, masuk ke dalam mulut dengan batang sumpit. Potongan ikan lebih sulit lagi. Ternyata dia masih belum cukup trampil, jadi dia menggunakan jari, senang hatinya dapat makan seorang diri karena menyadari makan dengan tangan akan sangat tidak sopan di hadapan Mariko atau Toranaga atau orang Jepang mana pun.

Waktu makanan yang terhidang ludas semua, dia masih lapar.

“Mesti tambah lagi,” ujarnya keras. “Tuhan Yesus di surga, aku mau roti baru dan ikan segar ditambah telur mata sapi, mentega serta keju ...”

Dia pergi ke geladak. Hampir semua orang dalam keadaan bugil. Beberapa lelaki tengah mengeringkan badan, yang lain tengah mandi matahari, sebagian lagi sedang asyik berlompatan dari kapal ke laut. Di permukaan laut, sejajar dengan kapal, para samurai dan kelasi tengah berenang atau menepuk-nepuk air bagai anak kecil.

“*Konnichi wa*, Anjin-san.”

“*Konnichi wa*, Toranaga-sama, sahutnya.

Toranaga, yang hampir bugil, tengah mendaki tangga kapal yang sengaja dipasang untuk turun ke laut. “*Sonata wa oyogitamo ka?*” ujar Toranaga sambil menunjuk ke laut, menebas tetesan air dari perut dan kedua bahunya, yang terasa hangat di bawah mentari.

“*Hai, Toranaga-sama, domo,*” ujar Blackthore, mengira mungkin dia diminta berenang kalau dia mau.

Sekali lagi Toranaga menunjuk ke laut dan berbicara singkat, lalu memanggil Mariko untuk menerjemahkannya. Mariko turun dari geladak belakang, menaungi kepalanya dengan payung, kimono katun putihnya yang tak resmi nampak dibelit ikat pinggang secara serampangan.

“Toranaga-sama bilang, anda kelihatan begitu santai, Anjin-san. Airnya menyegarkan.”

“Ya, menyegarkan,” sahutnya dengan hormat. “Ya.”

“Ah, terimakasih, menyegarkan. Dia bilang, silakan berenang.”

Toranaga nampak bersandar seenaknya pada pinggir geladak atas sambil berusaha mengeluarkan air dari kedua telinganya dengan handuk kecil, dan waktu telinga kirinya tak juga mengeluarkan air, dimiringkannya kepalanya ke sisi dan sesaat dia bertelekan pada tumit kirinya sampai air keluar. Blackthorne melihat Toranaga berotot kuat dan amat tangguh, perutnya pun keras. Dengan kikuk, karena sadar akan kehadiran Mariko, Blackthorne menanggalkan kancut dan celananya hingga dia benar-benar telanjang.

“Tuanku Toranaga bertanya, apakah semua orang Inggris berbulu lebat seperti anda? Berbulu bagus itu?”

“Beberapa di antaranya begitu.”

“Kami, kaum pria kami, tak punya bulu pada dada atau lengannya seperti anda. Tidak begitu banyak. Toranaga bilang, perawakan anda bagus.”

“Dia juga. Tolong sampaikan terimakasih padanya.” Blackthorne berjalan menjauhinya, menuju ke tangga teratas

kabin, sadar sepenuhnya dia tengah dipandangi Mariko dan si gadis, Fujiko, yang tengah berlutut di bawah naungan payung kuning; gadis pelayan lain di sampingnya juga tengah mengamatinya. Lalu, karena tak sanggup lagi menahan rasa malunya, dia berjalan dalam keadaan bugil ke laut. Blackthorne menyelam ke sebelah sisi sampai dia muncul di permukaan air laut yang biru pucat. Penyelaman itu dirasakannya amat nikmat dan dinginnya air laut yang mencapai tubuhnya terasa menyegarkan. Dasar laut yang berpasir dalamnya kurang lebih tiga depa, ganggang laut nampak melambai, pelbagai jenis ikan tak terusik sedikit pun oleh para perenang. Mendekati dasar laut, kegiatan selam-menyelam nakhoda Inggris itu terhenti dan dia mulai meliukkan badan dan bercengkerama dengan ikan, kemudian kembali naik ke permukaan dan mulai menunjukkan berenang gaya bebasnya yang nampaknya malas, gampang namun amat cepat, menuju pantai, seperti yang pernah diajarkan Alban Caradoc padanya.

Teluk kecil itu tak berpenghuni: banyak batu karang, pesisirnya berkerikil, dan tak ada tanda-tanda kehidupan. Gunung-gunungnya tinggi menjulang seribu kaki ke langit biru tanpa batas.

Blackthorne menelungkup pada sebilah bam karang, berjemur diri. Empat samurai turut berenang bersamanya dan berada tak jauh darinya. Mereka tersenyum dan melambai. Kemudian Blackthorne kembali berenang, dan mereka membuntuti. Toranaga terus mengawasinya.

Blackthorne naik ke geladak. Semua bajunya sudah tak ada. Fujiko dan Mariko dan kedua gadis pelayan itu masih di sana. Salah seorang pelayan membungkuk lalu menyodorkan sehelai handuk, yang di luar dugaan, termasuk kecil, yang segera diambilnya dan dia mulai mengeringkan badan, sembari membalikkan badan dengan sungkan ke tepian geladak atas.

Kuperintahkan kau supaya bersikap biasa saja, ujanya pada diri sendiri. Kau merasa wajar telanjang di kamar terkunci bersama Felisitas, istrimu, kan? Hanya di depan publik, kalau ada perempuan, waktu Mariko juga ada, kau merasa malu. Mengapa? Mereka toh tak memperhatikan keadaan bugil seseorang, lagipula itu wajar. Kau kini di Jepang. Kau harus melakukan apa yang mereka juga lakukan. Kau akan seperti mereka dan bisa bersikap seperti raja.

“Tuanku Toranaga bilang, anda pandai sekali berenang. Bisakah anda mengajarkan gaya tadi kepadanya?” terdengar Mariko berkata.

“Tentu, dengan senang hati,” katanya dan memaksa dirinya berbalik lalu bersandar seperti Toranaga. Mariko tersenyum kepada nakhoda Inggris itu. Manis sekali, kata Blackthorne, dalam hati.

“Cara anda menyelam ke bawah laut. Kami, kami belum pernah melihatnya. Kami selalu melompat. Dia ingin mempelajari bagaimana cara melakukannya.”

“Sekarang?”

“Ya, silakan.”

“Saya bisa mengajarkan padanya, paling tidak saya bisa mencobanya.”

Seorang gadis pelayan sudah siap mempersembahkan sehelai kimono katun untuk Blackthorne. Kini dengan sikap santai, dia menerangkan bagaimana caranya menyelam, bagaimana caranya menyurukkan kepala di antara kedua lengan dan menyelam lalu muncul lagi, tapi harus menjaga jangan sampai perut kita terpukul keras.

“Paling baik memulainya dari kaki tangga kapal dan kepala harus jatuh lebih dulu, tanpa perlu melompat atau berlari sebelumnya. Begitulah cara kami mengajari anak kecil.”

Toranaga mendengarkan lalu mengajukan sejumlah

pertanyaan, kemudian, sesudah merasa puas, dia berkata lewat Mariko, “Bagus. Saya rasa saya sudah paham.” Dia melangkah ke ujung tangga kapal. Sebelum Blackthorne dapat menyetopnya, Toranaga sudah terjun ke laut lima belas kaki di bawahnya. Hempasan pada perutnya terdengar jelas. Tak seorang pun tertawa. Toranaga mengibaskan air, lalu naik ke geladak dan mencoba lagi. Kembali dia mendarat di air dengan perut datar. Samurai lainnya ikut mencoba, sama-sama tidak berhasil.

“Memang tidak mudah,” terdengar Blackthorne berkata. “Saya sendiri lama mempelajarinya. Sekarang kita berhenti dulu dan akan kita coba lagi besok.”

“Besok adalah besok. Hari ini saya ingin belajar menyelam.”

Blackthorne menanggalkan kimononya lalu memberi contoh lagi. Para samurai ternganga melihatnya. Kembali mereka semua gagal. Begitu pula Toranaga. Enam kali gagal.

Setelah demonstrasi menyelam lainnya, Blackthorne kembali berenang mendekati kaki tangga kapal dan dilihatnya Mariko sudah berada di antara mereka, dalam keadaan bugil, siap untuk terjun ke laut. Tubuhnya sempurna, pembalut pada lengan atasnya terlihat baru. “Tunggu, Mariko-san! Lebih baik mencoba dari sini. Buat yang pertama kali.”

“Baiklah, Anjin-san,”

Perempuan Jepang itu melangkah ke bawah, ke arahnya, salibnya yang kecil memperjelas kebugilannya. Blackthorne menunjukkan padanya bagaimana cara melekuukkan badan dan cara terjun, seraya memegang pinggangnya dan memeluknya supaya kepalanya jatuh duluan. Kemudian Toranaga mencobanya di dekat garis air (permukaan air yang agak tinggi dekat lambung kapal) dan bisa dikatakan cukup berhasil. Mariko kembali mencoba dan sentuhan kulitnya menghangatkan Blackthorne dan dia sempat berkelakar se-

saat lalu menjatuhkan diri ke air, dan mengajari mereka dari sana sampai geladak, kemudian berdiri di pinggir geladak atas dan memperlihatkan gaya menelungkup dalam menyelam, yang dirasanya akan lebih mudah, karena menyadari betapa menentukannya keberhasilan Toranaga dalam hal ini. “Tapi anda harus tetap mengeraskan badan, hai? Seperti pedang. Anda pasti takkan gagal.” Blackthorne menukik ke dalam air. Gaya menyelamnya mulus, kakinya menari-nari di bawah air ketika dia menyembul kembali ke permukaan dan menantikan mereka terjun satu per satu.

Beberapa samurai maju, namun Toranaga mengisyaratkan supaya minggir. Diluruskannya kedua lengannya dengan mantap, tulang punggungnya kelihatan tegak lurus. Dada dan pangkal pahanya terlihat keunguan karena tamparan pada perutnya ketika terjun ke air. Lalu dijatuhkannya dirinya persis seperti yang diperagakan Blackthorne barusan. Kepalanya terjatuh lebih dulu ke air, kedua kakinya menjulang di atas kepalanya, namun selamanya bagus dan merupakan selaman pertama yang paling berhasil di antara mereka dan tempik sorak menyambutnya begitu dia muncul di permukaan. Toranaga mencoba lagi, kali ini lebih baik. Sejumlah samurai mengikuti, beberapa diantaranya berhasil, sebagian lagi gagal. Kemudian Mariko mencoba.

Blackthorne melihat buah dadanya yang kenyal dan pinggangnya yang ramping, perutnya datar, kakinya indah. Rasa nyeri menahan sakit terlihat sesaat di wajahnya ketika dia mengangkat kedua lengannya ke atas kepala. Namun Mariko memantapkan diri, tegar bagai anak panah dan dengan berani menceburkan diri ke laut. Badannya menembus air dengan mulus. Hampir tak ada yang memperhatikannya, kecuali Blackthorne.

“Itu baru namanya menyelam. Manis sekali,” ujar lelaki Inggris itu sembari mengeluarkan lengannya untuk meng-

angkatnya keluar dari air menuju ke papan tangga kapal. “Anda harus beristirahat. Nanti luka pada lengan anda itu bisa terbuka lagi.”

“Ya, terimakasih, Anjin-san.” Mariko berdiri di sampingnya, hampir menyentuh bahunya, hatinya amat puas. “Rasanya aneh sekali, terjatuh ke depan lalu berdiri meluruskan badan tegak-tegak, dan di atas semuanya itu, belajar buat menekan rasa takut kita. Ya, getarannya aneh sekali.” Mariko mendaki tangga kapal lalu memakai kimono yang disodorkan salah seorang pelayan kepadanya. Lalu, sembari menyeka wajahnya dengan lembut dari sisa-sisa air, dia turun ke geladak bawah.

Yesus, itu baru wanita, pikir Blackthorne.

Magrib itu Toranaga memanggil Rlackthorne. Daimyo tersebut sedang duduk di buritan kapal, pada kasur bersih di dekat sebuah tungku arang kecil di atasnya ada sejumlah kecil kayu wangi terlihat tengah mengepulkan asap. Mereka biasa mewangikan udara dan mengusir serangga-serangga senjahari serta nyamuk. Kimononya licin dan apik, kedua bahunya yang bidang dan berbentuk seperti sayap, karena jubah luarnya yang berkanji, memberi kesan agak menyeramkan. Yabu pun berpakaian resmi, demikian pula Mariko. Fujiko juga ikut hadir. Dua puluh samurai duduk tanpa bersuara, mengawalinya. Nyala obor ditancapkan mengelilingi tempat itu dan kapal bergoyang perlahan, berlabuh di teluk.

“*Sake*, Anjin-san?”

“*Domo*, Toranaga-sama.” Blackthorne membungkuk, menyambut cangkir kecil dari Fujiko, mengangkatnya untuk menghormat Toranaga lalu mereguknya sampai kering. Cangkir itu segera diisi kembali. Blackthorne mengenakan kimono seragam Pasukan Coklat. Seragam itu dirasakannya jauh lebih nyaman dan lebih leluasa daripada bajunya sendiri.

“Tuanku Toranaga bilang, kita akan bermalam di sini. Besok kita tiba di Anjiro. Dia ingin mendengar lebih banyak tentang negeri anda dan dunia luar.”

“Sudah tentu. Apa yang ingin diketahuinya? Malam ini indah sekali, bukan?” Blackthorne merasa amat puas sekaligus terangsang oleh kewanitaannya perempuan Jepang yang kini di sampingnya. Amat terangsang. Aneh, aku malah lebih tertarik padanya dalam keadaan berpakaian daripada waktu dia dalam keadaan bugil.

“Ya, indah sekali. Tak lama lagi hawanya akan lengas, Anjin-san. Musim panas bukan musim yang menyenangkan” Mariko segera memberitahu Toranaga apa yang dikatakan-nya pada Blackthorne. “Tuan saya mengatakan, Yedo itu daerah berawa. Nyamuk makin menggila di musim panas, tapi musim semi dan gugur justru bagus — ya, sungguh, awal dan akhir musim-musim di sepanjang waktu biasanya bagus.”

“Iklim Inggris sedang. Musim dinginnya boleh jadi jelek, tapi cuma sekali di antara tujuh kali. Dan musim panasnya begitu pula. Kelaparan terjadi kira-kira sekali dalam enam tahun, sekalipun kadang-kadang bisa terjadi dua kali secara runut.”

“Kami juga dilanda kelaparan. Semua masa kelaparan itu jelek. Bagaimana keadaan negeri anda sekarang ini?”

“Panen kami sudah tiga kali jelek dalam sepuluh tahun belakangan ini dan sama sekali tak ada mentari yang menyinari jagung dan membuatnya masak. Tapi itu takdir Yang Maha Kuasa. Kini Inggris kuat sekali. Kami sudah makmur. Rakyat kami bekerja keras. Kami bisa membuat sendiri pakaian, senjata dan sebagian besar baju wol Eropa. Ada juga sutera yang didatangkan dari Perancis, tapi mutunya jelek, lagipula itu cuma buat mereka yang kaya raya.

Blackthorne memutuskan untuk tidak menceritakan

tentang wabah pes atau kerusuhan atau pemberontakan akibat penyitaan tanah-tanah rakyat jelata dan membanjirnya petani ke kota besar dan kecil. Sebagai gantinya diceritakannya tentang para raja dan para ratu yang baik, para pemimpin yang bijak dan para wakil rakyat yang arif serta peperangan mereka yang sukses.

“Tuanku Toranaga ingin tahu, apakah benar negeri anda bebas dari cengkraman Spanyol dan Portugal hanya karena negeri anda jaya di lautan?”

“Ya. Cuma itu saja. Keunggulan armada kami membuat kami tetap merdeka. Negeri anda pun negeri kepulauan. Tanpa menguasai perairannya, tidakkah anda tidak berdaya melawan musuh dari luar?”

“Tuan saya sepaham dengan anda.”

“Ah, anda juga pernah diserbu?” Blackthorne sempat melihat dahi Mariko berkerut sedikit ketika dia berpaling ke arah Toranaga dan Blackthorne memperingatkan dirinya untuk hanya menjawab dan tidak mengajukan pertanyaan.

Sewaktu perempuan itu berbicara kembali pada Toranaga, dia nampak lebih serius. “Tuanku Toranaga bilang, saya yang harus menjawab pertanyaan anda, Anjin-san. Ya, kami pernah diserbu dua kali. Lebih dari tiga abad yang silam — tahun 1274 menurut penang-galan anda—orang Mongolia pimpinan Kubilai Khan, yang baru saja menaklukkan Tiongkok dan Korea, datang menyerbu kami waktu kami menolak untuk takluk di bawah kekuasaannya. Beberapa ribu tentara mendarat di Kyushu, namun samurai kami berhasil membendung mereka, dan musuh pun terpukul mundur. Akan tetapi tujuh tahun kemudian mereka datang lagi. Kali ini penyerbuannya terdiri dari ribuan orang Cina dan kapal-kapal Korea serta dua ratus ribu tentara musuh—Mongolia, Tiongkok dan Korea—hampir semuanya pasukan kavaleri. Sepanjang sejarah Tiongkok, ini merupakan penyerbuan terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah. Kami tak

berdaya melawan serangan yang bertubi-tubi itu, Anjin-san. Kembali mereka mendarat di Teluk Hakata, di Kyushu, namun sebelum mereka dapat menyebarkan satuan tentaranya, angin badai yang dijuluki tai-fun tiba-tiba muncul dari selatan dan membinasakan segenap armada mereka. Yang selebihnya segera dibinasakan. Itu adalah kamizaki, 'Angin Mulia', Anjin-san," ujarnya dengan yakin, "kamikazi yang sengaja diutus oleh para dewa guna melindungi Negeri Para Dewa ini dari serbuan pasukan asing. Orang Mongol tak pernah kembali lagi dan delapan puluh tahun kemudian, dinasti mereka, dinasti Chin, ditendang keluar dari Tiongkok," Mariko menambahkan dengan hati puas. "Para dewalah yang melindungi kami dari mereka. Para dewa akan selalu melindungi kami dari serbuan musuh. Pokoknya, ini adalah negeri mereka, *neh?*"

Blackthorne mengira-ngira jumlah armada dan tentara yang ikut dalam penyerbuan; dan itu membuat armada Spanyol melawan Inggris nampaknya tak masuk hitungan. "Kami juga dibantu oleh badai, Seniora," ujar Blackthorne dengan nada yang sama seriusnya. "Banyak orang percaya bahwa badai itu juga diutus oleh Tuhan sendiri, tentu saja itu suatu keajaiban dan siapa tahu memang demikian," Blackthorne melihat sekilas ke arah tungku ketika sepotong bara merepet dan nyala apinya menari-nari. Kemudian katanya lagi, "Orang-orang Mongolia hampir saja menelan kami di Eropa." Lalu dia menceritakan pada Mariko bagaimana gerombolan Jengis Khan, kakek Kubilai Khan, hampir sampai ke pintu gerbang Wina sebelum serangan yang gencar terhenti dan mereka terpaksa kembali meninggalkan ribuan tengkorak di belakangnya. "Orang di zaman itu percaya Jengis Khan dan para prajuritnya diutus oleh Tuhan untuk menghukum dunia karena dosanya."

"Tuanku Toranaga mengatakan, dia cuma orang barbar yang kebetulan mahir sekali berperang."

“Ya. Sekalipun begitu, di Inggris kami merasa beruntung negeri kami negeri kepulauan. Kami berterimakasih pada Tuhan untuk itu dan juga selatnya. Dan juga bagi angkatan lautnya, mengingat Tiongkok begitu dekat dengan kami dan begitu berkuasa. Mengingat negeri anda dan Tiongkok tengah berperang, saya merasa heran juga anda tak punya angkatan laut yang besar. Tidakkah anda takut akan serangan lainnya?” Mariko tak menjawab namun segera menerjemahkan bagi Toranaga apa yang baru dikatakan. Begitu dia selesai, Toranaga berbicara kepada Yabu, yang mengangguk dan menjawab, keduanya nampak sama seriusnya. Kedua pria itu bercakap-cakap sesaat. Mariko menjawab pertanyaan lain Toranaga, lalu berbicara kepada Blackthorne.

“Cuma mengawasi perairan anda, Anjin-san, berapa banyak kapal yang anda butuhkan?”

“Saya tak tahu berapa tepatnya, tapi kini Sri Ratu mungkin sudah memiliki seratus lima puluh kapal yang siap-tempur. Kapal-kapal itu sengaja dibuat khusus untuk berperang.”

“Tuan saya bertanya, berapa banyak kapal yang dibuat Ratu anda setahunnya?”

“Dua atau tiga puluh kapal perang, armada terbaik dan tercepat di dunia. Namun kapal-kapal itu biasanya dibuat oleh pengusaha swasta atau pedagang, kemudian dijual kepada kerajaan.”

“Untuk memperoleh keuntungan semata?” Blackthorne teringat opini samurai tentang keuntungan dan uang. “Sri Ratu dengan murah hati membayar lebih mahal dari harga yang sebenarnya, untuk merangsang penelitian dan pembuatan kapal model baru. Tanpa bantuan kerajaan, rasanya hampir tak mungkin. Misalnya, *Erasmus*, kapal saya, tergolong model baru, kapal baru yang dibuat dengan izin dari Holland.”

“Dapatkah anda membuat kapal semacam itu di sini?”

“Ya. Kalau saya punya tukang kayu, penerjemah, dan semua bahan-bahannya sepanjang waktu. Pertama mungkin saya hams membuat kapal yang lebih kecil. Saya belum pernah menangani sendiri pembuatan kapal, jadi saya harus mencobanya dulu.....Tentu saja,” tambahnya lagi, berusaha menahan gejolak hatinya sementara idenya berkembang, “tentu saja, kalau Tuanku Toranaga menginginkan sebuah kapal, atau sejumlah kapal, mungkin bisa disusun rencana perdagangan. Mungkin beliau bisa memesan sejumlah kapal perang untuk dibuat di Inggris. Kami sanggup mengemudikannya ke mari baginya—baik yang berlayar seperti yang diinginkannya maupun yang dipersenjatai seperti yang dikehendakinya pula.”

Mariko segera menerjemahkan. Minat Toranaga bertambah. Begitu pula minat Yabu. “Beliau bertanya, dapatkah para pelaut kami dilatih guna mengemudikan kapal-kapal semacam itu?”

“Tentu saja, jika diberi waktu. Kami bisa mengirim pelatih-pelatihnya atau cukup salah satu dari mereka, guna tinggal di perairan anda selama setahun. Lalu dia bisa menyusun program pelatihan bagi anda. Hanya dalam sekian tahun anda sudah punya angkatan laut sendiri. Angkatan laut modern, yang tak ada duanya.”

Mariko berbicara sesaat. Toranaga bertanya lagi kepadanya dengan teliti, begitu pula Yabu. “Yabu-san bertanya, tak ada duanya?”

“Ya. Lebih baik daripada yang dimiliki orang Spanyol. Atau Portugis.”

Hening sesaat. Toranaga jelas terkesan oleh ide itu sekalipun dia mencoba menyembunyikannya.

“Tuan saya bertanya, anda yakin ini bisa diatur?”

“Ya.”

“Makan waktu berapa lama kira-kira?”

“Dua tahun berlayar sampai ke Inggris. Dua tahun untuk

membuat satu atau sejumlah kapal. Dua tahun lagi untuk kembali ke sini. Setengah atau separuh biayanya harus dibayar dimuka, sisanya saat diterima.

Toranaga merenungkannya sembari mengajukan tubuhnya, dan meletakkan beberapa potong kayu wangi di atas tungku. Mereka semua mengamatinya dan menunggu. Akhirnya dia berbicara dengan Yabu. Mariko tidak menerjemahkan apa yang tengah dipercakapkan dan Blackthorne merasa tak perlu bertanya, sekalipun dia berharap bisa turut ambil bagian dalam percakapan itu. Ditelitinya mereka semua, bahkan juga Fujiko, gadis pelayan itu, yang tampak ikut mendengarkan dengan tekun, namun dia tak memperoleh apa pun dari salah seorang di antaranya. Dia tahu bahwasanya ini adalah sebuah ide cemerlang yang dapat menciptakan keuntungan luar biasa, sekaligus jaminan bagi keputingannya ke Inggris.”

“Anjin-san, berapa banyak kapal yang bisa anda bawa?”

“Armada kecil terdiri dari lima kapal adalah yang terbaik. Anda mungkin akan kehilangan—paling sedikit satu kapal kalau ada badai, angin ribut, atau gangguan orang Spanyol dan Portugis. Saya yakin mereka akan berusaha keras menghalangi anda memperoleh kapal-kapal perang itu. Dalam jangka waktu sepuluh tahun Tuanku Toranaga bisa memiliki angkatan laut yang terdiri dari lima belas atau dua puluh kapal.” Blackthorne membiarkan Mariko menerjemahkan, lalu dia meneruskan, perlahan. “Armada pertama dapat mengangkut ahli pertukangan, pembuat kapal, penembak meriam, kelasi dan nakhoda. Dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun, Inggris sudah dapat memperlengkapi Tuanku Toranaga dengan tiga puluh kapal perang modern, lebih dari cukup buat mendominasi perairan anda sendiri. Dan pada saat itu, seandainya anda mau, anda mungkin bisa membuat pangkalan sendiri di sini. Nah—?” Blackthorne sudah ingin mengatakan 'menjual' tapi buru-buru mengganti

kata itu. “Ratu saya akan merasa memperoleh kehormatan dapat membantu anda membangun angkatan laut sendiri, dan ya, andainya anda mau, kami akan melatih dan menyediakan perlengkapannya.”

Oh, ya, pikir Blackthorne dengan hati kegirangan, begitu polesan bagi rencananya sudah dikemukakan dengan baik, dan kami akan menyiapkan perwiranya lengkap dengan Laksamananya dan Sri Ratu akan menawarkan padamu persekutuan terikat—yang saling menguntungkan—yang juga akan merupakan bagian dari perdagangan, dan kemudian Sobat Toranaga ber-ama-sama kita akan merompak orang Spanyol dan Portugis itu dan menendangnya keluar dari perairan ini dan akan menjadi pemiliknya buat selamanya. Ini dapat menjadi pakta tunggal perdagangan terbesar yang pernah diciptakan oleh bangsa mana pun, pikirnya kegirangan. Dan dengan armada gabungan Inggris-Jepang yang mampu membersihkan perairan ini dari musuh, kami orang Inggris, akan mendominasi perdagangan sutera Jepang-Tiongkok. Maka terciptalah jutaan pound setiap tahun!

Sekiranya aku mampu melaksanakan ini semua, akan kubelokkan jalannya sejarah. Aku akan jadi kaya-kaya dan terhormat di luar dugaanku. Aku akan menjadi nenek-moyang. Dan menjadi nenek-moyang termasuk hal terbaik yang dapat dilakukan oleh seorang lelaki, sekalipun dia gagal dalam mencobanya.

“Tuan saya bilang, sayang sekali anda tak bisa bahasa kami.”

“Ya. Tapi saya yakin anda dapat menerjemahkan dengan cermat.”

Beliau mengatakan, beliau bukannya tak percaya pada saya, Anjin-san, tapi ini merupakan 'penyadapan'. Itu benar. Akan lebih baik bila tuan saya bisa berbicara langsung, seperti saya bisa berbicara dengan anda.”

“Anda punya kamus, Mariko-san? Dan buku grammatika Portugal-Jepang atau Latin-Jepang? Kalau Tuanku Toranaga dapat membantu saya dengan buku dan guru, saya akan mencoba mempelajari bahasa anda.”

“Kami tidak punya buku semacam itu.”

“Tapi kaum Yesuit punya. Anda sendiri yang bilang.”

“Ah!” Mariko berbicara dengan Toranaga, dan Blackthorne melihat mata Toranaga dan Yabu bersinar dan senyum cerah menghiasi wajah-wajah mereka.

“Tuan saya mengatakan, anda akan dibantu, Anjin-san.”

Atas perintah Toranaga, Fujiko menyodorkan *sake* pada Blackthorne dan Yabu. Toranaga hanya mereguk teh, begitu pula Mariko. Tak tahan mengendalikan diri, Blackthorne lalu bertanya, “Apa pendapatnya tentang usul saya itu? Apa jawabannya?”

“Anjin-san. Lebih baik bersabar. Beliau akan menjawabnya, pada waktunya.”

“Tolong tanyakan padanya sekarang.”

Dengan enggan Mariko berpaling pada Toranaga. “Maafkan saya, Tuan, tapi si Anjin-san dengan hormat menanyakan, apa pendapat Tuanku tentang rencananya itu? Dengan rendah hati dan penuh hormat dia meminta jawaban Tuanku.”

“Dia akan mendapat jawaban pada saat yang tepat.”

Mariko berkata lagi pada Blackthorne, “Tuan saya mengatakan, beliau akan mempertimbangkan rencana anda dan akan memikirkan baik-baik apa yang telah anda katakan. Beliau meminta agar anda bersabar.”

“*Domo*, Toranaga-sama.”

“Saya akan tidur sekarang. Kita berangkat subuh besok.” Toranaga bangun. Setiap orang mengikutinya turun, kecuali Blackthorne. Dia dibiarkan tinggal sendirian bersama malam.

Begitu terang tanah, Toranaga melepaskan empat ekor merpati pos yang dikirimkan ke kapal bersama barang bawaan utama ketika kapalnya sedang dipersiapkan. Keempat burung itu berputar dulu dua kali, lalu berpisah—dua pulang ke Osaka, dua lagi menuju Yedo. Kode rahasia bagi Kiritsubo adalah sebuah perintah untuk diteruskan kepada Hiro-matsu—bahwa mereka semua harus berusaha untuk secepatnya meninggalkan puri secara damai. Seandainya tak diijinkan, mereka harus mengurung diri. Begitu pintu gerbang didobrak secara paksa, mereka harus membakar puri Osaka dan langsung melakukan *seppuku*.

Pesan rahasia bagi putranya, Sudara, di Yedo, memberitahukan bahwa dia sudah berhasil minggat dan sudah aman, dan memerintahkan supaya Sudara melanjutkan persiapan-persiapan rahasia untuk berperang.

“Berlayar, Kapten.”

“Ya, Tuanku.”

Menjelang tengah hari mereka telah menyeberangi teluk di antara propinsi Totomi dan Izu dan sudah pula menuju Tanjung Ito, titik paling selatan di semenanjung Izu. Angin bertiup sedang, goyangan kapal tak seberapa dan layar besar kapal membantu pelayaran mereka.

Kemudian, di dekat pesisir sebuah selat yang dalam antara daratan utama dan sejumlah pulau batu karang, waktu mereka baru saja berbelok ke utara, dari arah pantai terdengar sura bergemuruh.

Semua dayung berhenti.

“Apa-apaan ini, atas nama Kristus.....” mata Blackthorne tertuju ke depan.

Tiba-tiba batu-batu karang di depan mereka merekah, jutaan ton bam karang lalu longsor ke permukaan laut. Sesaat air laut tampak seperti mendidih. Gelombang kecil muncul mendekati kapal yang mereka tumpangi, lalu kembali berlalu. Longsoran itu berhenti. Kembali terdengar bunyi gemuruh

yang lebih nyata dan lebih menggelegar, namun agak jauh. Batu-batu karang beterbangan dari celahnya. Setiap orang mendengarkan dengan tekun dan menanti, mengamati permukaan ce-lah karang. Suara burung camar, juga riak air dan angin. Kemudian Toranaga memberi isyarat pada si penabuh genderang, yang segera membunyikan irama dayung. Maka dayung segera dikayuh lagi. Kegiatan di kapal kembali normal.

“Apa itu?” ujar Blackthorne.

“Cuma gempa bumi,” Mariko nampak bingung. “Anda tak pernah melihat gempa bumi?”

“Tidak. Tak pernah. Saya belum pernah melihatnya.”

“Oh, kami justru seringkali mengalaminya, Anjin-san. Itu belum seberapa, gempa kecil saja. Pusat goncangannya ada di suatu tempat, bahkan bisa juga jauh sampai ke laut. Atau boleh jadi yang satu ini cuma bagian kecilnya, di sini saja. Anda beruntung cuma menyaksikan yang kecil saja.”

“Sepertinya seluruh dunia berguncang. Berani sumpah, saya melihat ... saya pernah mendengar tentang gempa. Di Tanah Suci (Yerusalem) dan di Denmark terkadang mereka juga mengalami. Yesus!” Blackthorne menghela napas panjang, jantungnya masih berdegup keras, “Saya berani sumpah, saya melihat karang terjal itu berguncang.”

“Memang, ya, Anjin-san. Bila anda di darat anda pasti merasakan itu adalah hal paling mengerikan di dunia. Tak ada peringatan apa pun sebelumnya, Anjin-san. Getaran itu bisa bergelombang, terkadang menyamping, terkadang ke atas dan ke bawah, terkadang tiga sampai empat kali berguncang dengan cepat. Terkadang cuma kecil saja, diikuti yang besar esok harinya. Tak ada pola tertentu. Yang paling mengerikan adalah waktu saya ada di rumah pada malam hari, enam tahun yang silam di dekat Osaka, hari ketiga musim gugur. Rumah kami runtuh menimpa kami, Anjin-san. Kami sama-sekali tidak luka, anak saya dan saya. Kami

berhasil keluar dari reruntuhan. Guncangan itu terus berlanjut selama seminggu, bahkan lebih, adakalanya mengerikan, lainnya lagi amat mengerikan. Puri Taiko yang besar dan masih baru di Fujimi hancur semuanya. Ratusan ribu orang hilang ditelan gempa bumi tersebut, disusul kobaran api di mana-mana. Itulah bahaya yang terbesar, Anjin-san, api yang selalu mengikuti sesudahnya. Kota-kota besar dan kota kecil kami serta desa-desanya begitu mudah binasa. Terkadang ada gempa yang cukup mengerikan jauh di dasar laut dan legenda mengatakan, itulah penyebab lahirnya 'Gelombang Raksasa'. Tingginya kira-kira sepuluh sampai dua puluh kaki. Tak pernah ada tanda-tanda sebelumnya dan tak pernah ada musimnya. 'Gelombang Raksasa' tiba-tiba muncul dari dasar laut ke pesisir kami lalu menyapu habis daratan sampai ke pedalaman. Kota-kota bisa lenyap. Yedo pernah rusak separuh, beberapa tahun yang lalu, oleh gelombang semacam itu.”

“Apa ini normal bagi anda? Setiap tahun begini?”

“Oh, ya. Setiap tahun kami di Negeri Para Dewa mengalami gempa-bumi. Berikut kebakaran dan banjir dan 'Gelombang Raksasa,' dan si raja badai, taifun. Alam memang kejam terhadap kami.” Air mata tampak mengambang di sudut matanya. “Boleh jadi karena itulah kami begitu mencintai kehidupan ini, Anjin-san. Mau tak mau, kami harus begitu. Maut adalah bagian dari udara, laut dan bumi kami. Anda juga harus tahu, Anjin-san, di Negeri Air Mata ini, maut adalah harta warisan kami.”

Bersambung ke: SHOGUN jilid IV

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id
(Koleksi Novel Jepang-Shogun)
Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>